DIREKTORI: Peta Kolektif Indonesia 2010-2020 adalah usaha untuk mengabadikan semangat kebersamaan. Melalui profil lebih dari 130 kolektif, komunitas dan *creative hub* yang terekam di buku ini, kita bisa melihat lebih dekat pada geliat kreatif dari Aceh hingga Papua. Sebuah bukti bahwa guyub itu hidup dan akan terus ada di sejarah bangsa kita.

DIREKTORI: Indonesian Collective Map 2010-2020 is an effort to capture the spirit of togetherness. Through the profiles of more than 130 collectives, communities and creative hubs in this book, we can take a closer look at creative movements from Aceh to Papua. A proof that harmony is alive and will continue to exist in the history of our nation.

#DirektoriKota

"Kita berkumpul karena *just trying to do something.* Tidak melihatnya sebagai transaksional. *We do art, because we just do.*"

"We work collectively because we are just trying to do something. We don't see it as transactional. We do art, because we just do."

Farah Wardani
Direktur Eksekutif Jakarta Biennale, Indonesian Visual Art Archive (IVAA)

Printed in Jakarta, 2020
Edition of 500

DIREKTORI

BRITISH COUNCIL

whiteboard journal

DIREKTORI

whiteboard journal

PETA KOLEKTIF INDONESIA 2010-2020

INDONESIAN COLLECTIVE MAP 2010-2020

PAL
MDN
6
AMB
5
JYP
9
1
WAFT-LAB
4
3
BJM
7
JKT
8
2
BLI

DIREKTORI

2010-2020

PETA KOLEKTIF INDONESIA

INDONESIAN COLLECTIVE MAP

Berita Baik dari Kebersamaan dan Semangat Kolektif Kita

Selama sepuluh tahun lebih usia Whiteboard Journal, kami banyak berinteraksi dan bekerja bersama kolektif, komunitas serta inisiatif kreatif lokal. Pada pengalaman kami berinteraksi dengan individu di dalam kolektif tersebut di program, pameran hingga obrolan santai, kami belajar banyak hal. Bahwa banyak hal yang harus dilakukan untuk menghidupkan geliat kreatif kita, dan itulah yang menggerakkan inisiatif-inisiatif yang ada.

Selama sepuluh tahun lebih usia, kami banyak berinteraksi dan bekerja bersama kolektif, komunitas serta inisiatif lokal. Tapi, kebanyakan interaksi kami hanya terjadi di seputaran Pulau Jawa. Lebih sempit lagi, radar kami masih banyak berpusat di Jakarta, Jawa Barat dan Yogyakarta. Padahal di luar sana, geliat ini juga sedang membara. Kami sadar bahwa geliat kreatif ini semakin masif bermunculan di berbagai penjuru Nusantara. Gagasan kreatif yang dulunya “dikuasai” oleh Pulau Jawa, kini tersebar. Melihat perkembangan yang positif ini, kami ingin memperluas radar kami, sekaligus berkenalan dengan ragam inisiatif dari berbagai daerah.

Ternyata gagasan ini sejalan dengan salah satu program British Council, DICE (Developing Inclusive Creative Economy) yang melakukan pendukungan bagi inisiatif kreatif dan sosial di Indonesia. Dari sini, lantas lahir ide untuk *campaign* #DirektoriKota, usaha pemetaan kolektif, komunitas, ruang kreatif hingga inisiatif sosial yang ada di Indonesia. Buku ini adalah salah satu *output* utama dari *campaign* #DirektoriKota. Berisi seratus lebih daftar nama-nama penting yang perlu dikenali ketika kita membicarakan geliat kreatif kita, buku ini adalah usaha pendokumentasian inisiatif anak bangsa yang menggerakkan kultur kreatif, sekaligus sebagai pengingat tentang budaya kolektif dan kebersamaan yang menjadi identitas bangsa Indonesia.

Saat melakukan pengumpulan data, kami menemukan banyak kejutan menarik. Bahwa kota-kota yang selama ini masih belum masuk radar kebudayaan ternyata punya inisiatif seru. Kota-kota seperti Banda Aceh, Tulungagung, Palu, hingga Papua memiliki inisiatif yang tak hanya menjawab kebutuhan geliat kreatif, tapi juga mengangkat identitas daerah yang akan semakin relevan di waktu-waktu mendatang.

Yang juga menyenangkan adalah bahwa nyaris semua inisiatif punya perhatian besar pada inklusivitas. Baik dalam konteks gender hingga penyandang disabilitas. Bahwa meski kita punya pekerjaan rumah bersama untuk memperluas ruang-ruang yang inklusif di sekitar kita, pintu menuju ke sana sudah mulai dibuka oleh kolektif dan ruang kreatif di penjuru nusantara.

Mungkin masih ada nama-nama yang terlewat di buku ini, kami berharap bisa melanjutkan dan melengkapi pencatatan ini di masa yang akan datang. Walau kita tak tahu apa yang akan terjadi di depan, dari cerita dan gagasan yang kami temui di saat fase pengerjaan buku ini, setidaknya, kita tahu bahwa saat dunia semakin mengkhawatirkan, kita masih punya kebersamaan.

Our Togetherness and Collective Spirit: Good News in These Uncertain Times

For more than ten years, Whiteboard Journal has interacted and worked together with local collectives, communities, and creative initiatives. From our experience of interacting with them through various programs to casual chats, we have learned a great deal - that a lot of effort has to be put in to bring our creative movement to life, and that is the driving force of these existing initiatives.

Within those ten years of interacting and working together with such collectives, communities, and local initiatives, we realize that most of our interactions have taken place in Java and its surrounding areas. To be more precise, our radar is still mostly centered around Jakarta, West Java, and Yogyakarta. Yet out there, the creative movement is thriving and increasingly emerging across the archipelago. Creative ideas that were once centered in Java are now widely spread. Seeing this positive development, we aim to expand our radar, while simultaneously acquainting ourselves with initiatives from different regions.

This idea happens to align with one of British Council programs, DICE (Developing Inclusive Creative Economy) which supports creative and social initiatives in Indonesia. From here, the idea for the #DirektoriKota campaign was born as an effort to map collectives, communities, creative spaces and social initiatives in Indonesia. This book is one of the main outputs of the #DirektoriKota campaign. Containing hundreds of important names that need to be recognized when we talk about our creative and social movements, this book was created to document how the nation’s youth has built its creative culture, as well as a reminder of the collective culture and togetherness that forms the identity of Indonesia as a nation.

During our data collection process, we found many interesting surprises. It turns out that many cities that have not yet been put under the cultural radar have exciting initiatives. Cities from Banda Aceh, Tulungagung, Palu, to Papua have initiatives that not only answers the need for creative movements, but also to highlight cultural identities that will be increasingly relevant in the future.

Another interesting surprise is that almost all initiatives have a great deal of attention to inclusivity. Both in the context of gender to disability. Though inclusivity is still an issue that needs to be tackled consistently, movements and initiatives from these collectives have shown that we are heading into the right direction.

There are names that might still be missing from this book, we hope to continue and complete this documentation in the future. Even though we are unsure of what’s to come, from the stories and ideas that we encountered during the process for this book, at least, we know that as we live in an uncertain time, we still have strength in community.

Foreword
British Council

Pergerakan Kolektif Sebagai Kekuatan Kreatif

Menurut Creative HubKit (2015) karya Creative Edinburgh dan Creative Dundee yang dikomisi oleh British Council, ruang kreatif didefinisikan sebagai tempat fisik atau virtual yang dapat mengumpulkan orang-orang kreatif untuk saling mendukung dalam komunitas maupun bisnis di bidang ekonomi kreatif, budaya dan teknologi.

Kami memiliki keyakinan bahwa ruang kreatif dan komunitas mempunyai peranan penting dalam ekonomi kreatif global terutama dalam lanskap global yang sangat dinamis.

Ruang kreatif dan komunitas ada dalam berbagai bentuk dan ukuran, dari temporer sampai permanen, digital dan fisik, serta lokal hingga global. Ruang-ruang kreatif ini akan tumbuh dengan baik apabila saling terkoneksi satu sama lain. Ruang kreatif menjadi lebih dari sekadar rumah bagi para pelaku kreatif, tapi mereka turut berkontribusi terhadap ekonomi dimana produk dan jasa inovatif tumbuh, menjadi tempat bereksperimen dan menantang cara-cara baru dalam bekerja dan berpikir, serta menjadi suara bagi sektornya.

Keberadaan ruang kreatif beserta semua elemen di dalamnya, dapat mengarah pada dampak sosial yang positif. Pendekatan kolektif yang ada dalam etos ruang kreatif adalah salah satu jawaban dalam mengatasi ketidakpastian sosial, lingkungan budaya dan ekonomi, dan, di saat yang sama, juga mendukung proses kreasi dan inovasi. Diperkuat dengan pendekatan yang sesuai dengan identitas masing-masing, ruang-ruang kreatif lekat dengan konteks lokal di mana mereka beroperasi, sesuai dengan lokasi geografis, konteks budaya, kultur masyarakat dan model-model pendanaan yang unik (Prof. Andy Pratt: City, University of London).

Bersama dengan Whiteboard Journal, sebagai bagian dari program DICE (Developing Inclusive and Creative Economies) dari British Council, kami berusaha untuk melihat lebih dekat pada berbagai ruang kreatif dan komunitas yang telah tumbuh di Indonesia. Model dan pendekatan unik mereka tidak hanya menunjukkan keanekaragaman budaya Indonesia, tetapi juga kekuatan ulet sektor kreatif dan semangat gotong-royong.

Kami percaya dengan menyatukan orang-orang dari berbagai ruang kreatif dan komunitas di mana ada pertukaran ide, pengalaman, dan keterampilan, sistem ekonomi kreatif yang lebih kuat dapat dibangun. Dengan mendukung pusat dan pengembangan perusahaan kreatif dan sosial, ini adalah cara yang efektif untuk mengatasi masalah sosial dan budaya seputar pertumbuhan yang tidak merata di negara berkembang, dan untuk membangun masyarakat yang lebih tangguh dan inklusif.

Collective Movement for Creative Resilience

With the changing global landscape, we believe that creative hubs and communities continues to play a vital role in the global creative economy.

According to the Creative HubKit (2015), by Creative Edinburgh and Creative Dundee commissioned by British Council, a creative hub is “a place, either physical or virtual, which brings creative people together. It is a convenor, providing space and support for networking, business development and community engagement within the creative, cultural and tech sectors.”

However, a creative hub is more than the sum of its parts. Creative hubs and communities come in many different shapes and sizes, from temporary to permanent, digital to physical and local to global. They are more than a home for creatives, they contribute to the economy, incubate new products and service innovations, experimenting and challenging new ways of working and thinking, as well as being a voice for the sector.

By gathering and representing people and communities, the existence of creative hubs can lead to positive social impact. They represent a collective approach to coping with uncertain social, cultural and economic environments, and support the process of creativity and innovation. With their unique approaches, the hubs are almost always embedded in the local context in which they operate, with models determined by its geographical placements, cultural context, community requirements and unique funding model (Prof Andy Pratt: City, University of London).

Together with Whiteboard Journal, as part of British Council’s DICE (Developing Inclusive and Creative Economies) programme, we are looking at the various hubs and communities that has grown out of Indonesia. Their unique models and approaches not only showcases the rich cultural diversity of Indonesia, but also the resilient power of the creative sector and its gotong-royong spirit.

We believe through bringing together people from these creative hubs and communities, we can build stronger creative economies through sharing ideas, experiences and skills. By further supporting the hubs and the development of creative and social enterprises, it is an effective way to address social and cultural issues around unequal growth in emerging economies, and to build more resilient and inclusive societies.

DIREKTORI

Daftar isi

Table of contents

KATA PENGANTAR
FOREWORDS
5

TINJAUAN
OVERVIEW

Bermula dari Kepedulian dan Dijalankan dengan Kebersamaan, Identitas *Creative Hub* Kita
13

BAGAIMANA CARA MENGGUNAKAN BUKU INI
HOW TO USE THIS BOOK
31

DIREKTORI
DIRECTORY
33-207

INFOGRAFIS
INFOGRAPHICS

Peta Persebaran Komunitas, Kolektif dan Ruang Kreatif Kita
27

Momen-Momen Penting dalam Linimasa *Creative Hubs* Indonesia
106

Ragam Bentuk Ruang Komunitas, Kolektif dan Ruang Kreatif
122

Jenis Kepemilikan Ruang *Creative Hub*
144

Ekosistem Sebuah Ruang Kreatif
39

Pertumbuhan *Creative Hubs* dari Masa ke Masa
112

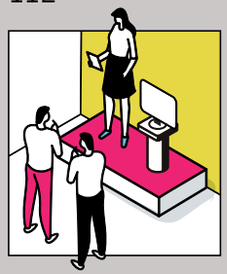

Sirkulasi Pemasukan *Creative Hub*
147

***Creative Hub* dan Tantangan Berkolektif**
172

Pola Ekosistem *Makerspace* di Indonesia
50

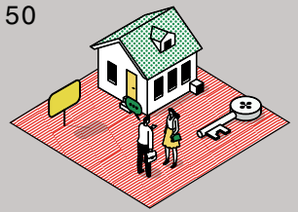

Ragam Kegiatan *Creative Hubs*
139

Potensi dan Strategi Keberlanjutan Para *Creative Hubs*
164

Ragam Isu Para *Creative Hubs*
201

WAWANCARA
INTERVIEWS

ALIA SWASTIKA
YAYASAN BIENNALE JOGJA

Untuk Seni dan Ekosistem Kebudayaan yang Inklusif
115

HASNA MUFIDAH
FANTASI TULI

Kedudukan Penyandang Disabilitas dalam Ekosistem Kreatif Kita
53

MUHAMMAD SIBAWAIHI
KOMUNITAS PASIR PUTIH

Melalui Kolektif, Melestarikan Nilai Lokal
131

INDRA AMENG & JULIA SARISETIATI
RUANGRUPA & GUDSKUL EKOSISTEM

Tentang Keberlanjutan & Kolektif Sebagai Tempat Belajar
67

WOK THE ROCK
MES 56

Kultur DIY Dan Kolektif Sebagai *Counter Culture*
151

FARAH WARDANI
YAYASAN JAKARTA BIENNALE & IVAA

Kolektif Kita, Dari Masa Ke Masa
93

PUTRA HIDAYATULLAH
KOMUNITAS TIKAR PANDAN

Kolektif Sebagai Solusi Masalah Kota
179

Keren Dan Beken

CATATAN VIDEO DIREKTORI
BEHIND THE WEBSERIES

Ngeri di Awal Masa Pandemi dan Bius Bernama Mie Titi
209

INDEKS PROVINSI
INDEX BY PROVINCE
29

INDEKS KATEGORI
INDEX BY CATEGORY
219

SUMBER GAMBAR
IMAGE CREDITS
221

KOLOFON
COLOPHON
222

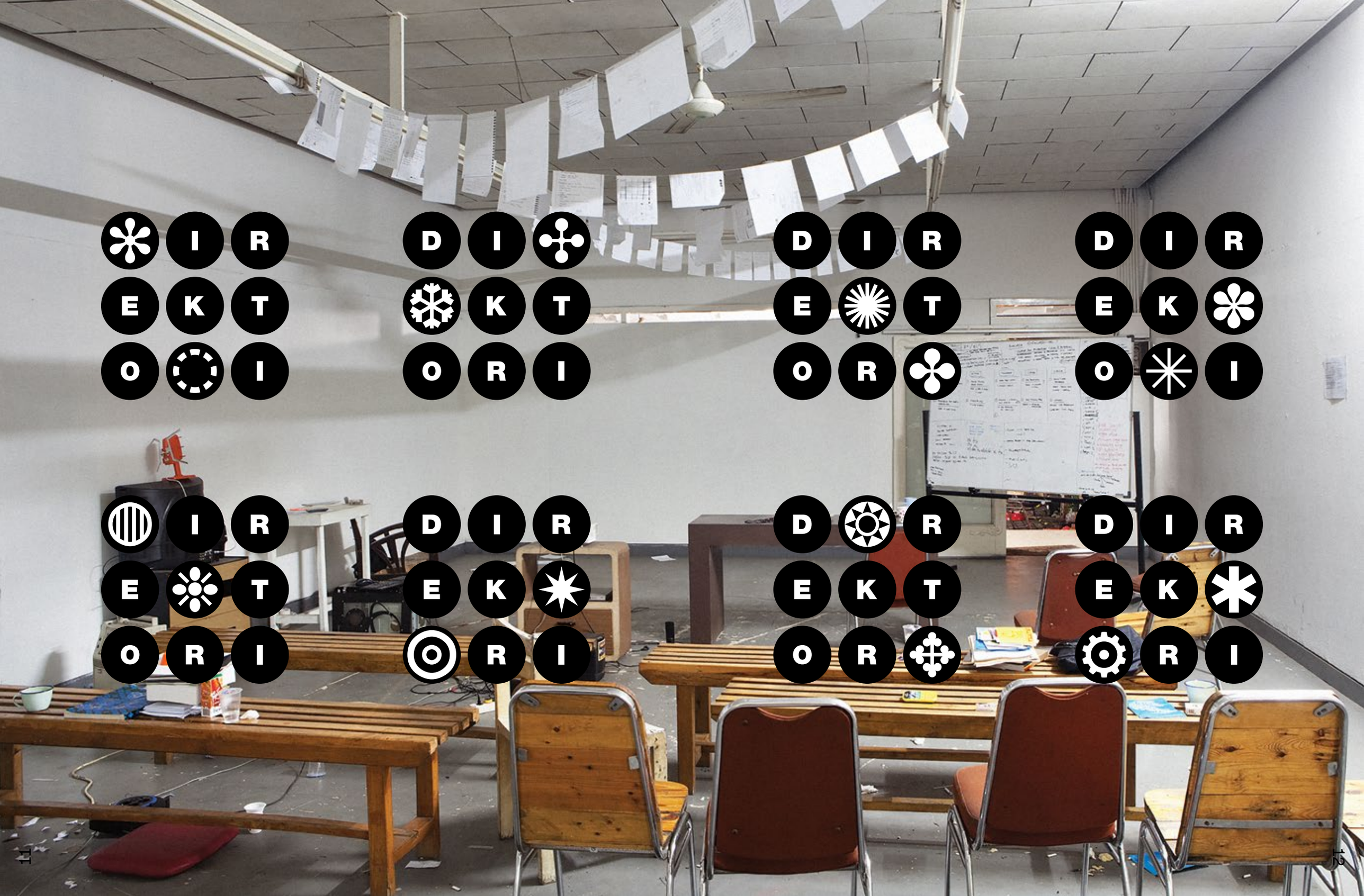
DIREKTORI
DIREKTORI
DIREKTORI
DIREKTORI
DIREKTORI
DIREKTORI
DIREKTORI
DIREKTORI

Bermula dari Kepedulian

Built to Foster, Live by

Dijalankan dengan Kebersamaan,

Togetherness, Our Creative

Identitas Creative Hub Kita

Hub Identity

TEKS OLEH
IBRAHIM SOETOMO

Direktori ini memuat **131** *creative hub* aktif di Indonesia. Para *hub* terbentuk di tahun yang berkisar dari **1977** hingga **2020** dengan disiplin seni rupa, film, musik, teater, sastra, sosial, budaya, serta persinggungan di antaranya. Para *hub* ini tersebar di SUMATRA, JAWA, KALIMANTAN, BALI, NUSA TENGGARA, SULAWESI hingga PAPUA. Melalui Direktori ini, kita bisa membaca pancaragam watak dan skala *hub*: *ekosistem*, *makerspace*, *gerakan literasi*, *sosial dan budaya*, *aktivisme*, dan tak sedikit pula yang menjelma semuanya. Satu hal yang menggarisbawahi semua, *creative hub* yang terangkum dalam Direktori ini mengandalkan kerja bersama dan berbasis komunitas, dan Indonesia merupakan rumah untuk pola yang demikian.

This book contains **131** active creative hubs in Indonesia. The hubs were formed in the years ranging from **1977** to **2020** with the disciplines of fine arts, film, music, theater, literature, social, culture, and intersections in between. These hubs are spread across SUMATRA, JAVA, KALIMANTAN, BALI, NUSA TENGGARA, SULAWESI and PAPUA. Through this directory, we can read the diverse characters and scales of hubs: *ecosystems*, *makerspace*, *literacy*, *social and cultural movements*, *activism*, and others that embodies all. As a universal underline, the creative hubs summarized in this directory relies on joint and community-based work, in which Indonesia is celebrated for.

Melihat LINIMASA para *hub* yang telah melintasi tiga - empat generasi, kita bisa membaca perbedaan zaman ketika *hub* terbentuk. Dalam Direktori ini, kita bisa melihat tiga periode yang dikategorikan berdasarkan tahun, yaitu **1970** - **1990**-an, **2000**-an, hingga pasca-**2010**. Perbedaan periode ini sedikit banyak mencirikan asal muasal terbentuk dan pola hidup suatu *hub.*

Inisiatif seperti Teater Koma (JAKARTA, 1977) dan Cemeti Institute (awalnya bernama Ruang Pameran Cemeti, YOGYAKARTA, 1988) merupakan dua contoh yang lahir di periode Orde Baru. Di tahun-tahun ini muncul istilah *alternative space* untuk mencirikan inisiatif seni dan budaya yang menaungi kebebasan berekspresi dan mengalter kegiatan *mainstream* dan terkontrol. Setelah Order Baru berakhir pada **1998**, muncul momen perayaan atas kebebasan berekspresi serta pencarian identitas yang ditandai oleh ruang dan inisiatif baru yang kerap disebut sebagai *artist's initiative.* Dalam Direktori ini, inisiatif tersebut diwakili beberapa di antaranya oleh Tanahindie (MAKASSAR, 1999), ruangrupa (JAKARTA, 2000) yang dalam Direktori ini tergabung dalam Gudskul Ekosistem (JAKARTA, 2018), juga MES 56 (YOGYAKARTA, 2002).

CEMETI INSTITUTE

Looking at the TIMELINE of the hubs that have crossed three or four generations, we can read the different times when the hubs were formed. In this directory, we can see three periods that are categorized by years, **1970** - **1990**s, **2000**s, until post-**2010**. This period distinguishes the origin of the hubs and how it operates.

TANAH INDIE

Initiatives such as Teater Koma (JAKARTA, 1977) and Cemeti Institute (originally called Ruang Pameran Cemeti, YOGYAKARTA, 1988) are two examples that were born during the New Order period. During these years, the term alternative space transpired to identify artistic and creative initiatives that nurtures freedom of expression, while altering mainstream and controlled activities. The end of the New Order in **1998** presented a moment of celebration for freedom of expression and the search for identity. This was marked by the emergence of new spaces and initiatives, often referred to as the "Artist's Initiative". In this directory, these initiatives are represented by Tanahindie (MAKASSAR, 1999), ruangrupa (JAKARTA, 2000) who are included in the Gudskul Ecosystem (JAKARTA, 2018), as well as MES 56 (YOGYAKARTA, 2002).

GUDSKUL EKOSISTEM

WAFT LAB

Kemudian, inisiatif baru terus muncul hingga pasca-**2010** dan belakangan ditandai dengan istilah 'kolektif'; inisiatif ini muncul ketika pemaknaan mengenai ruang alternatif sudah relatif tuntas, serta *artist's initiative* sudah dilihat sebagai salah satu model arti *art factory*-istik yang dapat diterapkan oleh pelaku kreatif muda. Periode pasca-**2010** juga menandakan munculnya kesadaran untuk menghidupkan geliat kreatif di luar kota besar atau Jawa-sentris, dalam hal ini Jakarta, Bandung dan Yogyakarta. Dalam Direktori ini, *hub* atau kolektif yang muncul di atas **2010**-an dan di luar kota-kota besar cukup mendominasi. Para *hub* ini menunjukkan praktik artistik dan sosial yang lebih eksperimental, tak melulu harus memiliki ruang fisik sebagaimana inisiatif di periode sebelumnya, serta berfokus untuk menghidupkan dan mengembangkan skena kreatif wilayahnya masing-masing yang belum atau jarang masuk dalam peta seni Indonesia.

JATIWANGI ART FACTORY

Then, new initiatives continued to emerge until post-**2010** and were later marked by the term 'collective'; this initiative arises when the meaning of alternative space has relatively concluded, and the artist's initiative has been seen as one of the artistic models that can be applied by young creative actors. The post-**2010** period also marks the creative awakening outside of big cities or Java, in this case, Jakarta, Bandung, and Yogyakarta. In this directory, hubs or collectives that appear after the **2010**s and outside major cities dominate the space. These hubs show artistic and social practices that are more experimental, not only having a physical space as was the initiative in the previous period, but also focus on reviving and developing the creative scenes of their respective regions which have yet, or rarely been included on the Indonesian art map.

TERNATE HERITAGE SOCIETY

Terlepas dari perbedaan disiplin dan generasi, kita bisa membaca KaraktEr atau ciri yang menyamakan para *hub.*

Regardless of generational or disciplinary differences, we can read the CHaracTEr or characteristics that links the hubs.

1

Pertama-tama, sebuah *hub* terbentuk karena ada kesamaan tujuan. Gagasan membentuk sebuah *hub* muncul karena adanya kesamaan visi artistik dan cita-cita sosial yang disepakati oleh para inisiatornya. Kesamaan visi ini tercetus umumnya dari obrolan dan tongkrongan di satu wilayah tertentu, misalnya saja kampus atau pertemuan pelaku antar-kota, untuk kemudian diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan kolektif. Tak jarang juga sebuah *hub* terbentuk karena adanya suatu keresahan akan infrastruktur sosial yang tidak memadai, seperti minimnya literasi, kurangnya kepekaan masyarakat terhadap isu-isu lokal, atau tidak adanya sistem yang sadar kesetaraan gender dan penyandang disabilitas. Kita bisa melihat latar belakang ini mengemuka di setiap *hub*, terutama yang baru dan berada di luar kota-kota besar tadi.

First of all, a hub is formed through a common goal. The idea of forming a hub rose due to the similarity in artistic vision and social ideals agreed upon by the initiators. The common vision is generally triggered by conversations and hangouts in a particular area, for example, campuses or inter-city meetings, to be realized through collective activities. Oftentimes, a hub is formed due to anxieties about inadequate social infrastructure, such as lack of literacy, lack of community sensitivity to local issues, or the absence of a system that acknowledges gender equality and people with disabilities. We can see this background surfacing in every hub, especially those new and outside the big cities.

Ciri kedua yang menyamakan setiap *hub* di Direktori ini adalah adanya keinginan sebuah *hub* untuk menjadi wadah atau *platform* yang menampung, menggerakkan dan merawat geliat kreatif, yang mengutamakan kerja-kerja kolaboratif antar pelaku kreatif dan masyarakat. Wadah ini dicita-citakan sebagai ruang tumbuh dan berproses di mana para pelaku kreatif dapat nongkrong, berjejaring dan bergiat dalam sebuah iklim yang terbuka, cair dan sebisa mungkin inklusif. Wadah ini bisa berbentuk galeri, studio, perpustakaan, hingga rumah multifungsi yang menampung berbagai program. Dan tak lupa, wadah ini juga tak melulu kita artikan sebagai ruang fisik, karena ada pula *hub* di sini yang tidak memiliki ruang namun tetap dapat berperan sebagai titik temu atau pusat jejaring yang mempertemukan dan menggiatkan kerja

The second characteristic that links every hub in this directory is the desire to become a platform that accommodates, drives and maintains creativity, which prioritizes collaborative work between creatives and the community. This platform aspires to be a space for growth and processing in which creatives can hang out, network and be active in an open, fluid and inclusive environment. This platform can be in the form of galleries, studios, libraries, to multifunctional spaces that accommodate various programs. Lest we forget, this forum is not always defined by a physical space, because there are hubs without physical spaces that can still act as a meeting point or network center to unite and encourage guerrilla collaborative work. Relying on online media, or through cooperation with other hubs that have the physical space.

2

> “Sebuah *hub* tak hanya dapat bertindak sebagai ruang kreatif, tapi bisa juga media alternatif, *records*, studio kerja, kedai kopi, sekolah, tempat residensi, museum, bahkan institusi seni itu sendiri.”

“A HUB CAN NOT ONLY ACT AS A CREATIVE SPACE, BUT CAN ALSO BE ALTERNATIVE MEDIA, RECORDS, WORK STUDIOS, COFFEE SHOPS, SCHOOLS, RESIDENCIES, MUSEUMS, AND EVEN THE ART INSTITUTIONS THEMSELVES.”

kolaboratif secara bergerilya, atau mengandalkan media *online*, atau melalui kerja sama dengan *hub* lain yang memiliki ruang fisik tersebut.

Upaya *hub* dalam mewadahi geliat kreatif muncul karena infrastruktur wilayahnya yang tidak bekerja sebagaimana mestinya. Infrastruktur ini bisa berupa departemen seni dan budaya pemerintah, pusat dan lembaga kesenian, institusi dan lembaga pendidikan, ekonomi dan industri kreatif, bahkan tata kota seperti transportasi umum dan ruang publik, yang setiapnya memiliki peran dan saling terhubung satu sama lain dalam menciptakan sebuah ekosistem yang mapan. Infrastruktur ini kerap tidak lengkap, atau bahkan beberapa komponen, seperti kampus seni misalnya, tidak ada di kota-kota tertentu. Sehingga, sebuah *hub* kerap berupaya mengisi kekosongan dan menambal kerja-kerja yang tak berjalan tersebut dengan mengambil alih peran dan mengembangkan model infrastrukturnya sendiri.

The hub’s effort in accommodating creativity arises because the infrastructure of the region was not working as it should. This infrastructure can be in the form of government art and culture departments, centers and arts institutions, educational and economic institutions, even urban planning tools such as public transportation and public spaces, each of which has a role and are connected in creating an established ecosystem. This infrastructure is often incomplete, or even some components, such as art schools, do not exist in certain cities. Thus, a hub often seeks to fill in the blanks and patch up what is not working by taking over the responsibility and developing its infrastructure model.

Sebuah *hub* merupakan entitas tunggal yang majemuk. Dalam Direktori ini, kita bisa membaca bahwa hampir semua *hub* melakukan kerja-kerja lintas disiplin. Sebuah *hub* tak hanya dapat bertindak sebagai ruang kreatif, tapi bisa juga media alternatif, *records*, studio kerja, kedai kopi, sekolah, tempat residensi, museum, bahkan institusi seni itu sendiri. Tak jarang ada satu *hub* yang bergerak di bidang seni rupa, misalnya, yang menampung berbagai macam program seperti pameran, penayangan film, *gigs* dan *showcase* musik, hingga kegiatan-kegiatan berbasis komunitas dalam satu ruang yang sama. Sebuah hub seakan menjadi kantung ekosistem atau infrastruktur kecil yang mengambil aneka peran yang seharusnya digerakkan oleh pemerintah negara, daerah atau jenis *support system* yang lain. Kemajemukan inilah yang menjadi keunikan terkuat dari sebuah *hub.*

A hub is a single yet plural entity. Through Direktori, we can see that almost all hubs carry out cross-disciplinary work. A hub not only act as a creative space, but can also be an alternative media, record, work studio, coffee shop, school, residency, museum, and even the art institution itself. Oftentimes, a hub could operate not only in the field of the arts by accommodating a variety of programs such as exhibitions, film screenings, gigs, and music showcases, but also in the community-based activities through the same space. A hub seemingly becomes an ecosystem or small infrastructure that takes on a variety of roles that should be driven by the state, the regional government or other types of support systems. This single yet plural entity is the strongest uniqueness of a hub.

“Direktori ini,(...) telah menunjukkan sebuah rentang spektrum yang diperbarui mengenai dunia *creative hub* di Indonesia beserta kekaryaannya.”

Kerja kolaboratif dan lintas disiplin juga dapat kita lihat sebagai upaya sebuah *hub* untuk bertahan hidup. Di sini kita membicarakan keberlanjutan, atau *sustainability.* Para *hub* dalam Direktori ini bersifat non-profit, atau jika tidak terang-terangan menjelaskan dirinya non-profit, maka *hub* tersebut tidak menjadikan keuntungan finansial sebagai tujuan utama, melainkan nilai-nilai sosialnya. Kita tak bisa memungkiri bahwa uang atau modal tetap dibutuhkan untuk mengoperasikan ruang, membayar listrik dan internet, serta menjalankan program rutin. Kini, kita beruntung bahwa hal ini telah menjadi perhatian sektor seni dan budaya negara serta lembaga kebudayaan yang menyediakan dukungan berupa *funding*. Terlepas dari itu, kerja kolaboratif tetap dapat kita lihat sebagai siasat bertahan hidup yang mungkin akan lebih awet dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Kerja kolaboratif ini bisa kita lihat sebagai upaya berbagi sumber atau tenaga yang tak hanya uang dan ruang, tapi juga sumber nir-wujud seperti keahlian dan pengetahuan setiap anggota *hub* maupun masyarakat yang dapat memberi kontribusi pada kerja kolektif.

We can also see that collaborative and interdisciplinary work are ways for a hub to survive. Here, we talk about sustainability. The hubs in Direktori are non-profit; or if they don’t explicitly describe themselves as non-profit, then the hub does not make financial profits as their primary goal but as part of their social values. We cannot deny that money or capital is still required for operational needs, electricity and the internet, and running routine programs. Now, we are fortunate that this matter has come to the attention of the country’s arts and culture sector as well as cultural institutions that provide funding support. Apart from that, collaborative work can still be seen as a survival strategy that might be more durable and adaptive from time to time. This collaborative work can be seen as an effort to share resources that are not limited to money and space, but also intangible sources such as the expertise and knowledge of each member of the hub and the community that can contribute to collective work.

Kerja berkolektif telah menjadi karakter distingtif yang membedakan dinamika seni dan budaya di Indonesia dengan negara-negara di Barat atau mungkin tetangga-tetangga kita di Asia Tenggara. Rasanya, kita bisa sepakat bahwa iklim ini dapat muncul akibat budaya gotong royong yang justru menjadi tenaga pembentuk negara, terkhususnya seni dan budaya. Direktori ini, walau pastinya tidak memuat seluruh *hub* yang kini aktif di Indonesia, telah menunjukkan sebuah rentang spektrum yang diperbarui mengenai dunia *creative hub* di Indonesia beserta kekayaannya, terutama *hub* yang muncul sejak 2010 hingga 2019 sebagai generasi paling anyar dengan fokus kolektif serta persebaran wilayah yang lebih luas ketimbang *hub* di bawah 2010. Kedepannya, *hub* baru akan terus bermunculan dan tersebar lebih luas lagi. Mungkin ini sebuah keniscayaan.

Collective work has become a distinctive character that distinguishes the dynamics of art and culture in Indonesia from countries in the West or perhaps our neighbors in Southeast Asia. It seems we can agree that this arises due to our communal culture which has become the foundation of our country, especially in art and culture. This directory, though it certainly does not encapsulate all hubs that are currently active in Indonesia, has shown an updated spectrum of the landscape of creative hubs in Indonesia and their affluence, especially the hubs that emerged from 2010 to 2019 as the newest generation with a collective focus and regional reach wider than the hubs formed before 2010. Going forward, new hubs will continue to appear and spread even more widely. Maybe this is a necessity.

RUANG TERBUKA sangat sangat diperlukan sekali, masih banyak desainer dan seniman lokal yang **TERPENCAR** karena tidak ada wadah untuk memenuhi imajinasinya dan mungkin hanya butuh ruang **BERSAMA** untuk bisa **BERKARYA** secara kolektif juga.

ZEIN ALITAMARA

STUDIO KURIK

PETA PERSEBARAN KOMUNITAS, KOLEKTIF DAN RUANG KREATIF KITA

MAP OF THE DISTRIBUTION OF OUR COMMUNITIES, COLLECTIVE AND CREATIVE SPACES

Penyebaran kolektif di Indonesia memang terpusat di pulau Jawa, terkhususnya kota Jakarta, Bandung dan Yogyakarta. Tapi dalam peta ini, kita dapat melihat inisiatif yang juga bermunculan di Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Kepulauan Nusa Tenggara, hingga Papua.

Collective distribution in Indonesia is centered on the island of Java, especially in Jakarta, Bandung and Yogyakarta. But through this map, we can see initiatives that have also sprung up in Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Bali, the Nusa Tenggara Islands, to Papua.

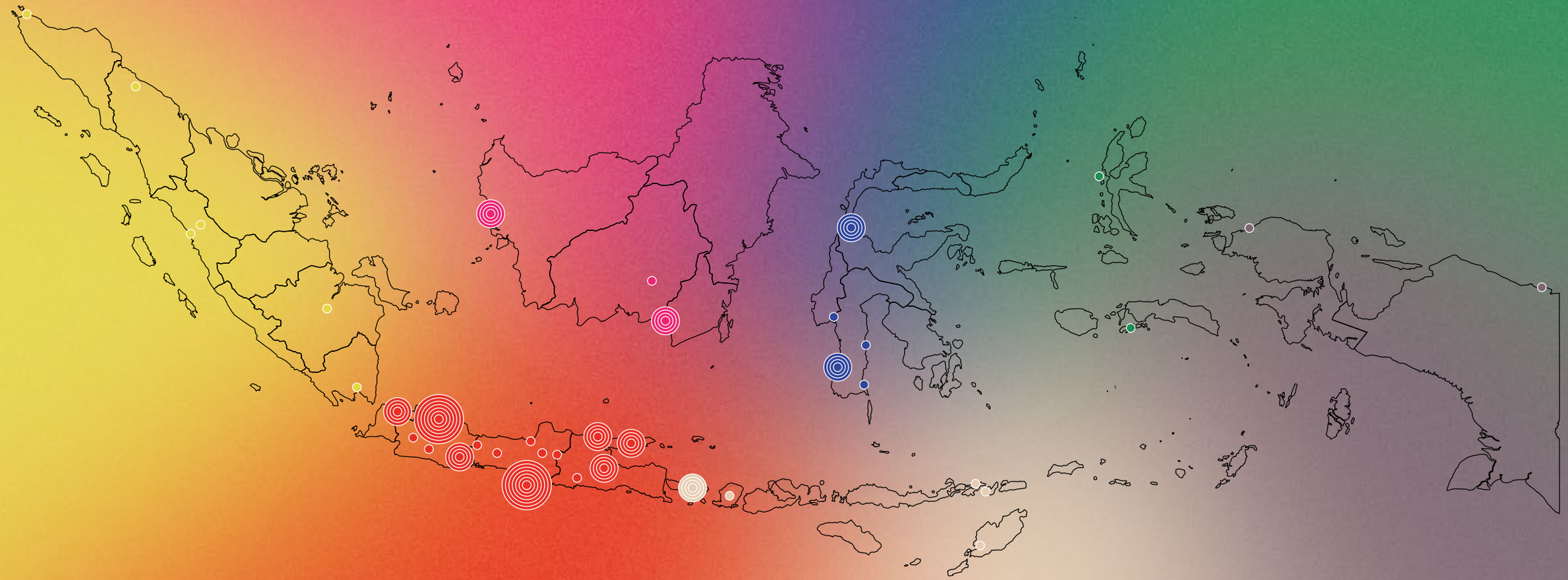

SUMATRA
JAWA
NUSA TENGGARA
KALIMANTAN
SULAWESI
MALUKU
PAPUA

INDEKS PER PROVINSI

INDEX BY PROVINCE

SUMATRA

ACEH

Komunitas Kanot Bu

SUMATRA UTARA

Literacy Coffee

SUMATRA BARAT

Gubuak Kopi
Menace Space

SUMATRA SELATAN

Spektakel Klab

LAMPUNG

Komunitas Berkat Yakin

JAWA

BANTEN

Bintaro Design District
EAR House
LabTanya

DKI JAKARTA

ARCOLABS
Atelir Ceremai
Beergembira
Cinema Poetica
Cut and Rescue
Dialogue
Fantasi Tuli
Forum Lenteng
Gardu House
Gudskul Ekosistem
Indoestri Makerspace
Indonesian Street
Art Database
Irama Nusantara
Irockumentary
Kelas Pagi
Kelompok Kurator
Kampung
Kerjasama59
Kinara Darma
Kios Ojo Keos
Klub Karya
Komunitas Salihara
Komunitas Taring Babi
Lablabalaba
Nusantarun
Pasar Seni Ancol
Prakerti Collective
Intelligence
Rewind Art Community
RUBANAH Underground
Hub
Rujak Center for
Urban Studies
Runhood
Serikat Sindikasi
Studiorama
Teater Koma

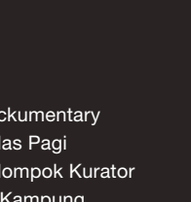

JAWA BARAT

Bengkel TigaDanEmpat
Common Room
Fat Velvet
Gerakan Seni Rupa Bogor
House of the Sun
Jatiwangi Art Factory
Kineruku
Klub Remaja
Norrm
Omnispace
Orbital Dago
Rumah Mesra
Rumah Tangga
Studio Batur
Studiohanafi

JAWA TENGAH

CLC Purbalingga
Flux Basement
Grobak Hysteria

JAWA TIMUR

Artzheimer
Backline
C2O Library and Collabtive
Dapur Kultur
Gulung Tukar
Kahanan Kolektif
Kementerian Budaya
Urban
Koalisi Nada
Komunitas Masyarakat
Lumpur
Komunitas Timur Lawu
Pena Hitam
Semeru Art Gallery
Skale Space
Stingghil
SUBStitute Makerspace
Surabaya Creative
Network
WAFT Lab

DI YOGYAKARTA

Ace House Collective
Bakudapan Food
Study Group
Barasub
Cemeti Institute
Gerakan Surah Buku
House of Natural Fiber
Indieguerillas
Indonesia Visual
Art Archive
Kedai Kebun Forum
KUNCI Study Forum
& Collective
Lifepatch
MES 56
Ruang Gulma
Sambunghambar
Sekolah Tani Muda
Studio Batu
Survive Garage
Teater Garasi
Yayasan Kampung
Halaman

KALIMANTAN

KALIMANTAN BARAT

Artsential Space
Djagad Karja
Parklife People
Rebahan Kolektif

KALIMANTAN TENGAH

Studio Kurik

KALIMANTAN SELATAN

Borneo Art Enthusiast
Kaki Kota
Kampung Buku
Banjarmasin

NUSA TENGGARA

BALI

Futuwonder
Ketemu Project
Komunitas Pojok
Rumah Sanur Creative Hub
Taman Baca Kesiman
Teater Kalangan

NUSA TENGGARA BARAT

Komunitas Pasir Putih

NUSA TENGGARA TIMUR

Lakoat Kujawas
Nara Teater
SimpaSio Institute

SULAWESI

SULAWESI BARAT

Armada Pustaka Mandar

SULAWESI TENGAH

Forum Sudut Pandang
Komunitas Seni Lobo
Kreatif Tengah

SULAWESI SELATAN

Kala Teater
Kampung Buku
Kampung Lontara
Katakerja
Kedai Buku Jenny
Komunitas Quiqui
Rumata' Artspace
Sabtu Keren
SIKU Ruang Terpadu
Tanahindie

MALUKU

MALUKU

Paparisa Ambon Bergerak

MALUKU UTARA

Ternate Heritage Society

PAPUA

PAPUA

Indonesia Art Movement

PAPUA BARAT

Papua Designs

Bagaimana cara menggunakan buku ini

Buku ini dirancang dengan kode sederhana untuk memahami sebaran dan variasi profil *hub* yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia.

SISTEM KODE
CODE SYSTEM

Kami menerapkan sistem kode *hub* di atas profil hub untuk memberikan pengalaman membaca yang mudah.

We implement a code system above the hub profiles to provide an easy reading experience.

JOG

KODE LOKASI
Warna menjadi indikator untuk lokasi *hub* sesuai provinsi, diikuti kode huruf untuk kota.

LOCATION CODE
Colors will indicate the province, followed by a 3-letter code which tells you the city.

01

KODE NOMOR
Kode nomor sesuai urutan persebaran *hub* per provinsi.

NUMERIC CODE
Numeric code in the order of distribution of hubs per province.

KODE IKON
Ikon berwarna di tepi halaman menandakan provinsi serta kategori *creative hub* yang tertera di halaman tersebut.

ICON CODE
The colored icons on the edge of the page indicate the province and creative hub categories listed on the page.

YOGYAKARTA
SENI RUPA

JAKARTA
SENI RUPA

KODE SUBKULTUR
Simbol di bawah nama *hub* adalah representasi dari kategori/aktivitas/subkultur.

SENI RUPA

SUBCULTURE CODE
The symbol below the creative hub's name is a graphic representation of its subculture/category.

KETERANGAN FOTO
Keterangan menunjukkan *hub* yang direpresentasikan melalui foto.

ACE HOUSE COLLECTIVE

IMAGE CAPTION
The caption on each image tells you which creative hub it represents.

How to use this book

This book is designed with a simple code to understand the distribution and variation of hub profiles spread across various regions in Indonesia.

INDEKS KODE SUBKULTUR
INDEX OF SUBCULTURE CODE

Makna simbol untuk menunjukkan kategori / aktivitas / subkultur dari setiap profil *hub*.
The meaning of the symbol indicates the category / activity / subculture of each hub profile.

- BUDAYA / CULTURE
- DESAIN / DESIGN
- EDUKASI / EDUCATION
- EKONOMI KREATIF / CREATIVE ECONOMY
- FILM / FILM
- FOTOGRAFI / PHOTOGRAPHY
- KRIYA / CRAFT
- KOTA / CITY
- KULINER / CULINARY
- LINGKUNGAN / ENVIRONMENT
- LITERASI / LITERACY
- MEDIA / MEDIA
- MUSIK / MUSIC
- PERFORMANS / PERFORMANCE
- SASTRA / LITERATURE
- SEJARAH / HISTORY
- SENI RUPA / VISUAL ART
- SOSIAL / SOCIAL
- STREET ART / STREET ART
- TARI / DANCE
- TEATER / THEATER

INDEKS KODE LOKASI
INDEX OF LOCATION CODE

Makna kode lokasi: warna untuk provinsi, dan kode tiga huruf untuk kota asal *hub*.
The meaning of the location code: the color for the province, and the three-letter code for the hub's hometown.

ACEH
BAC BANDA ACEH

SUMATRA UTARA
MDN MEDAN

SUMATRA BARAT
SLK SOLOK
PDG PADANG

SUMATRA SELATAN
PLM PALEMBANG

LAMPUNG
BAL BANDAR LAMPUNG

BANTEN
TGR TANGERANG

DKI JAKARTA
JKT JAKARTA

JAWA BARAT
BOG BOGOR
DPK DEPOK
SKB SUKABUMI
BDG BANDUNG
MAJ MAJALENGKA

JAWA TENGAH
PUR PURBALINGGA
SMG SEMARANG
SLO SOLO

JAWA TIMUR
MDR MADURA
MLG MALANG
NGW NGAWI
SBY SURABAYA
TUL TULUNGAGUNG

DI YOGYAKARTA
JOG YOGYAKARTA

BALI
BLI BALI

NUSA TENGGARA BARAT
LOM LOMBOK

NUSA TENGGARA TIMUR
FLO FLORES TIMUR
LAR LARANTUKA
TTS TIMOR TENGAH SELATAN

KALIMANTAN BARAT
PON PONTIANAK

KALIMANTAN SELATAN
BJM BANJARMASIN

KALIMANTAN TENGAH
PKR PALANGKARAYA

SULAWESI BARAT
POL POLEWALI MANDAR

SULAWESI SELATAN
BON BONE
BUL BULUKUMBA
MKS MAKASSAR

SULAWESI TENGAH
PAL PALU

MALUKU
AMB AMBON

MALUKU UTARA
TTE TERNATE

PAPUA
JYP JAYAPURA

PAPUA BARAT
SOR SORONG

JOG 01

Ace House Collective

SENI RUPA

WHEN 2011

WHERE Jl. Mangkuyudan No. 41, Kota Yogyakarta
acehousecollective.com
@acehousecollective

WHO Ace House Collective merupakan *artist's initiative* yang berupaya mendorong dan mengembangkan praktik seni terkini dengan menciptakan sebuah wadah produksi, dialog dan kolaborasi lintas disiplin. Sebagai sebuah kolektif, Ace House kerap mengangkat isu gaya hidup anak muda, budaya pop dan konsumerisme.

Ace House Collective is an art initiative that seeks to encourage and develop contemporary art practices by creating a forum for cross-disciplinary production, dialogue and collaboration. As a collective, Ace House often raises issues of youth lifestyle, pop culture and consumerism.

WHAT Ace House memiliki beberapa proyek, yaitu Three Musketeers Project, sebuah program residensi dua tahunan untuk mendorong perkembangan praktik seniman muda dibawah 28 tahun; Museum Realis Tekno (2013), sebuah karya mini *pop-up* museum tentang budaya pop masyarakat Indonesia; Komisi Nasional Pemurnian Seni (KNPS, 2015), sebuah instalasi *site specific* sekaligus performatif yang mengkritik peran institusi seni formal terhadap kesahihan seni; dan Ace Mart (2015 - 2018), sebuah pameran *site specific* sekaligus performatif berupa *convenient store* yang menjual karya seni dan produk sehari-hari dengan murah.

Ace House has several projects, namely Three Musketeers Project, a biennial residency program to encourage the development of the practice of young artists under 28 years; Techno Realist Museum (2013), a mini pop-up museum of Indonesian pop culture; National Commission for Purification of Arts (KNPS, 2015), a site-specific and performative installation that criticizes the role of formal art institutions for the validity of art; and Ace Mart (2015 - 2018), a site-specific and performative exhibition in the form of a convenient store that sells cheap art and everyday products.

WHY Ace House memiliki pendekatan artistik yang unik untuk membicarakan budaya pop. Inisiatif ini muncul karena Ace House berupaya untuk terus mempertanyakan peran dan fungsi seni rupa kontemporer dalam keseharian. Dengan mencanangkan proyek yang mengimitasi interaksi masyarakat sehari-hari, seperti kegiatan jual-beli, Ace House mengajak publik untuk terlibat dan menikmati sebuah karya seni dengan cara yang berbeda.

Ace House has a unique artistic approach to discuss pop culture. As Ace House seeks to continue questioning the role and function of contemporary art in everyday life. By launching projects that imitate daily community interactions, such as buying and selling activities, Ace House invites the public to get involved and enjoy a work of art in a different way.

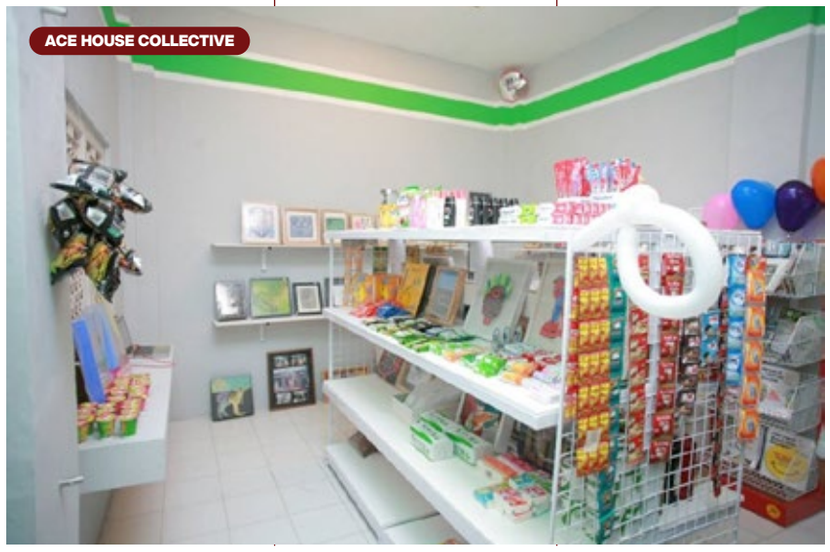

JKT 01

ARCOLABS

SENI RUPA

WHEN 2014

WHERE arcolabs.org
@arcolabs.id

WHO ARCOLABS merupakan kolektif kurator yang berfokus pada inisiatif kuratorial berbasis riset. ARCOLABS memiliki misi untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi melalui program seperti pameran seni rupa, lokakarya, pengembangan komunitas, riset, serta kegiatan akademik dan non-akademik. ARCOLABS juga menaruh minat khusus pada perkembangan seni media baru di Indonesia dan Asia Tenggara. Kini, ARCOLABS berisikan 3 orang kurator perempuan, yaitu Jeong-ok Jeon, Evelyn Huang dan Nin Djani.

ARCOLABS is a collective of curators on research-based curatorial initiatives. ARCOLABS has a mission to increase creativity and innovation through programs such as art exhibitions, workshops, community development, research, as well as academic and non-academic activities. ARCOLABS also has a special interest in the development of new media arts in Indonesia and Southeast Asia. Now, ARCOLABS contains 3 female curators, Jeong-ok Jeon, Evelyn Huang and Nin Djani.

WHAT Selain menggelar pameran-pameran seni, ARCOLABS memiliki beberapa program tahunan, yaitu XPLORE, sebuah inkubasi untuk seniman media muda, dan SPEKTRUM, sebuah pameran antar mahasiswa dan edukator seni dan desain dari berbagai institusi. Kini, ARCOLABS sedang melakukan riset mengenai seni dan penyandang disabilitas dengan tujuan untuk bisa mengembangkan sebuah program seni yang inklusif dan bisa diapresiasi oleh semua kalangan.

In addition to holding art exhibitions, ARCOLABS has several annual programs, such as XPLORE, an incubation for young media artists, and SPEKTRUM, an exhibition for students and educators from various institutions. Now, ARCOLABS is conducting research on art and disability with the aim of developing an art program that is inclusive and can be appreciated by all groups.

WHY ARCOLABS mengemban misi untuk mengembangkan kreativitas melalui beragam program akademik dan non-akademik. Kini, ARCOLABS menekankan dirinya pada riset kuratorial dan pengembangan seni media baru di kawasan Indonesia dan Asia Tenggara. Misi ini membuat ARCOLABS aktif menjalin berbagai program riset, residensi, dan pertukaran dengan beragam institusi seperti di Indonesia, dan luar negeri seperti, di antaranya Korea, Singapura, Singapura dan Thailand. Inisiatif ARCOLABS pun mengisi peran manajemen yang sangat penting dalam ekosistem seni.

ARCOLABS has a mission to develop creativity through a variety of academic and non-academic programs. At present, ARCOLABS is emphasizing itself on curatorial research and the development of new media arts in Indonesia and Southeast Asia. This mission has made ARCOLABS actively establish various research programs, residencies, and exchanges with various institutions in Indonesia and abroad, including Korea, Singapore, Singapore and Thailand. The ARCOLABS initiative fills a very important management role in the art ecosystem.

POL 01

Armada Pustaka Mandar

LITERASI SOSIAL BUDAYA

WHEN 2015

WHERE Jl. H. Toa, Desa Pambusuang, Balanipa, Polewali Mandar
@perahupustaka

WHO Armada Pustaka Mandar merupakan komunitas dan gerakan yang bertujuan untuk menumbuhkan literasi bagi anak-anak dan anak muda di kawasan Sulawesi yang kesulitan mendapat akses pada buku. Komunitas ini dibentuk oleh penulis dan jurnalis Ridwan Alimuddin.

Armada Pustaka Mandar is a community and movement that aims to foster literacy to children and youths in Sulawesi region who have difficulty obtaining access to books. This community was formed by writer and journalist Ridwan Alimuddin.

WHAT Armada Pustaka mengawali inisiatifnya dengan Perahu Pustaka, sebuah perpustakaan dalam kapal yang telah berlayar ke daerah di Sulawesi Barat, Selatan dan Tenggara. Setelah perahu, Ridwan Alimuddin juga menggagas Motor Pustaka dan Becak Pustaka. Ada pula Perpustakaan dan Museum Nusa Pustaka yang mengoleksi 5000 buku dan artefak maritim budaya Mandar.

Armada Pustaka began its initiative with Perahu Pustaka, a library that existed in the form of a ship which has sailed to areas in West, South and Southeast Sulawesi. In addition to the ship, Ridwan Alimuddin also initiated a similar idea in the form of motorcycle and pedicab. There is also the Library and Museum of Nusa Pustaka which collects 5000 Mandar cultural books and maritime artifacts.

WHY Berbagai inisiatif yang dihadirkan Armada Pustaka mendapat sambutan baik dari para pembaca anak-anak dan pemuda. Antusiasme ini merupakan langkah awal bagi Armada Pustaka untuk mengajak para pembaca peka terhadap isu lokal yang terjadi di Sulawesi, seperti lingkungan dan kebudayaan maritim lokal. Armada Pustaka tak hanya berdampak pada tumbuhnya minat baca

di daerah-daerah kecil, tapi perubahan sosial dalam taraf lokal.

These various initiatives by Armada Pustaka have received good response from the children and the youth. This enthusiasm is the first step for Armada Pustaka to invite readers to have sensitivity in issues that occur in Sulawesi, such as the environment and local maritime culture. Armada Pustaka not only has an impact on the growth of interest in reading in small areas, but also affects social changes on a local level.

PON 01

Artsential Space

SENI RUPA

WHEN 2020

WHERE Jl. H. Siradj No. 30, Kota Pontianak
@artsential.id

WHO Artsential Space merupakan komunitas sekaligus galeri yang mewadahi kegiatan kreatif dan kolaboratif di Pontianak yang berupaya untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap karya seni.

Artsential Space is a community as well as a gallery that facilitates creative and collaborative activities in Pontianak that seek to foster public appreciation of art.

WHAT Artsential Space mengadakan pameran, *art class* dan penayangan film. Salah satu pameran di ruang ini adalah "Time Heals, Time Kills" yang memamerkan instalasi benda-benda peninggalan mantan kekasih.

Artsential Space holds exhibitions, art classes and film screenings. One of them, "Time Heals, Time Kills" which exhibit the installation of objects from ex-lovers.

WHY Artsential Space menumbuhkan iklim kreatif dan apresiasi seni lokal melalui cara yang muda dan segar. Dengan terus mengadakan kegiatan yang kontekstual dan berbasis kolaborasi, Artsential Space dapat menjadi salah satu poros baru geliat kreatif di Pontianak.

Artsential Space fosters a creative climate and appreciation of local art in a fresh way. By continuing to hold contextual and collaboration-based activities, Artsential Space can become a new axis of creative movement in Pontianak.

MDR 01

Artzheimer

SENI RUPA STREET ART

WHEN 2015

WHERE **@artzheimer**

WHO Artzheimer merupakan sebuah komunitas yang berupaya mengenalkan ragam medium seni dari mural, grafiti dan lukisan. Komunitas ini kini beranggotakan 36 orang.

Artzheimer is a community that seeks to introduce a variety of art mediums from murals, graffiti and paintings. This community now has 36 members.

WHAT Komunitas Artzheimer mengadakan pameran-pameran seni, kegiatan gambar bareng dan diskusi yang berkolaborasi dengan komunitas lintas disiplin di Madura.

Artzheimer Community holds art exhibitions, group drawing activities and discussions in collaboration with the interdisciplinary community in Madura.

WHY Artzheimer muncul dari keinginan untuk berbagi pengetahuan mengenai dunia seni rupa, terkhususnya *street art*. Hal ini diupayakan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan kolaboratif sekaligus egaliter yang akhirnya menumbuhkan kesadaran bersama.

Artzheimer emerged from the desire to share knowledge about the world of fine arts, especially street art. This movement is pursued by holding collaborative and egalitarian activities which ultimately foster mutual awareness.

JKT 02

Atelir Ceremai

SENI RUPA MUSIK SASTRA TEATER FILM

WHEN 2019

WHERE Jl. Rawamangun Muka Barat No. A1, Jakarta Timur
atelirceremai.com
@atelirceremai

ATELIR CEREMAI

WHO Atelir Ceremai berfokus pada pengembangan literasi budaya di kalangan anak muda urban. Kini, ada 14 orang yang terlibat secara aktif. Mayoritas pegiatnya merupakan mahasiswa aktif dan alumni dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

Atelir Ceremai focuses on developing cultural literacy among urban youth. Now, there are 14 people actively involved. Most of the members are students and alumni from the Faculty of Language and Art, Jakarta State University.

WHAT Atelir Ceremai menyelenggarakan program pertunjukan musik, pembacaan karya sastra, pertunjukan teater, pameran seni rupa, pemutaran film, diskusi karya sastra, dan diskusi umum. Setiap program dikelola oleh kurator musik, sastra, teater, seni rupa, dan film. Atelir Ceremai lahir dari lingkup kampus, komunitas ini juga berupaya menjadi agen kebudayaan yang mampu memadukan kesenian dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari warga kota.

Atelir Ceremai organizes music performance programs, reading literary works, theater perfomances, art exhibitions, film screenings, discussions of literary works, and general discussions. Each program is managed by music, literary, theater, visual, and film curators. This community is also trying to become a cultural agent that is able to integrate the arts with the residents' daily needs.

WHY Atelir Ceremai lahir di tengah kehidupan urban Rawamangun yang beragam dan kompleks. Dibutuhkan suatu ruang bersama untuk saling berbagi tentang upaya memahami dan mengembangkan kebudayaan dalam konteks kota. Dalam merespons situasi ini, Atelir Ceremai terlibat melalui ranah kesenian dan literasi, serta mencoba menggali otentisitas dari ekspresi seni apapun yang mungkin hadir dan untuk merepresentasikan gerak seni di Rawamangun, Jakarta Timur.

Atelir Ceremai was born in the midst of a diverse and complex urban life in Rawamangun. Shared space is needed to understand and develop culture in the city context. As a response, Atelir Ceremai got involved through art and literacy, and tried to explore the authenticity of artistic expression to represent the art movement in Rawamangun, East Jakarta.

MLG 01

Backline

SENI RUPA MUSIK

WHEN 2019

WHERE **@backlinemlg**

WHO Backline merupakan *platform* lintas disiplin yang menaungi geliat kreatif anak-anak muda di Malang. *Platform* ini dibentuk oleh duo Bie Paksi dan Vania Marisca dari Wake Up, Iris! dengan cita-cita dapat menjadi ruang interaksi antar-pelaku kreatif baik dalam maupun luar kota.

Backline is an interdisciplinary platform that houses the creativity of youth in Malang. This platform was formed by the duo Bie Paksi and Vania Marisca from Wake Up, Iris! with a vision to be a space of interaction between creative actors both inside and outside the city.

WHAT Backline telah merilis Backline Mixtape vol. 1 yang memuat 19 band lintas genre dari Malang. Selain itu, Backline juga memediasi musisi-musisi luar kota untuk tampil di Malang, begitu pun sebaliknya.

Backline has released Backline Mixtape vol. 1, which contains 19 cross-genre bands from Malang. In addition, Backline also mediates musicians from other cities to perform in Malang.

WHY Backline berupaya menghidupkan skena kreatif dan gairah anak muda di Malang secara progresif dan kolaboratif. Dengan mengisi peran memediasi, Backline mampu menciptakan dialog-dialog antar kota yang menumbuhkan ekosistem seni di Malang.

Backline strives to progressively and collaboratively develop young people's passion and enthusiasm in Malang. By filling in the mediating role, Backline is able to create inter-city dialogues which foster art ecosystems in Malang.

JOG 02

Bakudapan Food Study Group

LITERASI SOSIAL BUDAYA KULINER

WHEN 2015

WHERE **bakudapan.com**
@bakudapan

WHO Bakudapan Food Study Group merupakan sebuah kolektif dan grup studi mengenai pangan dan kaitannya dengan isu politik, sosial, gender, ekonomi, filsafat dan kebudayaan. Sebagai sebuah grup studi, Bakudapan mengolaborasi pendekatan seni, etnografi dan riset dan menampilkannya dalam karya seni performatif, pameran dan kegiatan lainnya.

Bakudapan Food Study Group is a collective and a study group on food and its relation to political, social, gender, economic, philosophical and cultural issues. As a study group, Bakudapan elaborated arts, ethnography, and research approach into a performative artworks, exhibition, and other activities.

WHAT Bakudapan telah terlibat dalam pameran dan proyek seni baik lokal maupun internasional. Bakudapan juga pernah mempublikasikan jurnal “Fast and Foodrious” yang membahas budaya makanan cepat saji di Yogyakarta.

Bakudapan has been involved in various art exhibitions and projects both locally and internationally. Bakudapan has also published the journal “Fast and Foodrious” which discusses the culture of fast food in Yogyakarta.

Bakudapan mengajak publik berdialog mengenai makanan dan pangan yang tak hanya untuk mengisi perut saja.

WHY Bakudapan memiliki metode unik untuk membaca berbagai isu. Melalui pangan serta praktik artistik yang kolaboratif, Bakudapan dapat mengajak publik untuk terlibat dan berdialog mengenai makanan dan pangan yang tak hanya untuk mengisi perut saja.

Bakudapan has a unique method to analyze various issues. Through food and artistic practices that are collaborative, Bakudapan often invites the public to engage and dialogue about food and food ingredients that are not just to fill the hunger.

JOG 03

Barasub

SENI RUPA

WHEN 2015

WHERE **@barasub**

WHO Barasub merupakan penerbit kontemporer dengan fokus seni sekuensial dan *zine* yang mencangkup cabang seni rupa seperti komik, novel grafis, *drawing*, poster, *design*, fotografi, mural, seni bunyi dan seni performans yang dikelola oleh asosiasi kartunis. Barasub diorganisir oleh beberapa seniman yaitu Chrisna Fernand, Reza Kutjh, Haidar Wening, Dwiky KA, Enka Nkomariah, Ricky Prayudi, Rangga P.P serta melibatkan beberapa rekan penulis dan *volunteer* pada setiap proyeknya. Bagi Barasub, kehadiran ruang, faktor finansial serta inovasi merupakan faktor yang perlu diupayakan demi menjaga keberlanjutan kolektif.

Barasub is a contemporary publisher which focuses on sequential and zine art which covers branches of fine arts such as comics, graphic novels, drawings, posters, designs, photography, murals, sound art and performance art managed by cartoonist associations. Barasub is organized by several artists: Chrisna Fernand, Reza Kutjh, Haidar Wening, Dwiky KA, Enka Komariah, Ricky Prayudi, Rangga P.P as well as several co-authors and volunteers in various projects. For Barasub, the presence of space, financial factors and innovation are factors that need to be pursued in order to maintain collective sustainability.

WHAT Barasub memiliki kegiatan seperti: Beringas, sebuah kompilasi komik dan karya berbasis seni sekuensial yang dikurasi pada setiap edisinya; Graos, sebuah terbitan untuk karya individu; Eniz, sebuah terbitan alternatif yang memuat konsep proyek kolaborasi dan pameran; Lapak Ilegal (Lail), sebuah upaya pendistribusian wacana dan edukasi masyarakat; Cinema Sequencia, sebuah proyek animasi, film kartun, GIF dan seni video; serta Dinding Dengung, proyek mural dan *street art*.

Barasub has various activities: Beringas, a compilation of comics and sequential art-based works curated in each edition; Graos, a publication for individual works; Eniz, an alternative publication that includes the concept of collaborative projects and exhibitions; Lapak Ilegal (Lail), an effort to distribute public discourse and education; Cinema Sequencia, an animation project, cartoon film, GIF and video art; and Dinding Dengung, a mural and street art projects.

WHY Barasub terbentuk atas dasar urgensi dari kurangnya akses wacana seni rupa serta ruang untuk memfasilitasi para pekerja seni sekuensial. Setelahnya, Chrisna Fernand, sebagai salah satu pendiri juga aktif dalam skena *zine* dan literatur, mulai mengajak rekan pelukis dan desainer untuk bekerjasama menindaklanjuti permasalahan ini hingga terealisasi menjadi sebuah ruang kolektif dan penerbitan. Programnya, Lail, menjadi salah satu bentuk konkret Barasub yang terlibat berpartisipasi dalam permasalahan masyarakat tentang minimnya daya baca di Indonesia. Lail terjun bersama koper penuh buku kepada masyarakat langsung ke sekolah-sekolah, pesan-tren, pasar tradisional, pusat wisata, warung makan, serta *event-event* tertentu secara ilegal untuk menjajakan materi-materi publikasi serta menjadi perpustakaan baca keliling.

Barasub was formed on the urgency of the lack of access to visual art discourse and space to facilitate the sequential arts workers. Chrisna Fernand, one of the founders, began inviting fellow painters and designers to work together to follow up on this issue until it was realized as a collective and publishing space. One of the programs, Lail, is one of the concrete forms of how Barasub is involved in providing solutions to community problems regarding the lack of reading capacity in Indonesia. It works through spreading books to the public directly via schools, boarding schools, traditional markets, tourist centers, food stalls, and illegally on certain events to peddle their publications and to become a reading library.

EKOSISTEM SEBUAH RUANG KREATIF

PATTERNS AND INTERACTIONS OF INDONESIAN ART ECOSYSTEM

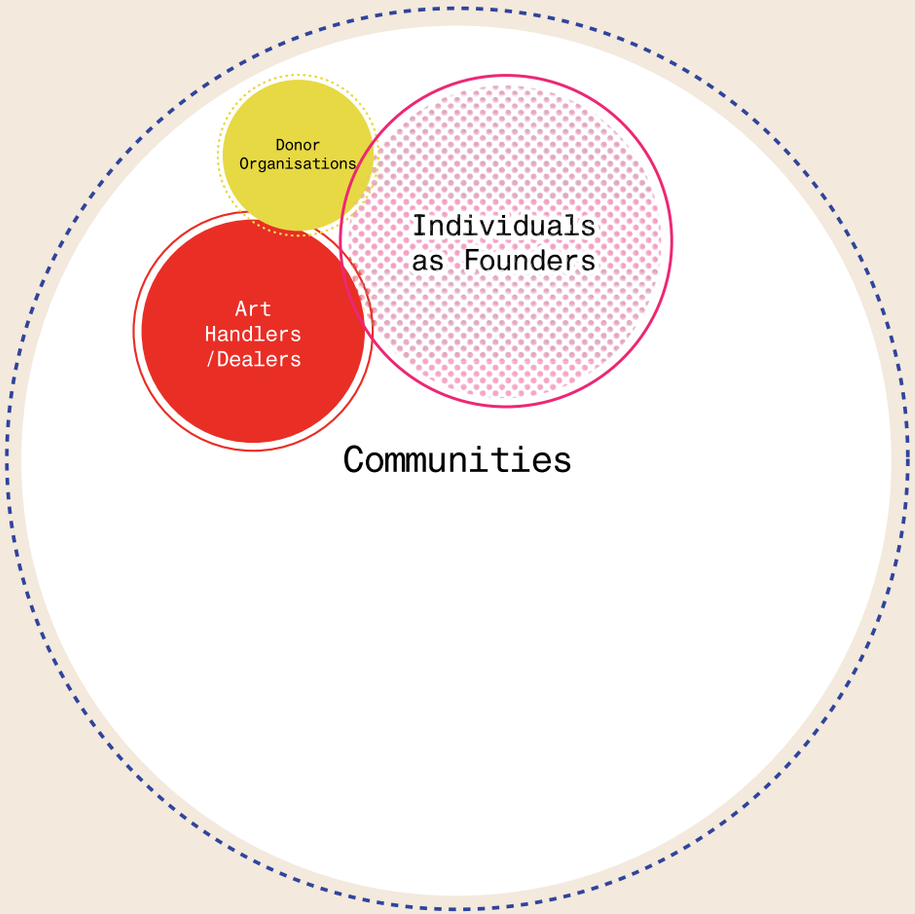

Sebuah ekosistem seni merupakan ruang bagi aneka ragam pelaku kreatif untuk tumbuh dan berinteraksi secara organik. Di dalamnya, kita akan melihat pelaku dari berbagai latar belakang seperti seniman, film-maker ataupun penulis, yang tumbuh dengan sarana dan prasarana yang dimiliki ruang tersebut, sebut saja kantor, studio ataupun galeri. Peta ini menunjukkan bagaimana para pelaku, sarana dan prasarana sebuah ruang saling kait mengait menjadi satu ekosistem yang hidup.

An art ecosystem is a space where a variety of creative actors can grow and interact organically. In it, we will see creatives from various backgrounds such as artists, filmmakers or writers, who grow up with the facilities and infrastructure owned by the space, say office, studio or gallery. This map shows how the creatives, facilities and infrastructure of a space are interlocked into one living ecosystem.

KOMUNITAS
COMMUNITY

Komunitas merupakan jantung dari ruang-ruang kreatif. Merekalah yang mengaktivasi dan menghidupkan ruang di mana mereka bergiat. Kehadiran komunitas merupakan hal penting bagi sebuah *coworking space*, begitupun bagi ruang kreatif. Kunci dari sebuah ruang kreatif adalah dengan menjadi terbuka bagi berbagai macam komunitas, serta menampung berbagai macam kesempatan. Upaya ini akan menjadikan sebuah ruang tetap hidup selagi menjadi lebih beragam, serta mendorong kerja organisasinya.

Communities are the lifeblood of any creative space. They 'activate' the space provided by these hubs, and give life to the place in which they operate. The presence of communitites is also the very essence of coworking space, this even more so for creative ones. The key to be an enabling space is to be open for all kinds of communities and to be open to all kinds of opportunities. This will sustain the operation of the space as it becomes more diverse and increases the 'stamina' of the organization.

ART HANDLERS/ DEALERS

Ruang kreatif bukan tempat utama bagi kegiatan jual beli karya, tapi mereka dapat menjadi kanalnya. Sebagaimana ruang kreatif juga berfungsi sebagai galeri, *art dealer* memegang peran penting dalam sebuah ekosistem seni walaupun ia jarang diketahui publik. *Art dealer* merupakan salah satu penggerak sebuah ekosistem.

Creative spaces are no immediate place to trade artworks but they can be a meeting place to do so. As many spaces also function as a gallery, individual art dealers become an important but also less recognized actor within the ecosystem. It is an important oil to the engine.

INDIVIDU SEBAGAI PENDIRI
INDIVIDUALS AS FOUNDERS

Semua ruang kreatif merupakan cerminan visi para pendirinya. Karenanya, ruang tersebut dapat menjadi unik dan terus berevolusi selama mereka beroperasi. Sebagaimana banyak ruang yang beroperasi tanpa perencanaan jangka panjang, ruang kreatif ini terus-menerus berkembang dalam 'tahap proses'. Hal ini dapat menjadi tantangan terbesar mereka: sebagaimana visi ruang kreatif kerap terpusat di kalangan para *founder*, ruang tersebut cenderung beroperasi dalam sebuah manajemen yang tidak berkelanjutan. Penentuan keputusan pun kerap tidak bersifat demokratis.

All creative spaces emerge as the reflection of their founders' vision. In this sense, each becomes unique and evolves as they operate. As many spaces are run without a fixed long-term plan, they evolve and become a steady "work in progress". This is often time their biggest challenge as well: as the whole vision is centred within their founders, it is more prone to unsustainable management and, oftentimes, undemocratic decision-making process.

ORGANISASI DONOR
DONOR ORGANIZATIONS

Para filantropi internasional dan nasional belakangan ini menyadari pentingnya kehadiran ruang kreatif di Indonesia. Filantropi internasional tersebut menyadari pentingnya hal-hal yang disediakan dan ditawarkan oleh ruang kreatif terhadap masyarakat. Organisasi seperti Hivos merupakan pelopor dalam hal ini, sebagaimana mereka telah berani mendanai proyek-proyek yang dijalankan oleh ruang kreatif di Jakarta, Bandung dan Yogyakarta. Hivos merupakan salah satu penghibah dana bagi ruang seperti Common Room, ruangrupa dan Komunitas Salihara. Serupa dengan British Council, Hivos menyadari bahwa banyak isu-isu sosial budaya yang dijalankan oleh para ruang kreatif dengan cara menggugah dan dapat memberi dampak bagi sekitarnya. Gelaran-gelaran berskala besar seperti Biennale pun kerap mendapatkan hibah dana dari organisasi donor.

International and national philanthropists only recently recognised the importance of creative spaces in Indonesia. International philanthropists realized the importance of what these creative hubs provide and offer society. Organisations such as Hivos are pioneers in this regard, as they had enough faith to fund many projects from creative spaces in Jakarta, Bandung or Yogyakarta. Hivos was one of the early funders for Common Room, ruangrupa, or Komunitas Salihara. Similar to British Council, they realised that many socio-cultural issues are tackled by this organisation through very engaging measures and how they made an impact. Wider-scale events such as Biennale also received support from donor organisations.

ENABLING SPACES: MAPPING CREATIVE HUBS IN INDONESIA (FAJRI SIREGAR & DAYA SUDRAJAT: 2017)

JKT 03

Beergembira

KULINER

WHEN 2015

WHERE Jl. Tabanas No. 3A, Cilandak, Jakarta Selatan
beergembira.com @beergembira

WHO Berawal dari media *online*, Beergembira bertujuan untuk mengedukasi masyarakat tentang bir: produk bir itu sendiri, sejarah, proses pembuatan, penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari, hingga mengampanyekan tentang minum yang bertanggung jawab. Beergembira dibentuk oleh *culinary storyteller* Ade Putri Paramadita, *entrepreneur* Adita K. Bramantyo, dan *disc jockey* Indra7.

Periodically, Beergembira conducts activities such as brewery tours, beer tasting workshops, beer tapping workshops, beer & food pairing, beer master classes, and beer cocktail making workshops.

WHY Beergembira lahir dari kegelisahan tentang minimnya kanal informasi dan edukasi tentang bir yang berbasis komunitas di Indonesia. Mereka melihat bahwa seharusnya ada wadah untuk hal tersebut, maka lahirlah komunitas Beergembira bersama media *online*-nya.

Beergembira was born from the concern about the lack of information and education channels on community-based beer in Indonesia. The founders felt that there should be a forum for this, so the community of Beergembira was born with its online media.

Starting as an online media, Beergembira aims to educate the public about beer, ranging from beer products, its history, manufacaturing processes, its use in daily life, while also campaigning for responsible drinking. Beergembira was formed by culinary storyteller Ade Putri Paramadita, entrepreneur Adita K. Bramantyo, and disc jockey Indra7.

WHAT Secara berkala, Beergembira mengadakan aktivitas seperti *brewery tour, beer tasting workshop, beer tapping workshop, beer & food pairing, beer master class,* hingga *beer cocktail making workshop.*

BOG 01

Bengkel TigaDanEmpat

MUSIK SENI RUPA

WHEN 2018

WHERE Jl. Raya Alfalah No. 3 - 4, Harapan Jaya, Cibinong, Bogor
bengkeltigadanempat.com @bengkeltigadanempat

WHO Bengkel TigaDanEmpat merupakan sebuah ruang yang menampung geliat musik dan seni rupa di Bogor. Ruang ini dibentuk oleh seniman Muhamad Fauzan Chaniago untuk mewadahi berbagai kegiatan seni secara terbuka dan konsisten.

Bengkel TigaDanEmpat is a space that accommodates music and fine arts movement in Bogor. This space was formed by artist Muhamad Fauzan Chaniago to accommodate various art activities in an open and consistent manner.

WHAT Bengkel TigaDanEmpat memiliki program rutin bernama Tour De Bengkel, sebuah *gigs* dan *session* yang telah menampilkan musisi dan band lintas genre dari Bogor, Jakarta, Bandung, Yogyakarta hingga Singapura. Tour De Bengkel kini sudah mencapai gelarannya yang ke-23. Selain itu, ruang ini juga bisa menjadi tempat untuk pameran, performans dan penayangan film.

Bengkel TigaDanEmpat has an ongoing program called Tour De Bengkel, a gig and session featuring musicians and bands across genres from Bogor, Jakarta, Bandung, Yogyakarta to Singapore. Tour De Bengkel has now reached its 23rd edition. In addition, this space can also be a place for exhibitions, performances and film screenings.

WHY Bengkel TigaDanEmpat muncul atas keresahan akan minimnya ruang seni di kota dan kabupaten Bogor. Lantas, ruang ini menjadi salah satu yang secara rutin dan gigih mengadakan kegiatan di mana para pelaku kreatif dapat tampil, bertemu dan saling mengapresiasi. Bengkel TigaDanEmpat juga menjadi salah satu kantung yang menggerakkan skena kreatif di Bogor.

Bengkel TigaDanEmpat was initiated as a response to the lack of art spaces in Bogor. This space has thus become a platform for creative ideas, a place to meet and seek mutual appreciation. Bengkel TigaDanEmpat is one of the spots where the creative scene in Bogor thrives.

TGR 01

Bintaro Design District

SENI RUPA KOTA DESAIN

WHEN 2018

WHERE
@bintarodesigndistrict

WHO Bintaro Design District (BDD) merupakan sebuah festival untuk arsitektur dan desain. Festival ini diorganisir oleh arsitek Andra Martin, Budi Pradono dan Danny Wicaksono, serta desainer grafis Hermawan Tanzil. BDD berupaya menghadirkan pentingnya peran desain bagi kehidupan sehari-hari.

Bintaro Design District (BDD) is a festival dedicated to architecture and design. The festival was organized by architects Andra Martin, Budi Pradono and Danny Wicaksono, and graphic designer Hermawan Tanzil. BDD seeks to present the important role of design for everyday life.

WHAT Festival BDD terdiri dari pameran dan instalasi interaktif di berbagai tempat di Bintaro, Jakarta dan Tangerang Selatan dari desainer dan arsitek. Pada penyelenggaran 2019, BDD mengambil tema “Inclusivity” yang menyorot pentingnya desain bagi siapa pun.

BDD Festival consists of exhibitions and interactive installations in various places in Bintaro, Jakarta and South Tangerang made by designers and architects. During their most recent event in 2019, BDD took the theme of “Inclusivity” which highlighted the importance of design for everyone.

WHY BDD memiliki peran mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya desain dan menghadirkannya langsung di penjuru kota, sehingga masyarakat dapat bersentuhan langsung dengan karya-karyanya. Pameran dan instalasi interaktif BDD juga memberi kita alternatif estetik dalam memaknai ruang publik di tengah-tengah kota.

BDD has the responsibility of educating the public about the importance of design and presenting it throughout the city, in order for people to be able to directly interact with their works. The interactive exhibition and installation in BDD had given the

public an aesthetically pleasing alternative in how to understand the function of public spaces in the center of the city.

BJM 01

Borneo Art Enthusiast

SENI RUPA

WHEN 2016

WHERE **@bartiast_**

WHO Borneo Art Enthusiast (Bartiast) merupakan komunitas berbagi mengenai dunia seni rupa. Komunitas ini dibentuk oleh seniman Tytae Djamal dan ditujukan sebagai *platform* berbagi pengalaman dan pengetahuan dunia seni rupa. Kini, Bartiast telah menjaring 80 orang penggiat lintas dari Banjarmasin, Banjarbaru, Kota Baru dan Bati-Bati, Kalimantan Selatan.

Borneo Art Enthusiast (Bartiast) is a community created to share information about the art world. This community was formed by artist Tytae Djamal and is intended as a platform to share experiences and knowledge related to visual art. Now, Bartiast has welcomed 80 activists from Banjarmasin, Banjarbaru, Kota Baru and Bati-Bati, South Kalimantan.

WHAT Bartiast menggelar pameran dan kegiatan gambar bareng di mana setiap anggota bisa saling berbagi pengetahuan mengenai teknik, *tools* menggambar serta mengenai pasar seni rupa. Disiplinnya mencakup seni lukis, komik, ilustrasi hingga desain grafis.

Bartiast held exhibitions and drawing sessions where each member could share knowledge on techniques, drawing tools and also about the art market. As a movement, Bartiast is based on the disciplines of painting, comics, illustrations to graphic design.

WHY Kalimantan Selatan belum memiliki sekolah seni rupa, hal ini mendorong Tytae Djamal untuk membuat sebuah platform yang mengedepankan inisiatif saling berbagi pengetahuan. *Platform* ini kemudan dapat menjadi titik temu penggiat seni rupa muda, terkhususnya di Banjarmasin, untuk saling bertemu, berdialog dan berkolaborasi, dan akhirnya menggerakkan iklim kreatif lokal.

The fact that South Kalimantan does not have any art school thus encouraged Tytae Djamal to create his own platform that put forward knowledge sharing initiatives. This platform then became a meeting point for young artists, especially in Banjarmasin, to meet, start a dialogue, collaborate, and finally set things moving for the local creative climate.

SBY 01

C2O Library and Collabtive

SENI RUPA SASTRA LITERASI SOSIAL BUDAYA

WHEN 2008

WHERE Jl. Dr. Cipto No. 22, Surabaya
c2o-library.net
@c2olibrary

WHO C2O Library & Collabtive merupakan sebuah perpustakaan dan ruang kolaborasi. C2O diperuntukkan untuk tiga hal, yaitu perpustakaan independen yang memuat sumber informasi dari buku dan media analog dan elektronik, ruang kerja (*coworking*), serta ruang untuk menyelenggarakan kegiatan (*event space*). C2O memberi keringanan untuk kegiatan-kegiatan pendidikan, dan kegiatan dengan tujuan perubahan positif lingkungan dan sosial.

C2O Library & Collabtive is a library and collaboration space. C2O is intended for three things, an independent library that contains sources of information from books, analog and electronic media, work space (coworking), and space for organizing activities (event space). C2O provides a place for educational activities, and activities with the aim of positive environmental and social change.

WHAT Selain sebagai sebuah perpustakaan yang C2O menyelenggarakan pameran, diskusi, penayangan film, lokakarya, pasar sehat dan kegiatan pendidikan lainnya. Salah satu kegiatan yang sudah lama berlangsung di C2O sejak 2015 adalah Pasar Sehat. Digelar tiap minggu pertama bulan, Pasar Sehat menjual sayur mayur, buah organik dan makanan olahan tanpa gula, pewarna atau pengawet buatan dengan harga terjangkau. Pasar Sehat dikelola oleh komunitas Surabaya Sehat, dengan anggota yang banyaknya ibu-ibu, usaha mikro dan petani kabupaten sekitar.

Apart from being a library, C2O organizes exhibitions, discussions, film screenings, workshops, healthy markets and other educational activities. One of the activities that has been going on since 2015 is Pasar Sehat. Held every first week of the month, Pasar Sehat sells vegetables, organic fruit and processed foods without sugar, coloring or artificial preservatives at affordable prices. Pasar Sehat is managed by Surabaya Sehat, a community of women, microbusinesses and farmers from around the regency.

WHY C2O dibentuk karena ada kesulitan untuk mengakses buku di Surabaya pada 2008. Lantas, C2O diperuntukkan sebagai tempat berkumpulnya buku-buku pribadi yang kemudian dijadikan sebagai *shared resources* yang dapat berguna bagi banyak orang. Dari perpustakaan, banyak orang yang ingin menggunakan C2O untuk kegiatan kreatif mulai dari pentas musik, diskusi, nobar, hingga lokakarya. Banyak juga yang kemudian menggunakan C2O sebagai tempat kerja dan *coworking* serta tempat singgah di tengah kota yang sistem transportasi umumnya tidak memadai.

C2O was formed due to the difficulty in accessing books in Surabaya in 2008. C2O was intended as a place for personal books which later became a shared resource that could be useful for a lot of people. They would then use C2O to initiate creative activities ranging from music performances, discussions, watching film, to workshops. Many also see C2O as a coworking space and a haven in the middle of the city.

JOG 04

Cemeti Institute

SENI RUPA

WHEN 1988

WHERE Jl. DI Panjaitan No. 41, Mantrijeron, Kota Yogyakarta
cemeti.org
@cemeti.institute

WHO Cemeti adalah galeri seni alternatif pertama di Indonesia yang dibentuk oleh seniman Mella Jaarsma dan Nindityo Adipurnomo. Cemeti merupakan sebuah *platform* bagi para seniman Indonesia maupun internasional untuk berpameran dan berkolaborasi dengan antar seniman, kurator, periset hingga aktivis. Sejak 2017, Cemeti mengemas dirinya menjadi sebuah institusi untuk seni dan masyarakat (*Institute for Art and Society)* yang berkomitmen pada praktik seni yang bersinggungan dengan isu sosial dan politik.

Cemeti is the first alternative art gallery in Indonesia formed by artists Mella Jaarsma and Nindityo Adipurnomo. Cemeti is a platform for Indonesian and international artists to exhibit and collaborate with artists, curators, researchers and activists. Since 2017, Cemeti has established itself as an institution for art and society that is committed to the practice of art that intersects with social and political issues.

WHAT Cemeti mengadakan pameran-pameran seni rupa kontemporer yang berkolaborasi dengan antar seniman, kurator, periset dan aktivis. Salah satu program rutin Cemeti adalah Open Call dan residensi seniman.

Cemeti holds contemporary art exhibitions in collaboration with artists, curators, researchers and activists. One of Cemeti's routine programs is Open Call and exhibition of residency artists.

WHY Sebagai ruang seni alternatif pertama, Cemeti Institute mampu bertahan memamerkan karya-karya seni rupa kontemporer lintas disiplin di kancah seni Yogyakarta. Cemeti Institute menjadi salah satu representasi terkuat jika membicarakan ekosistem seni Yogyakarta.

As the first alternative art space, the Cemeti Institute was able to survive exhibiting interdisciplinary contemporary art works on the arts scene in Yogyakarta. Cemeti Institute is one of the strongest representations when discussing the Yogyakarta arts ecosystem.

JKT 04

Cinema Poetica

FILM LITERASI

Cinema Poetica lahir dan tumbuh sebagai respons terhadap kurangnya materi dan referensi tentang film dan literasi visual.

WHEN 2010

WHERE
cinemapoetica.com
@cinemapoetica

WHO Cinema Poetica adalah kolektif yang berfokus pada produksi dan distribusi pengetahuan tentang film melalui kritik, kajian, dan apresiasi film. Keempat anggota pendirinya pertama kali kenal ketika sama-sama mengurus Kinoki, sebuah ruang putar alternatif di Yogyakarta. Kini, Cinema Poetica dikelola 13 orang pengurus dengan latar belakang ilmu produksi dan kajian film, komunikasi, hubungan internasional, dan sastra.

Cinema Poetica is a collective that focuses on the production and distribution of knowledge about films through film criticism, study and film appreciation. The four founding members first got to know each other while working on Kinoki, an alternative screening room in Yogyakarta. Now, Cinema Poetica is managed by a team of 13 figures with backgrounds in film production and studies, communication, international relations, and literature.

WHAT Pada praktiknya, Cinema Poetica terbagi ke tiga pilar program, yaitu **cinemapoetica.com**, kanal media dan penerbitan, Cinema Poetica Research Center (CPRC) untuk penghimpunan data dan penyelenggaraan riset, dan KWITANG14, sebuah ruang untuk aktivasi sosial dan kegiatan publik.

In their practice, Cinema Poetica is divided into three program pillars, **cinemapoetica.com**, a media and publishing channels, Cinema Poetica Research Center (CPRC) for data collection and research organization, and KWITANG14, a space for social activation and public activities.

WHY Di Indonesia, sedikit sekali tersedia materi atau referensi tentang film dan literasi visual. Cinema Poetica lahir dan tumbuh sebagai respons terhadap kekurangan tersebut. Terbitan Cinema Poetica membahas berbagai perkembangan serta terobosan perfilman di tingkat akar rumput, suatu fokus yang masih sering luput dalam pewacaanaan tentang perfilman nasional. Sedangkan, lokakarya yang diadakan Cinema Poetica membangun jejaring pengetahuan tersendiri di tingkat akar rumput, juga mendukung pertumbuhan ekosistem-ekosistem lokal dengan perangkat pembelajaran dan perspektif kritis. Berkat kolaborasi dengan komunitas-komunitas, lokakarya ini sudah pernah singgah di Banda Aceh, Padang, Malang, Yogyakarta, Surabaya, Denpasar, hingga Palu.

In Indonesia, there only a small amount of material or references about film and visual literacy. Cinema Poetica was built in response to these absences. Their publication discusses various developments and breakthroughs in cinema at the grassroots level, a focus that is still often forgotten when we talk about national cinema. Meanwhile, a workshop organized by Cinema Poetica builds its own knowledge network at the grassroots level, also supporting the growth of local ecosystems with learning tools and critical perspectives. Due to collaborations with communities, this workshop has arrived in Banda Aceh, Padang, Malang, Yogyakarta, Surabaya, Denpasar, and Palu.

PUR 01

CLC Purbalingga

FILM

WHEN 2006

WHERE Jl. Puring No. 7, Purbalingga
clcpurbalingga.id
@clc_purbalingga

WHO CLC Purbalingga berfokus pada pendidikan masyarakat melalui sinema, terutama untuk kalangan pelajar dan anak muda. CLC Purbalingga memulai kegiatannya dari produksi film, penayangan serta pendidikan film bagi masyarakat Purbalingga dan Banyumas Raya. CLC Purbalingga dikelola oleh 9 orang yang bergerak di ranah program dan manajemen.

CLC Purbalingga focuses on community education through cinema, especially for students and youths. CLC Purbalingga started its activities from film production, screening and film education for the people of Purbalingga and Banyumas Raya. CLC Purbalingga is managed by 9 people working in the program and management side.

WHAT CLC memiliki program dan kegiatan yang meliputi Bioskop Rakyat (BIORA) yang menayangkan film-film dari Purbalingga, Banyumas Raya, hingga internasional; lokakarya produksi film fiksi dan dokumenter untuk pelajar setingkat SMP dan SMA yang meliputi pengelolaan produksi, penulisan skenario dan *editing*; Festival Film Purbalingga, sebuah festival tahunan bagi masyarakat Purbalingga dan Banyumas Raya; serta pengarsipan dan distribusi film yang diproduksi oleh pelajar.

CLC has several programs and activities such as Cinemas Rakyat (BIORA) which show films from Purbalingga, Banyumas Raya, to international films; fiction and documentary film production workshops for junior and senior high school students covering production management, screenwriting and editing; Purbalingga Film Festival, an annual festival for the people of Purbalingga and Banyumas Raya; and archiving and distribution of films produced by students.

WHY Melalui berbagai programnya, CLC Purbalingga dapat menghadirkan edukasi film secara utuh, dari segi produksi hingga presentasi. CLC Purbalingga juga berperan dalam menumbuhkan minat dan skena perfilman dalam lingkup Purbalingga dan Banyumas, serta melahirkan pegiat-pegiat film muda di sana.

Through its various programs, CLC Purbalingga is able to present a whole set of film education, from production to presentations. CLC Purbalingga has also played a role in fostering interest in the film scene throughout Purbalingga and Banyumas, as well as giving birth to young creators.

BDG 01

Common Room

SENI RUPA

WHEN 2001

WHERE Jl. Cigadung Asri I No. 13, Bandung
commonroom.info
@commonroom_id

WHO Sebermula bernama Bandung Center for New Media Arts, Common Room merupakan buah tangan empat orang, yaitu R.E. Hartanto, Gustaff H. Iskandar, T. Ismail Reza dan Reina Wulansari. Common Room ditujukan sebagai ruang dialog untuk kegiatan-kegiatan multidisiplin. Seiring perkembangannya, Common Room juga menjadi sebuah organisasi yang berfokus pada literasi media dan teknologi yang berkolaborasi dengan komunitas dan warga lokal.

Previously known as Bandung Center for New Media Arts, Common Room was initiated by four people, R.E. Hartanto, Gustaff H. Iskandar, T. Ismail Reza and Reina Wulansari. Common Room was established as the place for multi-disciplinary activities. As it develops, Common Room has also become an organization focused on media and technology literacy in collaboration with local communities.

WHAT Program-program Common Room berkisar dari pameran, penayangan film, lokakarya, kuliah umum dan diskusi. Belakangan, Common Room mencanangkan kegiatan yang lebih progresif seperti program literasi media dan pemanfaatan internet di kampung Kasepuhan Ciptagelar, Sukabumi.

Common Room's programs range from exhibitions, film screenings, workshops, public lectures and discussions. Recently, Common Room launched more progressive activities such as media literacy programs and internet literacy programs in Kasepuhan Ciptagelar Village, Sukabumi.

WHY Common Room merupakan salah satu komunitas seni pertama di Indonesia yang muncul setelah periode Orde Baru Indonesia dan konsisten menjadi ruang kolaborasi lintas disiplin. Common Room tidak hanya menjadi ruang fisik, tapi juga ruang yang menjembatani masyarakat lokal untuk belajar dan bergiat melalui program-program literasi media dan teknologi.

Common Room was one of the first art communities in Indonesia that emerged after the New Order period and consistently became a space for interdisciplinary collaboration. Common Room is not only a physical space, but also a place that bridges local communities to learn and work through media and technology literacy programs.

COMMON ROOM

JKT 05

Cut and Rescue

SENI RUPA

WHEN 2011

WHERE Jl. Tebat Barat VIA No. 12, Tebet, Jakarta Selatan
@cutandrescue

WHO Cut and Rescue adalah kolektif yang menggunakan seni kolase sebagai sebuah ideologi dan pendekatan artistik. Kini, Cut and Rescue berisikan 5 orang: Syaiful Ardianto, Angga Cipta, Gelar Soemantri, Bronzelani dan Reno Ganesha. Latar belakang para anggotanya yang beragam, mulai dari seni lukis, seni grafis, ilustrasi, video dan komik, membuat Cut and Rescue mampu berkarya kolase lintas disiplin, seperti kolase tiga dimensi, kolase bunyi, hingga instalasi. Bagi Cut and Rescue, pertemanan dan kolaborasi merupakan faktor penting dalam menghidupkan ekosistem kreatif Jakarta. Kedua inisiatif ini memungkinkan sebuah kolektif untuk menghadirkan temuan-temuan artistik yang baru melalui kerja-kerja lintas disiplin.

Cut and Rescue is a collective that uses collage art as an ideology and artistic approach, consisted of 5 people: Syaiful Ardianto, Angga Cipta, Gelar Soemantri, Bronzelani and Reno Ganesha. Diverse backgrounds of its members, ranging from painting, graphic art, illustration, video and comics, made Cut and Rescue able to create interdisciplinary projects such as three-dimensional collages, sound collages, to installations. For Cut and Rescue, friendship and collaboration are important factors in reviving Jakarta's creative ecosystem.

WHAT Selain nongkrong untuk menciptakan ide-ide kreatif, Cut and Rescue aktif berpameran, mengikuti program residensi, mendesain *artist's merchandise* dan sesekali aktif membuat tata artistik acara pesta.

In addition to understanding the importance of hanging out to spark creative ideas, Cut and Rescue actively holds exhibits, participates in residency programs, designs artist's merchandise and occasionally makes artistic arrangements for party events.

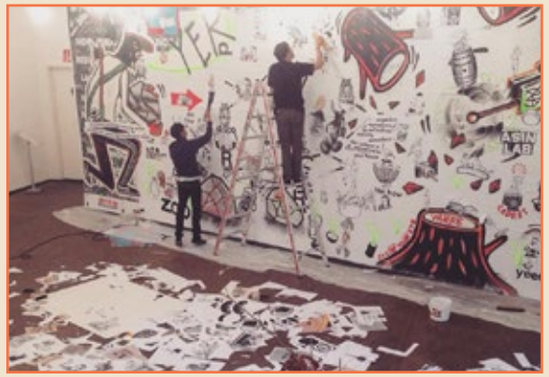

Bagi Cut and Rescue, pertemanan dan kolaborasi merupakan faktor penting dalam menghidupkan ekosistem kreatif Jakarta.

WHY Cut and Rescue muncul akibat hubungan pertemanan antar kampus, kemudian berkembang ke dunia profesional setelah lulus. Iklim berjejaring dan berkarya lintas disiplin sebuah kolektif merupakan metode untuk mendobrak batasan-batasan artistik sebuah karya, serta menjadi siasat para seniman yang tinggal di Jakarta dengan mobilitas yang serba cepat.

Cut and Rescue emerged from friendships between campuses, then developed into a more professional practice after. They believe in networking and cross disciplines of a collective as a method to break the artistic boundaries of an artwork, as well as a tactic for artists living in Jakarta, a city known for its fast-paced way of life.

MDR 02

Dapur Kultur

LITERASI

WHEN 2018

WHERE Jl. Raya Lenteng RT 01 RW 01, Kampung Toros, Desa Kebunagung, Sumenep
@ruangdapurkultur

WHO Dapur Kultur merupakan perpustakaan dan ruang bersama yang bertujuan untuk melibatkan penduduk Sumenep.

Dapur Kultur is a library and shared space that aims to involve Sumenep residents on literacy programs.

WHAT Dapur Kultur memiliki Pustakaloka Dapur Kultur, sebuah perpustakaan dengan beragam koleksi. Selain itu, Dapur Kultur juga memiliki kegiatan Ruang Tamu, sebuah sesi presentasi dan diskusi yang mengundang tamu khusus untuk berbagi.

Dapur Kultur hosts Pustakaloka Dapur Kultur, a library with a variety of collections. In addition, Dapur Kultur also held Ruang Tamu, a presentation and discussion session that invites special guests to share.

WHY Dapur Kultur bercita-cita untuk menumbuhkan dan melestarikan keanekaragaman sumber literasi. Dengan memberikan akses terbuka terhadap koleksi buku, serta program-program publik yang memantik diskusi, Dapur Kultur menjadi ruang alternatif bagi penduduk Sumenep untuk belajar dan berbagi ilmu.

Dapur Kultur aspires to grow and preserve the diversity of literacy sources. By providing open access to book collections, as well as public programs that sparked discussion, Dapur Kultur becomes an alternative space for residents of Sumenep to learn and share knowledge.

JKT 06

Dia.lo.gue

SENI RUPA DESAIN

WHEN 2010

WHERE Jl. Kemang Selatan No. 99A, Jakarta Selatan
dialogue-artspace.com
@dialogue_arts

WHO Dia.lo.gue Artspace merupakan sebuah ruang kreatif bagi para seniman, desainer dan publik. Sesuai dengan namanya, “Dia”, “Lo”, dan “Gue”, Dia.lo.gue bercita-cita menjadi ruang tempat terjadinya ide-ide dan percakapan kreatif. Sebagai ruang, Dia.lo.gue terbuka pada kegiatan seni dan desain lintas media. Ruang ini dibentuk salah satunya oleh desainer grafis Hermawan Tanzil.

Dia.lo.gue. Artspace is a creative space for artists, designers and the public. Consistent with its name, Dia.lo.gue. aspires to be a space where creative ideas and conversations can occur. As a space, Dia.lo.gue is open to cross-media art and design activities.

WHAT Dia.lo.gue memiliki beberapa program rutin, seperti Exi(s)t, sebuah program inkubasi dan pameran seniman muda berdomisili Jakarta dan di bawah 30 tahun, dan Seek a Seek, sebuah festival desain yang berkolaborasi dengan Asosiasi Desainer Grafis Indonesia (ADGI).

Dia.lo.gue. has many routine programs such as Exi(s)t, an incubation program and exhibitions of young artists domiciled in Jakarta and under 30 years old, and Seek a Seek, a design festival in collaboration with the Indonesian Graphic Designers Association (ADGI).

WHY Dia.lo.gue menjadikan seni, desain dan industri kreatif sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Melalui program-program yang terkurasi, Dia.lo.gue juga berupaya menumbuhkan dan menstimulasi apresiasi masyarakat terhadap seni dan desain.

Dia.lo.gue. incorporates art, design and creative industries as a part of everyday life. Through curated programs, Dia.lo.gue. also seek to foster and stimulate public appreciation of art and design.

PON 02

Djagad Karja

MUSIK

WHEN 2018

WHERE Jl. Pangeran Natakusuma Gg. Siliwangi No. 5, Pontianak
@djagad.karja

WHO Djagad Karja merupakan sebuah studio dan ruang kesenian yang mewadahi geliat musik Pontianak.

POLA EKOSISTEM *MAKERSPACE* DI INDONESIA

MAKERSPACE ECOSYSTEM PATTERNS IN INDONESIA

Hub yang berbentuk *makerspace* punya pola ekosistem yang distingtif jika dibandingkan dengan *hub* lain. *Makerspace* merupakan sebuah ruang kolaboratif dimana para pelaku kreatif dapat berkarya dan membuat sebuah produk, umumnya kerajinan dan desain produk. *Makerspace* menyediakan pelatihan hardskill dengan menyediakan studio, *tools* dan perangkat *maker* lainnya, serta *soft skill* yang berupa pelatihan komunikasi dan strategi *branding* dan industri. Dalam Direktori ini, kita melihat beberapa *makerspace* yang berfokus pada kerajinan kayu (*woodwork*), kulit (*leather work*), hingga *3D printing*.

A hub in the form of a makerspace has a distinctive ecosystem pattern when compared to other creative hubs. Makerspace is a collaborative space where creative actors can work and make a product, generally craft and design products. Makerspace provides hard skill training by providing studios, tools and other device makers, as well as soft skills in the form of communication and branding and industrial strategy training. In this directory, we see several makerspace that focuses on woodwork, leather work, to 3D printing.

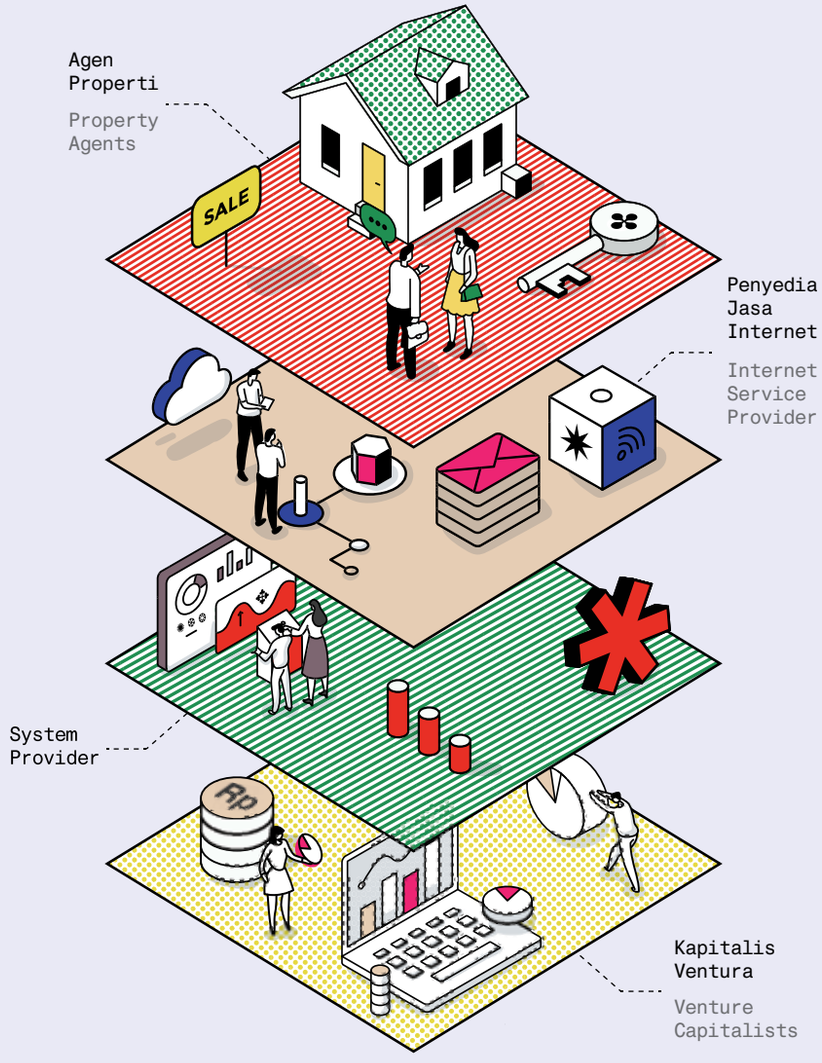

ENABLING SPACES: MAPPING CREATIVE HUBS IN INDONESIA (FAJRI SIREGAR & DAYA SUDRAJAT: 2017)

Djagad Karja is a studio and artspace that provides a platform for Pontianak's music scene.

WHAT Djagad Karja mengadakan Music on Djaga Karja (MOD), sebuah *live music session* yang menampilkan musisi asal Pontianak lintas genre. Ruang ini juga menjadi tuan rumah Festival Musik Rumah 2019, sebuah festival musik rumahan lintas wilayah Indonesia. Secara ruang, Djagad Karja menyediakan studio foto dan *merch shop.*

Djagad Karja held Music on Djaga Karja (MOD), a live music session that features musicians from Pontianak with various genres. This initiative also hosts Festival Musik Rumah 2019, a home initiated music festival across Indonesia. As a space, Djagad Karja also provides a photo studio and merch shop.

WHY Djagad Karja merupakan sebuah ruang alternatif bagi siapa pun untuk berkarya dan memaksimalkan potensinya. Keterbukaan ini merupakan upaya dari Djagad Karja untuk mendorong geliat dan industri kreatif Pontianak.

Djagad Karja is an alternative space for anyone to work and maximize their potential. This openness is an effort from Djagad Karja to encourage the unity of Pontianak's creative industry.

TGR 02

EAR House

MUSIK

WHEN 2013

WHERE Jl. Pajajaran No. 54, Pamulang, Kota Tangerang Selatan
@earhouse

WHO Nama EARHouse berasal dari "Endah N Rhesa House". EARHouse merupakan sebuah ruang kreatif sekaligus kafe bentukan Endah Widiastuti dan Rhesa Aditya untuk menampung komunitas bermusik. EARHouse dicita-citakan sebagai ruang berkarya, berbagi pengalaman serta menjalin pertemanan lintas disiplin. Melalui ruang kreatif ini, duo pendiri pun ingin menunjukkan bahwa musik merupakan profesi yang menyenangkan.

EARHouse is a creative space as well as a cafe formed by Endah Widiastuti and Rhesa Aditya to accommodate the music community. EARHouse aspires to be a work space, a place to share and establish interdisciplinary friendships.

WHAT EARHouse memiliki kegiatan Songwriting Club (Senin), Comedy Night (Selasa), Open Stage (Rabu), Live Showcase okasional (Kamis), dan Guitar Club (Jumat).

EARHouse held daily program based on music activities. Songwriting Club (Monday), Comedy Night

(Tuesday), Open Stage (Wednesday), Occasional Live Showcase (Thursday), and Guitar Club (Friday).

WHY EARHouse lahir dari keinginan berbagi dan mewadahi kreativitas bermusik. Inisiatif ini kemudian mewujud menjadi sebuah ruang yang terbuka dan ramah bagi penggiat musik, terutama bagi penggiat muda, untuk tampil, berkarya dan berbagi.

EARHouse was born from the desire to share and facilitate musical creativity. This initiative then materialized into an open and friendly space for music activists, especially for young musicians, to perform, create and share.

BDG 02

Fat Velvet

SENI RUPA PERFORMANS SASTRA

WHEN 2016

WHERE **@fatvelvet**

WHO Fat Velvet merupakan kolektif perempuan satu-satunya di Bandung yang berfokus untuk menyuarakan perspektif perempuan muda. Fat Velvet terdiri dari 9 perempuan dengan latar belakang ilmu seni rupa, psikologi, seni teater dan arsitektur. Kolektif ini pun aktif baik secara kolektif atau personal sebagai seniman rupa, performans, musisi, dan penulis.

Fat Velvet is the only female collective in Bandung focused on voicing the perspective of young women. Fat Velvet consists of 9 women with backgrounds in fine arts, psychology, theater and architecture. This collective is active both collectively and personally as visual artists, performers, musicians, and writers.

WHAT Fat Velvet berfokus pada penyadaran dan penataan ulang akar tradisi dan sejarah serta menginterpretasikannya melalui perspektif perempuan muda dan seni kontemporer. Beberapa contoh adalah pertunjukan Ontologi Dedes (2019) dan Butoh Workshop (2019).

Fat Velvet focuses on building awareness and rearranging the roots of tradition and history and interpreting them through the perspective of young women and contemporary art. Some examples of how they apply their vision are the performance of Ontology Dedes (2019) and Butoh Workshop (2019).

WHY Fat Velvet terbentuk karena adanya keresahan yang dirasakan oleh para *founder* yang mengalami kesenjangan perlakuan yang mereka alami sebagai praktisi perempuan. Lantas, Fat Velvet berupaya mencapai kesetaraan dengan mengedepankan perspektif perempuan dalam berkarya dengan harapan dapat membuka wawasan masyarakat terhadap karya-karya dengan perspektif tersebut. Inisiatif ini muncul karena Fat Velvet percaya bahwa salah satu faktor penting yang menunjang hidupnya ekosistem kreatif di Bandung dan Indonesia adalah kebaruan.

Fat Velvet was formed because of the concern of the founders who experienced inequality as female art practitioners. Fat Velvet strives to achieve equality by prioritizing women's perspectives in art with the hope that it can open people's minds. This initiative exists because Fat Velvet believes that one of the most important factors that support the survival of creative ecosystems in Bandung and Indonesia is contemporary perspective.

JKT 07

Fantasi Tuli

SOSIAL FILM

WHEN 2018

WHERE **@fantasituli**

WHO Fantasi Tuli merupakan perkumpulan teman Tuli yang berfokus mewadahi dan memberdayakan semangat kreatif teman-teman Tuli.

Fantasi Tuli is a collective of deaf individuals who focus on accommodating and empowering the creative spirit of people with dissabilities.

WHAT Fantasi Tuli mewadahi semangat kreatif teman-teman Tuli di bidang seni peran, seni pertunjukan, film dan musik. Teman-teman Tuli yang terlibat di Fantasi Tuli telah memproduksi serial film mini bertajuk "Cerita Sunyi" serta film "Kereta Kita" yang meraih penghargaan Film Terbaik di Festival Film Jakarta 2019.

Fantasi Tuli facilitate the creative spirit of Deaf friends in the fields of acting, performing arts, film and music. Fantasi Tuli have produced a mini film series titled "The Quiet Story" and the film "Kereta Kita" which won the Best Film award at the 2019 Jakarta Film Festival.

WHY Fantasi Tuli mewadahi teman-teman Tuli yang kerap tidak mendapatkan akses di lapangan kreatif. Melalui produksi-produksi film yang telah dibuat, Fantasi Tuli telah menunjukkan dan meningkatkan *awareness* bahwa teman-teman Tuli dan penyandang disabilitas berhak mendapatkan tempat dan apresiasi yang setara di industri kreatif.

Fantasi Tuli accommodate Deaf friends who have limited access in the creative field. Through the film productions that have been made, Fantasi Tuli has shown and increased awareness that Deaf friends and people with disabilities are entitled to an equal place and appreciation in the creative industry.

• Selain menjadikan "Kereta Kita" sebagai sebuah karya, film ini juga berupaya menyebarkan awareness bahwa teman-teman Tuli memiliki semangat kreatif yang butuh diakomodasi dalam wadah yang inklusif.

• In addition to making "Kereta Kita" as an artwork, this film also seeks to spread awareness that Deaf friends have a creative spirit that needs to be accommodated in an inclusive ecosystem.

Kedudukan Penyandang Disabilitas dalam Ekosistem Kreatif Kita

People with Disabilities in Our Creative Ecosystem

HASNA MUFIDAH

JKT 07

Fantasi Tuli

Inisiatif serta *awareness* menciptakan kegiatan kreatif yang menggandeng penyandang disabilitas kian meningkat. Walau demikian, penyandang disabilitas belum sepenuhnya mendapatkan peran yang layak dan dibutuhkan upaya lebih dalam menanganinya. Kami berbincang dengan Hasna Mufidah, *founder* Fantasi Tuli, tentang inisiatif Fantasi Tuli dalam mewadahi teman-teman Tuli, pandangannya mengenai kedudukan dan apresiasi penyandang disabilitas dalam dunia seni, serta langkah ke depan dalam menciptakan ekosistem yang inklusif.

Initiatives to create creative activities together with people with disabilities are increasing. Nevertheless, the disabled community still have a role to fill in and more efforts are needed in supporting them. We spoke with Hasna Mufidah, founder of Fantasi Tuli, about the initiative in accommodating Deaf friends, her views on the position and appreciation of people with disabilities in the art world, as well as the way forward in creating an inclusive ecosystem.

Bagaimana Fantasi Tuli memberi wadah bagi teman-teman Tuli untuk berkarya?

How does Fantasi Tuli provide a platform for Deaf friends to create?

Fantasi Tuli itu adalah perkumpulan teman Tuli yang memiliki jiwa seni. Jadi, Fantasi Tuli memiliki tugas mendukung mereka untuk mengutamakan kreativitas seninya seperti kemampuan fotografi, desain, *fashion*, film, seni pertunjukan, musik dan lainnya agar mereka bisa terus berkarya. Contoh kegiatan Fantasi Tuli bermacam-macam, yaitu membuat film, penjualan aksesoris, pengambilan foto di konser dan pertunjukan tari di festival.

Fantasi Tuli is a gathering of Deaf friends who have an artistic soul. Fantasi Tuli supports and highlights artistic creativity such as skills in photography, design, fashion, film, performing arts, music, and others, and to encourage them to explore their artistry. Examples of Fantasi Tuli activities include making films, selling accessories, concert photography and dance performances at festivals.

• "Kereta Kita" menghabiskan dua hari untuk *shooting*. Dalam prosesnya, Fantasi Tuli berupaya inklusif dengan mengajak teman-teman Tuli membaur dan bekerja bersama.

• "Kereta Kita" took two days to shoot. In the process, Fantasi Tuli attempted at inclusivity by inviting Deaf friends to integrate and work together.

Fantasi Tuli bergiat di ranah produksi film dan video, selain sebagai medium berkarya, apakah film juga menjadi medium yang kuat untuk menyebarkan *awareness* dan apresiasi terhadap penyandang disabilitas, terkhususnya teman-teman Tuli?

Fantasi Tuli is active in film and video production, aside from being a medium of work, is film also a powerful medium for spreading awareness and appreciation for people with disabilities, especially for our Deaf friends?

Ya, betul. Selain mengangkat a*wareness* di konten dan dalam proses semua karya kami, kami juga membaurkan antara orang Tuli dan Dengar untuk meningkatkan *awareness.* Alasan umum mengenai teman-teman Tuli sering kesulitan komunikasi membuat mereka jarang ditunjukkan di depan orang-orang. Padahal, mereka memiliki kemampuan bagus seperti film & video. Jadi, Fantasi Tuli memiliki tugas untuk mendorong mereka agar bisa percaya diri, berani berkarya, bisa belajar bersama, agar mereka terus berkembang baik dengan kemampuannya.

Yes, it is true. In addition to raising awareness through the content and in the process of all our work, we also try to integrate Deaf people with non-Deaf people. One of the common reasons for Deaf friends often having communication difficulties is the lack of representation. Where in fact, they do have good skills such as film & video production. So, Fantasi Tuli has a duty to encourage them to be confident, to express themselves and to learn together, so that they continue to develop their skills.

Apakah penyandang disabilitas sudah mendapat peran yang layak dalam ekosistem kreatif di Indonesia?

Do people with disabilities have a proper role within the creative ecosystem in Indonesia?

Menurut saya belum mendapat peran yang layak. Untuk saat ini kami masih berjuang untuk mendapatkan akses dan kesempatan yang sama. Tapi, teman Tuli tidak berhenti berkarya. Mereka selalu berjuang dan percaya diri dengan karya kemampuan mereka sendiri. Fantasi Tuli juga mendukung mereka untuk melahirkan ide dan membentuk karakter diri.

In my opinion, we have yet to have a proper role. For now, we are still struggling to get the same access and opportunities as others. But, Deaf friends won't stop creating. They continue to create and are confident with their work and their abilities. Fantasi Tuli also supports them to create ideas and form their character.

Menurut Anda, apakah ekosistem kreatif kita sudah bersifat inklusif, terutama bagi penyandang disabilitas?

Do you think that our creative ecosystem is inclusive enough, especially for our friends with disabilities?

• "Kereta Kita" mengambil tempat di dalam kereta dan stasiun MRT sebagai moda transportasi yang peka terhadap akses penyandang disabilitas.

• "Kereta Kita" takes place on the trains and MRT stations as a mode of transportation that is aware to the access of people with disabilites.

Menurut aku, masih belum untuk seluruh Indonesia. Setahu aku yang sudah itu di Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Bali dan Makassar, namun masih perlu lebih memperluas lagi aksesibilitas dan fasilitasnya, misalnya kebutuhan akses untuk teman Tuli.

Di tempat pameran, misalnya, harusnya ada akses berupa layar TV yang disediakan untuk juru bahasa Isyarat. Pemandu pariwisata juga seharusnya menyediakan khusus juru bahasa isyarat. Seluruh acara festival yang pernah diadakan hampir masih belum ada yang inklusif, namun pernah teman Tuli datang sendiri sebagai advokasinya. Dan di Jakarta ada yang dikenal dengan nama British Council yang sudah menerima dan menyediakan kesenian yang inklusif. British Council sangat mendukung para seniman yang ditawarkan untuk acara inklusif seperti penyandang disabilitas seperti Festival Bebas Batas.

From my point of view, inclusivity has not yet been achieved throughout Indonesia. As far as I know, inclusivity is already rising in big cities such as Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Bali, and Makassar, however, we still need to further expand accessibility needs and facilities, including for Deaf friends.

For example, during an exhibition, there should be access to a TV screen provided for sign language interpretation. Tourism guides should also have sign language interpreters. Almost all festival events that have been held are still not inclusive, but Deaf friends have initiated to become advocates. So far, the British Council is one of the few institutions that has supported inclusive art. The British Council strongly supports the artists (including disabled artists) who are offered to participate in inclusive events such as Festival Bebas Batas.

Apa langkah yang perlu kita lakukan untuk menciptakan ekosistem yang lebih inklusif?

What steps do we need to take to create a more inclusive ecosystem?

Satu hal yang paling penting bagi teman Tuli adalah bagaimana agar bisa membaur dengan orang-orang. Sebaliknya, orang-orang juga baiknya belajar bahasa isyarat agar lebih memudahkan akses komunikasi untuk teman Tuli. Baiknya mereka saling *support* dan saling berbagi ilmu.

One of the most important things for Deaf friends is learning to integrate with non-Deaf people. Conversely, people should be encouraged to learn sign language to make it easier to communicate with Deaf friends. It's good when they support each other and share knowledge.

Apa harapan Fantasi Tuli ke depannya, baik untuk komunitasnya sendiri, maupun bagi pelaku kreatif penyandang disabilitas lainnya?

What are the hopes of the Fantasi Tuli going forward, both for the community itself, as well as for other creative people with disabilities?

Harapan untuk komunitas Fantasi Tuli adalah lebih diperbanyak lagi perkumpulan teman Tuli, agar kreativitas seni terus mengalir. Teman Tuli jangan pernah takut, harus berani menghadapi tantangan. Apapun kalian bisa. Kalian, kita, setara. ■

Fantasi Tuli community hopes that more Deaf associations will be established so that artistic creativity continues to flow. That way, our Deaf friends never feel fear and are equipped to face challenges. You can do anything. You, us, we are all equal. ■

SUMBER FOTO WAWANCARA: INTERVIEW IMAGE SOURCE: Doc. Fantasi Tuli

• "Kereta Kita" meraih penghargaan kategori Film Terbaik di Festival Film Pendek Jakarta 2019. Produksi ini merupakan kolaborasi Fantasi Tuli dengan RUAS Pictures.

• "Kereta Kita" won the Best Film category in Festival Film Pendek Jakarta 2019. This production is a collaboration of Fantasi Tuli with RUAS Pictures.

SLO 01

Flux Basement

MUSIK

WHEN 2016

WHERE **fluxbasement.wordpress.com**
@fluxbasement

WHO Flux Basement merupakan kolektif multidisiplin dari musik, *fine art* dan fotografi yang berfokus menyuguhkan *gigs* yang terkurasi dengan muatan artistik yang kuat. Kolektif ini bertujuan untuk mengadakan gelaran yang non-konvensional serta membuka dialog-dialog kreatif antara pelaku seni dan masyarakat.

Flux Basement is a multidisciplinary collective of music, fine art and photography that focuses on presenting curated gigs with strong artistic content. This collective aims to hold an unconventional event and open creative dialogues between art practitioners and the public.

WHAT Flux Basement mengadakan *gig* rutin beberapa di antaranya adalah Sticking Glue dan Street Electronica yang menghadirkan *band* dan musisi lokal maupun lintas kota, yang kerap dipadukan dengan pameran, mural dan *visual mapping*. Selain itu, Flux Basement juga bertindak sebagai *label* dan penerbit independen.

Flux Basement holds regular gigs, some of which are Sticking Glue and Street Electronica which presents bands and local and cross-city musicians, which are often combined with exhibitions, murals and visual mapping. In addition, Flux Basement also acts as an independent label and publisher.

WHY Flux Basement secara konsisten dan progresif menghadirkan gelaran yang terkurasi dan artistik. Melalui hal ini, Flux Basement menjadi wadah yang menampung geliat kreatif serta membuka interaksi antar disiplin dan antar kota, dan turut serta menghidupkan skena kreatif di Solo.

Flux Basement consistently and progressively presents curated and artistic events. Through this, the Flux Basement becomes a platform that accommodates creative movement and interaction between disciplines and between cities, and participates in enlivening the creative scene in Solo.

JKT 08

Forum Lenteng

FILM MEDIA

WHEN 2003

WHERE Jl. H. Saidi No. 69, Jagakarsa, Jakarta Selatan
forumlenteng.org
@forumlenteng

WHO Forum Lenteng merupakan sebuah organisasi nirlaba yang berfokus membicarakan isu sosial, budaya dan pengembangan literasi melalui program seni dan pengembangan media. Forum Lenteng didirikan oleh sekumpulan seniman, periset dan mahasiswa ilmu komunikasi dan kini tengah diketuai oleh seniman dan kurator Hafiz Rancajale.

Lenteng Forum is a non-profit organization that focuses on discussing social, cultural and literacy development issues through arts programs and media development. Forum Lenteng was founded by a group of artists, researchers, and communication science students and is currently being chaired by artist and curator Hafiz Rancajale.

WHAT Forum Lenteng memiliki beberapa program seni. Salah satu yang rutin diadakan tahunan adalah ARKIPEL - Jakarta International Documentary & Experimental Film Festival. Ada pula akumassa, sebuah program pengembangan media yang berkolaborasi dengan kolektif/komunitas lokal di Indonesia; klub studi seni performans 69 Performance Club; dan klub studi film melalui medium seni rupa Milisifilem.

Lenteng Forum has several art programs. One of the annual events is ARKIPEL - Jakarta International Documentary & Experimental Film Festival. There is also akumassa, a media development program that collaborates with a collective/local community in Indonesia; performance arts study 69 Performance Club; and Milisifilem, film studies clubs through perspective of fine arts.

WHY Forum Lenteng dapat secara tekun dan progresif dalam mengadakan sekaligus merayakan

FORUM LENTENG

budaya kritis dan literasi untuk membicarakan isu sosial dan budaya melalui film, distribusi media, serta klub-klub studi. Gelaran-gelarannya kerap menyuguhkan suatu wacana kritis yang dapat didiskusikan bersama.

Lenteng Forum thoroughly and progressively organizes and celebrates critical culture and literacy to discuss social issues and cultures through film, media distribution and study groups. Their programs often presents a critical discourse that can be discussed collectively.

PAL 01

Forum Sudut Pandang

SENI RUPA FILM LITERASI

WHEN 2016

WHERE Jl. MT Haryono No.19, Palu, Sulawesi Tengah
forumsudutpandang.org
@forumsudutpandang

WHO Forum Sudut Pandang berupaya mengangkat isu populer yang sedang berkembang di kota Palu melalui jalur seni dan riset yang kontekstual. Anggota Forum Sudut Pandang ada 19 orang dan terdiri dari seniman, pelajar, jurnalis musik dan *filmmaker*.

Forum Sudut Pandang seeks to raise popular issues that are relevant in the city of Palu through contextual art and research

FORUM SUDUT PANDANG

channels. There are 19 members of Forum Sudut Pandang which consists of artists, students, music journalists and filmmakers.

WHAT Forum Sudut Pandang memiliki program reguler diantaranya adalah program penayangan film Klub Penonton, pasar seni SaleSaleSale, klub gambar dan pameran Kamisukagambar, lokakarya Piknikan, *microgig* Mulok, dan majalah Marlah.

Forum Sudut Pandang has regular programs including screenings, Klub Penonton, SaleSaleSale art market, Kamisukagambar picture and exhibition club, Piknikan workshop, Mulok microgig, and Marlah magazine.

WHY Forum Sudut Pandang lahir atas keinginan untuk berkolektif dan membentuk ruang alternatif untuk belajar dan berbagi ketertarikan terhadap perkembangan seni dan kebudayaan di Palu. Upaya awal yang Forum Sudut Pandang lakukan adalah dengan menghadirkan ruang untuk merepresentasikan aktifitas kesenian di Palu yang lebih kontekstual, progresif dan berlandaskan semangat anak muda. Lantas, membuat program yang relevan dan konteks terhadap situasi sekitar menjadi titik sorot bagi kolektif ini. Forum Sudut Pandang juga menjadi representasi kemunculan kolektif seni non-akademik di Palu yang memanfaatkan media komunikasi daring sebagai salah satu moda mengakses pengetahuan dan membangun jejaring.

Forum Sudut Pandang was born out of the desire to build a collective and form an alternative space for learning and sharing interests for the development of art and culture in Palu. The initial effort that Forum Sudut Pandang took was to create a space which represents the more contextual, progressive and youthful spirit of the people in Palu. Making the program relevant and contextual to the surrounding situation becomes a highlight for this collective. Forum Sudut Pandang also represents the emergence of a non-academic art collective in Palu that utilizes online communication

BLI 01

Futuwonder

SENI RUPA SOSIAL BUDAYA

WHEN 2018

WHERE **futuwonder.wordpress.com**
@futuwonder

WHO Futuwonder merupakan kolektif yang berfokus pada pengembangan kesenian dan mendukung terjadinya aktivitas seni bagi pelaku seni perempuan. Futuwonder bercita-cita mengembangkan iklim seni yang setara dan beragam di Bali juga Indonesia. Hal ini dikarenakan kurangnya *awareness* terhadap pelaku seni perempuan di Bali. Kini, Futuwonder tengah dikelola oleh manajer seni Ruth Onduko, seniman Citra Sasmita dan desainer Putu Sridiniari.

Futuwonder is a collective that focuses on the

media as one of the modes of accessing knowledge and building networks.

development of art and supports the occurrence of art activities for female art performers. Futuwonder aspires to develop an equal and diverse art scene in Bali and Indonesia. This is due to the lack of awareness of female artists in Bali. Now, Futuwonder is being managed by art manager Ruth Onduko, artist Citra Sasmita and designer Putu Sridiniari.

WHAT Futuwonder kerap mengadakan pameran dan diskusi yang melibatkan pelaku-pelaku seni perempuan dan membicarakan isu kesetaraan gender. Kolektif ini juga tengah melakukan pendokumentasian dan penulisan profil seniman-seniman perempuan Bali.

Futuwonder often holds exhibitions and discussions involving female artists and discusses the issue of gender equality. This collective is also in the process of archiving profiles of Balinese female artists.

WHY Futuwonder tergagas karena kurangnya apresiasi terhadap perempuan pekerja seni di Bali, baik berupa kesempatan pameran maupun pengakuan. Ada pun pengarsipan, seperti dokumentasi dan pencatatan proses berkesenian perempuan pekerja seni yang juga dirasa kurang. Futuwonder berupaya menjalankan kolaborasi yang lebih inklusif untuk memberikan wacana seni alternatif di Bali serta menciptakan iklim seni yang lebih *sustainable*.

Futuwonder was initiated due to the lack of appreciation for women art workers in Bali, both in the form of exhibition opportunities and recognition. There is also the need for archiving, such as documentation and recording of the art process of women art workers which is also felt to be lacking. Futuwonder strives to carry out more inclusive collaborations to provide alternative art discourses in Bali and create a more sustainable art climate.

JKT 09

Gardu House

STREET ART

WHEN 2010

WHERE Jl. Ciputat Raya No. 324 Kebayoran Lama
garduhouse.blogspot.com
@garduhouse

WHO Gardu House bergiat di graffiti dan *street art*. Berawal dari tongkrongan kampus Interstudi, Panglima Polim, Gardu House terbuka bagi siapa pun yang ingin gerak bareng. Per 2019, ada sekitar 15 orang aktif mengelola Gardu House dengan latar belakang seniman, pelajar, *designer*, kurator muda, dan fotografer. Bagi Gardu House, "Respect" dan "Attitude" menjadi kunci dalam menjalankan kehidupan berkolektif.

Gardu House is a collective, actively participating in the graffiti and street art world. Starting from casual hangout sessions at Intersudy campus, Panglima Polim, Gardu House is open to anyone who wants to progress together. As of 2019, there were around 15 people managing Gardu House with a background of artists, students, designers, young curators, and photographers. For Gardu House, "Respect" and "Attitude" are the key points in carrying out a collective life.

WHAT Secara tahunan, Gardu House punya program pameran, edukasi, *workshop*, *showcase*, residensi, dan festival. Salah satu program besar Gardu House adalah Street Dealin Festival, lebaran para komunitas *street art*.

Gardu House holds annual exhibitions, education programs, workshops, showcases, residencies and festivals. One of Gardu House's major programs is Street Dealin Festival, a major event for the street art community.

WHY Gardu House lahir dari tongkrongan kampus yang sama-sama memiliki kemauan untuk tetap berkumpul, berjejaring dan membuat karya bersama, untuk mejaga komunitas graffiti tetap ada. Gardu House tidak pernah membatasi kalangan yang ingin bergerak dan belajar bersama. Dengan landasan "banyak teman, banyak rejeki", Gardu House telah membentuk *support system* lintas komunitas.

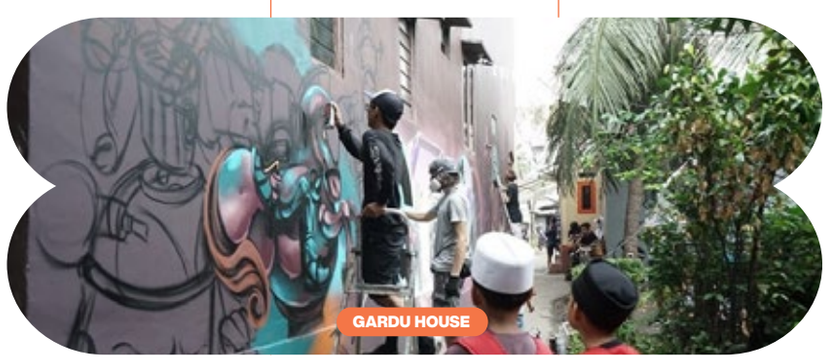

Gardu House was born from a campus hangout that holds togetherness, networking and collaboration as the key to keep the graffiti community alive. Gardu House never limits their circle of people who want to move and study together. With the basis of "lots of friends, lots of luck", Gardu House has established a cross-community support system.

JOG 06

Gerakan Surah Buku

LITERASI SOSIAL BUDAYA

WHEN 2017

WHERE **Asrama Sabena**
Jl. Taman Siswa No. 13A, Wirogunan
Asrama Meuligoe Iskandar Muda
Jl. Poncowinatan No. 6, Jetis, Yogyakarta
surahbuku.com
@gerakan_surah_buku

WHO Gerakan Surah Buku merupakan sebuah gerakan bedah buku dan berbagi pengetahuan yang terbuka bagi siapa saja. Forum ini diinisiasi oleh budayawan Tungang Iskandar dan melibatkan mahasiswa Aceh yang menempuh pendidikan di Yogyakarta untuk menumbuhkan iklim apresiasi dan dialog kritis. Meskipun lahir dan berbasis di Yogyakarta, Gerakan Surah Buku tersebar di beberapa asrama di pulau Jawa dan Aceh.

Gerakan Surah Buku is a movement focusing on book reviews and knowledge sharing that is open to anyone. The forum was initiated by culturalist Tungang Iskandar and involved Acehnese students who were studying in Yogyakarta to foster a culture for literary appreciation and critical dialogue. Although born and based in Yogyakarta, Gerakan Surah Buku is spread across several dormitories in Java and Aceh.

WHAT Gerakan Surah Buku mengadakan diskusi buku di mana salah satu partisipan akan membacakan penggalan buku yang tengah dibaca untuk kemudian didiskusikan bersama. Diskusi ini kerap dihadiri oleh narasumber undangan serta mahasiswa lintas jurusan. Diskusi ini kerap diadakan di dua asrama atau 'kelas' secara bergantian.

Gerakan Surah Buku has held book discussions in which participants would read fragments from selected books for later discussion. These discussions are often attended by invited speakers and cross-department students. These discussions are often consecutively held in dormitories or in classes.

WHY Gerakan Surah Buku menjadi ruang bersama yang menghadirkan dan merawat dialog kritis dan apresiasi literasi, terutama di kalangan anak muda dan mahasiswa. Tak hanya partisipan dapat menambah wawasan baru, tapi juga melatih diri untuk menyampaikan gagasan dan berargumen secara sehat, untuk kemudian mendapatkan kesimpulan dari berbagai sudut pandang ilmu. Diskusi rutin dan progresif ini juga menunjukkan sebuah semangat kolektif dan kepedulian bersama.

Gerakan Surah Buku became a shared space that presents and nurtures critical dialogue and literary appreciation, especially amongst young people and students. Participants are not limited in adding new insights, but they are able to train themselves to convey ideas and argue in a positive manner, to then acquire conclusions from various perspectives. This routine and progressive discussion also shows a collective spirit and shared concern amongst everyone.

BOG 02

Gerakan Seni Rupa Bogor

SENI RUPA

WHEN 2016

WHERE Perumahan Mulia Asri No. 50, Kabupaten Bogor
gerakansenirupabogor.com
@gerakansenirupabogor

WHO Gerakan Seni Rupa Bogor (GSRB) merupakan sebuah kolektif seni yang berfokus untuk mengembangkan ekosistem seni, terkhususnya seni rupa, di kota Bogor. GSRB dikelola oleh 12 orang dengan latar belakang seni rupa, komunikasi dan manajemen.

The Bogor Fine Arts Movement (GSRB) is an art collective that focuses on developing the art ecosystem, especially fine arts, in the city of Bogor. GSRB is managed by 12 people with a background in fine arts, communication and management.

WHAT GSRB mengadakan program pameran, produksi *zine* dua tahunan Manifesto Gerakan Seni Rupa Bogor dan kegiatan kolaboratif dengan kolektif

musik di Bogor. Salah satu program yang tengah dijalankan adalah Proyek Orbit, seri pameran tunggal seniman/komunitas seni asal Bogor yang akan menjelajahi ruang-ruang publik di Kota Bogor

GSRB holds exhibition programs, biennial zine production “Manifesto of the Bogor Fine Arts Movement” and collaborative activities with music collectives in Bogor. One of the programs being carried out is “Proyek Orbit”, a series of solo exhibition for artists/art communities from Bogor that will explore public spaces in the City of Bogor.

WHY GSRB muncul karena wacana dan praktik seni rupa kontemporer tidak menggaung di Bogor. Walau demikian, gagasan dan wacana baru yang menyegarkan cukup banyak muncul dari kolektif dan ruang alternatif baru di Bogor dalam format kafe dan *coworking space* yang membuka ruangnya untuk kegiatan kolektif. Melihat potensi ini, GSRB terus berinisiatif mengadakan pameran, menumbuhkan metode kolaboratif, serta menjalin kerja sama dengan ruang publik sebagai strategi untuk mendekatkan wacana seni rupa kepada publik.

GSRB exists because contemporary art discourse and practices does not resonate well in Bogor. However, new ideas and discourses have continuously emerged from the collective and new alternative spaces in the format of cafes and

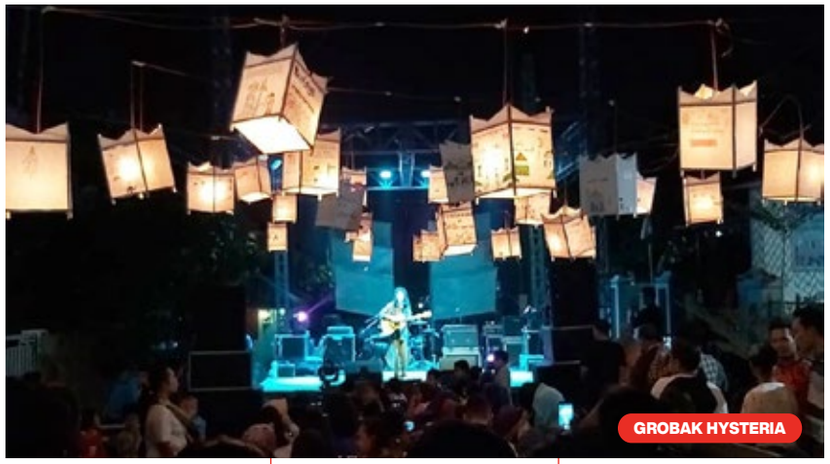

coworking spaces have opened up space for collective activities. Seeing this potential, GSRB continues to take the initiative to hold exhibitions, foster collaborative methods, and establish cooperation with public spaces as a strategy to bring visual art discourse closer to the public.

SMG 01

Grobak Hysteria

SENI RUPA

WHEN 2004

WHERE Jl. Stonen No. 29, Bendan Ngisor, Kota Semarang
grobakhysteria.or.id
@grobakhysteria

WHO Grobak Hysteria menyebut dirinya sebagai “CoLaboratorium and Creative Impact Hub”. Visinya adalah mewujudkan ekosistem seni dan kreativitas yang sehat, menyejahterakan, dan berkelanjutan. Sedangkan misinya adalah membuat komunitas kuat dan saling menguatkan untuk memberikan pengaruh pada ekosistem seni Semarang. Sekarang, terdapat 10 orang yang terlibat di tim inti dengan latar belakang seni rupa, desain grafis, sastra Indonesia dan inggris, anak STM dan juga warga kampung.

Grobak Hysteria refers to themselves as “Co-Laboratory and Creative Impact Hub”. Their vision is to build a healthy, prosperous, and sustainable ecosystem of art and creativity. While the mission is to create strong and mutually reinforcing communities to influence the Semarang arts ecosystem. Now, there are 10 people involved in the core team with a background in fine arts, graphic design, Indonesian and English literature, students and also villagers.

WHAT Grobak Hysteria mengadakan program pameran, lokakarya, cetak *zine*, penayangan film, festival dan pengarsipan. Grobak Hysteria tengah mempersiapkan Penta Klabs, sebuah *site specific art project biennale*.

Grobak Hysteria organizes exhibitions, workshops, print zines, film screenings, festivals and archiving. Grobak Hysteria is preparing Penta Klabs, a site specific art biennale project.

WHY Selain produksi artistik, Grobak Hysteria memfasilitasi pertemuan lintas disiplin dalam skala lokal hingga global untuk menciptakan iklim inovatif dalam persoalan seni, kehidupan berkomunitas, lingkungan anak muda, serta isu kota. Grobak Hysteria selalu membuat gelaran yang kontekstual dengan audiens atau kolaborator yang dituju.

In addition to artistic production, Grobak Hysteria facilitates interdisciplinary meetings on a local to global scale to create an innovative climate in the arts, community life, youth environment, and urban issues. In its programs, Grobak Hysteria always makes contextual events with their intended audience or collaborator.

SLK 01

Gubuak Kopi

LITERASI SOSIAL BUDAYA

WHEN 2011

WHERE Jl. Lkr. Utara, Kota Solok, Sumatra Barat
gubuakkopi.id
@gubuakkopi

WHO Gubuak Kopi berfokus pada studi seni dan media dengan mengembangkan seni sebagai metode riset, memahami cara kerja media, serta merespons persoalan lokal. Gubuak Kopi berisikan 5 orang pengurus tetap dengan latar belakang pendidikan seni rupa, seni pertunjukan, peneliti/penulis, pegiat media, dan desain. Selain itu, terdapat 20 partisipan, yang terdiri dari mahasiswa studi film, seni rupa, studi komunikasi, dan jurnalistik.

Gubuak Kopi focuses on the study of art and media by developing art as a research method, understanding how media works, and responding to local problems. Gubuak Kopi consists of 5 permanent administrators with a background in art education, performing arts, researchers / writers, media activists, and design. In addition, there are 20 participants, consisting of students from film, fine arts, communication studies, and journalism majors.

WHAT Gubuak Kopi memiliki program Daur Subur, sebuah pengkaji isu terkait kebudayaan masyarakat pertanian di Sumatra Barat dari sudut pandang warganya. Setiap tahunnya, program ini menghadirkan sejumlah proyek seni yang melibatkan profesional lintas disiplin, lintas medium, dan berkolaborasi dengan warga lokal. Ada pula program Remaja Bermedia, sebuah pendidikan literasi media bagi remaja untuk memahami cara kerja media melalui lokakarya, bermain, dan mendayagunakan medium telepon pintar dalam kegiatan kreatif. Gubuak Kopi juga menghadirkan serial pameran arsip untuk distribusi pengetahuan sejarah lokal, melalui penelitian sederhana, penelusuran arsip tentang Solok, dan mempresentasikannya dalam teks (buku/blog) dan pameran.

Gubuak Kopi runs the Daur Subur program, a platform that mediates and examines issues related to the culture of agricultural communities in West Sumatra from the point of view of its citizens. Each year, this program presents a number of art projects involving multidisciplinary professionals across the medium, and collaborating with local residents. There is also *Remaja Bermedia* program, a media literacy education for young people to understand how media works through workshops, playing, and utilizing the medium of smartphones in creative activities. Gubuak Kopi also presents a series of archival exhibitions to distribute local historical knowledge, through simple research, searching archives about Solok, and presenting them in text (books/blogs) and exhibitions.

WHY Gubuak Kopi lahir dari kebutuhan untuk mempelajari, memetakan, dan mengarsipkan kebudayaan lokal Solok. Inisiatif ini menjadi upaya untuk mengimbangi distribusi pengetahuan yang terasa cukup tersentralisasi. Hal ini juga dikarenakan belum adanya inisiatif peningkatan kapasitas dan kualitas seniman lokal dari pemerintahan. Untuk itu, Gubuak Kopi hadir mengambil posisi sebagai inisiatif seniman yang mengajak warga melek terhadap persoalan dan potensi lokalnya, serta secara bertahap memperluas kerja-kerja kesenian untuk memediasi kerja literasi.

Gubuak Kopi was born from the need to learn, map and archive the local culture of Solok. This initiative is an effort to offset the distribution of knowledge that feels quite centralized. This is also due to the lack of initiatives to increase the capacity and quality of local artists from the government. As a result, Gubuak Kopi is taking the position of an artist initiative that invites citizens to be literate about their local issues and potentials, as well as to gradually expand artistic works to mediate works of literacy.

Tentang Keberlanjutan dan Kolektif Sebagai Tempat Belajar

On Sustainability and Collectives as School

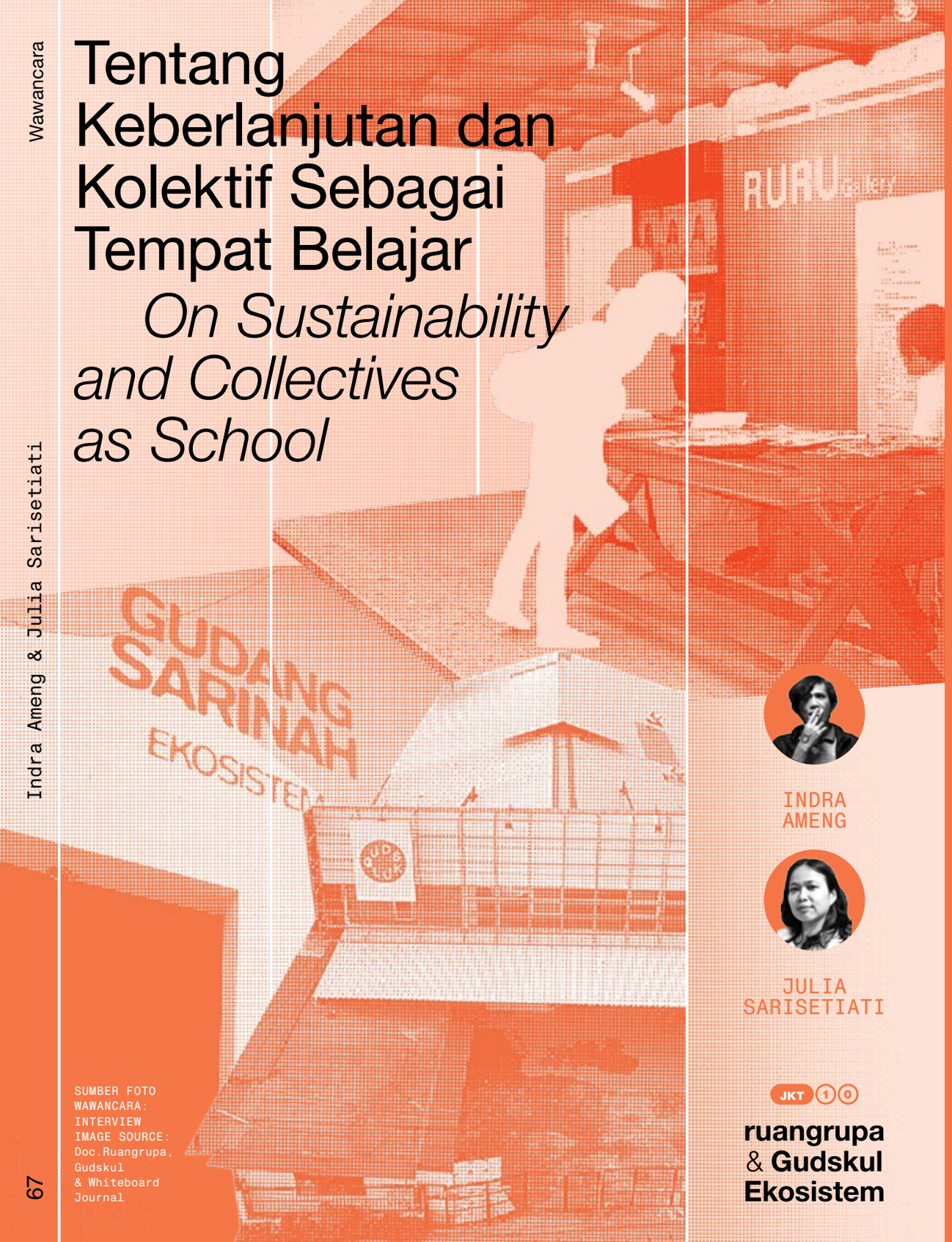

Indra Ameng & Julia Sarisetiati

SUMBER FOTO WAWANCARA: INTERVIEW IMAGE SOURCE: Doc.Ruangrupa, Gudskul & Whiteboard Journal

INDRA AMENG

JULIA SARISETIATI

JKT 10

ruangrupa & Gudskul Ekosistem

KEBERLANJUTAN MERUPAKAN SALAH SATU FAKTOR PENTING DALAM KERJA KOLEKTIF. TAK MELULU MENYOAL TENTANG KETERSEDIAAN RUANG DAN UANG, KEBERLANJUTAN KOLEKTIF JUGA ADALAH TENTANG BERBAGI PENGETAHUAN. DARI SINILAH SEBUAH KOLEKTIF JUGA DAPAT MENJADI RUANG BELAJAR BERSAMA. KAMI BERBINCANG DENGAN INDRA AMENG DAN JULIA SARISETIATI TENTANG PROSES **RUANGRUPA** BEREVOLUSI DARI AWAL HINGGA KETERLIBATANNYA DI **GUDSKUL EKOSISTEM**, SERTA PENTINGNYA MENCIPTAKAN EKOSISTEM YANG DINAMIS EKSPLORATIF AGAR TETAP RELEVAN DENGAN ZAMAN.

Sebagai pelaku yang telah aktif dalam kerja kolektif dari tahun 2000an, bagaimana Ameng dan Sari melihat pola-pola kolektif untuk bisa bertahan dan berumur panjang?

INDRA AMENG [I] Kalau gue melihatnya dari konteksnya. Konteks pasti beda-beda. Terus juga balik lagi, kita mesti melihat visi misi terbentuknya sebuah kolektif. Kalau kolektif dari 2000-an hampir semuanya karena ada momen di mana ada era baru. Keterbukaan setelah '98 itu memang menjadi konteksnya. Kemudian kalau dari perkembangannya itu kita juga bisa lihat setelah 20 tahun. Masing-masing punya jalur sendiri untuk ditempuh, tapi juga ada yang bubar. Rata-rata sebenarnya problemnya kalau gue lihat itu adalah bagaimana supaya bisa tetap kontekstual dan relevan. Dan bagaimana supaya bisa bergerak atau berkembang atau juga berubah. Makanya kadang ada perpindahan jalur, jalan dan cara, sama *necessity*-nya, keperluannya, dan satu lagi: regenerasi.

Pola di kolektif yang lahir tahun 2010 ke atas pasti konteksnya beda. Mungkin bisa dilihat lebih ke wilayah artistiknya. Berkumpulnya kolektif itu lebih ada pandangan artistik yang baru. Sementara mungkin kalau kolektif sebelumnya ada masalah politis juga. Ada masalah kebutuhan untuk menyatakan

SUSTAINABILITY IS ONE OF THE MOST IMPORTANT FACTORS IN A COLLECTIVE WORK. NOT ONLY QUESTIONING ABOUT SPACE AND FINANCIAL AVAILABILITY, COLLECTIVE SUSTAINABILITY IS ALSO ABOUT SHARING KNOWLEDGE. FROM HERE A COLLECTIVE CAN ALSO BE A SPACE TO LEARN TOGETHER. WE SPOKE WITH INDRA AMENG AND JULIA SARISETIATI ABOUT **RUANGRUPA** AND HOW THEY EVOLVED FROM ITS FOUNDATION UNTIL ITS INVOLVEMENT IN **GUDSKUL EKOSISTEM**, AS WELL AS THE IMPORTANCE OF CREATING A DYNAMIC AND EXPLORATIVE ECOSYSTEM THAT STAYS RELEVANT TO CONTEMPORARY TIMES.

As people who have been active in collective work from the 2000s, how do Ameng and Sari see the way for the collective to survive?

INDRA AMENG [I] I see it from the context. Each of the collectives has its own context. And also, we must see the vision of the collective itself. Most of the collective from the 2000s exist because they live in the brink of a new era. The momentum of Indonesian reformation in '98 is indeed the context. Then, from there, each of them has their own way to live, something that we can see 20 years later. Each has its own path to take, but there are also those who disperse. The average problem is actually how to stay contextual and relevant. And how to evolve. So sometimes there is a change of paths, roads and ways, necessity, needs, and the point of regeneration.

For collectives that were born in the year of 2010 and after, they certainly have a different context. It can be seen in their artistic work. Working as a collective will create a new artistic perspective. The earlier collectives usually have a concern about politics. They have the need to express their ideological perspectives. Meanwhile, for the collectives in 2010 and after, their main problem is time. And how to show consistency.

Indra Ameng & Julia Sarisetiati

Retrospeksi 20 tahun ruangrupa
ruangrupa's 20-year retrospective

2001 1st Jakarta International Art Festival: Habitus Publik

2003 OK Video Festival 1st Jakarta Video Art Festival

2004 Festival Jakarta 32°C

2005 ruangrupa V.5.1. Greatest Hits

2010 Decompression

2010 Hanya Memberi Tak Harap Kembali

2011 Art Lab-Lonely Market

2015 RRRec Fest in the Valley

2016 SONSBEEK '16_ transACTION

pandangan-pandangan baru yang sifatnya mungkin lebih ideologis. Sementara kalau kolektif di 2010 ke atas itu urusannya sama waktu. Gimana caranya memperlihatkan konsistensi.

JULIA SARISETIATI [S] Kalau menurutku sama seperti Ameng, setiap generasi punya tantangan zaman, tapi kuncinya adalah bagaimana cara mereka mengidentifikasi tantangan itu dan bisa meresponnya. Tetap tidak ada bedanya, mau zaman dulu maupun sekarang, tetap butuh ruang untuk bisa melakukan kerja-kerja identifikasi, bisa berkumpul, tukar pikiran, kerja bareng untuk merespon tantangan yang ada. Makanya tetap kebutuhannya sama menurut aku. Dalam konteks *creative hub* jadinya meresponnya dengan cara-cara yang kreatif pastinya.

• RURU Gallery dibentuk pada 2008 untuk mewadahi seniman, kurator dan penulis muda untuk mengadakan pameran melalui dukungan kuratorial, produksi dan publikasi.

• RURU Gallery was established in 2008 to support young artists, curators and writers to hold exhibitions through curatorial, production and publication support.

JULIA SARISETIATI [S] I agree with Ameng, every generation has its own challenges, but the key is how they identify those challenges and can respond to them. In that case, there is no difference, whether in the past or present, we always need a space to identify work, to gather, exchange ideas, work together to respond to our challenges. So while the times are different, we still have the same needs. In the context of the creative hub, it will respond in creative ways.

ruangrupa sudah berkiprah dari 2000, apa yang membuatnya bisa bertahan hingga saat ini?

• Ruang kerja artlab, sebuah program ruangrupa yang berfokus pada kerja riset dan kolaborasi mengenai isu urban.

• The working space of artlab, one of ruangrupa' programs that focuses on research and collaborative practice on urban issues.

[S] Ini ruang yang dibutuhkan di mana-mana. Orang bisa tumbuh. Orang butuh banyak ruang untuk bisa tumbuh. Maka-nya **RUANGRUPA** jadi terus relevan buat gue personal.

Kami juga berevolusi dari ruru awal tahun 2000. Waktu itu masih ruangrupa di Tebet. Memang sudah ada ide bekerja bersama jejaring yang selama ini udah sering terlibat mengembangkan kerjaan bareng-bareng. Seperti dengan **SERRUM** dan **FORUM LENTENG**, untuk bikin unit usaha bersama. Memang cita-citanya supaya ada banyak cara bisa bertahan hidup. Awal mulanya itu. Maka dari itu kita bikin yang namanya **RURU CORPS.** Terus mikir mikir lagi, ngobrol-ngobrol lagi, kok kayaknya kita masing-masing ada di

• Tebet menjadi tempat berkumpul anggota dan kolega ruangrupa.

• Tebet became a place of gathering for ruangrupa's members and colleagues.

ruangrupa has been active since 2000, what makes it able to survive until now?

• Pembukaan pameran tunggal Aprilia Apsari, "Rayuan Pulau Kelapa", • The opening reception of Aprilia Apsari's solo exhibition, "Rayuan Pulau Kelapa" • RURU Gallery, 2008.

[S] This is a space that is needed everywhere. Space where people can grow. People need lots of space to grow. That's why **RUANGRUPA** continues to be relevant for me personally.

We also evolved from the beginning of 2000. At that time, ruangrupa was still located at Tebet. There was already the idea of building a collective and networking with initiatives that have often been involved in our past projects. As with **SERRUM** and **FORUM LENTENG,** to create a joint unit. The dream was to generate various ways to survive. That's the initial idea for **RURU CORPS.** After some consideration, we came to a question, how come we as Jakartans live together in the area, but we rarely connect, though each of us has resources, programs, expertise, and knowledge, which will be

Jakarta, tapi beda-beda tempat, dan susah ngobrol, padahal masing masing punya *resource*, punya sumber daya yang beda-beda, punya program, punya keahlian, punya pengetahuan, yang sebenarnya akan menjadi kaya banget kalau terkoneksi. Cuma tantangannya adalah situasi Jakarta yang susah sekali untuk bisa ngobrol, untuk bisa kerja bareng. Kita sudah capek di jalan.

Maka, waktu dapat kesempatan mengelola **GUDANG SARINAH EKOSISTEM,** pas banget jadinya. Punya satu ruang bersama yang memang menjadi pengalaman baru buat kami. Yang tadinya hanya mengatur kolektif dengan format rumah, jadi harus mengelola institusi besar yang super mahal. Kami bahkan belajar banget dari hal-hal yang selama ini terlihat remeh temeh seperti mengelola toilet. Begitu kita nge-*host* ribuan orang, ternyata mengelola sebuah toilet juga menjadi pengetahuan.

[I] Satu lagi, kalau melihat 20 tahun ruangrupa, di situ akan terlihat bagaimana kami coba beradaptasi ngerespon perkembangan. Kalau di ulang tahun ke-10, kami bicara tentang kebutuhan untuk ekspansi. Kenapa kami perlu ekspansi? Karena memang kami melihat kalau punya ruang, berkolaborasi, berjejaring dan saling terkoneksi satu sama lain itu dibutuhkan. Pertama, kami juga pengen ada *sharing power,* jadi tidak ada satu grup yang jadi besar sendiri, tapi maunya bagaimana supaya bisa gede bareng-bareng. Kemudian juga karena kami *concern* sama regenerasi, pembagian peran, sampai akhirnya divisi-divisi di ruangrupa harus bisa belajar bekerja menghidupi divisinya masing-masing. Makanya dipecah-pecah, dengan didukung ceritanya Sari tentang bagaimana

• RURU Shop dibentuk untuk menjual produk artistik ruangrupa dan kawan-kawan.
• RURU Shop was established to sell artistic products of ruangrupa artists and friends.

very powerful if we are connected. The only challenge is the situation in Jakarta which is very difficult for us to be able to chat, to be able to work together. The traffic made us tired to do that.

So, when we got the chance to manage **GUDANG SARINAH EKOSISTEM,** it was just right. Having a shared space is indeed a new experience for us. Previously, we only managed a collective in a house, now we had to manage large, expensive institutions. We even really learned from things that had been trivial such as managing toilets. Once we host thousands of people, it turns out that managing a toilet also becomes knowledge.

[I] One more thing, if you look at 20 years of ruangrupa, you can see that we try to adapt to respond to cultural change. On our 10th birthday, we talk about the need for expansion. Why do we need expansion? Because we see that having space, collaborating, networking and connecting with each other is needed. First, we also want to have sharing power, so there isn't a single group that grows big on its own, instead, we want to be able to grow together. Because we are also concerned about regeneration, the distribution of roles, we create divisions in ruangrupa and each of them must be able to learn to sustain itself. That is why it is fragmented, as mentioned by Sari's story about how we developed the business unit. Because there were none before.

[S] Previously, we had no idea to create other units for sustainability. It turns out that there are many ways to maximize the potential that exists in the ecosystem, according to their respective expertise. But what also needs to be considered is how a program can live by itself. For example **RRRECFEST,** the event can be supported by the communication bureau, but it can

• RRRec Fest, festival musik dari ruangrupa. • RRRec Fest, ruangrupa's music festival.

kami mengembangkan si unit bisnis. Karena sebelumnya tidak ada.

[S] Sebelumnya, kami tidak ada bayangan untuk membuat unit-unit lain demi keberlanjutan. Ternyata ada banyak cara dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada di ekosistem, sesuai keahlian masing-masing. Tapi yang juga perlu diperhatikan adalah bagaimana suatu program bisa hidup dengan sendirinya. Misalnya **RRRECFEST,** acara bisa di-*support* oleh si biro komunikasi, tapi dia bisa hidup dengan mengelola festivalnya itu sendiri. Saat itu adalah periode di mana hal-hal itu dieksplorasi.

[I] Misalnya bagaimana **RURU SHOP** bisa mengelola dirinya sendiri. **JAKARTA 32°C** juga ketika di Gudang Sarinah belajar mengelola festivalnya sendiri. Secara pribadi, gue belajar banyak banget di Gudang Sarinah.

[S] Gimana caranya kami tidak jadi *center.* Lebih membagi

live by managing the festival itself. That was the period when those things were explored.

[I] For example how **RURU SHOP** can manage itself. During **JAKARTA 32°C** that happens in Gudang Sarinah, it learned to manage its own festival. Personally, I learned so much during the Gudang Sarinah period.

[S] How do we not become a center. To share more experiences, make space, and facilitate.

[I] It is for the distribution of roles to happen to the new, the young generation, to experiment. As well as keeping the idea of ruangrupa as the center, away from this. There are a lot of small initiatives and we need them to work together. That is the challenge, how can we work together between one division

pengalaman, memberi ruang, dan memfasilitasi.

[I] Supaya terjadi pembagian peran, ada delegasi ke yang baru, yang muda, untuk bereksperimen, dan terus supaya tidak menjadi *center.* Banyak inisiatif kecil-kecil dan bagaimana caranya supaya mereka bersinergi. Nah, di situ susahnya, bagaimana kita bisa bersinergi antara satu divisi dengan divisi lainnya. Bagaimana kita bisa saling bertukar *resource.* Jadi sebenernya, kalau dari perspektif gue fase Gudang Sarinah itu jadi *trial and error*-nya.

[S] Itu laboratorium yang sangat mahal, tapi di sana kita belajar banyak. Mungkin pembelajarannya akan berbeda ketika harus menggunakan ruang-ruang lain di luar ruang yang kita kelola sendiri.

with another division. How we can exchange resources. In actuality, from my perspective, the Gudang Sarinah phase was a trial and error.

• Markas RURU Radio, program radio daring ruangrupa, ketika pindah ke Gudang Sarinah Ekosistem.
• The basecamp of RURU Radio, ruangrupa's online radio program, when it was relocated to Gudang Sarinah Ekosistem.

[S] That is a very expensive laboratory, but we learn a lot. Maybe the learning process will be different when we must use other spaces outside the space that we manage ourselves.

Dari Gudang Sarinah, ruangrupa belajar banyak terkait mengelola *resource* dan sebagainya. Apakah dari situ muncul gagasan tentang "Lumbung"?

[S] Konsep **LUMBUNG** yang adalah istilah kami untuk *collective pot* ini sebenarnya sudah lahir di tahun 2011. Lumbung ini adalah embrionya RURU Corps, unit usaha yang difungsikan untuk menghidupi gagasan yang ada di ruangrupa. Tapi si **COLLECTIVE POT** yang kita sebut Lumbung itu baru muncul di Gudang Sarinah. Ini karena kami sudah punya lebih banyak anggota dengan keahlian masing-masing. Kami membayangkan konsep Lumbung ini jadi lebih *tangible*.

Dari situ, kami juga jadi transparan secara finansial seiring waktu sampai akhirnya itu terjadi dan beneran kami bisa saling *support.* Misalnya ada kekurangan untuk membayar listrik, atau menggaji karyawan, memang kalau sumber dana yang ada itu kurang, salah satu organisasi di sini bisa dengan sukarela menaruh surplus.

Jadi memang praktiknya sudah dimulai dari Gudang Sarinah. Waktu itu kan berasa banget kerjanya. Sesederhana nyatuin audiens aja. Kita punya audiens masing-masing. Ini ketika disatukan, resonansinya lebih besar. Itu juga bisa dilihat sebagai resource. Ibaratnya, kalau dari kacamata musisi, lirik lo lebih kedengeran. Musik lo jauh lebih besar volumenya. Berasa banget dampaknya ketika di Gudang Sarinah.

[I] Satu lagi yang paling krusial dari pengalamannya ruangrupa selama ini adalah gimana kita invest banyak sekali di waktu. Waktu ketemu, waktu nongkrong, segala macem. Tapi itu juga karena itu memang visi kami, bahwa kami memang *concern* sama proses. Dan proses itu memang ada investasi waktu. Karena kita harus *taking care* waktu yang lebih panjang dari semua proyeknya. Semuanya harus digarap dari nol, dari gagasan dasar, dari sketsa. Jadi kalau tidak ada investasi waktu yang cukup, kita tidak bisa bicara apa-apa.

Proses ini sebenarnya yang akhirnya diakumulasi ke *experience* kolektif. Bagaimana

From Gudang Sarinah, ruangrupa learned a lot about managing resources and so on. Is that the moment where the idea of "Lumbung" (torrent) emerges?

[S] The concept of **"LUMBUNG"** which is our term for collective pot was actually born in 2011. This idea is the embryo for RURU Corps, a business unit that is used to support the ideas in ruangrupa. This idea manifested into reality in Gudang Sarinah. This is because we already have more members with their respective expertise. We imagine the concept of this granary to be more tangible.

From there, we also became financially transparent over time until we finally could truly support each other. For example, when there is a shortage to pay for electricity or to pay employees, or if there are insufficient funds, one of the other organizations here can voluntarily put up their surplus to cover the expenses.

This practice had started in Gudang Sarinah. At that time, we saw that this kind of system works. It's as simple as uniting our audiences. Each of us has our own audience. When we work together, we will have greater resonance. That can also be seen as a resource. It's like from the perspective of a musician, your lyrics are more audible. Your music is much bigger in volume. This kind of situation has a positive impact in Gudang Sarinah.

[I] One of the most crucial experiences of ruangrupa so far is how we invest a lot in the use of time. This infestation manifested when I met people, when I hung out, etc. That is because it is indeed our vision, that we are concerned with the process. And the process is indeed a time investment. Because we must take more time in doing all the projects. Everything must be worked from scratch, from basic ideas, from sketches. So if there isn't enough investment of time, we can't say anything.

This process is what ultimately accumulated into a collective experience. How the experience when we encounter individuals who have different knowledge can contribute

akhirnya *experience* saat perbedaan individu yang punya pengetahuan beda-beda ini bisa memberi kontribusi ke berbagai proyek yang dilakukan. Dan akhirnya proses kolektif ini berjalan dengan alami, dengan organik. Dan itu akhirnya berpengaruh juga ke berbagai hal, misalnya, kerja kolektif ini terjadi dengan kesadaran bahwa tidak ada satu ide tunggal. Ini memang ide bersama. Sudah lupa siapa yang pertama kali ngomong, toh yang pertama ngomong belum tentu ide dia yang paling bisa direalisasikan, karena harus ada input dari yang lain. Atau misalnya dengan *support* dari jago kerja lapangan, produksi, negosiasi, keuangan, dan sebenarnya *collective experience* ini yang akhirnya juga memperkaya dan berjalannya kolektif-kolektif ini. Kenapa akhirnya selalu berubah atau bisa berkembang? Karena kita menyadari bahwa ini selalu ada kolaborasi, harus ada kerja kolektifnya, karena itu kita tidak boleh jadi sesuatu yang eksklusif, kita harus ngebuka lagi.

Makanya akhirnya setelah 10 tahun kami misinya justrunya *expand*. Lewat pameran **"DECOMPRESSION"** itu kami membuka ruang, membuka kerjasamanya. Kalau dilihat dari fase Gudang Sarinah itu entitasnya juga sudah jauh lebih besar dibanding ruangrupa waktu di Tebet. Di situ sudah campur-campur banget. Dan di situ kita tidak melulu mentargetkan keberhasilan atau berprofit, penekanannya di proses. Belajar dan berproses bareng. Kalau yang gagal, banyak (tertawa).

[S] Eksperimentasi memang akhirnya yang jadi luar biasa mahal.

• "Decompression", Galeri Nasional Indonesia, Jakarta (2010).

[I] Tapi memang dibutuhkan keberanian untuk terbuka dan kerja bareng dengan kelompok atau entitas lain yang mungkin

to various projects. And finally, this collective process runs naturally, organically. And that ultimately affects many things, for example, through our collective work, we learn that there is no individual idea, but what we always have is joint ideas. We won't focus on the one who suggests it first because usually, initial ideas are not the most realizable idea, there had to be input from others. For another example, when we get support from fieldworkers, production, negotiation, and finance, that happens naturally within the collective, our ideas will be enriched and make these collectives run better. Why does the idea need to change or develop into another form? Because we realize that there is always a collaboration, there must be collective work. It won't be good for us to be exclusive, we have to keep our collaboration door open.

So finally, after 10 years, our mission is to expand. Through the **"DECOMPRESSION"** exhibition, we opened rooms and partnerships. During the Gudang Sarinah phase, the entity was also already much bigger than the time when we were in Tebet. The collective is mixed in there. We don't see success or profit as our main target, the emphasis is on the process. Learn and proceed together. We also experienced many failings though (laughs).

[S] At the end of the day, this kind of experimentation cost a lot.

[I] But it does take courage to be open and work together with groups or other entities that may be at odds. It is needed to

berseberangan. Itu dibutuhkan untuk memperkaya proses.

[S] Gue sih melihatnya menarik banget kalau melihat usaha-usaha membaca praktik kolektif kayak gini. Ruang ini dimaknai apa sih sebenarnya? Mengapa jadi penting untuk membiayai satu ruang yang ngasih kesempatan untuk orang bereksperimen? Ini kan menghamburkan uang jadinya. Kalau konteksnya adalah kita menggunakan dana publik dari pemerintah, itu harusnya bisa dikontribusikan kembali kepada publik manfaat-manfaatnya. Tapi kan tetap butuh ada ruang untuk *nurture*. Jadinya ke situ. Intinya butuh ada ruang untuk tumbuh.

[I] Jadi tadi kalau balik lagi ke pertanyaan soal *collective sustainability,* kunci adalah investasi waktu lebih, sama proses. Kita percaya bahwa proses itu memperkaya masing-masing yang terlibat. Dan satu lagi, bagaimana proses itu jadi ruang yang ternyata menjadi kebutuhan banyak pihak. Akhirnya kebutuhan itu terus ada. Itu relasinya.

[S] Makanya kolektif generasi muda selalu punya kebutuhan untuk merespons satu hal, tapi juga butuh ruang untuk tumbuh dan eksperimentasi dan mengambil resiko. Kalau tidak ada ruang, tidak akan ada hal-hal baru yang mungkin menjadi jawaban kontekstual dalam konteks periode zaman mereka hidup.

[I] Kalau Iswanto Hartono menggambarinnya itu banyak *noise,* tapi harus jadi *voice*, tapi juga butuh ruang atau tempat sebagai speaker yang mengamplifikasinya.

[S] Bisa jadi *speaker*. Bunyinya akan menjadi kencang ketika kita banyak yang taruh suara.

[I] Kami sudah punya kepercayaan sama kerja kolektif dan kolaborasi yang akhirnya jadi perkumpulan berbagai surplus pengetahuan. Dia punya resonansi. Karena kalau tidak ada kebutuhan akan pengetahuan atau skill atau keahlian dari si ini dan si itu akhirnya jadinya *noise* aja.

enrich the process.

[S] I really find it interesting to see attempts at reading collective practices like this. What does this space really mean? Why is it important to fund a space that gives people the opportunity to experiment? It sounds like a waste of money. If the context is that we use public funds from the government, of course we should be able to contribute back to the public. But you still need room for nurturing.

[I] So if we go back to the question of collective sustainability, the key is to invest more time, and to be more on the process. We believe that the process enriches each of those involved. And another thing, how the process became a thing is needed by many parties. Finally the need continues. That's the relation.

[S] Every youth collective must have

the need to respond to one thing, but it also needs space to grow and try new experiments and take risks. If there is no space, there will be no new things that might be a contextual answer in the context of the period in which they lived.

[I] As what Iswanto Hartono once said, there are a lot of noises, but we must transform those noises into voices, and voices need space or place as a speaker that amplifies it.

[S] Collectives can be that speaker. The sound of the voices will be louder that way.

[I] We already have a trust in collective work and collaboration that eventually becomes a gathering of various knowledge. It has resonance. Because if there is no need for knowledge or skills or expertise, the voice will eventually just be noise.

Berarti memang kegiatan yang berbasis proses ini jadi prinsip *collective as school?*

[I] Bagaimanapun juga, praktik kami itu praktik artistik, seni rupa. Itu kan selalu butuh kebaruan juga dalam mengartikulasikan gagasan-gagasan. Karena itu kita harus belajar terus, makanya ruang selalu dibutuhkan. Gimana sih mengartikulasikan itu? Tidak bisa kalau lo cuma kayak jadi demonstran atau aktivis turun ke jalan. Tidak bisa. Praktik kita artistik. Kita harus kasih artikulasi yang berbeda, yang imajinatif dan bisa menginspirasi orang lain. Makanya ketika ada *issue* atau hal apapun, sebenarnya kalau di praktik yang kita percaya, kita bukannya *confront* sama sistem yang kita tidak suka, tapi kita bikin sistem sendiri. Supaya sistem ini menawarkan alternatif atau imajinasi yang lain. Supaya sistem yang kita *confront* terganggu karena kita memberi tawaran lain.

[S] Makanya lagi-lagi ini menjadi sekolah. Proses membuatnya sembari belajar. Terus menerus mengidentifikasi dan mengevaluasi.

• RURU Kids Gallery di Gudskul. RURU Kids merupakan program seni dan pendidikan bagi anak dari ruangrupa.

• RURU Kids Gallery in Gudskul. RURU Kids is ruangrupa's arts and education program for children.

Does that mean that process-based activities are the principle of collective as school?

[I] After all, our discipline is artistic practice, fine art. It always requires newness in articulating ideas. Therefore we must continue to learn, so space is always needed. How do you articulate that? You can't if you just become a protestor or activist going to the streets. Our practice is artistic. We must love different articulations, which are imaginative and can inspire others. So when there are issues or anything, we are not confronting a system that we don't approve of, but we make our own system. So that this system offers an alternative or another imagination. So that the system that we confront is disrupted because we make other offers.

[S] That's why collective became a school. The process of making it while learning. Continuously identify and evaluate.

[I] Because if we're talking about capitalism here, or the side that has the most power, they have easily taken what's been initiated by radical movements.

[I] Karena di sini juga, kalau kita ngomongin *capitalism*, atau satu pihak yang punya *power*, dia udah mengambil dengan mudahnya apa-apa yang diinisiasi sama gerakan-gerakan radikal.

[S] Yang beda itu sirkulasinya. Apakah dia kemudian beroperasi sebagai lumbung atau dia memperkaya diri sendiri. Bedanya itu. Yang nyaplok biasanya *attitude*-nya beda.

[I] Akan digunakan untuk kepentingannya sendiri. Kalau seni rupa, misalnya, galeri akan mamerin karya seni, itu akan dijual untuk memperkaya yang punya galerinya, misalnya. Sedangkan kalau kami punya ruang, ruang ini mesti untuk keperluan yang lebih besar, bukan untuk memperkaya dirinya. Semisal kalau ada galeri memberikan tawaran alternatif tapi itu untuk memperkaya dirinya sendiri, itu akan sama saja. Karena hasilnya tidak didistribusikan lagi.

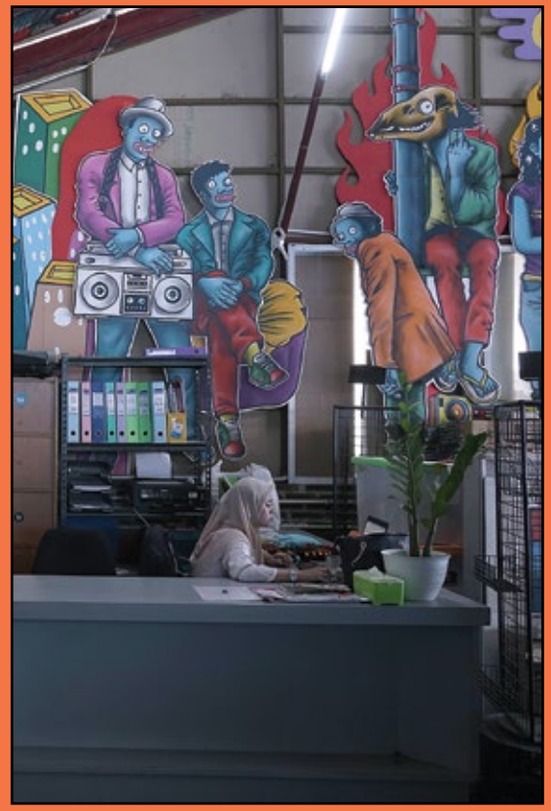

• Suasana Short Course, sebuah seri kelas singkat dari Gudskul yang menawarkan berbagai topik.

• A session of Short Course, a series of short classes by Gudskul covering a variety of topics.

[S] The difference is the circulation. Does it then operate as a granary or does it enrich itself. The difference is that. The ones with different attitudes are usually the greedy ones.

[I] It will be used for their own interests. For example, in art practice, galleries will showcase works of art, then the artwork will be sold to enrich those with galleries, for example. Meanwhile, if we have space, this space must be for greater purposes, not to enrich itself. For example, if a gallery provides an alternative offer just to enrich itself, it's all the same. Because the results are not distributed anymore.

• Suasana kantor administrasi Gudskul.

• The administration office in Gudskul.

Situasi caplok mencaplok ini terjadi ketika ruangrupa terbentuk?

[I] Pasti ada. Dan tidak apa-apa juga. Biarin saja. Kalau buat gue sih ya itu memang hukum alam. Satu hal yang menarik adalah kolektif ini beda dengan individu. Sekolah individu itu ada, tapi sekolah kolektif tidak ada. Di kolektif itu ada satu proses di mana kita menciptakan satu karakter dalam konteks seni. Sampai kalau ada orang yang caplok gaya lo, itu pasti sudah teridentifikasi.

Urusan yang penting kalau di kerja kolektif itu gimana harus bisa berbagi peran dan *rolling* kerja.

[S] Agar individu bisa tahu kompleksitasnya dan punya empati juga terhadap kerja-kerja reproduktif. Akhirnya punya kesadaran bahwa semua peran itu penting.

[I] Intinya adalah jangan uangnya yang nge-*drive*, tapi gagasannya yang nge-*drive.* Karena pasti akan beda banget.

[S] *Economy for the people* atau *People for the economy*. Subjeknya yang mana nih? (tertawa)

[I] Kalau misalnya perumpamaannya klub bola, bisa siapa saja yang ngegolin. Seharusnya begitu kalau dia udah punya pola permainan, tidak penting siapa yang mencetak gol. Operannya bisa dari belakang, bisa dari samping. Jadi sebenarnya kalau ngomongin *sustainability*, perlu juga dilihat gimana distribusi perannya baik bisa siapa aja yang menciptakan gol atau memberi surplus. Surplus ini bukan soal uang atau dana saja, tapi juga surplus pengetahuan dan pengalaman. Kalau tidak begitu, hanya ada dari satu orang saja dan itu capek. Habis dia. *Endurance*-nya tidak panjang. *Sustainability* itu juga tentang *endurance*. Kalau satu diperah, aduh. Misalnya yang kita perah misalnya hanya Serrum Arthandling, akan susah.

[S] Masing-masing harus tumbuh.

Did this greedy attitude exist when ruangrupa was formed?

[I] There must be. And that's okay. Let it go. For me, it really is a force of nature. One interesting thing is that collective practice is different from individual practice. We have individual schools, but collective schools do not exist. In a collective there is a process in which we create a character in the context of art. If one day someone steals your style, that would have been identified.

The important thing in collective work is how we are able to share roles.

[S] So that individuals can understand the complexity, as well as have empathy for works that are reproductive. To finally realize that all roles are important.

[I] The point is to see beyond money as the main motivation, instead we see that the idea has the ability to drive. Because it will definitely be different in result.

[S] Economy for the people or people for the economy. Which one is the main subject? (laughs)

[I] For example, in a football club, anyone can score. It should be like that for a team that already has a game pattern, it doesn't really matter who scores. The setup for the goal can start from behind the scenes or from the sidelines. When we talk about sustainability, we also need to look at how well the distribution of roles is, so that anybody can score a goal or gain a surplus. This surplus is not just about money or funds, but also a surplus of knowledge and experience. Otherwise it's only from one player and they will feel burned out. The endurance is not long. Sustainability is also about endurance. For example, if we only depend on Serrum Arthandling, it will be difficult for us.

[S] Each of us must grow.

• "Lonely Market", sebuah proyek dari artlab yang salah satu acaranya adalah mengajak warga Tebet nonton bareng, 2009.

• "Lonely Market", a project from artlab, one of which was to invite residents of Tebet to a movie screening, 2009.

Praktik yang dinamis ini memang bisa terus-menerus beradaptasi dan berevolusi ya.

[I] Iya. Karena tantangannya beda terus. Tantangan zamannya, tantangan generasi. Tiap generasi punya masalah sendiri. Beda-beda. Kita harus belajar terus, kita mesti tahu ruang yang seperti apa yang bisa dikasih. Karena bentuk ruangnya juga akan berbeda.

[S] Ruang bersama seperti ini makin tidak ada. Sekarang isinya ruang komersil semua.

[I] Lihat saja sekarang perkembangan kampus yang sudah tidak bisa menjawab tantangan zaman lagi. Dengan percepatan informasi yang ada hari ini, mereka tak bisa lagi menghadapi ini.

[S] Iya. Sudah kuno. Sekolah itu harusnya berevolusi. Ini di seluruh dunia terjadi. Kita sudah lumayan terlambat. Di beberapa negara mereka bahkan sudah coba ngeruntuhin *border-border* atau departemen-departemen itu dan berpikir bagaimana caranya kita bisa lintas disiplin. Kalau kita masih panjang.

Tiap generasi punya masalah sendiri.

Beda-beda.

This dynamic practice should indeed constantly adapt and evolve.

[I] Yes. Because the challenge is always different. Each generation has its own problems. We must continue to learn, we must know what kind of space that is needed. The concept of the space will also be different.

[S] Collective space like this is getting hard to find. Now, the trend is making commercial space.

[I] Just look at the current developments in the campus, they cannot answer contemporary challenges anymore. With today's acceleration of information, they can no longer face this kind of challenge.

[S] Yes. It's old-fashioned. The school must evolve. This happens all over the world. We are already pretty late. In some countries, they have even tried to break

Kita harus belajar terus, kita mesti tahu ruang yang seperti apa yang bisa dikasih.

← Program penayangan dari bioskop berjalan Grobak Bioskop x Cin'dam Bala Bala, 2019.

← A screening program from mobile cinema Grobak Bioskop Cin'dam Bala Bala, 2019.

Belum lagi pasar tenaga kerja yang bisa menyerap mereka itu semakin sedikit. Kadang-kadang tidak kontekstual juga. Misalnya ada satu departemen yang sudah surplus, tapi orang-orangnya diproduksi terus, sementara pasar tenaga kerja yang mampu menyerap mereka itu sudah tidak bisa nampung lagi. Jadi semacam "pembodohan". Seharusnya mereka bisa dengan cepat menangkap kebutuhan yang kontekstual. Jangan diproduksi terus, nanti mereka kerja di mana? (tertawa)

[I] Keinginan kami adalah menjadi tempat bagi mereka yang nantinya bisa jadi inisiator atau produser. Dan iklim atau ruang yang bisa menciptakan itu kan kurang banget.

[S] Butuh dipikirkan juga arsitekturnya bagaimana. Sekolah, kan, arsitekturnya terdiri dari tembok-tembok. Jangan-jangan ini memang arsitektur kolonial. Makanya sekolah harus mengubah desainnya. Karena kalau tidak, lantas dengan cara apa orang bisa berinteraksi?

• Tumpah Ruah, pasar serba ada.

• Tumpah Ruah, a market selling various products.

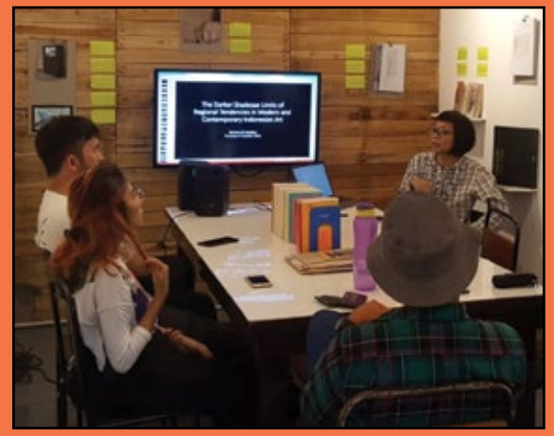

• Peserta program 1 tahun studi kolektif di Gudskul.

• The participants of Gudskul's 1-year program of study of collectivism.

[I] Membicarakan *collective sustainability* kalau buat gue memang praktik yang terus berkembang dan tidak akan mati karena kebutuhannya tetap ada. Dan kebutuhan hari ini adalah kerja kolaborasi. Berjejaring dan saling membuka dirinya, karena bukan lagi zamannya kompetisi yang negatif.

the borders or departments and think about how to become cross-disciplinary. Here, we still have a long way to go.

Not to mention the labor market that can employ them is diminishing. Sometimes it's not contextual either. For example, there is a department that has a surplus, but people are continuously trying to fit into that department, while the labor market that is able to employ them is no longer available. So there's some kind of "deceit". They should be able to quickly grasp the contextual needs. If this pattern continues, where will they work later? (laughs)

[I] Our desire is to be a place for those who can later become initiators or producers. And the climate or the space that can groom that kind of character is not enough.

[S] You need to think about the architecture as well. The architecture of a school consists of walls. Perhaps, this is indeed the effect of colonial architecture. That's why the school has to change its design. Because if not, then in what ways can people interact?

[I] Talking about collective sustainability, for me it is a practice that continues to grow and will not die because the need remains. And today's need is collaborative work. Networking and opening up to each other, because it is no longer the era of negative competition.

Lantas dengan membangun ruangrupa, kemudian studi kolektif Gudskul, adalah untuk menghadapi dan meng-*counter* situasi institusi yang terjadi hari ini?

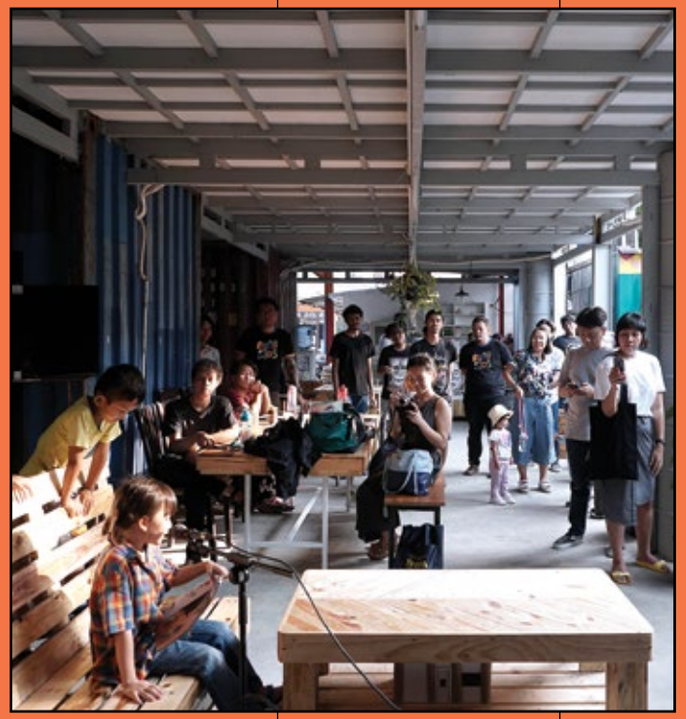

By founding ruangrupa, and then Gudskul's collective study, is to face and counter the institutional situation that is happening today?

• Reading Fest. program membaca publik yang menawarkan berbagai tema atau merayakan hari-hari besar.

• Reading Fest. a public reading program offering various themes and celebrates national big events.

[S] Awalnya itu sebenarnya sesimpel karena kami sudah punya pengalaman berpraktik selama 20 tahun, lalu kita melihat banyak yang *struggling* untuk bisa *sustain*. Makanya kami datang ke kolektif-kolektif yang ada di banyak kota untuk ceritain bahwa kami sudah punya **GUDSKUL** sebagai ruang kolektif. Gimana nih bisa jadi kesempatan pengalaman berbagi pengalaman dan pengetahuan bagi mereka yang sebenarnya percaya dan punya praktik-praktik yang serupa? Makanya kami bikin program studi kolektif selama 1 tahun di Gudskul. Misalnya, Ameng punya pengalaman yang ada di badannya, lalu gimana caranya dengan membuat sekolah pengalaman ini bisa diartikulasikan lagi?

[I] Dan ini juga masih akan terus berkembang. Belum jadi formula yang ajeg juga. Kalau dulu kan zaman di Tebet kami nongkrong seharian dari mulai kerja bareng bikin proyek atau bikin pameran atau bikin *party,* minum-minum, kan di situ prosesnya justru. Nah ini sekarang kami coba dibikin jadi kelas. Itu saja tidak mudah mengartikulasikannya.

[S] Iya. Bisa kita evaluasi dan pertanyakan lagi. Apakah memang formatnya kelas? Atau memang harus kerja bareng, jadi kami bisa ikut belajar?

[I] Yang tidak bisa kita pungkiri adalah bahwa hampir semua yang dialami di sekolah atau di kampus itu mereka mengembangkan kemampuan individu, bukan belajar kerja bersama. Itu juga tidak mudah. Mengganggu mindset itu susah, untuk bisa berimprovisasi, atau untuk memantik orang supaya mau berinisiatif untuk mengerjakan kerjaan yang memang dia punya *concern* di situ bukan hal yang mudah. Akhirnya itu juga perlu tempat belajarnya juga, karena tidak gampang kita buat ide dan merealisasikan proyek sendiri di tengah kebutuhan sehari-hari.

[S] Iya, apalagi di Jakarta (tertawa).

[I] Makanya dari awal di ruangrupa kami menyadari itu. Butuh ruang untuk kerja bareng karena kami tahu keterbatasan kami masing-masing dalam menginisiasi ide-ide kami sendiri. Dan akhirnya ruang ini tumbuh dengan sendirinya. Ketika awalnya kita kerja bareng untuk garap pameran proyek program, pada akhirnya masing-masing dari kami bisa *channeling* dirinya, atau mengembangkan dirinya masing-masing dari proses belajar ini. Dia bisa menemukan perannya sendiri. Dan untuk menemukan peran ini tidak bisa cuma sebentar. Butuh waktu. Kami percaya bahwa tidak ada yang bisa instan dalam berkolektif, karena kita menghadapi sistem yang sudah lama di pendidikan.

[S] *Mindset* individual. *Mindset* kompetisi.

[I] Gue tidak ngomong kalau model ini paling benar. Ini cuma satu model yang kami tawarkan. Banyak model-model lain yang bagus dan keren. Kami hanya ngomongin model yang kita percayai. "Oke, ini kami ada sekolah, dan ini yang kami tawarkan."

[S] At first it was actually as simple as we already had 20 years of practical experience, then we saw many collectives struggling to be survive. So we approached collectives in different cities to inform them that we have **GUDSKUL** as a collective space. How can this be an opportunity to share experiences and knowledge with those who actually believe and have similar practices? That's why we made a collective study program for 1 year in Gudskul. For example, Ameng has experience, so how do we articulate that experience in the school?

[I] And this will also continue to grow. We don't have a steady formula either. In the past, when we were still at Tebet, we hung out all day while making projects, creating exhibitions, throwing parties, drinking, that was actually the process. Now we are trying to make this process as a class. This practice alone is not easy to articulate.

[S] Yes. We can re-evaluate and question again. Is class really relevant as a format? Or do we have to work together, so we can join in the study process?

[I] The only thing we cannot deny is that almost everything that is experienced at school or on campus develops their individual abilities, and not much in collective abilities. That is also not easy. Disturbing this kind of mindset is difficult, being able to improvise, or to induce people to take the initiative to do work is not an easy thing to do. Finally, it also needs a place to study as well, because it is not easy for us to create ideas and realize your own projects in the midst of everyday needs.

[S] Yes, especially in Jakarta (laughs)

[I] So, from the beginning at ruangrupa, we realized that. There needs to be a space to work together because we know our own limits in initiating our own ideas. And finally this space grows by itself. When we initially worked together to work on an exhibition of program projects, in the end each of us could channel or develop ourselves from this learning process. We can find our own role. And to find that role, we do need time to process. We believe that nothing can be instant in a collective, because we are facing a system that has long been injected through our education system.

[S] Individual mindset. Competitive mindset.

[I] I did not say that this model is the most ideal way to go. This is only one model that we offer. There are many other models that are better and cool. We only talk about the models we trust. "Okay, we have a school, and this is what we offer."

Kebutuhan hari ini adalah kerja kolaborasi. Berjejaring dan saling membuka diri, karena bukan lagi zamannya kompetisi yang negatif.

→ Foto bersama anggota kolektif di Gudskul setelah menyelenggarakan Majelis, sebuah rapat koordinasi kerja antar kolektif yang diadakan bulanan.

→ A group photo of Gudskul members after holding Majelis, a monthly inter-collective coordination meeting.

↑ Salah satu karya instalasi publik di SONSBEEK ‘16: transACTION.

↑ One of the public installations at SONSBEEK ‘16.

↓ Program presentasi dan diskusi karya bernama TARKAM oleh Jakarta 32 °C, *platform* ruangrupa bagi mahasiswa di Jakarta, 2016.

↓ TARKAM, a presentation and discussion program by Jakarta 32 °C, ruangrupa’s platform for Jakarta college students, 2016.

↑ Pengunjung presentasi “Speculative Collective” Gudskul di Sharjah, Biennale Sharjah, Uni Emirat Arab, 2019

↑ Visitors to the Gudskul “Speculative Collective” presentation at Sharjah Biennale, Sharjah, United Arab Emirates, 2019.

→ Hanya Memberi Tak Harap Kembali. Kedai Kebun Forum, Yogyakarta, 2010.

↓ RRREC Fest in the Valley, 2015.

Karena memang setiap daerah itu punya persoalan berbeda ya.

[I] Iya. Dan ini belum ada rumusnya.

Tapi apakah perlu rumus?

[I] Tidak. Tapi kalangan akademik membutuhkan itu.

[S] Mereka butuh resep yang bisa dimasak. Padahal kalaupun ada, resep dasarnya harus dimasak dengan cara lo sendiri karena konteks ruang yang beda.

[I] Ketika kami presentasikan Gudskul saat jalan-jalan, mereka minta resep. Apa rumus yang kami pakai? Tidak ada (tertawa). Karena balik lagi ke realitasnya masing-masing. Realitas geografis. Satu hal, kami percaya sama kerja kolektif. Caranya seperti apa? Ya itu masing-masing bisa menemukannya sendiri. Jadi yang ditawarkan itu bukan rumus, tapi model. Berbagai model yang bisa dimodifikasi dan diadaptasi lagi. Makanya ketika kita ngomongin konsep lumbung, itu kan sebenarnya prinsipnya. Kita tidak ngomongin lumbung secara tradisional, secara pertanian.

[S] Ini menjadi metafor. Yang disetor bukan padi, tapi sumber *tangible* dan *intangible* apapun itu yang cocok dan ada di komunitasnya. Yang menarik dipelajari lagi adalah gimana sih prinsip berbaginya di lumbung tradisional? Model *governance*-nya gimana sih? Dan kalau ditarik ke konteks Gudskul, ya *collective governance.* Mungkin dulu tetap ada senior-senior yang mengatur soal pembagian, tapi kalau sekarang, yang harus dipelajari adalah etika bagaimana mengelola sumber daya secara bersama-sama. Itu kan proses belajar.

[I] Yang tidak bisa kita pungkiri adalah bahwa hampir semua yang dialami di sekolah atau di kampus itu mereka mengembangkan kemampuan individu, bukan belajar kerja bersama. Itu juga tidak mudah. Mengganggu *mindset* itu susah, untuk bisa berimprovisasi, atau untuk memantik orang supaya mau berinisiatif untuk mengerjakan kerjaan yang memang dia punya *concern* di situ bukan hal yang mudah. Akhirnya itu juga perlu tempat belajarnya juga, karena tidak gampang kita buat ide dan merealisasikan proyek sendiri di tengah kebutuhan sehari-hari. ■

Because indeed each region has a different problem.

[I] Yes, and the formula does not exist yet.

But do we need a formula?

[I] No. But the academics need that.

[S] They need recipes that can be followed. Even if there is, the basic recipe should be cooked in your own way because of the different contexts of space.

[I] When we presented Gudskul at other places, they always asked for our recipe. What is the formula? Nothing (laughs). Because it is contextual to their respective areas. Geographical aspect. For one thing, we believe in collective work. How can we find this? Everyone has their own way. So what is offered is not a formula, but a model. Various models can be modified and adapted again. So when we talk about the concept of the granary, that’s actually the principle. We don’t talk about it traditionally.

[S] This becomes a metaphor. What’s being offered is not rice, but a tangible and intangible source that fits the communities. What’s interesting is learning about the principles of traditional granaries? How do they govern? In the context of Gudskul, it’s then the collective governance. Maybe there were still seniors who managed the division, but now, what must be learned is the ethics of how to manage resources together. That’s the learning process. ■

JKT 10

Gudskul Ekosistem

SENI RUPA MUSIK PERFORMANS EDUKASI

WHEN 2018

WHERE Jl. Durian Raya No. 30, Jagakarsa, Jakarta Selatan
gudskul.art
@gudskul

WHO Gudskul Ekosistem merupakan sebuah ruang seni yang terdiri dari berbagai kolektif. Gudskul Ekosistem dibentuk oleh tiga kolektif seni, yaitu ruangrupa (2000), Serrum (2006) dan Grafis Huru Hara (2012). Sebagai sebuah ruang, Gudskul menciptakan sebuah ekosistem kreatif yang terdiri oleh berbagai pelaku, dari seniman, kurator, penulis, manajer seni hingga arsitek, serta kolektif yang juga memiliki berbagai fokus, untuk menciptakan kegiatan kolaboratif dan eksperimental. Kini, Gudskul menaungi kolektif dan inisiatif seperti artlab, Jakarta 32°C, Jurnal Karbon, OK Video, RURU Gallery, RURU Radio, RURU Shop, RURU Kids dan RRREC Fest.

Gudskul Ekosistem is an art space which comprises various collectives. Gudskul Ekosistem was formed by three art collectives, ruangrupa (2000), Serrum (2006) and Grafis Huru Hara (2012). As a space, Gudskul creates a creative ecosystem which consists of people from various backgrounds, from artists, curators, writers, art managers to architects, as well as collectives who also have various focuses, to create collaborative and experimental activities. Currently, Gudskul houses collectives and initiatives such as artlab, Jakarta 32° C, Carbon Journal, OK Video, RURU Gallery, RURU Radio, RURU Shop, RURU Kids and RRREC Fest.

WHAT Gudskul Ekosistem membuka program 1 tahun studi kolektif dan seni rupa kontemporer, juga kelas singkat bernama Short Course yang menawarkan berbagai bidang studi. Selain program edukasi, Gudskul juga kerap mengadakan pameran, *showcase*, diskusi dan lokakarya yang diadakan oleh kolektif maupun kolaborator Gudskul.

Gudskul Ekosistem opens a 1-year program of collective and contemporary fine arts study, along with a short class called Short Course which offers a variety of fields to study. In addition to educational programs, Gudskul also holds exhibitions, showcases, discussions and workshops by their collectives and collaborators.

WHY Sebagai sebuah ekosistem, Gudskul mampu membuka praktik kolaborasi yang terbuka, dinamis dan eksperimental. Gudskul juga menawarkan satu metode unik yang meminjam konsep 'lumbung', yaitu sebuah metode untuk mengumpulkan sumber daya, baik material seperti dana, alat dan ruang, maupun imateriel seperti keahlian para anggota yang terlibat di kolektifnya, misal kepenulisan maupun manajerial. Sumber ini dapat diakses oleh setiap seniman atau kolektif, dan dapat menjadi metode praktik kolektif yang berkelanjutan. Metode ini dapat diaplikasikan oleh seniman maupun kolektif seni di daerah mana pun.

As an ecosystem, Gudskul is able to open collaborative practices that are open, dynamic and experimental. Gudskul also offers a unique method that borrows the concept of 'barns', which is a method for gathering resources, both material such as funds, tools and space, as well as immaterial ones such as the expertise of members involved in their collective, for example writing and managerial. These resources can be accessed by every artist or collective, and can be seen as a sustainable method of collective practices.

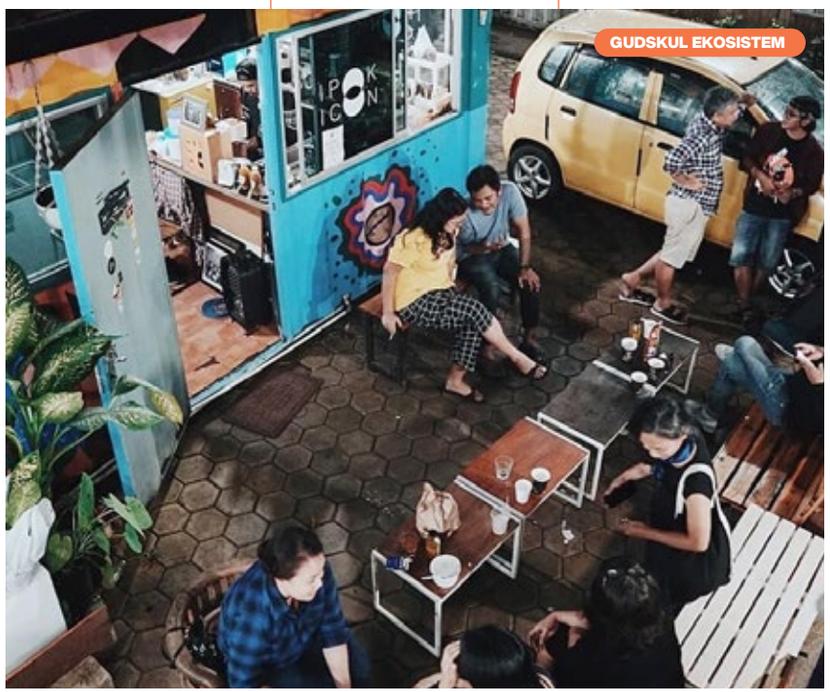
GUDSKUL EKOSISTEM

TUL 01

Gulung Tukar

SENI RUPA

WHEN 2019

WHERE **@gulungtukar**

WHO Gulung Tukar berupaya memetakan dan membentuk jejaring kreatif dalam kota Tulungagung. Dari titik temu itu, Gulung Tukar ingin menciptakan ekosistem kreatif multidisiplin yang bisa jadi wadah sekaligus representasi kota Tulungagung dalam kancah seni. Saat ini, ada sekitar 40-an anak muda lintas-disiplin dengan latar belakang dari lukis, musik, fotografi, literasi, jurnalistik, kuliner, pertunjukan, *event organizer*, maupun teman-teman mahasiswa.

Gulung Tukar attempts to map and form creative networks in the city of Tulungagung which drives them in creating a multi-disciplinary creative ecosystem that can be a platform as well as a representation of the city of Tulungagung in the arts scene. Now, there are around 40 cross-disciplinary young people with backgrounds in painting, music, photography, literacy, journalism, culinary, performances, event organizers, as well as college students.

WHAT Gulung Tukar telah mengadakan pameran "Turunkan Jangkar, Kembangkan Layar" yang menampilkan dan mengarsipkan karya-karya anak muda lokal. Kedepannya, Gulung Tukar akan mengadakan gelaran seni multidisiplin tahunan (*annual*) yang bisa merangkum pergerakan dan pegiat kreatif di Tulungagung; membuat proyek seni *site-specific* di situs-situs penting; dan menjadi wadah kolaborasi untuk kolektif/komunitas luar kota yang sedang mengadakan tur atau kegiatan antar kota.

Gulung Tukar has held the exhibition "Lower the Anchor, Develop the Screen" which displays and archives the work of local youth. Going forward, Gulung Tukar will hold an annual multidisciplinary art event that can summarize the movements and creative activists in Tulungagung; creating site-specific art projects on important sites; and be a place of collaboration for collectives/out-of-town communities that are conducting tours or activities between cities.

WHY Gulung Tukar muncul dan menawarkan banyak bentuk seni yang lebih cair dan inklusif, kemudian menjadi tawaran kami jadi dinamika menarik baik bagi pegiat maupun publik Tulungagung sendiri. Ke depannya, Gulung Tukar akan terus menawarkan kegiatan yang lebih muda, multidisiplin, kolaboratif, inklusif, serta tetap kontekstual. Gulung Tukar menjadi upaya untuk menumbuhkan geliat kreatif yang di kota Tulungagung yang anak mudanya masih banyak berkarya di luar kota.

Gulung Tukar's emergence offers inclusive forms of art as well as a more dynamic approach to art that is interesting for both the artist and the public of Tulungagung itself. Going forward, Gulung Tukar will continue to offer activities that are more relevant, multidisciplinary, collaborative, inclusive, and contextual. Gulung Tukar became an effort to foster the creative pulse in the town of Tulungagung, where many of its youth still prefer to work outside the city.

JOG 05

House of Natural Fiber

SENI RUPA

WHEN 1999

WHERE Jl. Keloran No.18, Tegal Kenanga, Tirtonirmolo
honf.org
@honf_lab

WHO The House of Natural Fiber (HONF) berawal sebagai laboratorium seni media baru yang berfokus pada persinggungan antara seni, sains dan teknologi dengan pendekatan *open community.*

The House of Natural Fiber (HONF) began as a new media arts laboratory focusing on the intersection between art, science and technology with an open community approach.

WHAT HONF telah berpartisipasi di pameran, festival dan simposium seni dan teknologi lokal, nasional dan internasional. Di ranah edukasi dan *public engagement*, HONF membentuk HONF Foundation dan membentuk tiga inisiatif, yaitu v.u.f.o.c Lab, sebuah *platform* eksplorasi ruang

HOUSE OF NATURAL FIBER

angkasa yang bekerja sama dengan Indonesia Space Science Society (ISSS); HONFabLab, sebuah laboratorium fabrikasi digital; dan HONFaktori, sebuah ruang belajar bersama melalui media.

HONF has participated in local, national and international exhibitions, festivals as well as art and technology symposiums. In the realm of education and public engagement, HONF established the HONF Foundation and formed three initiatives, namely v.u.f.o.c Lab, a space exploration platform in collaboration with the Indonesia Space Science Society (ISSS); HONFab-Lab, a digital fabrication laboratory; and HONFac-tory, a shared learning space through the media.

WHY HONF mengeksplorasi dan menginovasi seni dan teknologi, kemudian berupaya menghadirkannya kepada masyarakat secara alternatif, baik melalui karya dan program edukasi.

HONF explores and inno-vates art and technology, then seeks to present them to the community in an alternative manner, both through works and educational programs.

BDG 03

House of the Sun

SENI RUPA

WHEN 2018

WHERE Jl. Karang Tinggal No. 24, Cipedes, Kota Bandung
@houseofthe.sun

WHO House of the Sun merupakan sebuah *creative hub* yang bertujuan untuk menghubungkan berbagai bidang profesi yang masih bergerak di lingkaran kreatif Bandung agar memudah-kan para pelaku untuk berkolaborasi, bertukar ilmu, dan berjejaring. Awalnya House Of The Sun digagas oleh 5 orang dengan latar profesi yang berbeda-beda, dan sebagai *hub*, House Of The Sun memiliki 12 *tenant* yang aktif.

House of the Sun is a creative hub that aims to connect various fields of profession that are active in Bandung's creative circle to spark collaboration, exchange of knowledge, and network building. Initially, House of the Sun was conceived by 5 people with different professional backgrounds, and as a hub, House of the Sun has 12 active tenants.

WHAT House of the Sun telah mengadakan pameran dan *showcase* musik oleh seniman-seniman muda Bandung. Kini, House Of The Sun dirancang untuk berfokus pada pengembangan *Art* and *Food*, bekerjasama dengan beberapa pelaku pangan serta Fries n Sauce, sebuah galeri seni rupa, desain, dan arsitektur di dalam House of the Sun yang aktif membuat pameran setiap bulannya.

House of the Sun has held music exhibitions and showcases by young artists in Bandung. Now, House of the Sun is designed to focus on the development of Art and Food, in collaboration with a number of food practitioners as well as Fries n Sauce, a gallery of fine arts, design, and architecture in the House of the Sun, which actively sets up exhibitions every month.

WHY House of the Sun didasari dari gagasan untuk mewadahi seniman muda yang baru lulus kuliah dan mempunyai visi dan *skill* yang sangat mumpuni tapi tidak mempunyai tempat untuk bekerja maupun fasilitas ruang pamer yang terbuka. Sehingga, House of the Sun memberi semangat baru pada generasi muda di kota Bandung untuk berkarya *creative hub* ini, terutama karena regenerasi menjadi kata kunci untuk meng-hidupkan ekosistem seni di Bandung dan Indonesia. House of the Sun juga men-jadi katalis kolaborasi antar individu maupun profesi.

The formation of House of the Sun was based on the idea of accommodating recently-graduated young artists who have vision and skills but do not have the access to a workplace or open showroom facilities. Thus, House of the Sun gives a new spirit to the young generation in the city of Bandung to work on this creative hub. Especially because regeneration is the keyword to foster the art ecosystem in Bandung and Indonesia. House of the Sun is also a catalyst for collaboration between individuals and across professions.

JOG 06

Indieguerillas

SENI RUPA

WHEN 1999

WHERE **indieguerillas.com**
@indieguerillas

WHO Indieguerillas adalah duet pasangan Santi Ariestyowanti dan Dyatmiko 'Miko' Bawono. Duo ini memiliki falsafah "Terus-menerus bergerilya untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan baru." Ilmu desain memegang peranan yang sangat penting dalam proses berkarya mereka.

Indieguerillas is a duet of Santi Ariestyowanti and Dyatmiko 'Miko' Bawono. The duo has the philosophy of "Continuously guerilla to find new possibilities." De-sign plays a very important role in their work process.

WHAT Selain telah berpa-meran baik dalam maupun luar negeri, Indieguerillas menginisiasi Murakabi Movement bersama dengan beberapa rekan sebagai gerakan kreatif berasaskan gotong-royong untuk mewujudkan kelestarian kehidupan dengan menjadikan lokalitas dan kemandirian ke dalam bentuk warung yang berisikan inisiatif-inisiatif edukasi, sumber daya alam dan pangan.

In addition to exhibiting their work both do-mestically and abroad, Indieguerillas initiated the Murakabi Movement along with several colleagues as a creative movement based on mutual assistance to realize the preservation of life by bringing locality and independence in the form of stalls containing educational, natural re-source and food initiatives.

WHY Melalui karya yang multidisiplin, Indieguerillas berbicara tentang realitas mereka sebagai orang Jawa yang hidup di tengah-tengah gelombang konsumerisme global yang menuntut segalanya menja-di instan. Indieguerillas menjadikan proses berkarya mereka sebagai ritual auto kritik dan metode refleksi diri. Jalinan unik antara nilai-nilai tradisional dan budaya kontemporer telah membawa Indieguerillas ke banyak pameran di dalam maupun di luar negeri.

Through multidisciplinary work, Indieguerillas spoke of their reality as Javanese living in the midst of a global consumerism wave which demands everything to be instant. Indieguerillas render their work process as a ritual of self-criticism and method of self-reflection. The unique interweaving between traditional values and contemporary culture has brought indieguerillas to many exhibitions both at home and abroad.

JKT 11

Indoestri Makerspace

EKONOMI KREATIF

WHEN 2014

WHERE Jl. Lkr. Luar Barat No. 36, Jakarta Barat
workshop.indoestri.com
@indoestri

WHO Indoestri merupakan sebuah *makerspace* yang menyediakan pelatihan vokasi bagi calon-calon *entrepreneur*. Dengan semangat '*self-made*', Indoestri berupaya menyediakan sumber daya, edukasi dan peran komuni-tas bagi para pelaku kreatif untuk berkarya, berinovasi, dan bereksplorasi lintas batas.

Indoestri is a makerspace which provides vocational training for aspiring entrepreneurs. With a 'self-made' spirit, Indoestri seeks to provide resources, education and community roles for creative actors to work, innovate, and explore across borders.

WHAT Di area *makerspace*, Indoestri menyediakan beragam alat dan perlengkapan mesin yang memfasilitasi empat disiplin, yaitu tekstil dan kulit, *metalwork, woodwork* dan teknik *finishing*. Indoestri juga menghadirkan instruktur dengan latar belakang seni, desain, kriya dan *entrepre-neurial*, serta menyediakan lokakarya-lokakarya.

Inside the makerspace area, Indoestri provides a variety of tools and appli-ances that facilitate four disciplines, namely textiles and leather, metalwork, woodwork and finishing techniques. Indoestri also provides workshops and instructors with artistic, design, craft and entre-preneurial backgrounds.

WHY Indoestri menumbuh-kan iklim *Do It Yourself* dan konsep '*Self-Made*'. Inisiatif yang dilakukan Indoestri terbilang fundamental, mulai dari cara memulai sebuah jenama, hingga kiat mempertahankannya. Indoestri juga membantu memberikan pelatihan *hard skill* dan *soft skill* yang membantu para calon *entrepreneur* untuk mengembangkan bisnis, menciptakan lapangan pekerjaan, dan menggerak-kan ekonomi. Ragam inisiatif ini muncul karena Indoestri percaya bahwa inklusivitas merupakan faktor penting dalam sebuah ekosistem kreatif.

Indoestri champions a Do It Yourself climate as well as a 'Self-Made' concept. Indoestri's initiatives are fairly fundamental, from how to start a brand, to its maintenance. Indoestri also helps provide hard skills and soft skills training that helps aspiring entrepreneurs to develop business, create jobs, and drive the economy. This variety of initiatives arises because Indoestri believes that inclusivity is an important factor in a creative ecosystem.

JYP 01

Indonesia Art Movement

PERFORMANS FILM EDUKASI

WHEN 2016

WHERE

indonesiaartmovement.com
@indonesiaartmovement

WHO Indonesia Art Movement menumbuhkan geliat seni tari, teater dan film di Jayapura melalui program edukasi dan kolaborasi.

The Indonesia Art Movement fosters dance, theater and film in Jayapura through educational and collaborative programs.

WHAT Indonesia Art Movement memiliki program pertunjukan IAM MOVE, film animasi Sans Day, seni rupa dan fotografi HabitART, majalah audio visual IAM MAGZ, dan **Event Organizer**, sebuah program edukasi lintas disiplin bergilir setiap Sabtu-Minggu. Indonesian Art Movement juga telah menyelenggarakan Konser Musik Pemilih Berdaulat Negara Kuat oleh KPU Kota Jayapura, Pemilu Run dan Konser Musik oleh KPU Kabupaten Supiori, Numbay Creative Festival, dan Pesta Damai Papua.

Indonesia Art Movement has a variety of programs, including performance program called IAM MOVE, Sans Day for animated films, HabitART for fine arts and photography, an audio visual magazine called IAM MAGZ, and Event Organizer, a rotating interdisciplinary educational program held every Saturday - Sunday. The Indonesian Art Movement has also organized several music concerts, such as the Numbay Creative Festival, as well as Pesta Damai Papua.

WHY Indonesia Art Movement tumbuh karena kurangnya infrastruktur, fasilitas kesenian dan industri kreatif yang tidak memadai. Kolektif ini kemudian berkolaborasi dengan pelaku kreatif muda untuk membangun sumber daya manusia, wadah edukasi beserta fasilitas penunjangnya. Edukasi di sini memiliki dampak yang besar karena kini bermunculan pelaku kreatif dengan *hard skill* dan *soft skill* yang memumpuni, dan kemudian akan menggerakkan industri kreatif Jayapura. Demi menggerakkan ini, dibutuhkan upaya berjejaring lintas kota agar dapat terus berinovasi dan membangun pasar.

The Indonesia Art Movement was developed due to inadequate infrastructure, arts facilities and creative industries. This collective then collaborates with young creatives to develop human resources, educational institutions and supportingfacilities. Education plays an important role because creative actors with qualified hard skills and soft skills are now emerging, and will drive the Jayapura creative industry. In order to mobilize this movement, efforts are needed to build networks across cities to continue to innovate and build markets.

JOG 07

Indonesia Visual Art Archive

LITERASI SENI RUPA

WHEN 2007

WHERE Gang Hiperkes 188 A-B Jalan Ireda, Kota Yogyakarta
ivaa-online.org
@ivaa_id

WHO Indonesian Visual Art Archive (IVAA) merupakan organisasi nirlaba yang berfokus pada pengumpulan arsip dan fasilitasi penelitian. IVAA muncul atas kebutuhan untuk mengkomunikasikan dan mengedukasi, terkhususnya mengenai kearsipan, di luar inisiatif pemerintah dan lingkup akademisi.

Indonesian Visual Art Archive (IVAA) is a non-profit organization that focuses on archiving and research facilitation. IVAA arises from the need to communicate and educate, especially those which concerns archival works outside of government and academic initiatives.

WHAT IVAA membuka perpustakaan dan arsip seni rupa daring. Arsip-arsip ini kerap diolah menjadi jurnal-jurnal sorotan. IVAA juga kerap mengadakan lokakarya kearsipan.

IVAA opens a library and online art archive. These archives are often processed into highlighted journals. IVAA often organizes archival workshops as well.

WHY IVAA hadir di tengah minimnya kesadaran arsip seni. Hal ini menjadikannya sebagai salah satu pusat arsip penting yang dapat diakses oleh siapa pun. Inisiatif ini juga menjembatani publik untuk belajar dan mengapresiasi seni, terkhususnya sejarah seni.

IVAA stands amid the lack of awareness of the art archive initiatives, thus rendering it an important archive center that can be accessed by anyone. This initiative also bridges the public to learn and appreciate art, especially art history.

KOLEKTIF KITA, DARI MASA KE MASA

Our Collective, From Time to Time

Farah Wardani ○● Direktur Eksekutif Jakarta Biennale ○● Indonesian Visual Art Archive (IVAA)

BERKOLEKTIF merupakan praktik seni paling kuat di sepanjang sejarah kesenian di Indonesia. Di masa kemerdekaan, kita mengenalnya dengan konsep ‘sanggar’. Praktik ini berkembang hingga kini kita mengenalnya dengan ‘kolektif’. Dalam hal ini, Farah Wardani memiliki cerita tentang bagaimana praktik itu berkembang. Kami berbincang dengan Farah Wardani mengenai perkembangan berkolektif di Indonesia dari masa ke masa, serta pentingnya pengarsipan untuk melestarikan dan membangun sejarah seni kita.

TO WORK COLLECTIVELY *is the most common art practice throughout Indonesian art history. During the Independence era, we knew the concept of sanggar (atelier). This collective practice continued to develop until now, and is known as kolektif (collective). Farah Wardani has a story regarding the development of this practice. We talked to her about the collective practice in Indonesia from time to time, as well as the importance of archiving to preserve and build our art history.*

IVAA PERNAH MENERBITKAN SATU BUKU MENGENAI KOLEKTIF DI INDONESIA, APA SAJA PEMBACAAN ANDA MENGENAI PERKEMBANGAN KOLEKTIF KITA DARI MASA KE MASA?

Kolektif seni itu punya sejarah sendiri. Punya tempat sendiri dari sejarah seni rupa kita. Salah satu perbedaan yang cukup distingtif antara seni rupa kita dengan yang di luar adalah kalau di luar, institusinya sudah terbangun. Konteks "luar" ini katakanlah Barat atau yang memakai model Barat, dalam hal ini Singapura juga termasuk, karena mereka juga memakai struktur Barat. Jadi eksistensi institusi seperti akademi, museum, *art center* ini sangat berperan penting. Seni rupa mereka bergerak melalui itu.

Kita tidak seperti itu. Memang ada institusi, tapi perkembangan infrastruktur dan institusi di Indonesia, dan peran negara, itu tidak pernah stabil. Selalu ada ketidaksinambungan. Intinya institusi di sini tidak bisa mengakomodir praktik seni rupa, akhirnya seniman mencoba mengambil perannya sendiri dan mencoba membangun ekosistem atau *social support*-nya sendiri. Itu sudah dari dulu ketika zaman sanggar. Konsep sanggar ini sebenarnya salah satu karakter kesenian kita. **SANGGAR** itu prinsip atau model tradisional dari zaman seni modern. Sanggar ini punya empu, seniman maestro menjadi empu, lalu ada pengrajin itu murid-muridnya. Ini model yang diambil. Sebenarnya ini seperti gabungan, ketika zaman seniman kemerdekaan, zaman seniman modern, model sanggar ini yang kemudian diambil. Ini sebenarnya bentuk kolektif zaman dulu. Konsepnya seperti *atelier*. Gabungan antara *atelier*, atau studio kalau di Barat, tapi di sini istilahnya jadi sanggar. Dan sanggar ini persis seperti sekarang, konsepnya selalu ada yang jadi leader-nya, entah di rumah yang akhirnya jadi studio dan tempat berkumpul, tempat bertukar ilmu dan bekerja bersama.

IVAA HAS PUBLISHED A BOOK ON COLLECTIVES IN INDONESIA, WHAT HAVE YOU FOUND ABOUT OUR COLLECTIVE CULTURE FROM TIME TO TIME?

The art collective has its own history. It has its own place in the history of our art. One of the distinctive differences between our fine arts practice and the common practice "outside" is that they have built institutions. The "outside" context is, say, the West or countries that adapts using the Western model, in this case Singapore is also included. So the existence of institutions such as academies, museums, art centers is very important. Their art moves through it.

We are not like that. There are indeed institutions, but the development of infrastructure and institutions in Indonesia, and the role of the state, has never been stable. There is always a disconnect. The point is that our institutions cannot accommodate the practice of art, so, eventually artists try to take on their own roles and try to build their own ecosystems and social support. We had our own system called "sanggar" (studio), this studio system is actually one of the characteristics of our art. **"SANGGAR"** is a traditional principle or model from the era of modern art. This studio has a senior artist as the master, then there are young artists that serve as artisans. This is the model that was adapted. This model is a combination of the practices from the era of Indonesian independence and the era of modern artists. This is actually the initial form of collective. The concept is that there will always be a leader, it can be at home which will eventually become a studio and gathering place, a place to exchange knowledge and work together.

• Pada 2019, IVAA mengadakan Pusparagam Pengarsipan. Program ini mempertemukan pekerja arsip serta orang yang memiliki ketertarikan pada arsip untuk berbagi dan membahas kerja-kerja pengarsipan baik secara individu, kelompok maupun institusional.

• In 2019, IVAA held Pusparagam Pengarsipan. This program aimed to gather archivists and archive enthusiasts to share and discuss the world of archiving from individuals, collectives, to institutional practices.

SUMBER FOTO/
IMAGE SOURCE
IVAA

• Selain pusat arsip, IVAA juga menjadi tempat belajar. IVAA bekerja sama dengan Yayasan Biennale Jogja dalam program Asana Bina Seni dengan menyediakan ruang belajar untuk kelas Manajemen Seni dan Kuratorial dalam suasana yang cair.

• Besides the place for archives, IVAA is also the place to learn. IVAA collaborated with Yayasan Biennale Jogja in Asana Bina Seni program by providing their space for Arts Management and Curatorial classes in a cozy learning atmosphere.

SUMBER FOTO/
IMAGE SOURCE
IVAA

Sampai kemudian seniman akhirnya jarang pakai kata sanggar lagi. Sanggar ini kan ranahnya masih pengkaryaan. Berkarya untuk menciptakan karya seni lukisan itu agak modernis karena ambisinya mirip dengan *atelier*. Ketika era '90-an akhir, terutama saat sudah mulai masuk seni kontemporer, apalagi saat itu periode jatuhnya Soeharto, terjadi pergeseran. Seniman dan mahasiswa di zaman Orba itu dilarang melakukan *collective practice.* Berkumpul pun susah. Menjelang dan setelah reformasi, konsep bergeser menjadi **RUANG ALTERNATIF**. Dulu sering disebut itu, **ALTERNATIVE SPACE** atau **ARTISTS RUN SPACE**. Saya sempat mengalaminya. Dan memang inisiatif ini masih bergantung pada ruang, pada *space*, karena masih ada ruang seperti galeri atau ruang yang kemudian jadi 'palugada'. Kerja juga, berkumpul juga, tidur juga, berpameran juga. Masih bergantung pada ruang. Tapi pada akhirnya harus ada usaha untuk me-*maintain* ruang itu. Makanya pindah lagi, ngontrak lagi. Seperti itu pola *alternative space* di 2000-an awal.

Nah, apa yang terlihat dari pertengahan 2000-an sampai sekarang, memang orang akhirnya memakai istilah kolektif. **KOLEKTIF** ini kemudian menjadi semacam respon bagaimana di satu sisi art *scene* sebenarnya jadi mapan, lebih terinstitusionalisasi juga, karena ada pergerakan seni rupa global. Museum-museum luar dan *art market* juga makin booming. Jadi konsep *alternative space* ini sudah tidak lagi relevan. Alternatif terhadap apa? Apa yang di-*alternate*? Tapi *spirit* berkumpul bersama, saling mencoba membangun ekosistem, saling membangun jejaring, *social support* itu masih tetap. Saya rasa karena ini karakter masyarakat kita yang memang harus berjejaring.

Kata kolektif ini mungkin dari '*collective collegial*'. Kini, bahkan institusi mapan pun mencoba memakai istilahnya dalam organisasi mereka. Dalam praktiknya, kolektif ini tidak hirarkis, tidak korporat. Dan dia tidak terbatas harus punya ruang, karena ada ruang digital, ada wadah lainnya. Walaupun ada juga yang tetap mempertahankan harus pakai ruang. Ruang ini kadang-kadang ini kebanyakan karena ada kebutuhan pameran.

Eventually, artists rarely use the term Sanggar anymore. The concept of Sanggar tends to focus more on the artwork making process. This kind of model is somewhat modernist because its archetypes are similar to ateliers. In the late 90s, when contemporary arts began to bloom, which coincided with the fall of Soeharto era, there was a shift. Artists and students in the New Order era were prohibited from doing collective practice. Even casual gatherings were difficult to happen. During and after the reformation, the concept shifted into an **ALTERNATIVE SPACE.** It used to be called that, **ALTERNATIVE SPACE** or **ARTISTS RUN SPACE**. I had experienced it. And indeed this initiative still depends on space, because there are still spaces such as galleries or spaces that later become 'palugada' (one stop place), a place to work, gather, sleep, and exhibit too. Still dependent on space. But in the end, there must be an effort to maintain that space. So they often relocate. That was the pattern of alternative spaces in the early 2000s.

What can be seen from the mid-2000s until now is that people start to use the term collective. This **COLLECTIVE** then becomes a kind of response to how the art scene actually becomes established, more institutionalized as well, because there is a global art movement. International museums and art markets are also increasingly booming. So the concept of alternative space is no longer relevant. Alternative to what? But the spirit of being together, trying to build ecosystems, building networks, social support is still there. I think because this is the character of our society, which runs by the concept of networking.

The term collective is probably derived from 'collective collegial'. Now, the term is even applied in established institutions. In practice, a collective does not have hierarchial and corporate structure. A collective doesn't have to have a space because there is a digital space and other concepts as well. Although there are also those who still maintain the use of physical space. This space sometimes exists mostly because there is a need to hold exhibitions. But now, the fine arts model doesn't

Tapi sekarang model seni rupa tidak harus berpameran. Pameran bisa di mana saja.

Ini mungkin sejalan dengan sekarang yang akhirnya banyak *coworking space* atau konsep *sharing economy*. Berkembangnya seperti itu, dan saya rasa ke depannya pastinya akan berevolusi lagi bentuknya, entah bagaimana lagi nanti bentuknya seiring dengan perkembangan teknologi, dan sosial politik. Tapi saya rasa, karakter masyarakat kreatif kita, masyarakat seni kita, memang dari dulu selalu berjejaring dan selalu mencoba membuat *support system* sendiri, itu akan selalu ada, entah apapun bentuknya.

Kita buat *support system* bukan karena kita butuh uang. Di Singapura, polanya sangat berbeda. Seniman-seniman biasanya kerja sendiri, dan jika mereka berkumpul atau berkolektif, itu ujung-ujungnya karena mereka mau minta duit dari negara, karena memang disediakan. Sedangkan kita berkumpul karena *just trying to do something.* Tidak melihatnya sebagai transaksional. *We do art, because we just do.* Buku yang IVAA buat ingin coba menunjukkan itu, dan itu murni dari temuan arsip yang ada. Saya tidak bilang bahwa temuan kami di situ sudah lengkap dan paripurna, *at least that's what we tried to do* (tertawa).

necessarily need to hold physical exhibitions. As exhibitions can be held anywhere.

This may be in line with how people have gotten familiar with the concept of coworking space or the concept of sharing economy. This is the trend now, and I think it will definitely evolve again in the future along with the development of technology and social-politics. But I think, the character of our creative community, our art community, has always been about networking and trying to create its own support systems. So it will always persist, whatever its form.

We form a support system not because we need the money. In Singapore, the pattern is very different. Artists usually work alone, and if they get together or collectively, it is because they want to ask for money from the state, because it is provided. We work collectively because we are just trying to do something. We don't see it as transactional. We do art, because we just do. The book that IVAA created was made as an effort to present our findings from existing archives. I am not saying that our findings are complete and final, at least that's what we tried to do (laughs).

Sedangkan kita berkumpul karena *we're just trying to do something*. Tidak melihatnya sebagai transaksional. *We do art, because we just do.*

• Gelaran bernama Siklus yang mengaktivasi ruang perpustakaan IVAA dengan pertunjukan musik, bincang seniman, penayangan film dan lapak, 2019.

• Siklus activates the IVAA library with music performances, artist talks, film screenings and sales, 2019.

SUMBER FOTO/
IMAGE SOURCE
IVAA

Jadi polanya dari **SANGGAR**, **ALTERNATIVE SPACE**, lalu **KOLEKTIF KREATIF**. Ada tiga *milestone*. Dan itu memang sangat berkaitan sekali dengan perkembangan masyarakat di Indonesia secara luas. Kolektif ini jadi kelebihan utama bagi karakter seni kita. Itu yang membuatnya selalu dinamis dan keren. Sampai sekarang pun, konsep kolektif ini jadi dialog "seksi" di luar negeri. Harapan kita kemudian adalah bagaimana model ini dilihat sebagai sesuatu yang penting. Jangan "Oh lucu ya ada kolektif ini, kolektif itu." Kolektif jangan *be seen as something peripheral and cute*, tapi bahwa ini ada potensi untuk jadi objek riset lebih mendalam.

Sekarang sudah banyak niat dari pemerintah untuk lebih mengakomodir seni kita. Seni sedang cukup dilihat. Lantas tantangannya adalah bagaimana menemukan model dukungan untuk seni. Dulu dengan Bekraf, sekarang dari Dikbud, itu harus menemukan model sendiri yang tidak sekadar membuat sesuatu yang "wah", tapi harus mengakomodir dinamika kolektif-kolektif ini. Katakanlah dari bentuk subsidinya atau dukungan finansial, tapi juga bagaimana merangkul dan saling bekerjasama untuk ekosistem yang tetap dinamis dan kreatif.

So, the timeline is from the concept of **SANGGAR**, **ALTERNATIVE SPACE**, then the **CREATIVE COLLECTIVE**. There are three milestones. And that is indeed very closely related to the development of society in Indonesia. The concept of collective is the main advantage of our arts. That's what makes it dynamic and cool. Even now, this concept has become a "sexy" dialogue abroad. Our hope then is how this model can be seen as important. Instead of "Oh how cute, there is this collective, that collective." We hope that our collective practice isn't merely seen as something peripheral and cute, but as a unique cultural behaviour that needs to be researched further.

Now there have been many initiatives from the government to better accomodate our art movements. Art is being seen enough. So the challenge now is finding a suitable support system for the arts. In the past there was Bekraf, now Dikbud, it must come up with its own model that does not only create something for the "wow factor", but must accomodate the dynamics of the collectives. Maybe in the form of subsidies or financial support, but also how to embrace and cooperate with one another for ecosystems that is dynamic and creative.

ANDA MENGINISIASI IVAA SEBAGAI PUSAT ARSIP SENI INDONESIA, BAGAIMANA MELIHAT PENTINGNYA ARSIP DALAM KEBUDAYAAN KITA?

Sudah 13 tahun saya mengerjakan arsip. Awalnya membuat IVAA itu karena kesulitan saat mencari referensi, terutama tentang seni rupa. Dulu itu, IVAA bermula dari merombak perpustakaan Yayasan Cemeti yang sudah punya arsip. Kami mulai dari situ, melakukan digitalisasi arsip fisik, itu awal era *online* dan *digital revolution*. Kami coba *tap in* ke situ, bagaimana mem-*preserve* secara digital kemudian membaginya pada publik. Sesederhana itu.

YOU INITIATED IVAA AS A CENTER FOR INDONESIAN ART ARCHIVES, HOW DO YOU SEE THE IMPORTANCE OF ARCHIVES IN OUR CULTURE?

I have been working on archives for 13 years. Initially, the idea of IVAA was born because of the difficulties when looking for references, especially about fine arts. In the past, IVAA started by overhauling the library of the Cemeti Foundation which already had archives. We started there, digitizing physical archives, that was the beginning of the online era and digital revolution. We try to tap into it, how to preserve digitally then share it to the public. As simple as that.

• Rak penyimpanan data audiovisual IVAA.

• IVAA's audiovisual storage.

SUMBER FOTO/
IMAGE SOURCE
IVAA

• Suasana perpustakaan IVAA.

• Inside the IVAA library.

SUMBER FOTO/
IMAGE SOURCE
IVAA

Sebenarnya yang kami lakukan itu peran negara ya (tertawa). Tapi mereka tidak ada di sana. Jadi kami mencoba mengambil peran itu, peran kecil sebagai penyedia referensi sejarah seni rupa melalui arsip, terutama digitalisasi arsip. Itulah yang coba dijawab oleh IVAA. Peran kami penting karena pengarsipan ini inisiatif yang masih jarang dilakukan. Tapi semakin ke sini, esensi pengarsipan ini semakin luas. Contohnya ada pada soal kebolongan-kebolongan dalam sejarah seni rupa kita. Itu satu. Banyak sekali yang belum selesai. Kanon sejarah kita itu sudah sebenarnya sudah ada, tapi hubungannya dengan sejarah kita, katakanlah sejarah bangsa, itu masih banyak sekali bolongnya. Contohnya adalah arsip seni zaman Lekra atau '65, itu cuma salah satu dari beberapa mata rantai yang hilang dari seni rupa kita. Masih banyak yang lainnya, seperti tentang seniman perempuan dalam sejarah seni rupa kita. Sebenarnya dari arsip yang kita punya sekarang, sudah mulai terbukti bahwa dari dulu, tidak cuma laki-laki yang menggerakkan seni kita (tertawa).

Arsip-arsip karya bersejarah di Indonesia itu banyak sekali yang hilang. Ada beberapa dikoleksi di Istana Negara, atau disimpan di Galeri Nasional, kebanyakan untuk karya-karya besar. Tapi di luar itu, banyak sekali yang hilang, kita lalu hanya bisa melihat melalui arsip. Kalau di luar, karya seperti Mona Lisa atau karya Andy Warhol itu sudah terjaga dari dulu. Sedangkan di sini, karya bersejarah kita mungkin banyak yang hancur atau sudah tidak jelas keberadaannya, dan kita hanya bisa melihatnya melalui arsip. Jadi kita hanya bisa berpegang pada *what is lef*t. Kita hanya bisa melihat karya-karya yang mungkin terselamatkan saja, dan yang sudah entah kemana itu hanya bisa dilihat melalui arsip. Dari situ kita bisa mengurai sejarah kita.

Apa yang kami lakukan ini *endless*. Kita juga tidak tahu apalagi yang akan kita temukan. Mungkin kami akan menemukan kepingan yang hilang, atau justru menemukan mata rantai baru yang hilang, karena ini adalah kerja berkelanjutan. Ini adalah produksi pengetahuan yang bagi saya itu penting. Ini juga penting buat masyarakat kita, dan bisa menjelaskan mengapa seni itu penting dalam perkembangan masyarakat. Kita bergantung pada riset dan pelestarian arsip untuk kemudian bisa membangun pengetahuan dan sejarah seni kita. IVAA saja bisa melakukannya, bayangkan hasilnya kalau kerja pengarsipan ini dikerjakan bersama dengan kolektif, pelaku arsip, peneliti, atau pelaku sejarah. ■

Kita bergantung pada riset dan pelestarian arsip untuk kemudian bisa membangun pengetahuan dan sejarah seni kita.

We're actually doing the state's duty (laughs). But they weren't there. So we tried to take on that role, a small role as the provider of art history references through archives, especially digital archives. That is what IVAA tries to answer. Our role is important because this archiving initiative is still hard to find. Though the need to study archives is getting bigger. For example, regarding the problem of falsehood in the history of our art. We have a lot to do there. We already have the canon of our history, but the relationship with our history, say the history of the nation, still has a lot of holes. Another example is the art archive of the Lekra era or '65, it is only one of several links missing from our fine arts. There are many others, such as about female artists in the history of our art. Actually, from the archives that we have now, it has been proven that from the beginning, it was not only men who built our art history (laughs).

Many of the historical artworks in Indonesia are lost. There are some collected in the State Palace, or stored in the National Gallery, mostly major works. But beyond that, a lot is missing, we can then only see through the archive. In the global art scene, works such as the Mona Lisa or Andy Warhol's works have been maintained since long ago. While here, many of our historic works may have been destroyed or their whereabouts are unclear, and we can only see them through the archives. So we can only hold onto what is left. We can only see works that might have been saved, and those which have gone elsewhere can only be seen through the archives. From there we can unravel our history.

What we do is endless. We also don't know what else we will find. Maybe we will find a missing piece, or instead find a new missing link, because this is ongoing work. For me, this kind of production of knowledge is very important. This is also important for our society, and can explain why art is important in the development of society. We depend on research and preservation of archives to build our knowledge and art history. If IVAA can do it, imagine the result if the work is done together with collectives, archivists, researchers, or historical actors. ■

• Beberapa arsip digital IVAA. Kita bisa lihat arsip perhelatan seperti "Jakarta Habitus Publik" yang diselenggarakan ruangrupa pada 2001, dan arsip Apotik Komik, salah satu gerakan seni di akhir 90an.

• Some of IVAA's digital archives. We can spot the archives of events like "Jakarta Habitus Publik" that was held by ruangrupa in 2001, also Apotik Komik, one of the art movements that was emerged in the late 90s.

SUMBER FOTO/
IMAGE SOURCE
IVAA

• Pada 2012, IVAA menerbitkan Seri Katalog Data IVAA yang mendiskusikan topik seputar sejarah seni rupa Indonesia berdasarkan arsip. Salah satunya adalah perihal sejarah budaya kolektif. Edisi ini menelusuri perkembangan kolektif di Indonesia dari periode sanggar di 1930-an hingga ruang seni alternatif di 2010-an.

• In 2012, IVAA published Seri Katalog Data IVAA which discussed topics around Indonesian art history through the lens of archives. One of the series is about art collective history. This edition explored the development of collectives in Indonesia from the sanggar (atelier) concept in the 1930s to alternative spaces in the 2010s.

SUMBER FOTO/
IMAGE SOURCE
IVAA

JKT 12

Indonesia Street Art Database

STREET ART

WHEN 2011

WHERE **@isadgallery**

WHO Indonesian Sreet Art Database (ISAD) merupakan kolektif *street artist* lintas wilayah yang berfokus untuk mengarsipkan dan mendokumentasikan geliat *street art* di Indonesia melalui *platform online*.

Indonesian Street Art Database (ISAD) is a cross-regional street artist collective that focuses on archiving and documenting the ebb and flow of street art movements in Indonesia through an online platform.

WHAT ISAD menggerakkan pendokumentasian dan pengarsipan geliat *street art*, graffiti, stensil, stiker, poster, mural dan *wheat-paste* dalam bentuk foto, video, audio dan teks.

Kini, ISAD telah menjaring geliat *street art* di wilayah di Sumatra dan Jawa. ISAD juga mempromosikan berbagai gelaran *street art*.

ISAD drives documentation and archiving the flows of street art, graffiti, stencils, stickers, posters, murals and wheat paste in the form of photos, videos, audio and text. Now, ISAD has captured the movement of street art in Sumatra and Java regions. ISAD also promotes various street art events.

WHY Melalui kerja pendokumentasian, pengarsipan dan pendukungan gelaran *street art*, ISAD menjadi salah satu *platform street art* dengan jejaring terluas di Indonesia. Selayaknya fungsi sebuah pengarsip, ke depannya, arsip-arsip ISAD akan berguna bagi seniman, peneliti dan masyarakat umum untuk membaca kembali pergerakan *street art* di Indonesia. Hal ini berangkat dari semangat kolaborasi dan solidaritas antar komunitas.

Through the work of documenting, archiving and supporting street art events, ISAD has become one of the most extensive street art platforms in Indonesia. As the function of an archiver, ISAD archives will be useful in the upcoming future for artists, researchers and the general public to re-read the movement of street art in Indonesia. Such outlook grew from the spirit of collaboration and solidarity between communities.

JKT 13

Irama Nusantara

MUSIK

WHEN 2013

WHERE **iramanusantara.org**
@iramanusantara

WHO Irama Nusantara merupakan sebuah situs web pengarsipan dan publikasi musik-musik Indonesia dari 1910 - 1980-an. Irama Nusantara didirikan oleh penggiat musik David Tarigan, Christoforus Priyonugroho, Toma Avianda, Alvin Yunata, Norman Illyas dan Dian Wulandari.

Irama Nusantara is a website dedicated in the archiving and publication of Indonesian music from 1910 - 1980s. Irama Nusantara was founded by music activists David Tarigan, Christoforus Priyonugroho, Toma Avianda, Alvin Yunata, Norman Illyas and Dian Wulandari.

WHAT Irama Nusantara menyediakan 1200-an rilisan musik lengkap dengan informasi lengkap mengenai album yang dapat diakses di situs web. Irama Nusantara memulai bekerja sama dengan Badan Ekonomi Kreatif pada 2016 untuk mendokumentasikan rilisan musik dari 1920 - 1950-an.

Irama Nusantara provides 1200 complete music releases with equally complete information about the album that are accessible through the website. Irama Nusantara began working with the Indonesian Creative Economy Department in 2016 to document music releases from the 1920 - 1950s.

WHY Mengarsipkan dan mendokumentasikan rilisan musik Indonesia merupakan upaya yang menantang. Dengan menghadirkan arsip musik lengkap dengan informasinya menjadi jembatan bagi masyarakat untuk belajar dan mengapresiasi musik-musik Indonesia beserta sejarahnya.

Archiving and documenting Indonesian music releases is a challenging endeavor. By providing a complete music archive along with its information, Irama Nusantara is bridging the gap for the community to learn and appreciate Indonesian music and its history.

JKT 14

Irockumentary

FOTOGRAFI

WHEN 2009

WHERE **irockumentary.club**
@irockumentary

WHO Irockumentary merupakan sebuah kolektif fotografer musik yang bertujuan menjadi wadah untuk menampilkan dan mengeksplorasi medium fotografi musik.

Irockumentary is a collective of music photographers that aims to showcase and explore the medium of music photography within Indonesia's music scene.

WHAT Irockumentary menampilkan dokumentasi foto dan *phodiography* oleh para anggota maupun fotografer *emerging* ke dalam situs webnya. Kolektif ini terbuka bagi fotografer manapun yang ingin terlibat. Selain itu, Irockumentary juga kerap mengadakan lokakarya dan pameran.

Irockumentary showcases photo and phodiography documentations of their members and emerging photographers to their website and social media platform. This collective is opened to photographers who want to contribute. Irockumentary also often holds workshops and exhibitions.

WHY Irockumentary menjadi salah satu kolektif penting dalam skena fotografi

MOMEN-MOMEN PENTING DALAM LINIMASA *CREATIVE HUBS* INDONESIA

NOTABLE EVENTS IN THE TIMELINE OF INDONESIA CREATIVE HUBS

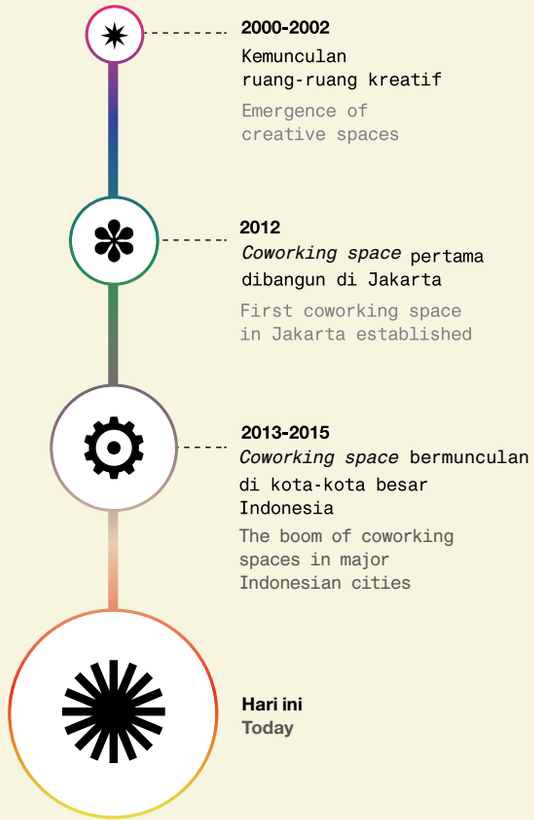

Hadirnya ruangrupa (Jakarta), MES 56 (Yogyakarta) dan Tanahindie (Makassar) di awal 2000-an menjadi titik penting yang menandakan kemunculan *artist-run initiative* di Indonesia. Setelahnya, berbagai inisiatif terus bermunculan. Kemudian, tahun-tahun yang penting untuk dicatat adalah 2010 hingga kini, ketika inisiatif seperti *coworking space* dan *makerspace* mulai muncul dan mencapai *boom* di 2013 - 2015, serta kolektif berisikan seniman muda yang muncul secara sporadis.

The emergence of ruangrupa (Jakarta), MES 56 (Yogyakarta) and Tanahindie (Makassar) in the early 2000s became pivotal points that marked the era of artist-run initiatives in Indonesia. Various creative initiatives have emerged ever since. The next notable years are 2010 until the present, when initiatives such as coworking spaces and makerspaces emerged and reached its peak in 2013 - 2015, as well as collectives of young artists that were born sporadically.

ENABLING SPACES: MAPPING CREATIVE HUBS IN INDONESIA (FAJRI SIREGAR & DAYA SUDRAJAT: 2017)

musik lokal beserta kultur pendokumentasian musik yang telah mengarsipkan ajang-ajang musik bersejarah di Indonesia. Selain itu, sebagai kolektif, Irockumentary juga menjadi wadah temu, berbagi dan eksplorasi fotografer musik lintas wilayah.

Irockumentary has become one of the important collectives within local music photography scene as well as music documentation culture that has archived several historical events in Indonesia. As a collective, Irockumentary has also become a platform for music photographers to meet, share and explore this medium collectively.

MAJ 01

Jatiwangi Art Factory

SENI RUPA LITERASI SOSIAL BUDAYA

WHEN 2005

WHERE Jl. Makmur No. 71, Jatisura, Jatiwangi, Majalengka
jaf.art.blog
@jatiwangiartfactory

WHO Jatiwangi Art Factory (JAF) merupakan sebuah organisasi sosial dan ruang kreatif yang memberdayakan masyarakat desa Jatisura, Kecamatan Jatiwangi, melalui kegiatan seni dan budaya. JAF berupaya melakukan pendekatan seni secara kontekstual yang dapat menggerakkan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Jatisura.

Jatiwangi Art Factory (JAF) is a social organization and creative space which empowers the Jatisura village community of the Jatiwangi sub-district, through arts and cultural activities. JAF strives to make a contextual art approach that can move the social and economic life of the Jatisura people.

WHAT JAF mengadakan berbagai festival yang melibatkan seniman juga warga setempat, yaitu Festival Residensi Jatiwangi, sebuah program seniman mukiman baik lokal dan internasional yang berkolaborasi dengan warga setempat; Festival Video Desa; dan Festival Musik Keramik yang berfokus pada instrumen musik yang terbuat dari keramik. JAF juga mendirikan Museum Kebudayaan Tanah yang menampilkan dan melestarikan aset kebudayaan tanah sebagai salah satu upaya menjadikan terakota sebagai identitas Jatiwangi.

JAF holds various festivals involving artists as well as local residents, Jatiwangi Residency Festival, a local and international settlement artist program that collaborates with local residents; Festival Video Desa; and Festival Musik Keramik, which focuses on musical instruments made of ceramics. JAF also established the Museum Kebudayaan Tanah which displays and preserves the cultural assets of the land as an effort to designate terracotta as the identity of Jatiwangi.

WHY Satu hal yang dapat dipelajari dari JAF adalah pentingnya dialog yang cair dan terbuka antara seniman dan warga setempat. Inisiatif ini memungkinkan kegiatan-kegiatan kesenian yang dinamis, serta suatu wilayah yang selalu hidup. Kegiatan kreatif di JAF juga menumbuhkan dan mendorong segi sosial, ekonomi dan industri kreatif warga setempat.

One thing that can be learned from JAF is the importance of a dynamic and open dialogue between artists and local residents. This initiative facilitates dynamic artistic activities to take place, and the vibrancy of this region in return. Creative activities at JAF also foster and encourage the social, economic and creative industries of local residents.

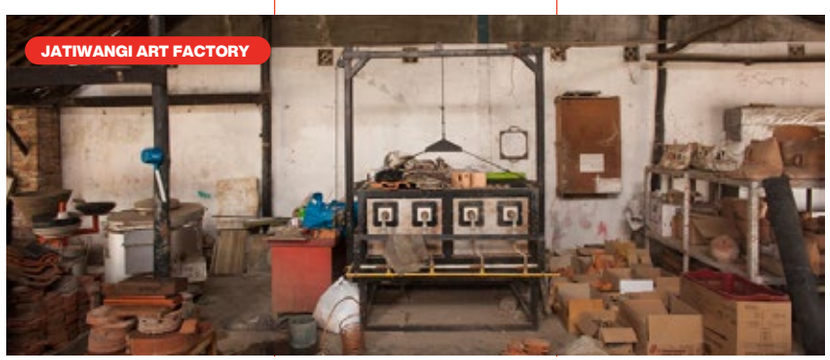
JATIWANGI ART FACTORY

NGW 01

Kahanan Kolektif

MUSIK

WHEN 2013

WHERE **@kahanankolektif**

WHO Kahanan Kolektif merupakan kolektif yang mengadakan dan mempromosikan *gigs* dan skena musik di Ngawi.

Kahanan Kolektif is a collective that organizes and promotes music gigs and culture in Ngawi.

WHAT Kahanan Kolektif telah mengadakan *gigs* bagi unit-unit lokal All in Ngawi is Wonderful, *gigs* bagi unit lintas kota Hangover dan Ain't Gonna Stop. Kahanan Kolektif juga terlibat di Aliansi Rimba, sebuah kolektif lintas kota bagi musik *hardcore punk*.

Kahanan Kolektif has held gigs for local music: All in Ngawi is Wonderful, as well as Hangover and Ain't Gonna Stop a show for cross-town music. Kahanan Kolektiif is also involved in the Aliansi Rimba, a cross-city collective for hardcore punk music.

WHY Kahanan Kolektif terbuka bagi berbagai genre musik untuk bermain di Ngawi karena prinsipnya yang berbasis pertemanan dan bersenang-senang. Kolektif ini telah memiliki pengalaman yang cukup panjang dalam menghidupkan skena musik Ngawi serta mengorganisir gigs yang menghadirkan unit-unit lintas kota.

Kahanan Kolektif is open to various genres of music to play in Ngawi because its principles are based on friendship. This collective has a fairly long experience in reviving the Ngawi music scene and organizing gigs that present cross-city units.

BJM 02

Kaki Kota

SOSIAL BUDAYA KOTA

WHEN 2017

WHERE Jl. Karimata No. 4, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan
@kakikotaorg

WHO Kaki Kota merupakan organisasi nirlaba yang bergerak di bidang sosial, kebudayaan, dan kemanusiaan. Kaki Kota berfokus pada perencanaan perkotaan yang melibatkan partisipasi warga dalam perancangan dan pengembangan kota demi menciptakan sebuah kota yang layak bagi semua orang. Kini, Kaki Kota beranggotakan 7 orang dengan latar belakang ilmu sejarah, lingkungan, arsitektur, bisnis dan komunikasi.

KAKI KOTA

Kaki Kota is a non-profit organization that engages in social, cultural and humanitarian works. Kaki Kota focuses on urban planning which involves the citizen to participate in the design and development of a city to create a decent city for everyone. Now, Kaki Kota has 7 members whose backgrounds are varied from history, environment, architecture, business to communication.

WHAT Saat ini, Kaki Kota memiliki 2 program panjang, yaitu Sub Program 6, Assistive Technology 2030 (Mei 2019 - Mei 2021), sebuah program penelitian di Banjarmasin serta Sierra Leone, Freetown, untuk memetakan kebutuhan warga terhadap alat bantu beraktivitas khususnya bagi penyandang disabilitas dan lansia, serta Banjarmasin Inklusif (Desember 2019 - Januari 2021), sebuah program tata kota, fasilitas dan mobilitas warga Banjarmasin yang inklusif.

At present, Kaki Kota has 2 ongoing programs, Sub Program 6, Assistive Technology 2030 (May 2019 - May 2021), a research program in Banjarmasin and Sierra Leone, Freetown, to map citizens' needs for aids especially for people with disabilities and the elderly. They also held Banjarmasin Inklusif (December 2019 - January 2021), a Banjarmasin city planning, facilities and mobility program, focusing on citizen inclusivity.

WHY Kaki Kota terbentuk karena adanya kebutuhan untuk menyelesaikan masalah-masalah perkotaan yang digerakkan oleh seluruh warganya. Demi mencapai tujuan tersebut, Kaki Kota kerap mempresentasikan penelitian tentang kota melalui tampilan karya seni, infografis, foto, maupun tulisan, agar dapat dipahami oleh seluruh warga kotanya. Dengan melibatkan banyak orang, warga dapat memberi masukan dan aspirasi, serta membuat sebuah masalah kota sebagai milik bersama.

Kaki Kota was formed because of the need to solve urban problems. In order to achieve this goal, Kaki Kota often presents research on a city through the works of art, infographics, photographs and writings, so that it can be understood by all residents of the city. Involving as many people as possible, Kaki Kota also invites citizens to provide input and aspirations, mapping solutions for the problems together.

MKS 01

Kala Teater

TEATER

WHEN 2006

WHERE Jl. Manggala Raya No. 221, Kota Makassar
@kalateater

WHO Kala Teater menggagas dan melakukan program seni dan budaya antara lain kerja memproduksi penciptaan teater, melakukan diskusi, penelitian, pelatihan, dan residensi. Kala Teater memiliki 12 anggota aktif yang terdiri dari sutradara, aktor, penulis dan karyawan swasta.

KALA TEATER

Kala Teater initiates and conducts arts and cultural programs such as theater performance, discussions, researches, training, and residencies. Kala Teater has 12 active members, consisting of directors, actors, writers and private employees.

WHAT Beberapa program Kala Teater adalah Kelas Teater, sebuah program yang mendiskusikan pemikiran dan metode teater tokoh-tokoh teater Indonesia dan dunia; Studio Aktor, sebuah program dua tahunan Kala Teater yang menawarkan pelatihan aktor yang kreatif bagi para aktor pemula dan para aktor yang ingin mempertajam keterampilan keaktorannya; Festival Kala Monolog, sebuah festival kesenian tahunan; dan Proyek Kota dalam Teater; sebuah proyek pembacaan isu-isu kota yang digagas sejak tahun 2015 hingga 2025 yang hasilnya akan diolah menjadi pertunjukan teater.

Some of Kala Teater's programs are Kelas Teater, a program that discusses the perspectives and methods of Indonesian and world's theater figures; Actor Studio, a biennial program that offers training for novice actors and actors who want to sharpen their acting skills; Festival Kala Monolog, an annual arts festival; and Proyek Kota dalam Teater, an ongoing program from 2015 to 2025 that analyzes city issues to be presented as theater performances.

WHY Kala Teater memiliki visi untuk mengasah kepekaan antar manusia. Oleh karena itu kerja-kerja penciptaan karya kesenian yang dilakukan berdasar pada isu dan fenomena yang terjadi di publik. Karya yang Kala Teater ciptakan sedapat mungkin menjadi ruang kritik dan refleksi bagi permasalahan publik. Terutama untuk mencapai visi agar publik menjadi lebih peka terhadap persoalan di sekitar mereka.

Kala Teater has a vision to hone sensitivity between people. Therefore, the idea for most of their programs are based on issues and phenomena that occurs in public. The work that Kala Teater presented has become a space for reflection regarding urban problems that exist in their area. Most importantly, to achieve the vision of creating a more sensible public.

MKS 02

Kampung Buku

LITERASI SASTRA

WHEN 2008

WHERE Jl. Abdullah Daeng Sirua No. 192E, Kota Makassar, Sulawesi Selatan
@kampungbuku

WHO Kampung Buku merupakan kolaboratorium berwujud perpustakaan publik. Kampung Buku dikelola oleh Tanahindie yang mengutamakan aktivitas dan programnya pada pengkajian dan penelitian

kota oleh beberapa individu maupun komunitas. Kampung Buku terbentuk atas kesadaran tentang literasi sebagai bagian penyebarluasan gagasan lewat berbagai cara sebagai jalan produksi, reproduksi, dan distribusi pengetahuan.

Kampung Buku is a collaborative public library. Kampung Buku is managed by Tanahindie who prioritizes its activities and programs in the study and research of the city. Kampung Buku was formed on the awareness of literacy as part of the dissemination of ideas through various means as a way of producing, reproducing, and distributing knowledge.

WHAT Sebagai sebuah perpustakaan, Kampung Buku menjadi penyuplai referensi arsip yang berkaitan dengan Sulawesi Selatan dan Barat, maupun Indonesia Timur. Beberapa koleksi buku lainnya juga tersedia di Kampung Buku, seperti majalah, jurnal dalam bahasa Inggris dan Indonesia, komik, katalog, dan buletin. Dalam kegiatannya, Kampung Buku mendorong tumbuhnya penyebaran gagasan sebagai jalan produksi, reproduksi, dan distribusi pengetahuan melalui kegiatan seperti diskusi, lokakarya, pemutaran film, obrolan santai, pameran, residensi, dan beberapa kerja kolaborasi berkaitan dengan seni dan wacana kebudayaan.

As a library, Kampung Buku is a supplier of archival references related to South and West Sulawesi as well as East Indonesia. Several other book collections are also available in Kampung Buku, such as magazines, journals in English and Indonesian, comics, catalogs and bulletins. In its activities, Kampung Buku encourages the spread of ideas as a means of producing, reproducing, and distributing knowledge through discussions, workshops, film screenings, casual chats, exhibitions, residencies, and some collaborative works related to art and cultural discourses.

WHY Kampung Buku terbentuk atas kesadaran tentang literasi sebagai bagian penyebarluasan gagasan lewat berbagai cara sebagai jalan produksi, reproduksi, dan distribusi pengetahuan. Tak sedikit dari mahasiswa, peneliti, maupun orang-orang yang hanya sekadar mencari bahan bacaan menjadikan Kampung Buku sebagai rujukan untuk mencari bahan bacaan umum dan penelitian, khususnya penelitian tentang sejarah dan kebudayaan di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat.

Kampung Buku was formed on the awareness of literacy as part of the dissemination of ideas and distributing knowledge. More than often students, researchers, and people who came merely for casual reading ended up making Kampung Buku as a reference for finding reading material and research, especially regarding history and culture in South and West Sulawesi.

BJM 03

Kampung Buku Banjarmasin

LITERASI

WHEN 2019

WHERE Jl. Sultan Adam No. 171, Sungai Miai, Kota Banjarmasin
@kampung_buku_banjarmasin

WHO Kampung Buku Banjarmasin merupakan *hub* kios buku yang bertujuan untuk meningkatkan minat literasi dan menjadi wadah alternatif untuk berdiskusi.

Kampung Buku Banjarmasin is a hub for book stalls that aims to increase literacy interest and to become an alternative forum for discuss literacy and art issues.

WHAT Beberapa penerbit buku yang sudah mengisi lapak di Kampung Buku sebut saja Sabuku BookShop yang menyediakan buku-buku kajian Kalimantan, Thalib BookShop yang menyediakan buku sosial dan politik, TandaPetik Books untuk sastra, dan Antasari untuk buku agama dan politik. Kampung Buku juga menjadi ruang untuk diskusi dan bincang buku.

Some book publishers who have filled the stalls of Kampung Buku are Sabuku BookShop which provides Kalimantan-related books, Thalib BookShop for social and political books, TandaPetik Books for literature, and Antasari for religious and political books. Kampung Buku also serves as a space for discussion.

WHY Kampung Buku Banjarmasin lahir atas dasar keinginan untuk meningkatkan literasi dan minat baca masyarakat, terkhususnya di Banua, Banjarmasin. Lantas, ruang ini tidak hanya menjadi toko dan perpustakaan buku, tapi juga ruang interaksi dan diskusi yang menampung berbagai disiplin seni untuk memaknai literasi secara luas, tidak hanya minat membaca, tapi juga budaya kritis.

Kampung Buku Banjarmasin was born on the basis of increasing literacy and public interest in reading, especially in Banua, Banjarmasin. This space does not only become a shop and library of books, but also a space for interaction and discussion that accommodates various disciplines to understand more about literacy as well as critical culture.

BON 01

Kampung Lontara

SENI TRADISIONAL BUDAYA

WHEN 2018

WHERE
Jl. Cempalagi, Maccope, Awangpone, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan
@kampunglontara

WHO Kampung Lontara merupakan sebuah komunitas yang berfokus pada pengembangan dan pelestarian nilai budaya, seni dan permainan tradisional. Komunitas ini terbentuk untuk mempertahankan identitas lokal Sulawesi Selatan di tengah arus globalisasi. Kini, Kampung Lontara beranggotakan 72 orang dengan ragam latar belakang mulai dari pelajar, petani, ibu rumah tangga, guru, buruh bangunan, anak putus sekolah dan penyandang disabilitas. Kampung Lontara percaya bahwa "*Act local, think global*" merupakan prinsip untuk perkembangan dan keberlanjutan kolektif.

Lontara Village is a community that focuses on developing and preserving cultural values, arts and traditional games. This community was formed to maintain the local identity of South Sulawesi in the midst of globalization. Now, Lontara Village has 72 members coming from various backgrounds ranging from students, farmers, housewives, teachers, construction workers, school dropouts to disabled people. Kampung Lontara believes that "Act local, think global" is essential for collective development and sustainability.

WHAT Beberapa program Kampung Lontara adalah Kelas Rutin Sabtu, sebuah proses pendidikan seni dan permainan tradisional; Kelas Aksara, sebuah kelas aksara lontara Bugis; Kebun pendidikan organik, yaitu sebuah kegiatan dalam upaya peningkatan kesadaran dan kemandirian masyarakat untuk menanam dan mengonsumsi sayuran sehat; serta Jelajah alam dan situs budaya lokal, sebuah upaya mengeksplorasi situs budaya dan pelestarian lingkungan.

Several Kampung Lontara programs are Kelas Rutin Sabtu, traditional arts and games education; Kelas Aksara, a Bugis lontara literacy class; Kebun Pendidikan Organik, an effort to increase public awareness to plant and consume healthy vegetables; and Jelajah Alam dan Situs Budaya Lokal, an effort to explore cultural sites and preserve the environment.

WHY Kampung Lontara hadir sebagai *platform* edukasi alternatif yang memprioritaskan kembali pendidikan berprinsip lokal dan tradisional, seperti aksara lontara Bugis dan permainan tradisional. Selain melestarikan, edukasi ini juga ditujukan sebagai pembangunan karakter peserta didiknya.

Kampung Lontara is an alternative education platform that prioritizes local and traditional principles of education, such as the Bugis script and traditional games. In addition to preserve culture, this education is also intended as a character building for students.

MKS 03

Katakerja

LITERASI SASTRA

WHEN 2014

WHERE Kompleks BTN Wesabbe C64, Kota Makassar, Sulawesi Selatan
katakerja.org
@katakerja

WHO Katakerja berfokus pada penyediaan akses bacaan dan ruang yang bisa digunakan oleh siapa saja secara gratis. Awalnya, Katakerja merupakan program dari AcSI (*Active Society Institute*), satu organisasi yang fokus melakukan pendampingan masyarakat urban. Kemudian, Katakerja resmi menjadi satu organisasi sendiri dan tergabung ke dalam jejaring Komunitas Ininnawa. Ada 22 orang yang tercatat sebagai pustakawan sekaligus pengurus di Katakerja.

Katakerja focuses on providing reading and space access for anyone to use. Initially, Katakerja was a program of AcSI (Active Society Institute), an organization that focused on assisting urban communities. Then, Katakerja became an organization of its own. There are 22 people registered as librarians as well as administrators in Katakerja.

WHAT Selain sebagai perpustakaan, Katakerja mengadakan kelas menulis, diskusi tematik, bincang buku, juga ada 'perpustakaan manusia', yaitu kegiatan yang menghadirkan beberapa orang (biasanya tiga) sebagai 'buku'. Di sesi ini, mereka menceritakan satu bab dalam kehidupan mereka, dan orang-orang yang hadir sebagai 'pembaca' hanya mengetahui 'judul buku' tanpa mengetahui siapa yang akan menjadi buku.

Aside from being a library, Katakerja holds writing classes, thematic discussions, and book talks. They also run a program called, 'Perpustakaan Manusia', an activity that presents several people (usually three) as 'books'. In this session, participants tell a chapter in their lives, and those who are present as the 'readers' only know the 'title of the book' without knowing who becomes the book.

WHY Katakerja berupaya membuka akses bacaan dan penggunaan ruang bersama bagi masyarakat sekitar. Katakerja memilih lokasi yang dekat dengan beberapa universitas dengan kesadaran bahwa mahasiswa menjadi kelompok masyarakat yang akan paling banyak membutuhkan akses bacaan tersebut, terbukti dari latar belakang anggota perpustakaan yang paling dominan di Katakerja adalah mahasiswa. Lebih dari itu, melalui kegiatan-kegiatan sederhana, Katakerja berupaya menjadi tempat persinggungan gagasan dari orang-orang dengan latar belakang berbeda, baik kelas sosial maupun perbedaan profesi. Misalnya, anak-anak muda yang bergiat di dunia kreatif bisa bersinggungan dengan mereka yang melakukan pendampingan masyarakat di berbagai persoalan sosial. Hal ini dikarenakan tak adanya dominasi kelompok tertentu, serta sekat-sekat antar komunitas di Makassar.

Katakerja seeks to open reading access and use of shared space for the surrounding community. Katakerja chooses a location that is close to several universities with the concern that students are the group of people who will need access to these readings the most, proven that the background of the most dominant library members in the workforce are students. More than that, through its activities, Katakerja strives to become an intersection of ideas from people with different backgrounds, both social classes and professional differences.

MKS 04

Kedai Buku Jenny

LITERASI SASTRA MUSIK

WHEN 2011

WHERE Kompleks Wesabbe Blok C17, Kota Makassar, Sulawesi Selatan
kedaibukujenny.id
@kedaibukujenny

WHO Kedai Buku Jenny merupakan sebuah perpustakaan dan ruang bersama yang berfokus pada aktivitas diskusi dan pendokumentasian geliat musik di Makassar melalui medium digital dan buku. Kedai Buku Jenny terbentuk melalui pertemanan dan cita-cita untuk memproduksi ruang pengetahuan melalui aktivitas perpustakaan komunitas yang kemudian menjadikan seni (musik) sebagai bagian yang beririsan dengan literasi.

Kedai Buku Jenny is a library and shared space that focuses on activities such as discussion and documentation of the music scene in Makassar through digital media and books. Kedai Buku Jenny was formed through friendship and aspirations to produce a space of knowledge which is implemented into community library activities which then made music as a piece that lined with literacy.

PERTUMBUHAN *CREATIVE HUBS* DARI MASA KE MASA

GROWTH OF CREATIVE HUBS

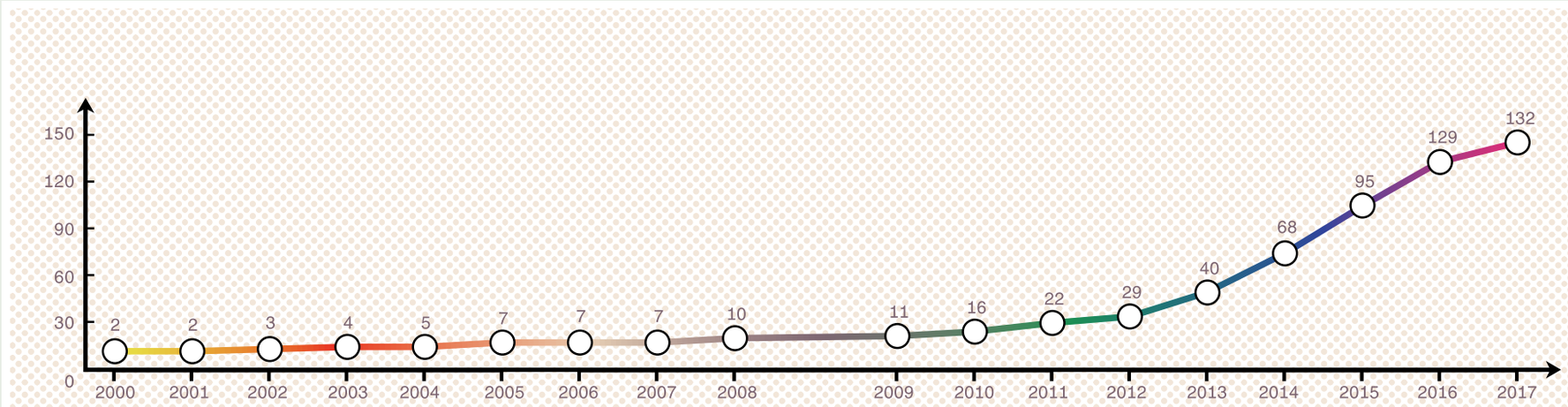

ENABLING SPACES:
MAPPING CREATIVE HUBS IN INDONESIA
(FAJRI SIREGAR & DAYA SUDRAJAT: 2017)

Direktori ini mengambil bingkai waktu 1970-an hingga 2020. Berawal dari segelintir, pertumbuhan jumlah *creative hubs* kian meningkat dari tahun ke tahunnya. Peningkatan jumlah terbesar kian terlihat pasca-2010 karena era yang semakin terbuka dalam hal akses informasi.

This directory takes the time frame of the 1970s to 2020. Starting from a handful, the growth in the number of creative hubs is increasing from year to year. The largest increase in number has been seen post-2010 due to an increasingly open era in terms of access to information.

WHAT Kedai Buku Jenny menginisiasi KBJamming, sebuah sesi *showcase* musik dan diskusi, Sajakkan Saja, sebuah acara baca puisi, dan Heningkan Cita, sebuah program mendengarkan rilisan fisik band/musisi Makassar dan mendiskusikan pengalaman mendengar dari para pendengar. Sejak 2018, Kedai Buku Jenny memulai proyek teater anak yang dinamai Teater Anak Ketjil untuk memproduksi ruang bermain dan membaca bagi anak-anak usia dini dengan medium teater. Kedai Buku Jenny baru-baru ini telah meliris buku dengan judul Soundscape: Makassar, Musik dan Catatan tentang Kota.

Kedai Buku Jenny initiated KBJamming, a music showcase and discussion session, Sajakkan Saja, a poetry reading program, and Heningkan Cita, a program to listen and discuss physical releases of Makassar bands/musicians. In 2018, Kedai Buku Jenny started a children's theater project called Teater Anak Ketjil as a play and reading space for young children on theater medium. Now, Kedai Buku Jenny has released a book titled Soundscape: Makassar, Musik dan Catatan tentang Kota.

WHY Sejak pembentukannya, Kedai Buku Jenny mewadahi ruang-ruang diskusi dan penyebarluasan gagasan maupun karya dalam berbagai aktivitas. Kedai Buku Jenny juga menjadi salah satu kanal di Makassar untuk mengetahui peta skena kreatif Indonesia terkini, terkhususnya sastra dan musik. Selain itu, melalui Teater Anak Ketjil, Kedai Buku Jenny pun membangun metode belajar kepada anak usia dini di sekitar kompleks perumahannya, serta menumbuhkan minat pada sastra dan seni.

Since its formation, Kedai Buku Jenny has provided spaces for discussion and dissemination of ideas and works in various activities. Kedai Buku Jenny is also one of the places in Makassar to find out the latest Indonesian creative scene maps, especially in literature and music. In addition, through the program, Teater Anak Ketjil, Kedai Buku Jenny also build learning methods for young children around the housing complex, as well as foster interest in literature and art.

JOG 08

Kedai Kebun Forum

SENI RUPA SOSIAL

WHEN 1997

WHERE Jl. Tirtodipuran No. 3, Mantrijeron, Kota Yogyakarta
kedaikebun.com
@kedaikebunforum

WHO Kedai Kebun Forum (KKF) adalah ruang seni yang berupaya membangun kepekaan terhadap gejala sosial melalui kesenian. KKF percaya bahwa seni adalah bentuk refleksi sosial yang tidak otonom dan dapat mencerminkan pergerakan sosial yang sedang terjadi.

Kedai Kebun Forum (KKF) is an art space that seeks to build awareness to understand more about social phenomena through the medium of art. KKF believes that art is a form of social reflection which is not autonomous and can reflect ongoing social movements.

WHAT KKF mengadakan pameran tunggal dan bersama baik dari inisiatif KKF maupun berbasis proposal. Secara umum, pameran-pameran di KKF membahas isu sosial dan sejarah. KKF juga mengakomodasi penayangan film dan pertunjukan musik.

KKF holds solo and joint exhibitions based on KKF's initiatives and proposals. In general, exhibitions at KKF discuss social and historical issues. KKF also accommodates film screenings and musical performances.

WHY KKF merupakan ruang eksplorasi yang tidak mengkotak-kotakkan seni, lantas, ruang ini terbuka pada berbagai jenis eksplorasi asal tetap mampu merefleksikan isu-isu sosial. KKF menjadi *melting pot* yang menampung gagasan dan kreativitas dari para seniman.

KKF is an exploration space that does not compartmentalize art, so it is open to various types of exploration as long as it is still able to reflect social issues. KKF becomes a melting pot that accommodates ideas and creativity from artists.

JKT 15

Kelas Pagi

FOTOGRAFI

WHEN 2006

WHERE Jl. Nangka I No. 6, Cipete, Jakarta Selatan
@kelaspagijkt

WHO Kelas Pagi merupakan komunitas yang berfokus pada edukasi teknik fotografi. Dibentuk di Jakarta oleh Anton Ismael, Kelas Pagi kini memiliki komunitas *online* dan *offline* dengan ribuan anggota yang tersebar di Indonesia. Para anggota ini memiliki ketertarikan pada dunia seni rupa dan fotografi komersial.

Kelas Pagi is a community that focuses on the education of photography. Established in Jakarta by Anton Ismael, Kelas Pagi now has an online and offline community with thousands of members spread across Indonesia. These members have an interest in the world of fine arts and commercial photography.

WHAT Kelas Pagi telah mengadakan kelas fotografi gratis sejak tahun 2006. Kelas Pagi juga mengadakan *workshop*, program *Masterclass*, perancangan *merchandise*, pembuatan konten edukasi di Youtube, serta menjalin kerja sama dengan *brand* maupun lembaga pemerintahan. Sejak 2017 hingga saat ini, Kelas Pagi menginisiasi Kelas Pagi Bergerak berupa tur ke kota-kota di Indonesia, termasuk salah satunya Papua.

Kelas Pagi has held free photography classes since 2006. Kelas Pagi also holds workshops, Masterclass programs, merchandise design, educational content creation on YouTube, and continuously collaborates with brands and government agencies. Since 2017 until now, Kelas Pagi has initiated Kelas Pagi Bergerak in the form of tours to cities across Indonesia, including in Papua.

WHY Kelas Pagi lahir dari teman-teman dengan latar belakang yang berbeda, namun sama-sama ingin belajar fotografi. Dari keinginan untuk belajar, muncul keinginan untuk berbagi. Inisiatif ini muncul karena bagi Kelas Pagi edukasi merupakan faktor penting dalam suatu ekosistem kreatif. Lantas, Kelas Pagi berkembang menjadi wadah edukasi baik *online* maupun *offline* untuk belajar fotografi dan elemen pendukungnya, seperti kemampuan presentasi dan *personal branding*.

Kelas Pagi was initiated by friends from different backgrounds which shared the same aspiration to learn photography. Out of a desire to learn, a desire to share emerged. They believe that education is an important factor in a creative ecosystem. Kelas Pagi then grew into both an online and offline platform for education in learning photography and its supporting elements, such as presentation skills and personal branding.

Untuk *Seni* dan Ekosistem *Kebudayaan* yang Inklusif

For an Inclusive Art and *Culture* Ecosystem

Pelaku seni perempuan memegang peran penting dalam dinamika seni hari ini. Dari lini kesenimanan hingga sektor seni lainnya, pelaku seni perempuan kian mendapat ruang, rekognisi dan apresiasi. Namun, Alia Swastika melihat bahwa kita masih perlu meningkatkan apresiasi ini lebih luas lagi. Kami berbincang dengan Alia Swastika perihal pengamatannya terhadap kedudukan pelaku seni perempuan dalam ekosistem seni saat ini, perlunya memprioritaskan kesetaraan gender dalam kegiatan-kegiatan seni, serta pentingnya menempatkan pelaku seni perempuan dalam kanon sejarah seni di Indonesia.

Female artists play an important role in the dynamics of art today. From line of art to other art sectors, female art performers are increasingly given space, recognition and appreciation. However, Alia Swastika sees that we still need to increase this appreciation more broadly. We talked with Alia Swastika about her observations on the position of female art actors in the current art ecosystem, the need to prioritize gender equality in art activities, and the importance of placing female art actors in the canon of art history in Indonesia.

ALIA SWASTIKA

Yayasan Biennale Yogyakarta

SUMBER FOTO/
IMAGE SOURCE
www.cobosocial.com/
user/alia-swastika/

Bagaimana Alia melihat kedudukan seniman dan pelaku seni perempuan dalam ekosistem seni kita?

MENURUT SAYA, SEBENARNYA PELAKU SENI PEREMPUAN PUNYA PERAN YANG PENTING DAN SIGNIFIKAN DALAM MEMBANGUN EKOSISTEM SENI DI INDONESIA.

Banyak di antara direktur atau pemimpin organisasi seni adalah perempuan, dan mereka menggerakkan dinamika seni yang paling nyata di lapangan. Misal Direktur IVAA, Direktur Cemeti, Direktur Yayasan Biennale Yogyakarta, dan Direktur Kelola. Ini harus menjadi fakta yang digarisbawahi.

Mereka harus diberi kesempatan juga untuk memajukan kapasitasnya dan membangun jejaring. Demikian pula seniman. Semakin banyak seniman perempuan yang menjadi bagian penting dalam dinamika skena seni, dan menghasilkan karya-karya berkualitas. Banyak sekali kemajuannya.

How do you see the position of female artists in our art ecosystem?

In my opinion, female artists have an important and significant role in building the arts ecosystem in Indonesia. Many of the directors or leaders of arts organizations are women, and they already present some of the most evident movements. For example the IVAA Director, Cemeti Director, Yogyakarta Biennale Foundation Director, and the Kelola Director. This must be an underlined fact.

They must also be given the opportunity to advance their capacity and build networks. It's the same for female artists. More and more female artists are becoming an important part in the dynamics of the art scene, and producing quality works. Lots of progress.

Anda sudah berkiprah sebagai kurator dan periset sejak 2000-an, apakah Anda melihat adanya perkembangan pada apresiasi seniman perempuan?

Sebenarnya seperti saya sebutkan, ada banyak kemajuan yang cukup signifikan terutama jika kita melihat pada jumlah atau kuantitas. Tetapi soal apresiasi dan penghargaan masih perlu terus ditingkatkan.

HARUS DIMULAI MEMPRIORITASKAN SUARA PEREMPUAN DALAM PENCIPTAAN WACANA DAN PENULISAN KEMBALI SEJARAH SENI.

Sekarang masih banyak sekali diskusi seni yang pembicaranya semua laki-laki, atau buku-buku yang semua ditulis laki-laki. Hal-hal semacam ini harus mulai dikurangi. Perlu kesadaran bersama dari semua pihak yang terlibat.

You have been working as a curator and researcher since the 2000s, did you see any improvement in the appreciation for female artists?

Actually, as I mentioned before, there is a lot of significant progress, especially if we look at the quantity. But the matter of appreciation still needs to be improved. We have to start prioritizing women's voices in the creation of discourse and rewriting of art history.

Now there are still lots of art discussions where the speakers are all men, or books that are all written by men. Things like this should be reduced. We need collective awareness from all parties involved.

Apa langkah untuk menciptakan ekosistem seni yang inklusif yang termasuk di dalamnya adalah seniman perempuan baik kuantitas maupun kualitas?

Langkahnya terutama membuat program-program di mana pengarus-utamaan gender menjadi prioritas. Agen seni laki-laki harus memberi ruang lebih besar kepada perempuan, karena memang ada peran-peran yang dihapus selama puluhan tahun. Kita harus semakin banyak membuat pameran sejarah dan arsip tentang seniman perempuan, penelitian dan penulisan buku, diskusi, pembuatan film atau *podcast* untuk mendistribusikan pengetahuan.

KITA HARUS MERAYAKAN PENGETAHUAN PEREMPUAN SEBAGIAN BAGIAN NYATA DARI DINAMIKA SENI KITA.

Selama ini, pameran-pameran seniman perempuan hanya dilakukan untuk memperingati hari-hari tertentu yang berkaitan dengan perempuan, misal hari Kartini atau hari Ibu. Pendekatan ini juga harus diubah. Seniman perempuan juga harus dilibatkan dalam pameran-pameran di mana ada keberagaman gender, bukan hanya untuk merayakan identitas keperempuanan. Justru menjadi bagian arus utama juga berarti bahwa seniman perempuan masuk dalam signifikansi dinamika seni secara umum.

What are the steps to create an inclusive art ecosystem that includes female artists in both quantity and quality?

The steps are mainly to make programs where gender main-streaming is a priority. Male art agents must give more space to women, because there are roles that have been erased for decades. We must increasingly make historical exhibits and archives about female artists, research and book writing, discussion, filmmaking or podcasts to distribute knowledge. We must celebrate women's knowledge as part of the real dynamics of our art.

So far, exhibitions of female artists are only held to commemorate certain days related to women, for example Kartini Day or Mother's Day. This approach must also be changed. Female artists must also be involved in exhibitions where there is gender diversity, not just to celebrate women's identity. Being part of the mainstream also means that female artists are significant to the art dynamics in general.

Apa harapan terhadap kedudukan perempuan dalam kesenian ke depannya?

Saya berharap suatu saat seniman atau pelaku seni perempuan itu menjadi bagian dalam kanon sejarah seni. Bukan cuma Affandi, Raden Saleh, S. Sudjojono atau Jim Supangkat, tetapi Trijoto Abdullah, Emiria Soenassa, Hildawati Soemantri, Siti Adiyati, juga menjadi bagian dari pengajaran seni rupa kita. Begitu pula dalam proyek-proyek seni ruang publik, harus ada lebih banyak seniman dan kurator perempuan dilibatkan untuk memperkaya perspektif.

Selain itu, penting juga untuk melihat gerakan kebudayaan perempuan sebagai bagian dari gerakan kemanusiaan secara umum. Artinya gerakan kebudayaan perempuan menjadi bagian dari upaya untuk mewujudkan kehidupan yang lebih berkeadilan sosial. Gerakan perempuan harus berkontribusi pada upaya menciptakan dunia yang lebih baik. Seni dan budaya mempunyai peluang yang sangat besar dalam konteks ini. ■

What are your hopes for the future of women in the arts?

I HOPE ONE DAY THE FEMALE ARTIST OR PERFORMER BECOMES A PART OF THE ART HISTORY CANON.

Not only Affandi, Raden Saleh, S. Sudjojono or Jim Supangkat, but Trijoto Abdullah, Emiria Soenassa, Hildawati Soemantri, Siti Adiyati, also became part of our art lectures. Likewise through art projects in public spaces, more artists and curators must be involved to enrich perspective.

In addition, it is also important to see the women's cultural movement as part of the humanitarian movement in general. This means that women's cultural movements become part of efforts to actualize a more socially just life. The women's movement must contribute to the efforts of creating a better world. Art and culture have enormous opportunities in this context. ■

RAGAM BENTUK RUANG KOMUNITAS, KOLEKTIF DAN RUANG KREATIF

VARIOUS FORMS OF COMMUNITY SPACE, COLLECTIVE AND CREATIVE SPACES

NETWORK

Grup berisi individu dan/atau bisnis yang beragam yang terpusat pada sektor atau tempat tertentu.

Dispersed group of individuals and/or businesses - tends to be sector or place specific.

CENTRE

Gedung/bangunan besar yang memiliki aset seperti kafe, bar, bioskop, *makerspace*, toko dan ruang pamer.

Large scale building which may have other assets such as a cafe, bar, cinema, maker space, shop, exhibition space.

ALTERNATIVE

Ruang yang bereksperimen dengan komunitas baru, sektor kreatif serta model finansial tertentu.

Spaces Focused on Experimentation with new communities, sectors and financial models.

SANGGAR

Ruang yang menyediakan kursus, lokakarya, pelatihan serta ruang bagi pertunjukan.

Sanggar is a more conventional, yet loose synonym for workshop. It is often utilised for holding courses, workshops, training or excercises and as a performance space.

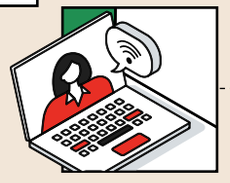

ONLINE PLATFORM

Ruang daring seperti situs jejaring dan media sosial untuk menjangkau publik luas

Uses only online methods - website, social media to engage with a dispersed audience.

JKT 16

Kelompok Kurator Kampung

SENI RUPA SOSIAL

WHEN 2018

WHERE Jl. Durian Raya No. 30, Jagakarsa, Jakarta Selatan

WHO Kelompok Kurator Kampung (KKK) merupakan kolektif kurator berbasis Jakarta. KKK menjalankan metode dan praktik kuratorial yang tumbuh di ruang kolektif dan sosial, khususnya yang melebur dengan praktik keseharian. Inisiatif ini diupayakan dengan mendorong aktivasi sosial dengan pendekatan seni, antropologi, ekologi, dan arsitektur.

KKK berisikan anggota awalnya yang terlibat pada lokakarya kuratorial Dewan Kesenian Jakarta pada 2017-2018. Saat itu, kurator yang diundang berasal dari beberapa kota, yaitu Jakarta, Tangerang Selatan, Jatiwangi, Semarang dan Surabaya. KKK memiliki prinsip “Di mana bumi dipijak, di situ kurator ngerujak.”

Kelompok Kurator Kampung (KKK) is a Jakarta-based curator collective. The KKK carries out curatorial methods and practices that grow in collective and social spaces, especially those that fuse with everyday practices. This initiative is pursued by encouraging social activation with approaches to art, anthropology, ecology, and architecture.

The initial members of KKK were involved in the Jakarta Arts Council’s curatorial workshop on 2017-2018. At that time, the invited curators came from several cities, namely Jakarta, South Tangerang, Jatiwangi, Semarang and Surabaya. The KKK has the principle “In a place where we exist, curators meddle.”

WHAT Setiap anggota memiliki kebebasan untuk mengembangkan praktik kuratorialnya tersendiri, seperti pengarsipan budaya vernakular, praktik desain sehari-hari, hubungan kuratorial dengan pendidikan, hingga pengembangan budaya lokal warga. KKK telah bekerja sama dengan karang taruna, kelompok ibu-ibu senam di komplek, sekretaris RT, penyair khusus demonstrasi, nelayan yang hobi membuat kerajinan tangan, forum majelis taklim pemerhati lingkungan, anak muda pengelola bank sampah, bahkan instansi pemerintah kota.

Each member of KKK has the freedom to develop their own curatorial practices, such as archiving vernacular culture, daily design practices, curatorial relationships with education, to the development of local residents. KKK has collaborated with youth clubs, women groups, poets, fishermen with artistic hobbies, religious forums, young people managing garbage banks, and even city government agencies.

WHY Dalam ekosistem seni Indonesia, praktik kurasi masih bebas ditafsirkan. Praktik kurator di Indonesia tidak lahir dari institusi yang sifatnya *top-down* seperti galeri dan museum di Barat. Profesi kurator tidak diakui secara nomenklatur di kelembagaan resmi museum dan galeri-galeri nasional di Indonesia. Sehingga, kurator punya kemewahan untuk bisa meluweskan lagi identitas dirinya. Lantas, KKK berupaya untuk menjalankan praktik yang cair dan sebisa mungkin bersentuhan langsung dengan warga melalui dialog-dialog. Dalam kehidupan warga, ada hal-hal

STUDIO

Kolektif dan/atau bisnis skala kecil dalam sebuah ruang kerja bersama.

Small collective of individuals and/or small businesses, in a co-working space.

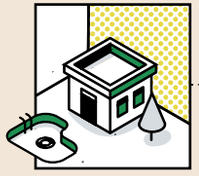

TAMAN BUDAYA

Ruang *indoor* dan *outdoor* yang berfokus pada kegiatan seni dan budaya yang umumnya dikelola oleh pemerintahan dan institusi lokal.

Taman Budaya is a distinctive concept of outdoor and indoor space particularly aimed for cultural and art activities, mostly convened by state actors and formal institutions.

CLUSTER

Kumpulan pelaku individu dan/atau bisnis yang menghuni wilayah geografis tertentu.

Co-located creative individuals and businesses in a geographic area.

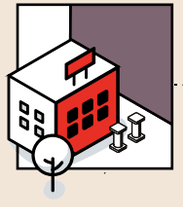

GELANGGA OLAHRAGA REMAJA

Arena *indoor* untuk kegiatan olahraga dan musik yang umumnya bersifat multifungsional dengan anak muda sebagai pengguna utamanya. Umumnya terletak dekat dengan balai kota.

It is an indoor arena used mostly for sporting and musical events under official auspices. It is usually multifunctional, although the main users is usually youth and younger citizens. It is typically indoors and located near or within the town hall area.

Sebuah *hub* yang berbasis ruang bisa menjelma galeri, studio, ruang penayangan, hingga bentuk tak terduga lainnya. Ruang ini pun memiliki berbagai pola pengelolaan dan kepemilikan yang berbeda-beda. Selain itu, *platform online* yang berbasis situs web maupun kanal sosial media pun kerap menjadi andalan, terutama bagi kolektif-kolektif baru. Satu hal, baik ruang fisik maupun *online* dijalankan atas basis kolektif.

Creative hubs can transform into galleries, studios, broadcasting rooms, to other unexpected forms. These spaces also have a variety of different management and ownership patterns. In addition, online platforms based on websites and social media channels are also often the mainstay, especially for new collectives. Both physical space and online are run on a collective basis.

ENABLING SPACES: MAPPING CREATIVE HUBS IN INDONESIA (FAJRI SIREGAR & DAYA SUDRAJAT: 2017)

yang tidak bisa didapatkan hanya melalui dukungan dana, maka dari itu, dialog yang berkelanjutan dengan masyarakat adalah hal yang paling utama.

In the Indonesian arts ecosystem, the practice of curation is still freely interpreted. The practice of curators in Indonesia was not born from top-down institutions such as galleries and museums in the West. The profession of a curator is not recognized in the official institutions of national museums and galleries in Indonesia. Thus, the curator has the luxury of being able to flex his identity. Then, the KKK tried to carry out these dynamic practices and as much as possible came in direct contact with residents through dialogues. In the life of citizens, there are things that cannot be obtained only through financial support, therefore, ongoing dialogue with the community is the most important thing to enrich their curatorial vision.

MLG 02

Kementrian Budaya Urban

MUSIK SENI RUPA

WHEN 2018

WHERE **kemenbudur.com**
@kemenbudur

WHO Kementerian Budaya Urban (Kemenbudur) merupakan *platform* kolaborasi musik dan

seni rupa. Kemenbudur berupaya mendukung rantai ekosistem seni kota Malang dengan menjaring dan mempertemukan antar-pelaku dan antar-kolektif. Dikelola oleh 3 orang, Kemenbudur selalu mengajak kolektif lintas disiplin di setiap gelarannya. Kemenbudur percaya bahwa persaingan positif antar kolektif akan memacu para pelaku seni untuk terus berkarya.

Kementerian Budaya Urban (Kemenbudur) is a collaborative platform for music and arts. Kemenbudur seeks to support the Malang art ecosystem network by connecting and bringing together artists and collectives. Managed by 3 people, Kemenbudur always invites interdisciplinary collectives in each of their events. They believe that positive competition between collectives will spur art practitioners to keep creating.

WHAT Selain menggelar panggung musik dalam berbagai skala, Kemenbudur juga mempunyai beberapa program seperti pameran, inisiasi kompilasi musik dan karya berbasis submisi, lokakarya hingga dokumentasi aktivitas kreatif yang terjadi di kawasan Malang Raya.

In addition to initiating music concerts and gigs, Kemenbudur also has several programs such as exhibitions, submission-based music and artwork compilation, workshops to documenting creative activities that occur in the Malang area.

WHY Kemenbudur mendapat respons baik dari kalangan pelaku kreatif Malang, bahkan, ada saja orang yang melamar bekerja setelah mengira Kemenbudur merupakan kementerian yang dibentuk oleh negara.

Kemenbudur received a good response from the Malang creative scene, in fact, there were people who applied for work after thinking that Kemenbudur was a ministry formed by the state.

JKT 17

Kerjasama59

SENI RUPA SOSIAL

WHEN 2018

WHERE Jl. Baratajaya 3 No. 50, Kota Surabaya
@kerjasama59

WHO Kerjasama59 merupakan sebuah kolektif dan studio kerja yang berfokus pada kegiatan seni sebagai media advokasi isu-isu sosial.

Kerjasama59 is a collective and studio that focuses on art activities as an advocacy for social issues.

WHAT Kerjasama59 mengadakan pameran, diskusi buku, penayangan film, lokakarya dan penjualan buku. Salah satu proyek terakhirnya adalah *Biarkan 1000 Bunga Bermekaran* yang mengutarakan fungsi dan penyebarluasan karya ilustrasi dalam mendukung kampanye dan aktivisme sosial.

Kerjasama59 holds exhibitions, book discussions, film screenings, workshops and book sales. One of their latest projects is *Biarkan 1000 Bunga Bermekaran* which expresses the function and dissemination of illustrative works in support of social campaigns and activism.

WHY Kerjasama59 membagikan metode kritik, advokasi dan aktivisme melalui berbagai medium seni rupa dengan pendekatan terkini dan terbuka. Melalui proyek *Biarkan 1000 Bunga Bermekaran* yang berbasis ilustrasi, Kerjasama59 menunjukkan metode unik tentang bagaimana seni rupa bisa menjadi medium untuk menyampaikan kritik.

Kerjasama59 shares the methods of criticism, advocacy and activism through a variety of art mediums with the latest and open approach. Through the illustration-based *Biarkan 1000 Bunga Bermekaran* project, Kerjasama59 shows a unique method of how art can become a medium for expressing criticism.

BLI 02

Ketemu Project

SENI RUPA SOSIAL

WHEN 2011

WHERE Perum. Taman Asri Jl. Batuyang No. 3A, Batubulan, Gianyar
ketemu.org
@ketemuproject

WHO Ketemu Project diinisiasi oleh seniman Budi Agung Kuswara (Bali) dan Samantha Tio (Singapura) dengan tujuan untuk mengadakan proyek kreatif, kolaboratif dan iklusif yang mengangkat isu sosial serta *social empowerment*.

Ketemu Project was initiated by artists Budi Agung Kuswara (Bali) and Samantha Tio (Singapore) with the aim of creating creative, collaborative and inclusive projects that raise social issues and social empowerment.

WHAT Beberapa proyek Ketemu Project adalah Gerakan Kreabilitas, sebuah program residensi dan pembinaan ekonomi kreatif yang inklusif; Schizofriends Art Movement, sebuah program yang memfasilitasi potensi kreatif dan ekspresi pengidap skizofrenia; Ketemu Aja!, sebuah sesi bincang seni, industri dan ekonomi kreatif yang menghadirkan pembicara dari berbagai latar belakang. Ketemu Project juga membuka program residensi bagi seniman dan pelaku kreatif lokal dan internasional.

Some of the Ketemu Project initiatives are the Gerakan Kreabilitas, a residency program and an inclusive creative economy fostering effort; Schizofriends Art Movement, a program that facilitates the creative potential and expression of people with schizophrenia; Ketemu Aja!, an art, industry and creative economy talk session that presents speakers from various backgrounds. Ketemu Project also opens residency programs for local and international artists and creatives.

WHY Ketemu Project menciptakan kegiatan kreatif yang peka terhadap isu sosial seperti kesetaraan dan keberagaman. Lantas, proyek-proyek yang diadakan Ketemu menekankan pentingnya iklusivitas dan kolaborasi antar pegiat. Ketemu membuktikan seni bisa menjadi tenaga untuk mendorong perubahan sosial.

Ketemu Project initiates creative activities that respond to social issues such as equality and diversity. Their projects emphasized the importance of collaboration and inclusivity between activists. Ketemu Project proves that art can be a force to encourage social change.

JKT 18

Kinara Darma

SENI RUPA SASTRA

WHEN 2015

WHERE **@kinaradarma**

WHO Kinara Darma merupakan sepasang seniman yang berkarya melalui seni media. Karya-karyanya kerap mengelaborasi medium-medium instalatif dan imersif dengan narasi-narasi puitis. Dengan menggabungkan kedua elemen ini, Kinara Darma bertujuan untuk menciptakan dialog dengan audiens mengenai isu-isu teknologi, media dan budaya populer.

Kinara Darma is an artists duo who specializes in media art. Their works often elaborate on installation and immersive mediums with poetic narratives. By combining these two elements, Kinara Darma aims to create a dialogue with the audience on issues of technology, media and popular culture.

WHAT Kinara Darma telah tampil di beberapa gelaran seni media seperti Wave of Tomorrow dan Media Art Globale. Duo seniman ini juga telah bekerja sama dengan Connected Art Platform, Modulight dan Museum MACAN.

Kinara Darma has performed in several media art events such as Wave of Tomorrow and Media Art Globale. This artist duo has also collaborated with the Connected Art Platform, Modulight and Museum MACAN.

WHY Kinara Darma dapat menyuguhkan karya-karya *experiential* yang mengajak kita berdialog mengenai isu teknologi, media dan budaya populer. Upayanya dalam berkolaborasi dengan berbagai pelaku seni merupakan upaya yang menarik.

Kinara Darma presents experiential works that invite us to discuss issues of technology, media and popular culture. Their efforts in collaborating with various artists should be appreciated.

BDG 04

Kineruku

LITERASI SASTRA

WHEN 2003

WHERE Jl. Hegarmanah No. 52, Bandung
kineruku.com
@kineruku

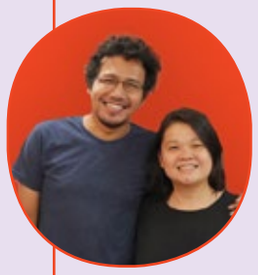

WHO Kineruku merupakan perpustakaan dan toko buku yang menyediakan referensi seputar buku, musik dan film. Kineruku dibentuk oleh seniman video Ariani Darmawan (dulu bernama Rumah Buku). Ruang ini berupaya menciptakan ruang dan iklim membaca yang nyaman.

Kineruku is a library and bookstore that provides references on literature, music and films. Kineruku was formed by video artist Ariani Darmawan (formerly known as Rumah Buku). This space seeks to create a comfortable reading space.

WHAT Selain menghadirkan koleksi buku, musik dan film, Kineruku juga kerap mewadahi diskusi buku dan pertunjukan musik kecil.

Besides showcasing a collection of books, music and films, Kineruku also often held book discussions and intimate musical performances.

WHY Kineruku membuktikan bahwa membaca dan mengunjungi perpustakaan merupakan kegiatan yang menyenangkan. Dari koleksi-koleksinya, Kineruku juga menjadi titik temu bagi penggemar sastra, musik dan film yang memungkinkan tumbuhnya dialog lintas disiplin.

Kineruku proved that reading and visiting the library is a fun activity. From its collections, Kineruku is also a meeting point for fans of literature, music and film that allows the growth of cross-disciplinary dialogue.

Kineruku menjadi titik temu bagi penggemar sastra, musik dan film untuk menumbuhkan dialog lintas disiplin.

JKT 19

Kios Ojo Keos

MUSIK LITERASI SASTRA SOSIAL

WHEN 2018

WHERE Bona Indah Plaza, Blok A2 No. B11, Lebak Bulus, Jakarta Selatan
@kiosojokeos

WHO Kios Ojo Keos merupakan sebuah ruang bersama untuk bertukar pikiran, berbagi dan belajar tentang musik, seni, sejarah dan budaya. Ruang ini dikelola oleh keluarga Efek Rumah Kaca.

Kios Ojo Keos is a shared space for exchanging ideas, sharing and learning about music, art, history and culture. This room is managed by the band, Efek Rumah Kaca.

WHAT Beberapa program yang rutin diadakan oleh Kios Ojo Keos adalah OpenMic OjoKeos, sesi *open mic* yang terbuka untuk siapa pun, NGASO Malam Kamis, diskusi rutin yang membahas isu Hak Asasi Manusia serta dukungan bagi Aksi Kamisan, serta *showcase* musik. Kios Ojo Keos juga mengadakan diskusi lain dengan berbagai topik, menyediakan ruang baca dengan koleksi buku musik, sejarah, sosial, politik, dan filsafat, serta berbagai rilisan fisik dan *merchandise*.

Some of the programs routinely held by Kios Ojo Keos are OpenMic OjoKeos, open mic sessions for anyone, NGASO Malam Kamis, discussion sessions to talk about Human Rights issues and also a support for Aksi Kamisan, as well as music showcases. Kios Ojo Keos has held other discussions on various topics, while also providing a reading room with a collection of music books, history, social, politics, and philosophy, as well as various physical and merchandise releases.

WHY Kios Ojo Keos menebarkan semangat berkarya, literasi, serta kepekaan terhadap isu sosial dan kemanusiaan. Siapa pun, terkhususnya penggiat kreatif muda, dapat berkontribusi melalui karya, gagasan, serta wawasan.

Kios Ojo Keos promotes the creative spirit, literacy as well as an awareness to social and humane issues. Anyone, particularly young creatives can contribute through artworks, ideas or knowledge.

JKT 20

Klub Karya

SENI RUPA

WHEN 2014

WHERE **klubkarya.id**
@klubkarya

WHO Klub Karya ditujukan sebagai ruang eksperimentasi dan eksplorasi teknologi, visual, budaya kota, dan fenomena urban. Klub Karya berupaya mengemas keseharian, interaksi sosial, dan temuan-temuan ajaib berdasarkan riset spekulatif menjadi proyek-proyek seni. Klub Karya terdiri dari anggota lintas disiplin, yaitu ada *videomaker*, musisi, seniman grafis, seniman performans, desainer, *event organizer* hingga pedagang lepas.

Klub Karya is intended as a space for experimentation and exploration of technology, visuals, urban culture, and urban phenomena. Klub Karya seeks to see daily activities, social interactions, and related discoveries based on speculative research into art projects. Klub Karya consists of interdisciplinary members such as video-makers, musicians, graphic artists, performance artists, designers, event organizers and freelancers.

WHAT Klub Karya menyelenggarakan dan terlibat di pameran lintas disiplin dan kolaboratif. Kolektif ini telah mengadakan Open Lab dengan fokus menampilkan praktik kerja kolektifnya.

Klub Karya organizes and engages in cross-disciplinary and collaborative exhibitions. This collective has held an Open Lab session with a focus on displaying its collective work practices.

WHY Klub Karya berawal dari pertemanan kampus, tinggal bareng, dan akhirnya menginisasi proyek-proyek seni secara bersama. Dengan metode proyek yang terbuka dan spekulatif, Klub Karya memiliki pendekatan unik dalam praktik kolektifnya.

Klub Karya started as a friendship group on campus, then continued to stay together, and eventually initiated art projects as a collective. With an open

and speculative project method, Klub Karya has a unique approach in its collective practice.

BDG 05

Klub Remaja

SENI RUPA

WHEN 2016

WHERE **@klubremaja**

WHO Klub Remaja merupakan kolektif seniman muda Bandung dengan karya dan kegiatan seni yang eksperimental dan kolaboratif.

Klub Remaja is a collective of young Bandung artists with experimental and collaborative art activities.

WHAT Klub Remaja terlibat di pameran individu maupun bersama dengan karya yang berkisar dari seni patung, seni media hingga seni performans. Klub Remaja telah berjejaring ke skena kreatif Jakarta dan Yogyakarta.

Klub Remaja is involved in individual and collective exhibitions with works that range from sculptures, medium art

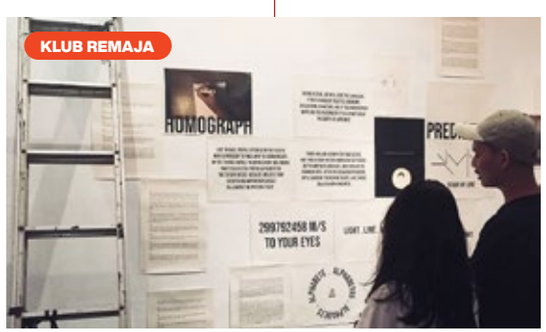

to performance art. Klub Remaja has networked with creative scenes from Jakarta and Yogyakarta.

WHY Klub Remaja mempertahankan idealisme seniman muda melalui karya-karya yang segar dan eksperimental. Praktik berjejaring lintas kota juga menjadi modal bagi Klub Remaja untuk tumbuh baik sebagai kolektif maupun masing-masing anggotanya.

Klub Remaja maintains the idealism of young artists through fresh and experimental works. The practice of networking across cities is also important for Klub Remaja to grow both as a collective and as individuals.

MLG 03

Koalisi Nada

MUSIK

WHEN 2010

WHERE
koalisinada.tumblr.com
@koalisi_nada

WHO Koalisi Nada merupakan kolektif yang berfokus di pertunjukan musik, label dan media alternatif. Koalisi Nada bertujuan untuk menghidupkan skena musik independen lintas-*genre* di Malang dengan semangat keterbukaan dan kolaborasi.

Koalisi Nada is a collective that focuses on music performances, labels and alternative media. Koalisi Nada aims to enliven the cross-genre independent music scene in Malang with a spirit of openness and collaboration.

WHAT Koalisi Nada telah merilis album kompilasi *band* lokal Malang yang memberi tempat bagi ragam *genre* musik untuk tampil. Selain itu, Koalisi Nada juga kerap mengadakan *showcase* musik, siaran *online* radio, serta mempublikasikan ulasan mengenai berbagai *band* baik lokal maupun lintas kota.

Koalisi Nada has released a compilation album of local Malang band which gives a platform for various music genres. In addition, the Koalisi Nada also often holds music shows, online radio broadcasts, and publishes reviews on various bands both local and cross-city.

WHY Koalisi Nada secara konsisten mengadakan, mempromosikan dan menuliskan gelaran musik lokal. Dengan dedikasinya pada gerakan bawah tanah, Koalisi Nada menjadi salah satu pelaku yang menghidupkan iklim bermusik di Malang bahkan lintas kota.

Koalisi Nada consistently organizes, promotes and writes local music performances. With their dedication to the underground movement, Koalisi Nada became one of the actors who turned on the musical climate in Malang and even across cities.

BAL 01

Komunitas Berkat Yakin

TEATER SASTRA

WHEN 2002

WHERE Jl. Swadaya 10 Gang Hi Mafi E No. 115, Gunung Terang, Langkapura, Bandar Lampung
komunitasberkatyakin.org
@komunitasberkatyakin

WHO Komunitas Berkat Yakin (Kober) berfokus pada penciptaan teater yang bersinggungan dengan disiplin seni lain dengan prinsip pembelajaran dan kesadaran sosial. Kober dibentuk oleh Ari Pahala Hutabarat bersama rekan kampus dari Unit Kegiatan Mahasiswa Bidang Seni Universitas Lampung. Kober memiliki prinsip "Berpikir serius, bersikap romantik, bertindak *rock 'n roll*."

Komunitas Berkat Yakin (Kober) focuses on creating theater performances that intersect with other art disciplines holding the principles of learning and social awareness. Kober was formed by Ari Pahala Hutabarat together with

campus colleagues from the art division of Lampung University. Kober lives by the principle, "Think seriously, behave romantically, act rock 'n roll."

WHAT "Nyanyian Angsa" dari naskah penulis Rusia, Anton Chekov, merupakan pementasan perdana Kober (2002). Sejak itu, pementasan Kober telah berkeliling ke Jawa dan daerah lain di Sumatra. Kober juga mengadakan program lokakarya dan penelitian.

The "Goose Song" by Russian writer Anton Chekov's script is the first performance of Kober (2002). Since then, Kober performances have traveled to Java and other regions in Sumatra. Kober also holds workshops and research programs.

WHY Kober dibentuk atas keinginan untuk keluar dari tempurung kampus. Walau demikian, Kober tetap mempertahankan semangat muda dengan menciptakan pementasan yang segar dan seru. Hingga kini, Kober merupakan kelompok yang konsisten dan progresif dan dapat mewakili skena teater Lampung.

Kober was formed on the desire to create a bigger movement outside of campus. Kober still maintains youthful enthusiasm by creating fresh and exciting theatre performances. Until now, Kober has become a group that is consistent and progressive, a positive representation of the Lampung theater scene.

BAC 01

Komunitas Kanot Bu

SENI RUPA SASTRA BUDAYA

WHEN 2008

WHERE Jl. Cut Nyak Dhien, Gampong Emperom, Banda Aceh
kanotbu.com
@kanotbu

WHO Komunitas Kanot Bu berfokus menjadi wadah berkreasi yang berlandaskan pada pemajuan kebudayaan. Kanot Bu menampung kegiatan seni lintas disiplin dan membuka akses kesenian pada siapa saja. Kini, Kanot Bu dikelola oleh 20 orang dari berbagai latar belakang.

Komunitas Kanot Bu focuses on becoming a creative platform based on cultural advancements. Kanot Bu accommodates interdisciplinary art activities and opens art access to everyone. Now, Kanot Bu is managed by 20 people from various backgrounds.

WHAT Kanot Bu memiliki beberapa inisiatif atau 'lini aksi', yaitu Geulanceng, unit desain dan cetak; Lensa Kiri, unit perfilman dan fotografi; unit penerbitan buku independen Tansopako Press; unit hikayat dan musik etnik Seungkak Malam Seulanyan; dan sesi musik akustik dan diskusi Teras Sore. Kanot Bu juga mengadakan pameran dan diskusi seni yang mengundang seniman dan kurator lintas wilayah.

Kanot Bu has several initiatives, Geulanceng, design and printing unit; Lensa Kiri, film and photography unit; independent book publishing unit Tansopako Press; Seungkak Malam Seulanyan ethnic music unit; and acoustic music sessions/discussion Teras Sore. Kanot Bu also holds art exhibitions and discussions that invites artists and curators across regions.

WHY Kanot Bu pada awalnya lahir sebagai kritik terhadap bermunculannya partai-partai politik setelah konflik Aceh berakhir. Dengan inisiatif untuk terus bersikap kritis terhadap situasi politik di Aceh, Kanot Bu tidak menggunakan perangkat politik tandingan, melainkan kegiatan seni dan budaya yang dapat melibatkan publik untuk terlibat dan berkolaborasi dengan cara-cara yang kreatif. Dengan demikian, seni dan budaya menjadi perangkat aktivisme.

Kanot Bu was originally born as a criticism of the emergence of political parties after the Aceh conflicts ended. With the initiative to continue to be critical of the political situation in Aceh, Kanot Bu does not use counter-political instruments, but chooses to use arts and cultural activities that can urge the public to engage and collaborate in creative ways. Thus, they use art and culture as the tools of activism.

MDR 03

Komunitas Masyarakat Lumpur

TEATER SASTRA SENI RUPA

WHEN 2004

WHERE Jl. Teuku Umar No. 24, Kemayoran, Bangkalan, Madura
@kom.masyarakatlumpur

WHO Komunitas Masyarakat Lumpur berfokus pada seni teater, sastra dan seni rupa. Komunitas ini berupaya melestarikan apresiasi dan edukasi seni pada masyarakat, terkhususnya Madura, dengan prinsip membuka diri, keorganisasian yang baik dan semangat untuk terus belajar.

Komunitas Masyarakat Lumpur focuses on theater, literature and arts. This

community seeks to preserve the appreciation and education of art in society, especially in Madura, with the principle of inclusivity, good organization and willingness to keep learning.

WHAT Komunitas Masyarakat Lumpur bergiat di pementasan dan pembinaan teater dan sastra, penerbitan buku-buku sastra, serta diskusi seni.

Komunitas Masyarakat Lumpur is active in staging and guidance on theater and literature, publishing literary books, and art discussions.

WHY Komunitas Masyarakat Lumpur lahir ketika kegiatan-kegiatan kesenian di daerah Bangkalan terasa stagnan dan hanya berbasis hari-hari besar, sehingga komunitas ini bergerak secara progresif dan dinamis dengan melibatkan masyarakat. Komunitas ini juga secara konsisten mengadakan kegiatan edukatif sebagai bagian dari pelestarian apresiasi seni di Bangkalan, Madura.

Komunitas Masyarakat Lumpur was born when the arts activities in the Bangkalan area were stagnant and only active during national holidays. This community opts to move progressively and dynamically by involving the community. This community also consistently holds educational activities as part of preserving art appreciation in Bangkalan, Madura.

BLI 03

Komunitas Pojok

STREET ART

WHEN 2002

WHERE
komunitaspojok.com
@the_pojoks

WHO Komunitas Pojok merupakan perkumpulan *street artist* Bali, yaitu Slinat, Wild Drawing, Peanutdog, Warcd, dan 735art. Melalui karya-karyanya di ruang publik, Komunitas Pojok mengkritik gelaran-gelaran seni rupa Bali yang dianggap menjadi hegemoni.

Komunitas Pojok is a collective of Balinese street artists: Slinat, Wild Drawing, Peanutdog, Warcd, and 735art. Through their works in public spaces, Komunitas Pojok criticized Balinese art events which they considered to spread hegemony.

WHAT Komunitas Pojok identik dengan Bali yang Binal, yaitu sebuah festival ruang publik yang mengkritik ajang Bali Biennale yang diadakan pada 2005. Bali yang Binal kemudian terus berlanjut per dua tahun sekali, terus mempertemukan seniman untuk berbincang, dan selanjutnya mengkritik isu-isu sosial dan pariwisata di Bali.

Komunitas Pojok is best known for Bali yang Binal, a festival that criticizes the Bali Biennale held in 2005. Bali yang Binal was continuously held every two years, bringing together artists to talk, and criticize social and tourism issues in Bali.

WHY Kehadiran Komunitas Pojok dengan karya dan kritik di ruang-ruang publik memperkaya geliat seni rupa kontemporer Bali, terkhususnya dalam dunia *street art*. Komunitas Pojok pun konsisten dan peduli terhadap isu sosial, budaya dan pariwisata di Bali yang dapat secara progresif dilakukan di setiap gelarannya.

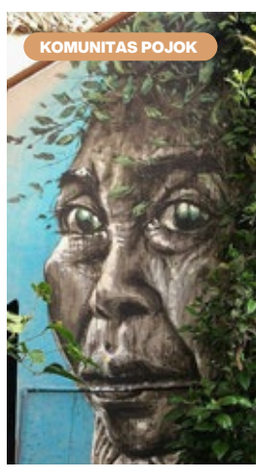

The presence of Komunitas Pojok with its criticism in public spaces enriches contemporary Balinese art, especially in the world of street art. Komunitas Pojok is also consistent and cares about social, cultural and tourism issues in Bali which can be progressively carried out in each of their events.

MKS 05

Komunitas Quiqui

CRAFT

WHEN 2011

WHERE Jl. Abdullah Daeng Sirua No.192E, Kota Makassar, Sulawesi Selatan
quiqui.net
@komuntiasquiqui

WHO Komunitas Quiqui aktif mengampanyekan kegiatan merajut sebagai sebuah bentuk terapi khususnya bagi perempuan pasca melahirkan dan aborsi, penyintas KDRT, dan anak-anak. Quiqui merupakan komunitas yang bersifat cair dan terbuka, namun kini dikelola oleh 15 orang dengan beragam usia dan latar belakang. Quiqui percaya bahwa kerja kolaborasi adalah faktor penopang, pendorong dan penggerak keberlanjutan ekosistem seni serta menjadi upaya perubahan sosial.

Komunitas Quiqui actively campaigns for knitting as a form of therapy, especially for women after childbirth and abortion, survivors of domestic violence, and children. Quiqui is a dynamic and open community, but is now managed by 15 people with various ages and backgrounds. Quiqui believes that collaborative work is a supporting factor that builds the sustainability of the arts ecosystem in an effort to achieve social change.

WHAT Kegiatan tahunan Quiqui adalah Bom Benang, sebuah aktivitas merajut di ruang publik yang menggandeng warga lokal untuk terlibat. Selain itu, Quiqui juga lokakarya kerajinan yang mendukung perekonomian warga serta meningkatkan *awareness* mengenai pemberdayaan perempuan.

Quiqui's annual activity is Bom Benang, a knitting activity in public spaces that engages local residents to get involved. In addition, Quiqui also initiated craft workshops that support the economy of citizens and increase awareness about women empowerment.

WHY Komunitas Quiqui terbentuk kebutuhan perempuan (terutama para ibu-ibu muda pasca melahirkan dan aborsi) yang membutuhkan kegiatan alternatif untuk bersosialisasi. Selain menjadikan kegiatan merajut di ruang publik sebagai media terapi, melalui pertemuan ini, mereka dapat mengakses banyak informasi kesehatan reproduksi. Kegiatan merajut menjadi alat untuk berkumpul, belajar dan mengkaji tentang perempuan. Dari sini, setiap perempuan yang terlibat dapat percaya diri membuka kelas-kelas kerajinan tangan serta mandiri secara ekonomi.

Komunitas Quiqui formed by the needs of women (especially young mothers after childbirth and abortion) who need alternative activities to socialize. In addition to making knitting activities in the public space as a therapeutic medium, through this meeting, they can access a lot of reproductive health information. Knitting activities become a tool to gather, learn and study about women. From here, every woman involved can start their own handicraft classes as well as be economically independent.

LOM 01

Komunitas Pasir Putih

MEDIA LITERASI EDUKASI

WHEN 2010

WHERE Jl. Raya Pemenang, Karang Subagan, Desa Pemenang Barat, Kabupaten Lombok Utara
pasirputih.org
@pasirputih_pemenang

WHO Komunitas Pasir Putih merupakan organisasi yang berfokus pada literasi media, seni, sosial dan budaya di Pemenang, Lombok Utara. Komunitas Pasir Putih mewadahi dan memfasilitasi kegiatan seni, sosial dan budaya, terkhususnya yang terkait dengan Nusa Tenggara Barat, dengan medum audio visual. Komunitas ini beranggotakan penggiat seni, guru dan jurnalis.

Komunitas Pasir Putih is an organization that focuses on media, art, social and cultural literacy in Pemenang, North Lombok. Komunitas Pasir Putih facilitates art, social and cultural activities, especially those related to West Nusa Tenggara with audio visual media. This community consists of artists, teachers and journalists.

WHAT Komunitas Pasir Putih mengadakan kegiatan seperti menonton film bersama, membuat film, fotografi dan jurnalisme. Salah satu kegiatan rutinnya adalah Bangsal Menggawe, sebuah pesta rakyat yang diadakan atas kerja sama Komunitas Pasir Putih dengan Akumassa - Forum Lenteng, Jakarta, yang mengadakan kegiatan-kegiatan kesenian kolaboratif dengan warga setempat.

Komunitas Pasir Putih organizes activities such as film screening, movie making, photography and journalism workshops. One of their routine activities is Bangsal Menggawe, a party held in collaboration with Akumassa - Forum Lenteng, Jakarta, which conducts collaborative arts activities with local residents.

WHY Komunitas Pasir Putih tumbuh karena keinginan untuk menyuarakan isu-isu lokal masyarakat Nusa Tenggara Barat serta mengedukasi penduduk sekitar untuk peka terhadap isu tersebut. Melalui kegiatan-kegiatan seni yang menggunakan pendekatan terkini, Komunitas Pasir Putih menjadi pemantik tumbuh kembangnya literasi media dan seni di kawasan Pemenang, serta apresiasi pada budaya lokal.

Komunitas Pasir Putih grew because of the desire to voice local issues of the people of West Nusa Tenggara and educate the surrounding population to be sensitive to these issues. Through art activities that use contemporary approach, Komunitas Pasir Putih becomes the initiators of the development of media and art literacy in the Pemenang area, as well as an appreciation of local culture.

Melalui Kolektif Melestarikan Nilai Lokal

THROUGH COLLECTIVES, SUSTAINING LOCAL VALUES

MUHAMMAD SIBAWAIHI

Komunitas Pasir Putih

KEINDAHAN ALAM LOMBOK mendorong industri pariwisata namun berpotensi menggerus kebudayaan lokalnya. Dari sinilah Muhammad Sibawaihi bersama Komunitas Pasir Putih berinisiatif melestarikannya sembari mengajak masyarakat untuk melakukan hal serupa melalui kegiatan literasi media. Pada perbincangan ini, Muhammad Sibawaihi berbagi pendapatnya mengenai peran sebuah kolektif dalam melestarikan budaya lokal, serta ceritanya mengenai Bangsal Menggawe, festival budaya yang mengangkat isu-isu sosial di kawasan Pemenang.

THE NATURAL BEAUTY OF LOMBOK encourages the tourism industry but has the potential to erode its local culture. From this, Muhammad Sibawaihi and the Komunitas Pasir Putih took the initiative to preserve it while inviting the public to do the same through media literacy activities. In this discussion, Muhammad Sibawaihi shared his opinion about the role of a collective in preserving local culture, as well as his story about the Bangsal Menggawe, a cultural festival that raises social issues in the Pemenang area.

Bagaimana timbul inisiatif menumbuhkan literasi media melalui jalur kesenian?

Sebelumnya, kami bikin jurnal *online*, tulisan kawan-kawan kami cetak lalu kami jadikan buletin. Di buletin itu tidak hanya berita lokal tapi juga ada karya puisi di situ. Karena pada dasarnya, berbagai macam isu baik itu seni, budaya, sosial, politik ekonomi yang ada di tingkat lokal itu tidak memiliki wadah. Maka ketika kami memiliki kesadaran literasi media, kami juga memiliki kesadaran untuk membuka *platform* bagi kawan-kawan di Pemenang. Bagi mereka yang punya karya apa pun, baik itu sastra atau non-sastra, mereka punya wadahnya.

Program kami ingin mengaktivasi Bangsal untuk kembali menjadi ruang kultural masyarakat.

Komunitas Pasir Putih punya kesadaran bahwa kami tidak hanya memandang media sebagai media secara umum, tapi sebenarnya apa saja yang kami punya di Pemenang ini bisa jadi media untuk mewujudkan cita-cita Pasir Putih. Misalnya, di Pemenang ada kebiasaan masyarakat untuk berkumpul di berugak. Berugak itu semacam gazebo, itu kan sebuah ruang, sebuah wadah yang bisa jadi tempat berbagi tentang apa saja terutama isu-isu lokal. Misalnya lagi kami punya acara, atau perayaan, itu dijadikan media oleh kawan-kawan untuk melakukan apa saja.

Why do you choose to foster literacy through art?

Previously, we made an online journal, the writings of our friends' writings were printed and then made into a bulletin. In the bulletin there was not only local news but also poetry. Because basically, various kinds of issues such as arts, culture, social, political economy that exist at the local level do not have a forum. So when we have awareness of media literacy, we also have the awareness to open a platform for friends in Pemenang. For those who have created any works, be it literary or non-literary, they would have the platform.

Komunitas Pasir Putih has an awareness that we do not only view the media as media in general, but actually what we have in Pemenang can be a media to realize our ideals. For example, in Pemenang there is a custom of the community to gather in a "berugak". Berugak is a kind of gazebo, it's a space that can be a place to share anything, especially local issues. For example, when we have an event, or a celebration, that is used as a medium by friends to do anything.

Jadi komunitas bisa menjalankan peran sebagai katalisator dan kolaborator?

Sangat. Bagi gue bisa dua-duanya. Atau bahkan mungkin kita bisa berfungsi sebagai banyak hal. Fungsinya bisa sangat banyak, terutama katalisator dan kolaborator. Mungkin juga lebih tepatnya fasilitator, namun yang sering kita pakai itu "seniman panitia." Cukup kita berada di belakang layar dan masyarakat yang bergerak. Karena memunculkan rasa kebanggaan di masyarakat itu penting. Ketimbang melulu kolektifnya yang memunculkan diri dengan anggapan bahwa "kita yang mengubah masyarakat." Lebih baik masyarakatnya. Selain kita menjadi fasilitator dan katalisator, kita juga menjadi supporter. Tukang tepuk tangan saja (tertawa). Ketika misalnya ada anak muda yang brilian dan cerdas, ya sudah dia saja yang maju, kami tukang manasmanasin saja. Begitu dia maju, dia jadi apa gitu, kami tepuk tangan. Tapi kerja-kerja menulis, mengarsip dan meriset itu tetap harus dilakukan. Dia tidak boleh berhenti.

Salah satu program Komunitas Pasir Putih adalah kami ingin mengaktivasi Bangsal untuk kembali menjadi ruang kultural masyarakat. Kami melihat Bangsal sebagai media untuk masyarakat kembali melihat kebudayaan mereka sendiri. Jangan sampai kebudayaan yang masyarakat Pemenang anggap adiluhung itu hilang oleh industri. Maka *icon*-nya harus muncul. Bangsal ingin diubah menjadi tempat untuk orang berkumpul untuk memancing, melakukan ibadah keagamaan, berkumpul untuk berbicara persoalan keseharian mereka.

• Teater Isin Angsat saat malam doa bersama Bangsal Menggawe 2019. Pada sesi ini, umat Islam, Buddha dan Hindu di Pemenang berdoa bersama di puncak acaranya.

• The Isin Angsat Theater during an evening of prayer in Bangsal Menggawe 2019. During this event, the Muslims, Buddhists and Hindus in Pemenang prayed together at the main event of the festival.

SUMBER FOTO/
IMAGE SOURCE
KOMUNITAS PASIR PUTIH

So the community can play a role as a catalyst and collaborator?

Very much so. For me both of those roles are valid. Or maybe we could even function as many things. They can have different functions, especially as catalysts and collaborators. Also maybe, more precisely, the facilitator. It's enough that we are behind the scenes and the community is evolving. Because giving rise to a sense of pride in the community is important. Rather than it is only the collective that emerges with the notion that "we are the one that changes society." It is better if the credit falls to the society itself. Besides being a facilitator and catalyst, we are also a supporter. What we need is an applause (laughs). For example, when there are young people who are brilliant and smart, let them be the face of the movement, what we need to do is to empower them. As soon as they stepped forward, they did what they do best, we clapped. But the work of writing, archiving and researching must still be done. It can't stop.

One of Komunitas Pasir Putih's programs is that we want to activate "Bangsal" (shed) to become a cultural space for the community. We see Bangsal as a medium for people to see their own culture again. Do not let the culture that is valued by the Pemenang society get lost by the movement of time. The icon for this movement must appear. We want to establish Bangsal as a place for people to gather for fishing, to do religious services, to gather to talk about their daily problems.

• Pada Hari Bumi 2016, Pasir Putih dan beberapa pegiat graffiti dan mural di Lombok Utara mengadakan kampanye "Save The Earth".

• During the 2016 Earth Day, Pasir Putih with several graffiti and mural artists in Lombok Utara held the "Save the Earth" campaign.

SUMBER FOTO/
IMAGE SOURCE
KOMUNITA.ID

• Salah satu upaya Aksara Tani adalah mengajak warga memanfaatkan pekarangan rumahnya. Inisiatif ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran pangan dan memahami budaya pangan lebih jauh.

• One of the initiatives of Aksara Tani is to invite Pemenang residents to grow their own food. The initiative aimed to foster food awareness and understand local food culture further.

SUMBER FOTO/
IMAGE SOURCE
KOMUNITAS PASIR PUTIH

Muhammad Sibawaihi

Jangan sampai kebudayaan yang masyarakat Pemenang anggap adiluhung itu hilang oleh industri.

• Lombok, 2017: JEREMY BISHOP/UNSPLASH.

• Dalam Bangsal Menggawe, penduduk berkolaborasi dalam membuat replika perahu untuk sebuah karnaval.

• In the Bangsal Menggawe, the residents worked together to build a replica of a ship for the carnival.

SUMBER FOTO/
IMAGE SOURCE
KOMUNITAS PASIR PUTIH

Andai ada kolektif di tempat lain mau mengangkat kearifan lokal di wilayahnya, apa langkah awalnya?

Ini pertanyaan yang juga sering kami pertanyakan kami diri sendiri dan sering kami diskusikan. Menariknya, di Lombok atau di tempat lain, muncul kolektif-kolektif baru. Muncul orang yang memiliki gagasan yang sangat luar biasa. Misalnya dari Pemenang saja banyak orang yang kemudian merasa sadar bahwa Lombok Utara ini kabupaten memiliki kekayaan yang luar biasa. Ada sejarah yang belum pernah terbuka, ada banyak. Tapi persoalannya itu orang ingin ujug-ujug, tiba-tiba, terus hilang. Nah, gue rasa yang paling awal yang harus dilakukan, berdasarkan pengalaman Pasir Putih, nulis aja dulu yang banyak. Proses literasi diri orang yang memiliki gagasan, kemudian komunitas itu sendiri, kemudian masyarakat, itu harus diajak dulu bertahun-tahun melihat, menganalisa, menulis dan mempublikasikan persoalan-persoalan mereka sendiri sampai benar-benar memahami persoalannya apa, yang mau dibuat itu apa sebenarnya. Orang ujug-ujug bikin festival A, atau festival B, tapi gue lihat ngapain kita buat ini? Ini jarang dipahami. Bisa saja seperti itu tapi pasti akan temporer. Akan cepat muncul dan cepat juga hilang.

Pasir Putih baru tahun ke-6 bikin festival. Dulu awalnya saking semangatnya kami mau bikin festival film atau festival video, karena kami anggap penting, atau merasa film itu sebagai alat pendidikan untuk masyarakat untuk memberikan pengetahuan, tetapi persoalannya apakah kita sudah membangun kebiasaan atau budaya itu? Itu yang jarang orang sadari. Gue rasa cukup menarik ketika yang dilakukan awal-awal itu upaya memahami diri dan sosial melalui kerja-kerja literasi, menulis, membaca ulang, menganalisa, diskusi. Mungkin setelah kita bertahun-tahun melakukan penulisan atau pembacaan realita sosial, mungkin kita akan hadir misalnya dengan pasar buah, karena ternyata kita memiliki potensi itu, atau misalnya baru kita sadar bahwa penting bagi kita punya pusat studi bahasa, karena bahasa ini akan punah. Pasir Putih hadir dengan festival karena melihat Pemenang itu banyak bintang, banyak orang dari maestro gambus, maestro rudat yang sudah diangkat oleh kementerian sebagai maestro, terus ada tiga agama, ada patung, ada wihara, ada banyak hal yang kami pikir dibutuhkan panggung, dan panggung itu adalah Bangsal Menggawe. Mungkin di tempat lain bacaannya akan berbeda dan solusi yang ditawarkan akan berbeda. Dan kalau misalnya kembali bahwa festival ini adalah media bagi Pasir Putih, mungkin ke depan nanti, festivalnya tidak ada lagi tapi cita-citanya sudah terwujud. Kerja-kerja yang diambil Pasir Putih itu kan kerja hati, kerja seumur hidup. Kerja aktivisme itu kan seumur hidup. ■

If there are collectives in other places who want to raise local culture in their area, what is the initial step to do this?

This is a question that we often ask ourselves and we often discuss. Interestingly, in Lombok or elsewhere, new collectives emerge. People who have extraordinary ideas have emerged. For example, from the Pemenang area alone, a lot of people became aware of how the North Lombok district has immense wealth. There is history that has never been open, there is a lot of it. But the problem is that people want the result to be instant, but disappear aferward. Well, I think the first thing to do, based on the experience of Pasir Putih, is to just write a lot first. The process of self-literacy of people who have ideas, then the community itself, then the society, must be at first invited to see, analyze, write, and publish their own problems for years to really understand what the problem is, to decide what they actually want to make. People can suddenly create Festival A, or Festival B, but what are the reasons behind the events? This is rarely understood. It could be like that but it will definitely be temporary. Will appear quickly and quickly disappear.

Komunitas Pasir Putih has held the festival in its sixth year. In the beginning, we were so excited that we wanted to make a film festival or video festival, because we considered it important, or felt that the film was an educational tool for the community to provide knowledge, but the problem was whether we had built the habit or culture?

• Penduduk Pemenang tengah menari Rudat bersama-sama di Pantai Bangsal. Rudat merupakan tari tradisional dari Lombok, Nusa Tenggara Barat.

• Pemenang residents doing the Rudat dance in the Bangsal beach. Rudat is a traditional dance from Lombok, West Nusa Tenggara.

SUMBER FOTO/
IMAGE SOURCE
KOMUNITAS PASIR PUTIH

That's what people rarely realize. I find it quite interesting when what was done in the early days was an effort to understand myself and socially through literacy work, writing, rereading, analyzing, and discussing. Maybe after years of writing or reading social realities, maybe we will present, for example, fruit markets because it turns out we have the potential, or we just realized that it is important for us to have a center for language studies, because this language will become extinct. Pasir Putih finally made the Bangsal Menggawe festival because we saw that Pemenang have a lot of stars, a lot of gambus and rudat maestros who have been recognized by the government, then there were three religions, there were statues, there were temples, there were many things that we thought needed the stage, and the stage that is Bangsal Menggawe. Maybe elsewhere the needs will be different and the solutions offered will be different. And if for example the festival has become a media for Pasir Putih, maybe in the future there won't be a festival but at least the goals have been realized. The work taken by Komunitas Pasir Putih is a work of the heart, a lifetime of work. The work of activism is for life. ■

RAGAM KEGIATAN *CREATIVE HUBS*

VARIETY OF CREATIVE HUBS ACTIVITIES

Para *creative hubs* mengadakan berbagai jenis kegiatan. Dalam ranah penciptaan dan presentasi karya, kegiatan tersebut bisa berupa pameran, penayangan film, gigs, dan lainnya. Sedangkan dari segi edukasi dan literasi, kegiatan tersebut bisa berupa sekolah alternatif, lokakarya maupun diskusi buku. Ada pula kegiatan yang bersinggungan dengan aktivisme sosial, budaya dan lingkungan alam. Kegiatan-kegiatan ini diadakan dengan azas berkomunitas, sehingga seringkali bersifat terbuka bagi siapa saja, serta lebih menekankan aspek kolaborasi dan lintas disiplin.

Creative hubs hold various types of activities. In the realm of creation and presentation of works, these activities can take the form of exhibitions, screenings of films, gigs, and others. While in terms of education and literacy, these activities can be in the form of alternative schools, workshops or book discussions. There are activities that intersect with social, cultural and natural environment activism. These activities are held with the principle of community, so that they are often open to anyone, and emphasize more aspects of collaboration and cross-disciplinary.

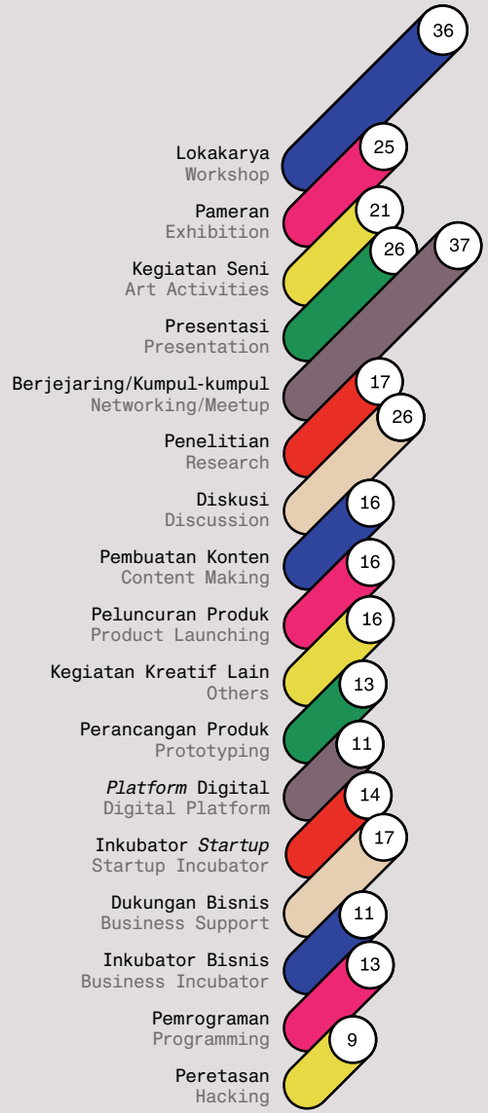

ENABLING SPACES: MAPPING CREATIVE HUBS IN INDONESIA (FAJRI SIREGAR & DAYA SUDRAJAT: 2017)

JKT 21

Komunitas Salihara

TEATER SASTRA SENI RUPA
TARI MUSIK FILM

WHEN 2008

WHERE Jl. Salihara No. 16, Pasar Minggu, Jakarta Selatan
salihara.org
@komunitas_salihara

WHO Komunitas Salihara merupakan sebuah *art center* swasta pertama di Indonesia yang didirikan salah satunya oleh sastrawan Goenawan Mohamad. Sebagai sebuah pusat seni, Komunitas Salihara menghadirkan program seni kontemporer yang multidisiplin mulai dari sastra, musik, teater, tari hingga seni rupa oleh seniman Indonesia maupun internasional. Komunitas Salihara bercita-cita untuk merawat kebebasan berekspresi dan menumbuhkan apresiasi seni di masyarakat.

Komunitas Salihara is the first private arts center in Indonesia, one of which was founded by writer Goenawan Mohamad. As an art center, Komunitas Salihara presents multi-disciplinary contemporary art programs ranging from literature, music, theater, dance to fine arts by Indonesian and international artists. Komunitas Salihara aspires to care for freedom of expression and foster an appreciation of art among the people.

WHAT Komunitas Salihara menjangkau berbagai disiplin seni oleh seniman Indonesia maupun internasional. Komunitas Salihara memiliki program Salihara International Performance Festival yang diadakan setiap dua tahun sekali, serta program rutin seperti Salihara Jazz Buzz, Helatari dan Helateater, selain itu, mereka juga menggelar pameran seni rupa kontemporer. Di ranah edukasi dan gagasan, Komunitas Salihara mengadakan kelas-kelas seperti filsafat, *acting* dan menulis.

Komunitas Salihara reaches out to various art disciplines by Indonesian and international artists. In the realm of performing arts, Komunitas Salihara has Salihara International Performance Festival program which is held every two years, as well as routine programs such as the Salihara Jazz Buzz, Helatari and Helateater, while in the realm of fine arts, they also hold exhibitions of contemporary art. In the realm of education and ideas, Komunitas Salihara holds classes such as philosophy, acting and writing.

WHY Sebagai sebuah pusat seni multidisiplin, Komunitas Salihara mampu menawarkan program dengan wacana yang kuat serta kuratorial yang edukatif secara konsisten dan penuh dedikasi. Melalui programnya, Komunitas Salihara memungkinkan adanya dialog lintas disiplin dari seniman dan pengunjung. Program-program seni kontemporer di Komunitas Salihara juga memperluas pengalaman dan wawasan artistik serta memperkaya corak seni yang hadir di Jakarta dan Indonesia.

As a multidisciplinary arts center, Komunitas Salihara is able to offer programs with strong and educative curatorial discourse that is consistent and dedicated. Through its programs, Komunitas Salihara allows for interdisciplinary dialogue from artists and visitors. Contemporary art programs at Komunitas Salihara also broaden experience, artistic insights as well as enriching the style of art that is present in Jakarta and Indonesia.

KOMUNITAS SALIHARA

PAL 03

Komunitas Seni Lobo

SENI RUPA SASTRA TEATER

WHEN 2013

WHERE Tawanjuka, Kota Palu, Sulawesi Tengah
komunitaslobo.blogspot.com
@komunitaslobo

WHO Komunitas Seni Lobo merupakan ruang yang mengedukasi anak-anak khususnya pelajar tentang seni budaya, proses kreatif seniman dan karya-karya seni budaya. Komunitas Seni Lobo memfokuskan pada seni pertunjukan, edukasi seni, dan literasi dan pengarsipan.

Komunitas Seni Lobo is an art space dedicated to educating children, especially students about arts and culture as well as the creative processes of artists and cultural arts. Komunitas Seni Lobo focuses on performing arts, art education, literacy and archiving.

WHAT Pada bidang edukasi seni, Komunitas Seni Lobo membuka ruang belajar bagi pelajar serta siswa penyandang disabilitas. Selain itu, ada pula program bincang seni; Palu Menari, sebuah festival tari yang mengundang koreografer muda Sulawesi Tengah; Palu Monolog Festival, sebuah festival bagi aktor dan sutradara muda di Sulawesi Tengah; dan Malam Sastra.

In the field of art education, Komunitas Seni Lobo opens learning spaces for students and disabled students. In addition, there is also an art talk program; Palu Menari, a dance festival that invites young choreographers in Central Sulawesi; Palu Monolog Festival, a festival for young actors and directors in Central Sulawesi; and Malam Sastra.

WHY Komunitas Seni Lobo memfokuskan pada pendidikan kesenian. Selain mampu menyentuh lapisan masyarakat, Komunitas Seni Lobo juga bisa berjejaring dengan sekolah-sekolah serta institusi maupun instansi yang berkaitan dengan pendidikan dan budaya. Komunitas Seni Lobo berupaya melakukan perubahan secara perlahan dalam mengedukasi orang tua dan siswa melalui karya-karya anak mereka tanpa harus ketinggalan pelajaran sekolah, dan sekolah pun lebih menghargai bahwa pendidikan seni salah satu pondasi karakteristik siswanya.

Komunitas Seni Lobo focuses on art education. In addition to approaching the layers of society, Komunitas Seni Lobo also builds networks with schools and institutions related to education and culture. Komunitas Seni Lobo strives to make gradual changes in educating parents, students, and the school to understand that art education is one of the foundations of a student's character.

KOMUNITAS SENI LOBO

JKT 22

Komunitas Taring Babi

SOSIAL MUSIK

WHEN 1996

WHERE Gang Setiabudi No. 39-14, Jagakarsa, Jakarta Selatan
@taringbabi

WHO Komunitas Taring Babi merupakan komunitas *punk* yang bergerak di bidang kreatif dan kritik sosial dengan asas kesetaraan, solidaritas dan pembelajaran bersama. Komunitas ini didirikan beberapa diantaranya oleh Mike dan Bob Oi dari *band punk* Marjinal. Kedua unit ini berjalanan bersamaan dengan satu prinsip.

Komunitas Taring Babi is a punk community engaged in creative and social criticism with the principles of equality, solidarity and collective learning. This community was founded by Mike and Bob Oi from the seminal punk band, Marjinal.

WHAT Taring Babi mengadakan berbagai kegiatan kolektif seperti cukil kayu, sablon, *drawing* dan bermusik melalui *band* Marjinal. Komunitas ini juga memiliki studio tato dan *merchandise* yang menjual hasil dari produksi kreatif tersebut. Karya Taring Babi kerap dipublikasikan sebagai kampanye dan kritik sosial.

Taring Babi has held various collective activities such as woodcut, screen printing, drawing and music through the band, Marjinal. This community also has a tattoo studio and merchandise that sell the results of creative production. Taring Babi's works are often published as campaigns and social criticism.

WHY Komunitas Taring Babi menepis stigma negatif terhadap anak atau komunitas *punk*. Bagi komunitas ini, *punk* dimaknai sebagai prinsip kebebasan, solidaritas, serta upaya belajar bersama yang justru terbuka bagi siapa saja yang ingin belajar. Melalui kegiatan-kegiatan berbasis komunitas, Taring Babi juga menumbuhkan kepekaan terhadap situasi sosial, terutama fasisme.

Komunitas Taring Babi brushes aside negative stigma against the punk community. For this community, punk is interpreted as the principle of freedom, solidarity, and joint learning efforts that are actually open to anyone who wants to learn. Through community-based activities, Taring Babi also fosters sensitivity to social situations, especially fascism.

Bagi Taring Babi, *punk* dimaknai sebagai prinsip kebebasan, solidaritas, serta upaya belajar bersama.

SBY 02

Komunitas Timur Lawu

SOSIAL BUDAYA SEJARAH LINGKUNGAN

WHEN 2015

WHERE
@komunitastimurlawu

WHO Komunitas Timur Lawu berfokus pada edukasi dan pelestarian identitas budaya, sejarah, lingkungan dan sosial. Komunitas ini memiliki 11 anggota dengan latar belakang ilmu sejarah, teknik, hingga kedokteran.

Komunitas Timur Lawu focuses on education and cultural preservation, historical, environmental and social identity. This community has 11 members with backgrounds in history, engineering, and medicine.

WHAT Komunitas Timur Lawu mengadakan kegiatan diskusi, penulisan, jelajah situs sejarah, penelitian ilmiah, dan penerbitan tulisan secara *online*. Komunitas ini telah mengadakan kegiatan "The Grote Postweg", sebuah pameran dan jelajah sejarah yang menelaah Jalan Raya Pos Daendels sebagai salah satu jejak sejarah dan peninggalan kolonial yang penting.

Komunitas Timur Lawu organizes discussions, writing, historical sites exploration, scientific research, and publishing papers online. This community has also organized the 'De Grote Postweg', an exhibition and historical exploration to Jalan Raya Pos Daendels as an important historical trail and colonial legacy.

WHY Komunitas Timur Lawu tumbuh dari rusaknya cagar-cagar budaya dan lingkungan di Jawa Timur. Melalui berbagai program dan inisiatif, Komunitas Timur Lawu menanamkan dan menumbuhkan kembali *awareness* dan kepedulian masyarakat lokal untuk melestarikan lingkungan dan kepekaan terhadap isu budaya dan sejarah.

Komunitas Timur Lawu grew out of the concern regarding the destruction of cultural and environmental reserves in East Java. Through various programs and initiatives, Komunitas Timur Lawu has instilled and regained the awareness as well as the concern of the local community to preserve the environment and the sensibility towards cultural and historical issues.

PAL 04

Kreatif Tengah

SENI RUPA FOTOGRAFI MUSIK

WHEN 2018

WHERE **@kreatif.tengah**

WHO Kreatif Tengah memiliki visi untuk menjadi wadah yang ideal bagi perkembangan ekosistem kesenian di Sulawesi Tengah melalui program yang relevan dengan isu populer serta melibatkan ragam komunitas dan pelaku seni. Kreatif Tengah dikelola oleh 5 orang dengan latar belakang pengamat musik, fotografi, videografi dan seniman.

Kreatif Tengah has a vision to become the ideal forum for the development within the arts ecosystem in Central Sulawesi through various programs that are relevant to popular issues as well as the involvement of a varying communities and artists. Kreatif Tengah is managed by 5 people with backgrounds in music, photography, videography and art.

WHAT Kreatif Tengah mengadakan program pameran seni rupa dan fotografi, lokakarya, serta *showcase* musik.

Kreatif Tengah holds various types of programs in the field of fine arts and photography exhibitions, workshops, and music showcase.

WHY Kreatif Tengah merasa bahwa ekosistem kesenian di Palu masih tersegmentasi dan belum ada program publik yang konsisten dan dapat menjaring berbagai elemen kreatif. Lantas, Kreatif Tengah berupaya mengambil peran melalui pembentukan *platform* komunitas yang bisa memberikan program berkala untuk mempertahankan eksistensi dan konsistensi kesenian di kota Palu. Program seperti ini dapat memberikan akses berjejaring antar-komuntitas dan kolektif, serta lembaga seni yang lebih besar lagi.

Kreatif Tengah feels that the arts ecosystem in Palu is still segmented and there is no consistent public program that can encompass various creative elements. Kreatif Tengah attempts to take a role through the establishment of a community platform which could provide regular programs to maintain the existence and consistency of art in the city of Palu. Programs such as these can provide networked access between communities and collectives, as well as larger artistic institutions.

JENIS KEPEMILIKAN RUANG *CREATIVE HUBS*

TYPES OF CREATIVE HUBS SPACE OWNERSHIP

Creative hubs memiliki beberapa cara dalam mendapatkan sebuah ruang. Mengontrak atau menyewa rumah kemudian menyulapnya menjadi *artspace* adalah cara utama yang telah dilakukan *creative hubs* generasi ke generasi. Ada pula ruang yang dimiliki oleh salah satu anggota kolektif yang kemudian dijadikan ruang bersama. Dalam momen tertentu, *creative hubs* juga mendapatkan atau mengajukan hibah untuk membangun dan mengoperasikan sebuah ruang.

Our creative hubs have certain ways to own a space. The most common one is to rent a house then turning it into an artspace, which has been done over the years. There is also a space owned by an individual or one of the collective members that were being operated collectively. On certain occasions, our creative hubs might accept or propose a grant to build and operate space.

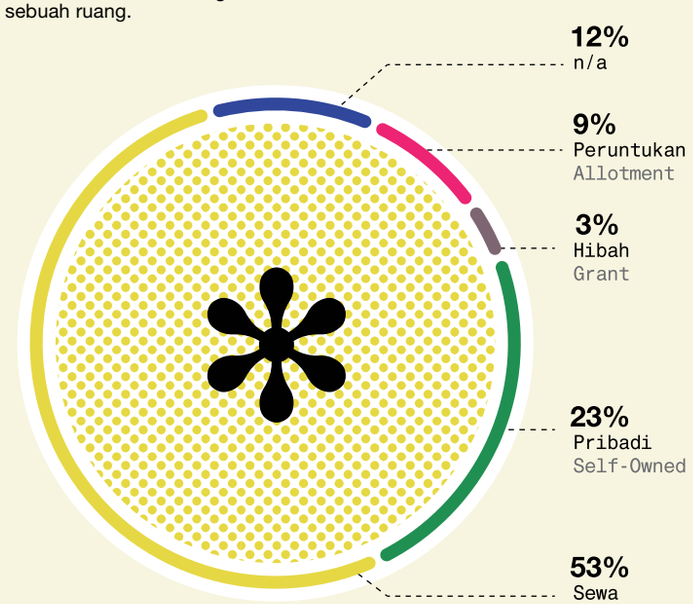

ENABLING SPACES: MAPPING CREATIVE HUBS IN INDONESIA (FAJRI SIREGAR & DAYA SUDRAJAT: 2017)

JOG 09

KUNCI Study Forum & Collective

LITERASI EDUKASI

WHEN 1999

WHERE Jl. Ngadinegaran MJ III/100, Kota Yogyakarta
kunci.or.id
@cikunci

WHO KUNCI Studiy Forum & Collective memfokuskan diri kepada kolektivisasi proses belajar, seperti pengelolaan ruang, diskusi, perpustakaan, penelitian, penerbitan, percetakan, dan pengorganisasian sekolah. Kolektif ini terdiri dari kurator seni, peneliti, dan penulis.

KUNCI Study Forum & Collective focuses on the collectivization of the learning process, such as space management, discussion, library, research, publishing, printing, and the organizing of schools. This collective consists of art curators, researchers and writers.

WHAT KUNCI memiliki program jangka panjang, yaitu Sekolah Salah Didik. Melalui program ini, KUNCI mengeksplorasi metode belajar bersama yang sudah dilakukan sebelumnya, seperti Jacotot School, Turun ke Bawah, Nyantrik, dan Taman Siswa, kemudian merumuskannya

menjadi tulisan, presentasi yang mengambil bentuk artistik, ataupun kegiatan *open house*. KUNCI juga memiliki penerbitan menggunakan mesin cetak *risograph* bernama Kunci Copy Station. Kedua inisiatif ini merupakan upaya *sustainability* moneter dan non-moneter KUNCI.

KUNCI has a long-term program, Sekolah Salah Didik. Through this program, KUNCI explores methods of joint learning that have been done before, such as Jacotot School, Down, Nyantrik, and Taman Siswa, then formulate them into writing, presentations in artistic form, or open house activities. KUNCI also has a publication using a risograph printing press named Kunci Copy Station. Both of these initiatives are KUNCI's effort in its sustainability, both monetary and nonmonetary.

WHY KUNCI terbentuk setelah reformasi guna menciptakan ruang belajar sekaligus produksi pengetahuan kritis. Melalui program sekolah dan kerja kolaborasi, KUNCI bersama-sama menciptakan ruang belajar kritis sekaligus produksi pengetahuan bersama. Semakin ke sini, KUNCI juga banyak membangun jaringan dengan praktik aktivisme. Jaringan yang sudah terbentuk dari awal Kunci berdiri hingga saat ini turut memperkaya ekosistem gerakan KUNCI sekaligus menambah khasanah pengetahuan yang dimiliki oleh KUNCI.

KUNCI was formed after the reformation in order to create a space for learning as well as the production of critical knowledge. Through school programs and collaborative work, as a collective, KUNCI creates a critical learning space as well as the production of joint knowledge. Nowadays, KUNCI also builds many networks with the practice of activism. Such network that was formed in KUNCI's early days and has existed to this day has helped to enrich the KUNCI movement's ecosystem while simultaneously supplementing their library of knowledge.

JKT 23

Lab Laba Laba

FILM

WHEN 2014

WHERE
lablabalaba.weebly.com
@lablabalaba

WHO Lab Laba Laba merupakan kolektif seniman dan praktisi film dan video yang berfokus pada eksplorasi dan restorasi medium film analog dengan presentasi artistik yang baru.

Lab Laba Laba is a collective of artists as well as film and video practitioners which focuses on the exploration and restoration of analog film mediums and present it on new artistic forms.

WHAT Lab Laba Laba melakukan upaya restorasi film-film seluloid Indonesia. Bersama ini ada pula kegiatan penayangan film analog dan digital, diskusi yang menghadirkan pembuat film, seniman, pendidik, pelajar, dan publik, program edukasi, serta pengarsipan film-film seluloid.

Lab Laba Laba conducts restoration efforts on Indonesian celluloid films. They also held activities of screening analog and digital films, discussions which feature filmmakers, artists, educators, students, the public, educational programs, and the archiving of celluloid films.

WHY Lab Laba Laba muncul di tengah minimnya kesadaran dan perhatian pemerintahan pada pengarsipan film-film nasional sebagai produk dan identitas budaya. Upaya mengarsipkan dan menghadirkan film-film seluloid pada publik dengan berbagai jenis program menjadi kesempatan bagi publik untuk belajar dan mengapresiasi kembali film-film Indonesia beserta kondisi sosial dan budaya ketika film-film tersebut diproduksi.

Lab Laba Laba arises in the midst of the lack of awareness and attention of the government in archiving national films as a product and cultural identity. Efforts to archive and present celluloid films to the public with various types of programs provide an opportunity for the public to learn and appreciate Indonesian films along with the social and cultural context from when they were produced.

TGR 03

LabTanya

SOSIAL BUDAYA KOTA LINGKUNGAN

WHEN 2014

WHERE Jl. Camar III Blok AH 10, Sektor 3 Bintaro, Tangerang Selatan
labtanya.wixsite.com
@labtanya

WHO LabTanya mendorong praktik kultur riset warga dan mengeksplorasi isu lingkungan, arsitektur, kota dan desain secara keseluruhan.

LabTanya encourages the practice of citizen research culture and exploration of environmental, architectural, city and design issues.

WHAT Kini ada beberapa program yang sedang berjalan, yaitu Inisiatif Kota Tanpa Sampah yang sedang intensif melakukan berbagai kegiatan bersama DLH Jakarta, DLH dan Bappeda Tangsel, juga komunitas Rumah Minim Sampah Tangsel. Ada pula kegiatan bersama kolaborasi dengan pihak Universitas Pembangunan Jaya yaitu "Awas! Banyak Anak-anak! Ngebut, Benjol!" dengan mengikutsertakan warga di 5 situs komunitas di Jakarta dan Tangerang Selatan. Lab Tanya juga bekerja bersama komunitas remaja, anak muda, karang taruna, mencoba untuk merespon isu-isu dalam perspektif *car culture* di keseharian, sambil mengimajinasikan ulang tata ruang kehidupan komunitas pasca *car culture*.

LabTanya has several ongoing programs, one of them is Kota Tanpa Sampah, a movement that invites city residents to be more prudent when carrying out consumptive activities while raising awareness on the importance of recycling. There are also campus joint activities which also involve the residents of Jakarta and South Tangerang. LabTanya also works with youth groups, trying to respond to issues within the perspective of daily car culture, while simultaneously re-imagining the spatial structure of post-car culture life.

WHY LabTanya diharapkan menjadi suatu wadah untuk bereksperimen terhadap berbagai isu, melunturkan berbagai keterbatasan melalui imajinasi, serta memberi ruang lebih untuk mengkritisi fenomena keseharian. Melalui berbagai kegiatan eksperimen keseharian bersama warga, LabTanya ingin membangun kultur riset, karena seringkali kegiatan riset hanya menyertakan warga sebagai sumber informasi tanpa ada upaya yang cukup untuk bisa membuat warga berdaya. LabTanya berusaha mendorong tumbuhnya kultur riset dan eksperimen, serta berpikir kritis di keseharian komunitas warga, lewat pengembangan programnya.

LabTanya is aimed to be a platform for experimenting with various issues, inviting imaginative perspectives, and giving more space to criticize everyday activities. Through various experimental activities with residents, LabTanya wants to build a research culture. This is due to the phenomena that research activities often only include citizens as a source of information without sufficient effort to make citizens empowered. LabTanya seeks to encourage the growth of research and experimentation culture, as well as critical thinking in the daily lives of the community, through the development of its program modules.

TTS 01

Lakoat Kujawas

SOSIAL BUDAYA LITERASI

WHEN 2016

WHERE Jl. Kampung Baru No. 2, Taeftob, Mollo Utara
lakoatkujawas.blogspot.com
@lakoat.kujawas

WHO Lakoat Kujawas merupakan komunitas yang berfokus menumbuhkan iklim seni, budaya dan kewirausahaan bagi anak muda Mollo. Komunitas ini berkolaborasi dengan petani dan perempuan penenun Mollo. Lakoat Kujawas bercita-cita mengembangkan potensi generasi muda di Mollo melalui kegiatan kreatif, serta menumbuhkan kolaborasi dan solidaritas.

Lakoat Kujawas is a community that focuses on fostering art, culture and entrepreneurship for the youth in Mollo. This community also collaborates with farmers and women weavers of Mollo. Lakoat Kujawas aspires to support the prospective younger generation in Mollo through creative activities, as well as foster a spirit of collaboration and solidarity.

WHAT Lakoat Kujawas memiliki program rutin Skol Tamolok, ruang belajar, presentasi dan diskusi yang bersifat terbuka. Komunitas ini juga mengadakan MnahatFe'u, sebuah festival musim panen berisikan ragam kegiatan seni dan budaya, tur, lokakarya pangan lokal, serta ajang kuliner otentik Mollo, yang melibatkan partisipasi komunitas warga.

Lakoat Kujawas has a regular program called Skol Tamolok, a study room, open presentations as well as discussions. The community also holds Mnahat Fe'u, a harvest season festival which comprises a variety of arts and cultural activities, tours, local food workshops, and authentic Mollo culinary events, all of which involve the participation of community residents.

WHY Lakoat Kujawas mendorong tumbuhnya apresiasi seni lokal serta semangat kewirausahaan bagi anak muda dan perempuan Mollo. Upaya mengajak warga untuk turut aktif dalam kegiatan seni dan pemanfaatan budaya lokal Mollo juga berdampak pada usaha penyelesaian isu sosial seperti kemiskinan dan budaya literasi.

Lakoat Kujawas encourages the growth of appreciation towards local art and the entrepreneurial spirit of young people and women in Mollo. Efforts to encourage citizens to actively participate in art activities and the use of local culture in Mollo also have an impact on the effort to provide solutions for social issues such as poverty and cultural literacy.

SIRKULASI PEMASUKAN *CREATIVE HUBS*

CREATIVE HUBS REVENUE STREAM

Demi menjalankan program dan bertahan hidup, *creative hubs* harus berupaya mendapatkan dana beserta perputaran ekonominya. Upaya paling umum adalah melalui beberapa komponen kegiatan seperti pertiketan dan penjualan produk. Jika *creative hubs* tersebut memiliki ruang, umumnya mereka akan menyewakan ruangnya bagi penyewa sekaligus melibatkannya ke dalam ekosistem ruang tersebut. Ada pun sumber eksternal seperti sponsor, *funding* dan kerja sama antar kolektif atau lembaga.

To run programs and sustain, our creative hubs need to generate income and also their economic circulations. The most common initiative is to generate from their own programs, such as ticketing or product selling. If the creative hubs operate space, they usually rent some of their space to tenants as well as involving them in their ecosystem. There are several external sources like sponsors, funding as well as collective and institutional partnerships.

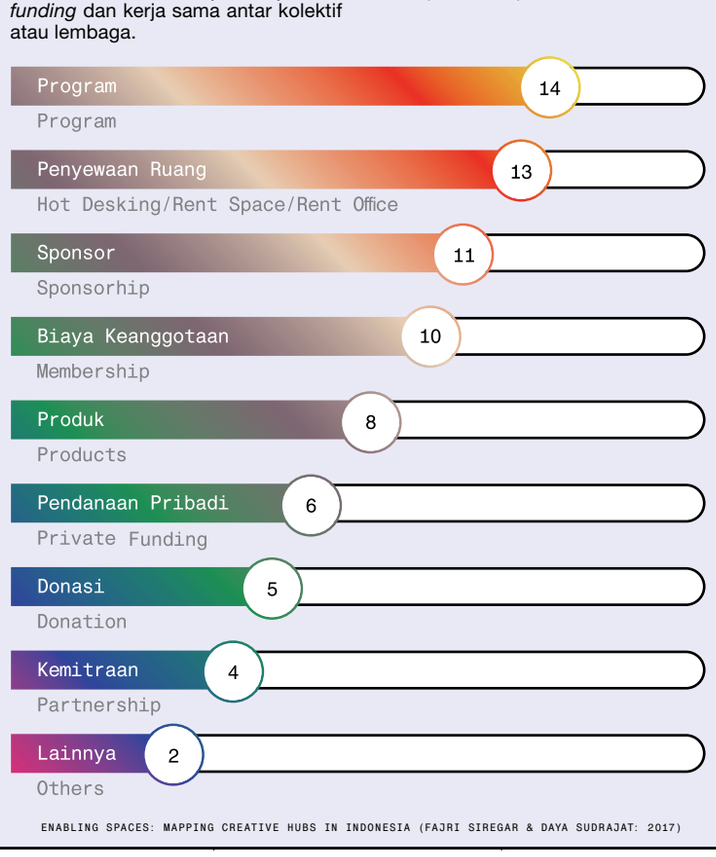

ENABLING SPACES: MAPPING CREATIVE HUBS IN INDONESIA (FAJRI SIREGAR & DAYA SUDRAJAT: 2017)

JOG 10

Lifepatch

SENI RUPA EDUKASI

WHEN 2012

WHERE Jl. Tegal Lempuyangan DN III, Danurejan, Kota Yogyakarta
lifepatch.org
@lfptch

WHO Lifepatch berfokus pada diseminasi pengetahuan dan teknologi yang berguna bagi masyarakat melalui pendekatan keilmuan dan kesenian. Ada 11 anggota Lifepatch (*co-founders* dan *members*), dan selain itu juga ada 'Kerabat Lifepatch', yaitu teman-teman non anggota yang tinggal di rumah Lifepatch dan atau yang sering bekerja dan beraktivitas bersama dengan Lifepatch.

Lifepatch focuses on the dissemination of knowledge and technology that is useful to society through scientific and artistic approaches. There are 11 Lifepatch members (co-founders and members), and in addition, there are also 'Kerabat Lifepatch', i.e. non-member friends who live in the Lifepatch home and/or who often work and on the move together with Lifepatch.

WHAT Lifepatch telah terlibat di gelaran pameran dalam dan luar negeri, mengadakan program residensi, lokakarya dan jenis acara edukasi lainnya. Secara reguler, Lifepatch bekerja bersama dengan kolektif Art Music Today dan Rekam Bergerak di acara diskusi musik bulanan bernama Sesi Dengar.

Lifepatch has been involved in various exhibitions at both national events and abroad, such as holding residency programs, workshops and other types of educational events. Regularly, Lifepatch works together with the collective Art Music Today and Rekam Bergerak at a monthly music discussion event called "Sesi Dengar".

WHY Lifepatch mengutamakan semangat budaya DIY dan DIWO (*Do It With Others*) dalam setiap program dengan mengajak para anggota dan siapapun yang terlibat untuk meneliti, menggali, mengembangkan dan memaksimalkan fungsi dari teknologi baik dalam penggunaan praktis maupun teoritis bagi masyarakat dan budaya itu sendiri. Dengan demikian, Lifepatch dapat membuat pola dan sistem kerja yang lugas dari proses kreatif individu serta interaksi antar individu dalam rangkaian kerja komunitas interdisiplin.

Lifepatch prioritizes the spirit of DIY and DIWO (Do It With Others) culture in each program by inviting members and anyone involved to research, explore, develop and maximize the function of technology in both practical and theoritical use for the community and culture itself. Thus, Lifepatch can create work systems that are relevant to the creative process of individuals and interactions between individuals in a series of interdisciplinary community work.

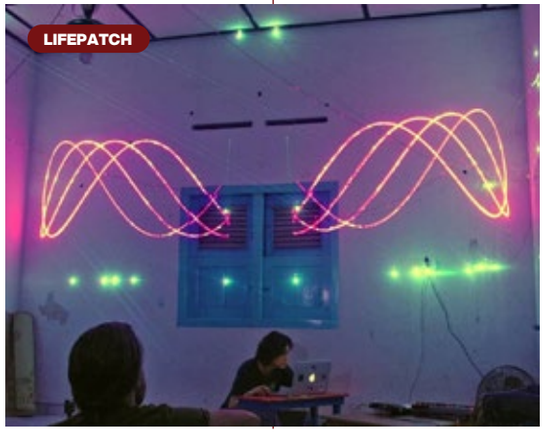

MDN 01

Literacy Coffee

SASTRA LITERASI SENI RUPA SENI TRADISIONAL
MUSIK TEATER

WHEN 2017

WHERE Jl. Jati II, Kota Medan, Sumatra Utara
literacycoffee.com
@literacycoffee

WHO Literacy Coffee merupakan sebuah unit usaha dari Yayasan Pusat Kajian dan Dokumentasi Sumatra (Institut Sumatra) yang fokus pada pengumpulan arsip terkait isu di Sumatra, serta menjadi ruang ekspresi bagi para seniman lokal untuk mempromosikan karyanya. Literacy Coffee melibatkan banyak pelaku kreatif dari pelukis, musisi, penari hingga akademisi.

Literacy Coffee is a business unit of the Yayasan Pusat Kajian dan Dokumentasi Sumatra (Institut Sumatra) which focuses on collecting Sumatran archives, as well as being a space of expression for local artists to promote their work. Literacy Coffee involves many creative individuals, from painters, musicians, dancers to academics.

Literacy Coffee mewadahi proses berkarya serta memfasilitasi kerja riset sejarah lokal Medan.

WHAT Literacy Coffee merupakan sebuah kedai kopi yang mengutamakan edukasi. Ruang ini mengadakan acara diskusi dan apresiasi seni, bedah buku, riset, serta pengumpulan arsip-arsip yang terkait dengan Sumatra.

Literacy Coffee is a coffee shop which prioritizes education. The room regularly holds discussions and appreciation events for art, book review, research, as well as the collection of archives related to Sumatra.

WHY Semenjak Literacy Coffee hadir, ruang ini telah menjadi wadah berkarya para pelaku seni, serta memfasilitasi para mahasiswa untuk melakukan riset dan mempelajari sejarah lokal. Dengan mengadakan program dengan konsisten, Literacy Coffee menjadi ruang alternatif yang progresif di Medan.

Since Literacy Coffee's presence, this space has become a forum for art practitioners, as well as facilitating students to conduct research and study local history. By consistently organizing programs, Literacy Coffee becomes a progressive alternative space in Medan.

PDG 01

Menace Space

MUSIK

WHEN 2015

WHERE Jl. Musi No. 4, Kota Padang, Sumatra Barat
@menacespace

WHO Menace Space yang sebelumnya dikenal dengan nama Hardcore Mayhem sedari awal befokus untuk membentuk ruang kolektif mandiri dengan etos *Do It Yourself* dan anti-diskriminasi. Menace Space berupaya untuk menjadi ruang kolektif yang aman untuk siapa saja dengan pemikiran yang terbuka.

Menace Space, formerly known as Hardcore Mayhem, has focused on forming an independent collective space with the Do It Yourself and anti-discrimination ethic from the very beginning. Menace Space strives to be a safe collective space for anyone with an open mind.

WHAT Salah satu agenda besar tahunan Menace Space adalah festival musik *hardcore* punk United Forces Festival, sebuah festival DIY *Punk* yang digarap secara mandiri dan menjadi momen berkumpulnya pelaku *punk* se-Asia Tenggara. Menace Space juga kerap mengadakan penayangan film, pembuatan video klip untuk *band* lokal, serta pameran.

One of Menace Space's annual big agenda is the hardcore punk event, United Forces Festival, a DIY punk festival that is independently worked on and becomes a gathering moment for punk actors in Southeast Asia. Menace Space also often holds film screenings, makes video clips for local bands, and arranges exhibitions.

WHY Menace Space lahir untuk menaungi komunitas *underground* di Padang. Sejak kemunculannya pada 1990-an, komunitas *underground* di Padang sulit menemukan ruang untuk berkegiatan, bahkan sempat dilarang dan diboikot. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab meredupnya kegiatan komunitas *underground* di kota ini pada tahun 2005-2009. Namun, di tahun 2010 komunitas ini kembali bangkit dengan cara mengakali dan mengokupasi ruang-ruang publik untuk berkegiatan hingga bekerjasama dengan kafe-kafe yang mau memberikan ruang untuk berkegiatan. Geliat ini kian intens ketika Menace Space hadir sebagai ruang mandiri yang mengumpulkan para pelaku skena. Setiap ide dan gagasan ditampung secara demokratis, diputuskan secara kolektif dan tentunya non-hirarkis.

Menace Space was born to provide a platform for the underground community in Padang. Since its emergence in the 1990s, underground communities in Padang have had difficulties finding space for activities, even have been banned and boycotted. This has become one of the causes of the dimming of underground community activities in the city in 2005-2009. However, in 2010 this community was revived by tricking and occupying public spaces for activities to collaborate with cafes which wanted to provide space for activities. This movement became more intense when Menace Space came as an independent space that gathered the community. Each idea is accommodated democratically, decided collectively and non-hierarchically.

MENACE SPACE

Kultur DIY Dan Kolektif Sebagai Counter Culture

DIY and Collective Spirit as Counter Culture

WOK THE ROCK

MES 56

YES NO WAVE

TRADISI GOTONG ROYONG TELAH MENJADI MOTOR PENGGERAK KOLEKTIF DI INDONESIA. DENGAN BEKERJA BERSAMA, SEBUAH KOLEKTIF DAPAT BERGERAK DAN SECARA PROGRESIF DALAM MENCAPAI SUATU TUJUAN.

THE GOTONG ROYONG (COOPERATION/ COMMUNAL) TRADITION HAS BECOME A DRIVING FORCE FOR COLLECTIVES IN INDONESIA. BY WORKING TOGETHER, A COLLECTIVE CAN MOVE PROGRESSIVELY TO ACHIEVE ITS GOAL. TIMES CHANGE, SO DOES THE CHALLENGE TO KEEP THE COLLECTIVE ALIVE.

ZAMAN BERUBAH, TANTANGAN KOLEKTIF PUN BERUBAH. PERUBAHAN INI DILIHAT OLEH WOK THE ROCK YANG TELAH PROGRESIF BERKOLEKTIF SEJAK AWAL 2000-AN. KAMI BERBINCANG DENGAN WOK THE ROCK MENGENAI PEMBACAANNYA MENGENAI KULTUR BERKOLEKTIF SAAT INI, KOLEKTIF SEBAGAI BUDAYA TANDINGAN BAGI HEGEMONI INDUSTRI, DAN PANDANGANNYA TENTANG ARAH KULTUR KOLEKTIF DI INDONESIA KE DEPANNYA.

THIS CHANGE WAS SEEN BY WOK THE ROCK, WHICH HAS BEEN PROGRESSIVELY ACTIVE IN THE COLLECTIVE ACTIVITIES SINCE THE EARLY 2000S. WE TALKED WITH WOK THE ROCK ABOUT HIS READING OF CURRENT COLLECTIVE CULTURE, THE COLLECTIVE AS A COUNTER CULTURE TO INDUSTRIAL HEGEMONY, AND HIS VIEWS ON THE DIRECTION OF COLLECTIVE CULTURE IN INDONESIA GOING FORWARD.

SUMBER FOTO WAWANCARA:
INTERVIEW IMAGE SOURCE:
Doc. MES 56
& Whiteboard Journal

Menurut Anda, kenapa kultur DIY dan *art movement* di Indonesia sangat kuat?

Memang di sini sudah punya tradisinya. Sebelum ada konsep DIY yang diadopsi dari Barat, kita sudah punya itu secara tradisi kayak gotong royong. Apalagi di kota-kota yang non-metropolitan, itu pasti masih memiliki tradisi itu. Mengerjakan sesuatu tidak sendiri, tapi cenderung mengerjakan sesuatu bersama-sama. Itu yang kemudian terlihat kuat mungkin oleh orang Eropa atau publik internasional.

Karena sudah punya tradisi seperti itu, kemudian di tahun 90-an itu kan mulai mengadopsi konsep-konsep DIY dari Amerika dari Eropa, itu semakin menguatkan saja, seperti mengafirmasi tradisi yang kita miliki. Makin mantap mengerjakannya. Itu yang terjadi.

Wok sudah berkiprah dari 2000-an bersama MES 56 dan Yes No Wave, bagaimana melihat kultur DIY dan kolaboratif berkembang hingga saat ini?

• HALAMAN INI: Suasana dan berbagai kegiatan di MES 56.

• THIS SPREAD: Various community activities at MES 56.

Berkembang tentu saja ya. Perkembangannya menurutku makin meluas. Bahkan hingga ke taraf yang umum atau *mainstream*. Bahkan sekarang dengan berlakunya popularitas digital itu yang kemudian bikin korporat-korporat besar itu runtuh. Bisnisnya runtuh. Itu bisa dilihat kalau mereka mengadopsi budaya-budaya DIY ini, budaya-budaya indie. Bisa dilihat siapa sekarang yang mendominasi, paling tidak di ranah musik. Yang mendominasi festival-festival musik sekarang siapa? Tidak lagi Slank, kan? Tapi Tulus (tertawa).

Anak-anak indie sekarang memegang peran. Yang laku itu seperti gitu. Itu yang diadopsi sama industri, salah satunya di industri rokok. Diapropriasi. Artinya perkembangan sekarang DIY itu sudah diadopsi oleh korporat, sampai sebegitunya kalau sekarang. Sudah diadopsi secara menyeluruh.

In your opinion, why is the DIY culture and art movement in Indonesia so strong?

SEBELUM ADA KONSEP DIY YANG DIADOPSI DARI BARAT, KITA SUDAH PUNYA ITU SECARA TRADISI KAYAK **GOTONG ROYONG.** APALAGI DI KOTA-KOTA YANG NON-METROPOLITAN, ITU PASTI MASIH MEMILIKI TRADISI ITU. MENGERJAKAN SESUATU TIDAK SENDIRI, TAPI CENDERUNG MENGERJAKAN SESUATU **BERSAMA-SAMA.**

It is already embedded in our tradition. Before the DIY concept was adopted from the West, we already had it traditionally in the format of “gotong royong” (cooperation). Especially in non-metropolitan cities, they certainly still have that tradition. Not doing things individually, but prefer to do things together. This kind of behavior is seen to be our strength in the eyes of Europeans or the international public.

Because we have that kind of tradition, in the 90s we began to adopt DIY concepts from America or from Europe. It further strengthened it, like an affirmation to the traditions that we had. We became more determined to do it. That’s what happened.

You have been active since the 2000s with MES 56 and Yesnowave, how do you see DIY and collaborative culture developing until now?

It is developing for sure. In my opinion, the development is increasingly widespread to a point where it’s reaching the mainstream. Even now, with the growth of digital, we see a lot of large corporations collapse. Their business models collapsed. It can be seen how now, they adopt these DIY cultures, indie cultures. It’s clear to see who’s dominant now, at least in the realm of music. Who dominates the music festivals now? No longer Slank, right? But Tulus (laughs).

Indie children now play a role. It is a formula that sells right now. This kind of formula was adopted by the industry, one of them is the cigarette industry. It is appropriated. This means that the development of DIY has now been adopted by corporations. It has been adopted as a whole.

Wok sendiri melihat pengadopsian ini bagaimana, apakah berdampak baik atau justru tidak?

Itu tantangan buat kami-kami ini yang masih berada di ranah akar rumput. Industri besar belajar dari akar rumput, mereka memantau pola kita. Dan cara memantaunya pun sudah sistematis, melalui algoritma di digital, di internet. Itu jadi alat mereka untuk memantau semuanya, apa yang dilakukan di akar rumput.

Tantangannya di situ, apakah kemudian kami yang di akar rumput ini kemudian hanya menjadi sapi perah saja? Kalau kemarin ngobrol sama Boit dari Omuniuum, Bandung, dia cerita bahwa komunitas musik di Bandung sudah terpecah gara-gara pola ini. Itu tantangannya. Acara festival atau apa pun yang didukung oleh rokok itu kan kemudian gratis. sedangkan beberapa teman-teman yang menginisiasi sebuah proyek atau acara yang belum tentu didukung oleh rokok, yang masih dilakukan secara mandiri, itu masih memberlakukan *ticketing*, karena *ticketing* itu kayak patungan untuk produksi acara. Di waktu yang sama, audiens ini sudah terbiasa acara gratis oleh rokok. Kemudian jadi tidak beli tiket. “Kok *ticketing* sih?” Malah kayak gitu. Nah ini jadi tantangan buat kita semua.

KALAU MENURUTKU PRIBADI, KERJA **BERJEJARING** HARUS SEMAKIN DIMANTAPKAN. KARENA DENGAN BERJEJARING ITU KITA BISA SECARA TEKNIS MEMINIMALISIR PENGELUARAN PRODUKSI.

• Pada 2019, MES 56 menggelar “We Go Where We Now” di Galeri RJ Katamsi, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Pameran ini menampilkan retrospeksi karya dan arsip MES 56 sebagai kolektif fotografi dan seni media yang terbentuk di 2002.

• In 2019, MES 56 held “We Go Where We Now” in the RJ Katamsi Galeri, Indonesian Art Institute of Yogyakarta. This exhibit showcased a retrospect of artworks and archives of MES 56 as a photography and media art based collective founded in 2002.

How do you see this kind of appropriation? Does it have a positive impact?

That’s a challenge for us who work in the grassroots. Big industries learn from the grassroots, they monitor our patterns. They monitor us systematically, through algorithms in digital, on the internet. It became their tool to monitor everything, what was done at the grassroots.

The challenge is, how can we at the grassroots be more than just their source of appropriation? Yesterday, I talked to Boit from Omuniuum, Bandung. She told me that the music community in Bandung had split because of this. That is the challenge. Music festivals or any other events supported by cigarette companies are mostly free. On the other hand, self initiated projects or events that are not necessarily supported by cigarette companies, which are still carried out independently, still apply ticketing, because ticketing is like a joint venture for event production. At the same time, our audience is accustomed to free shows. The concept of ticketed events became strange. “How come I have to buy tickets?” That’s the common attitude. This is a challenge for us all.

Menurut Wok, apa yang bisa kita lakukan untuk meng-*counter* itu, terutama bagi kolektif muda?

Kalau menurutku pribadi, kerja berjejaring harus semakin dimantapkan. Karena dengan berjejaring itu kita bisa secara teknis meminimalisir pengeluaran produksi. Misalnya kita mau bikin acara musik, namun dananya terbatas, *sound system* sudah tapi ada, tapi tidak ada *subwoofer* misalnya, kalau ada kolektif atau komunitas lain, itu bisa meminjamkan. Berbagi resource ini penting. Berjejaring itu menjadi penting karena kita bisa berbagi *resource*. Dengan begitu kita akan meminimalisir biaya produksi.

Dengan berjejaring, semuanya semakin terbuka lagi. Di Bandung posisinya sudah sulit berjejaring, karena setiap komunitas sudah enak sendiri-sendiri. Sudah disusuin sama industri besar, kemudian mereka tidak saling bekerja sama lagi. Tantangannya kemudian, mereka harus sadar bahwa untuk menampilkan satu hal yang progresif, rokok belum tentu bisa mendukung, dan saat sebuah kolektif sudah bisa melakukan sesuatu yang progresif dan tidak didukung oleh rokok, kolektif akan kebingungan, gimana nih caranya, karena sudah terbiasa disusuin. Makanya penting untuk terbuka dalam berjejaring.

Kata kuncinya memang untuk menjadi progresif ya.

Iya. Makanya kemudian sekarang mulai muncul forum-forum antar kolektif. Bahkan antar kota. Karena ini sangat penting.

• Café Society, sebuah bioskop mini yang menghadirkan film dan kuliner atas kurasi MES 56, Forum Film Dokumenter dan Bakudapan Food Study Group.

• Café Society, a mini cinema that serves films and culinary curated by MES 56, Forum Film Dokumenter and Bakudapan Food Study Group.

From your perspective, what can we do to counter it, especially for young collectives?

In my opinion personally, the collective network must be strengthened. Because by networking, we can technically minimize production expenses. For example, when we want to make a music program, but the funds are limited, the sound system is already there, but we have no subwoofer, for example, if there is a collective or other community, we can borrow it from them. Sharing resources is important. Networking is important because we can share resources. That way we will minimize production cost.

By networking, everything is open again. In Bandung it is already difficult to build a network, because each community is settled with the support of big industry players, then they don't work together anymore. The challenge is, they must realize that sometimes when they want to do something that is progressive, those industry players may not be able to give support, and then they will be stuck on how they keep on doing things without the industry's support, because they are accustomed to being coddled by them. So it's important to be open in networking.

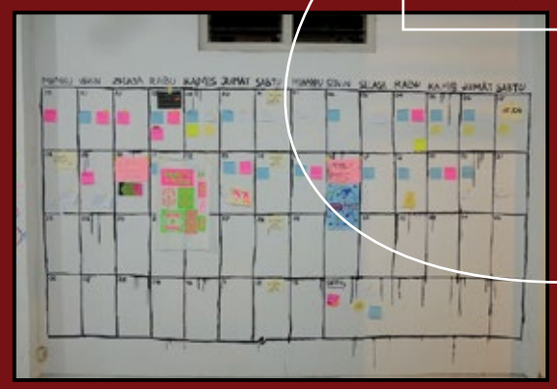

The key word is indeed to be progressive.

Yes. This is why we have inter-collective forums. Even between cities. Because this is very important.

Ke depannya, apa yang Wok lihat dalam geliat kolektif di Indonesia?

Kolektif di Jawa sekarang akan bekerja sama dengan teman-teman di luar Jawa. Itu proyeksiku. Kalau aku pribadi pengen seperti itu. Maksudnya kayak gini, kalau aku mau bikin acara tur band di Jawa itu sangat mudah, sudah sangat mudah, tanpa sponsor pun bisa dilakukan. Nah, tapi bagaimana dengan kalau kita mau tur ke Makassar, misalnya. Bagaimana bisa ke sana? Ini buat aku sendiri penting untuk menjalin kerja sama dengan kolektif-kolektif di luar Jawa. Dalam konteks ini juga pengen menjalin kerja sama dengan Timor Leste, atau Asia Tenggara, yang paling dekat ya Timor Leste. Seperti itu.

• Ini adalah "Keren dan Beken", sebuah karya kolektif pertama MES 56 yang dipamerkan di Jogja Biennale VII (2003). Proyek ini membuat sebuah simulasi praktik fotografi yang populer di Indonesia, yaitu foto wisuda.

KOLEKTIF DI JAWA SEKARANG AKAN BEKERJA SAMA DENGAN **TEMAN-TEMAN DI LUAR JAWA.** ITU PROYEKSIKU.

Proyeksiku untuk geliat kolektif di Jawa ya seperti yang aku bilang tadi, memantapkan kembali berjejaringnya, membuka diri untuk kerja sama, berbagi *resource* dan selanjutnya mengembangkan jaringan ini dengan teman-teman ini di provinsi-provinsi lain. Itu yang paling penting. Karena ini sudah mulai. Kemarin Senyawa main di Pontianak, di Makassar, di Bali, itu mendapatkan tidak hanya sambutan dan apresiasi tapi juga pola kerjasamanya sudah terjalin, sudah ada kesadaran untuk pembiayaan bersama.

Ini kan yang perlu dimantapkan lagi. Proyeksi pergerakan sudah tidak ke Jawa, tapi sudah ke bagaimana caranya kita bisa main di Manado, main di Palangkaraya, seperti itu. ■

In the future, what do you see in our collective movement?

The collectives in Java will now work more with friends outside of Java. That's my projection. I personally want it like that. If I want to make a band tour in Java it is very easy, we can do it even without sponsors. But what about if we want to tour Makassar, for example. How will we get there? For me, it is important to establish cooperation with collectives outside Java. In this context, we also need to establish cooperation with Timor Leste, or Southeast Asia, the closest is Timor Leste.

• This is "Keren dan Beken", the first collective work of MES 56 that was exhibited in Jogja Biennale VII (2003). This project created a simulation of one of the popular photography practices in Indonesia, the college graduation portrait service.

My projections for collective movement in Java, as I said, solidify the networking, be open for cooperation, share resources and then develop this network with friends in other provinces. That is the most important. Because this has started. Yesterday, the band Senyawa was playing in Pontianak, in Makassar, in Bali, and not only did they receive a warm welcome and appreciation, but also the pattern of cooperation that had been established, there was already an awareness of joint financing.

This is what needs to be strengthened ever more. Our projections need to look beyond Java, to see how we can play in Manado, play in Palangkaraya. ■

JOG 01

MES 56

SENI RUPA FOTOGRAFI FILM

WHEN 2002

WHERE Jl. Mangkuyudan No. 53, Mantrijeron, Kota Yogyakarta
mes56.com
@ruangmes56

WHO MES 56 adalah kolektif fotografi kontemporer yang beririsan secara langsung dengan seni media, musik, sejarah, antropologi dan budaya. MES 56 berisikan 20 orang dengan latar belakang seniman, fotografer, musisi, pengelola ruang seni, mahasiswa seni, dan lain-lain. MES56 berangapan bahwa sifat terbuka, semangat komunal dan egaliter dapat menciptakan perubahan dan pemahaman atas hal baru.

MES 56 is a contemporary photography collective which intersects directly with media art, music, history, anthropology and culture. MES 56 consists of 20 people with various backgrounds, from artists, photographers, musicians, art managers, art students, and others. MES 56 considers that openness, communal and egalitarian spirit can create change and build an understanding of new things.

WHAT MES 56 mengadakan program seperti residensi seniman, pameran, Blow Up, sebuah sesi presentasi seniman, Cafe Society, program penayangan film mingguan, Raw Power, lokakarya peningkatan kapasitas, Afdruk 56, lokakarya kamar gelap dan fotografi analog, serta Lab Sejarah.

MES 56 conducts programs such as artist residencies; exhibitions; Blow Up, an artist presentation session; Cafe Society, a weekly film screening program; Raw Power, capacity building workshops; Afdruk 56, darkroom and analog photography workshops; and Lab Sejarah, historical archive reading activities.

WHY MES 56 merupakan sebuah komunitas sekaligus organisasi yang terstruktur namun tetap dalam relasi kerja yang egaliter.

MES 56 mengemban misi pengembangan kapasitas masyarakat. Melalui proyek seni partisipatoris dan lokakarya, MES 56 mengajak komunitas dan publik luas untuk belajar bersama dan saling menginspirasi.

MES 56 is a community as well as a structured organization while retaining its egalitarian work ethics. MES 56 has a community capacity building mission. Through participatory arts projects and workshops, MES 56 invites communities and the public to learn together and inspire one another.

LAR 01

Nara Teater

TEATER

WHEN 2016

WHERE Larantuka, Flores Timur

WHO Nara Teater merupakan kelompok teater tanpa ruang yang menggunakan tempat seperti halaman rumah, taman kota, hingga pantai di Larantuka, Flores Timur, untuk berlatih dan tampil. Kelompok ini dibentuk oleh sutradara dan pengamat teater Silvester Petara Hurit atas dasar upaya untuk menghidupkan iklim kreatif berbasis komunitas.

Nara Teater is a theater group that uses various places from home yards, city parks, to beaches in Larantuka, East Flores, to practice and perform. This group was formed by a theater director and observer, Silvester Petara Hurit, on the basis of reviving a community-based creative scene.

WHAT Selain tampil dan mengisi ruang-ruang publik di Larantuka, Nara Teater telah tampil di festival seperti Festival Teater Cirebon 2017 dan Pekan Teater Nasional 2018 di Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Nara Teater juga telah berkolaborasi dengan Teater Garasi, Yogyakarta, di ajang kolaborasi teater inter-Asia bernama Multitude of Peer Gynts pada 2019.

In addition to performing in public spaces in Larantuka, Nara Teater has performed at festivals such as the 2017 Cirebon Theater Festival and 2018 National Theater Week at Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Nara Teater has also collaborated with Teater Garasi, Yogyakarta, at the inter-Asia theater collaboration event called Multitude of Peer Gynts in 2019.

WHY Tak adanya ruang untuk berlatih maupun tampil tidak menghentikan semangat Nara Teater untuk terus berkarya, justru kondisi ini yang membuat Nara Teater tetap gigih dengan mengandalkan semangat komunitas yang dimiliki oleh semua anggotanya.

The lack of space to practice or perform does not stop Nara Teater's enthusiasm to continue working, it is with this condition that makes Nara Teater persistent by relying on the community spirit which is shared by all of its members.

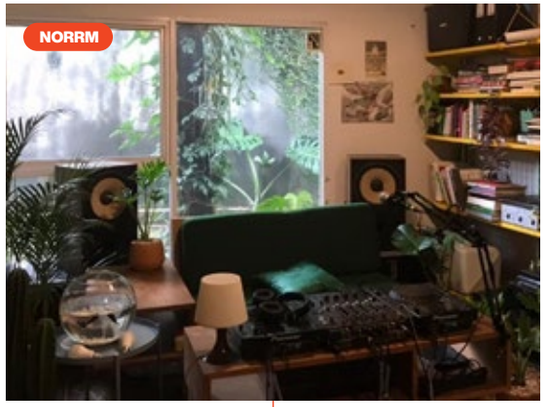

BDG 06

Norrm

MUSIK

WHEN 2011

WHERE **Norrm**
Jl. Karang Tinggal No. 24, Cipedes, Kota Bandung
Norrm Radio
Cupola Coffee & Eatery
Jl. Lapang Supratman No. 4, Cihapit, Kota Bandung
radio.norrm.com
@norrm

WHO Norrm merupakan kolektif yang berfokus di bidang penyiaran dan media. Norrm bertujuan untuk menjadi *platform* jejaring melalui musik, ruang untuk mengapresiasi musik dan budaya *underground*, serta jembatan yang mempertemukan pelaku kreatif lintas generasi untuk berbagi dan berkolaborasi. Norrm percaya bahwa *community, collaboration* dan *commerce* merupakan tiga kata kunci untuk menjaga keberlangsungan kolektif.

Norrm is a collective that focuses on broadcasting and media. Norrm aims to be a music networking platform, a space to appreciate music and underground culture, and a bridge that brings together creative actors across generations to share and collaborate. Norrm believes that community, collaboration and commerce are three keywords for maintaining collective sustainability.

WHAT Norrm menyiarkan program-program mingguan yang mengundang dan menampilkan DJ lokal dan internasional, seniman dan produser.

Norrm broadcasts weekly programs that invite and feature local and international DJs, artists and producers.

WHY Norrm terbentuk karena kurangnya *platform* untuk media dan penyiaran di Bandung. Dalam situasi ini, Norrm kemudian mengambil posisi untuk mengeksplorasi, mengkurasi dan mengomunikasikan budaya alternatif terkini kepada publik.

Norrm was formed due to lack of platforms for media and broadcasting in Bandung. In this situation, Norrm then takes a position to explore, curate and communicate the latest alternative culture to the public.

JKT 24

NusantaRun

SOSIAL EDUKASI

WHEN 2015

WHERE Wisma Bayuadji, Jl. Gandaria Tengah III No. 44, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan
nusantarun.com
@nusanta.run

WHO NusantaRun merupakan sebuah kegiatan amal sembari melakukan olahraga lari. Kegiatan kolektif ini mengusung konsep "*ultramarathon for charity*" dan memiliki tiga tujuan, yaitu kontribusi terhadap sesama melalui sistem *crowd funding*, promosi dan eksposisi daerah-daerah di Indonesia dan promosi budaya sehat.

NusantaRun is a charity run initiative. This collective activity carries the concept of "ultramarathon for charity" and has three objectives: contribution to others

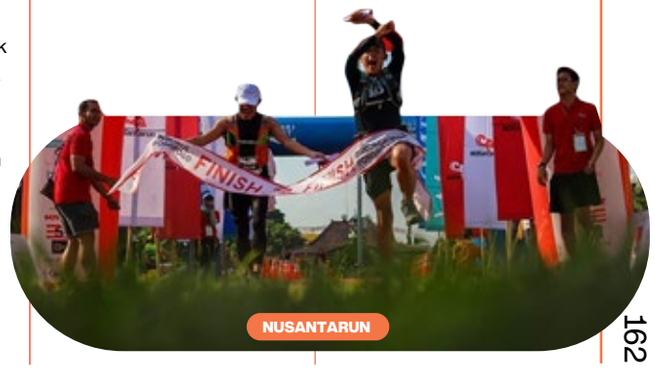

through crowd funding systems, promotion as well as exposition of regions in Indonesia and promotion of healthy lifestyle.

WHAT NusantaRun telah mengadakan beberapa aksi lari yang menjelajahi Bogor, Bandung, Cirebon, Purwokerto, Dieng, Wonosobo, Gunung Kidul dan Ponorogo. Dana yang dikumpulkan dari setiap gelaran didonasikan institusi dan lembaga pendidikan dan penyandang disabilitas.

NusantaRun has held several charity run experiences that explore Bogor, Bandung, Cirebon, Purwokerto, Dieng, Wonosobo, Gunung Kidul and Ponorogo. Funds collected from each event are donated by institutions and educational institutions as well as people with disabilities.

WHY NusantaRun menumbuhkan kepekaan sosial sekaligus berkontribusi pada pendidikan inklusif di Indonesia. Dengan kegiatan berlari mengunjungi tempat-tempat di Indonesia yang unik, NusantaRun menjadi kegiatan yang bermanfaat bagi siapa pun.

NusantaRun fosters social sensitivity while contributing to inclusive education in Indonesia. With running activities to visit unique places in Indonesia, NusantaRun has become a positive activity for anyone.

BDG 07

Omnispace

SENI RUPA

WHEN 2015

WHERE
Jl. Ciumbuleuit No. 151, Bandung
@omni.space

WHO Omnispace adalah ruang sekaligus kolektif yang mewujudkan kegiatan seni alternatif untuk mendukung geliat seniman muda Bandung. Omnispace dibentuk oleh seniman Erwin Windu Pranata dan Mufti "Amenk" Priyanka, dan kini beranggotakan Arum Tresnaningtyas Dayuputri, Chabib Duta Hapsoro, Meicy Sitorus, Resatio Adi Putra dan Ferry Gelluny. Kesemuanya memiliki latar belakang seni, fotografi, desain dan musik. Bagi Omnispace, faktor penting demi menjalankan sebuah kolektif yang sustain adalah intensi dan visi kolektif untuk berkarya bersama, serta mampu memfasilitasi kebutuhan para anggotanya.

Omnispace is a space as well as a collective that embodies alternative art activities to support the movement of young artists in Bandung. Omnispace was formed by artists Erwin Windu Pranata and Mufti "Amenk" Priyanka, and now consists of Arum Tresnaningtyas Dayuputri, Chabib Duta Hapsoro, Meicy Sitorus, Adi Putra Resatio and Ferry Gelluny. They have backgrounds in art, photography, design and music. For Omnispace, an important factor for running a sustainable collective is the collective intention and vision to work together, and be able to facilitate the needs of its members.

WHAT Omnispace memiliki program bernama "Open P.O.", yaitu sebuah *platform* pengkoleksian karya seni rupa dengan sistem *pre-order*. Selain itu, Omnispace juga kerap mengadakan pameran seniman-seniman muda.

Omnispace has a program called "Open P.O.", a platform for collecting works of art with a pre-order system. In addition, Omnispace also often exhibits young artists.

WHY Omnispace terbentuk atas dasar kebutuhan para seniman untuk memiliki sebuah laboratorium seni rupa yang lebih terbuka, serta untuk memfasilitasi ide-ide segar nonkonvensional seniman-seniman muda. Dari sini, Omnispace dapat menyuguhkan sebuah praktik alternatif di Bandung.

Omnispace was formed on the basis of the artists' need to have a more open art laboratory, as well as to facilitate fresh ideas and unconventional perspectives from young artists. From here, Omnispace presents itself as an alternative space in Bandung.

BDG 08

Orbital Dago

SENI RUPA

WHEN 2016

WHERE Jl. Rancakendal No. 7 , Cigadung, Kota Bandung
orbitaldago.com
@orbitaldago

WHO Orbital Dago merupakan galeri seni rupa kontemporer yang bertujuan untuk menampilkan *emerging artist* serta karya dari seniman Indonesia dan internasional yang jarang atau belum pernah dihadirkan di Indonesia. Ruang ini dibangun oleh Rifky Effendy dan Michael Janssen untuk menggerakkan geliat seni rupa kontemporer Bandung dan Indonesia.

Orbital Dago is a contemporary art gallery that aims to showcase emerging artists and works from Indonesian and international artists that are rarely or have never been presented in Indonesia. This space was built by Rifky Effendy and Michael Janssen to drive the movement of contemporary art in Bandung and Indonesia.

WHAT Orbital Dago memamerkan karya dari *emerging* artist dan seniman-seniman internasional yang kerap dilengkapi dengan bincang seniman, pertunjukan dan penayangan film.

Orbital Dago exhibits works from emerging artists and international artists, often equipped with artist talks, shows and film screening sessions.

WHY Dengan menampilkan karya-karya baru dan segar, Orbital Dago menjadi jembatan yang menghubungkan skena kreatif Indonesia dengan skena internasional. Ruang ini juga menjadi titik temu bagi dialog-dialog serta kemungkinan kolaborasi lintas disiplin.

By presenting new and fresh works, Orbital Dago becomes a bridge that connects Indonesia's creative scene with international scene. This space is also a meeting point for dialogues and the possibility of cross-disciplinary collaboration.

POTENSI DAN STRATEGI KEBERLANJUTAN PARA *CREATIVE HUBS*

POTENTIAL AND SUSTAINABILITY STRATEGIES OF CREATIVE HUBS

Para *hubs* memiliki strategi keberlanjutan kolektifnya masing-masing. Hal ini banyak dipengaruhi oleh konteks wilayah dan ekosistem yang berbeda-beda. Beberapa strategi yang cukup terlihat adalah dengan menjalin jejaring antar kolektif, membentuk sistem berbagi modal dan sumber daya, hingga membentuk unit bisnis kecil seperti *artshop*, penyediaan jasa kreatif atau kuliner. Ada pula *hub* yang banyak mengambil aspek-aspek kearifan lokalnya masing-masing untuk menumbuhkan apresiasi masyarakat setempat.

The hubs have their respective collective sustainability strategies. This is largely influenced by the different regional and ecosystem contexts. Some of the most visible strategies are though establishing networks between collectives, forming a system of sharing capital and resources, to forming small business units such as art shops, providing creative or culinary services. There are also hubs who take many aspects of their local wisdom to foster appreciation of the local community.

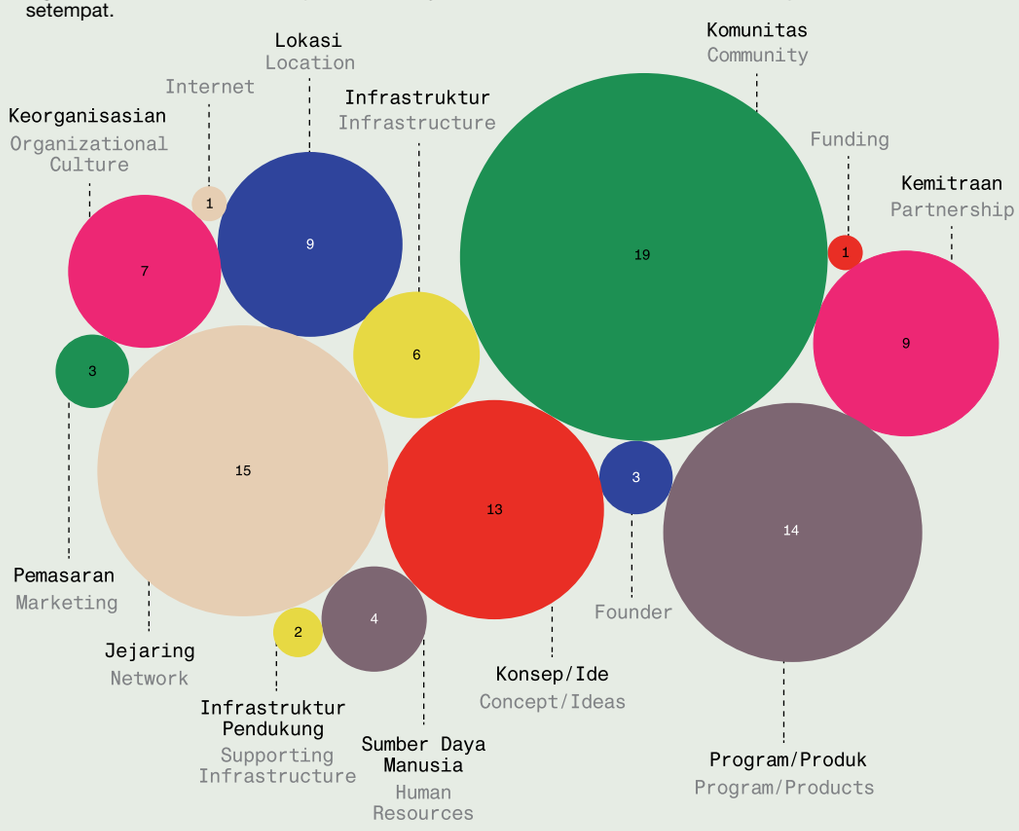

ENABLING SPACES: MAPPING CREATIVE HUBS IN INDONESIA (FAJRI SIREGAR & DAYA SUDRAJAT: 2017)

AMB 01

Paparisa Ambon Bergerak

SOSIAL BUDAYA LITERASI

WHEN 2015

WHERE Jl. Diponegoro, Lorong Sagu No. 58, Kota Ambon
@ambonbergerak

WHO Paparisa Ambon Bergerak merupakan rumah bersama untuk bertukar pikiran dan kolaborasi antar komunitas kreatif di Ambon. Perkumpulan ini berupaya mendorong dan mewadahi anak-anak muda di bidang industri kreatif dengan semangat perdamaian dan solidaritas. Kini, Paparisa Ambon Bergerak mewadahi beberapa komunitas dan pergerakan seperti Save Ambon Bay, Penyala Ambon, Kanvas Alifir, Bengkel Seni Embun, Bengkel Sastra Maluku, Maluku Hiphop dan Ambon Photo Club.

Paparisa Ambon Bergerak is a shared home for exchanging ideas and collaboration between creative communities in Ambon. This hub seeks to encourage and accommodate young people in the creative industries with a spirit of peace and solidarity. Now, Paparisa Ambon Bergerak accommodates several communities and movements such as Save Ambon Bay, Penyala Ambon, Kanvas Alifir, Bengkel Seni Embun, Bengkel Sastra Maluku, Maluku Hiphop and Ambon Photo Club.

Paparisa Ambon Bergerak ingin mempersatukan anak-anak muda Ambon setelah adanya konflik agama di Ambon.

WHAT Paparisa Ambon Bergerak mewadahi kegiatan pameran, diskusi, lokakarya dan kelas.

Paparisa Ambon Bergerak facilitates various activities such as exhibitions, discussions, workshops and classes.

WHY Paparisa Ambon Bergerak muncul karena keinginan untuk mempersatukan anak-anak muda Ambon setelah adanya konflik agama di Ambon sejak 1999 hingga pertengahan 2000-an. Komunitas ini terbuka bagi siapa saja dan tak melihat latar belakang agamanya. Hal ini tidak hanya membuat Paparisa Ambon Bergerak sebagai tempat bergerak, tapi juga pergerakan melawan sekat antar-agama di Ambon melalui jalur kreatif.

Paparisa Ambon Bergerak was initiated to unite the youth after the religious conflict in Ambon from 1999 to the mid-2000s. This community is open to anyone and does not see religious background. This has not only made the Paparisa Ambon Bergerak as a creative hub, but also a creativity based-movement against the interfaith partition in Ambon.

SOR 01

Papua Designs

SENI RUPA

WHEN 2017

WHERE Jl. Puncak Arfak No. 8, Sorong
papuadesigns.com
@papuadesigns

WHO Papua Designs merupakan komunitas pemberdayaan perempuan melalui pendekatan seni yang mewadahi perempuan Sorong, Papua, untuk berkarya dan mengeksplorasi kreativitasnya. Para 'Mama Papua' ini menghasilkan berbagai produk kain dengan motif-motif Papua. Papua Designs diinisiasi oleh Maria Kuhn dan kini melibatkan perempuan dari Sorong.

Papua Designs is a women empowerment community through an art approach which facilitates women in Sorong, Papua, to work and explore their creativity. These 'Mama Papua' produces various fabric products with Papuan motifs. Papua Designs was initiated by Maria Kuhn and now involves women from Sorong.`

WHAT Papua Designs menghadirkan berbagai macam produk tekstil yang kebanyakan menggunakan teknik *block printing.*

Papua Designs presents a variety of textile products, most of which use block printing techniques.

WHY Papua Designs lahir dari inisiatif untuk mendukung dan mengembangkan potensi kreatif Mama Papua yang merupakan seorang ibu dan anggota keluarga, yang memiliki bakat seni. Karya-karya yang dihasilkan tak hanya mencerminkan bakat dan eksplorasi artistik para Mama, tapi juga cerita, pengalaman dan pengetahuan tentang keseharian yang memiliki keunikan dan kekuatan tersendiri.

Papua Designs was born from an initiative to support and develop the creative potential of Mama Papua, a mother figure who has artistic talent. The works produced not only reflect the talents and artistic explorations, but also stories, experiences and knowledges about daily life that have their own uniqueness and strength.

PON 03

Parklife People

MUSIK FILM

WHEN 2015

WHERE Parklife Space
Jl. Karimata No. 64, Pontianak, Kalimantan Barat
@parklife_pontianak

WHO Parklife People adalah sebuah kolektif yang berfokus menyelenggarakan pertunjukan musik dan membangun jejaring musik dengan kota-kota lain. Parklife People juga kerap mengadakan penayangan film dan bioskop alternatif, serta *art shop*. Kolektif ini terdiri dari musisi, manajer, sineas, seniman visual, wartawan, hingga bankir.

Parklife People is a collective that focuses on organizing music performances and building music networks with other cities. Parklife People also often hosts alternative film screenings as well as art shops. This collective consists of musicians, managers, filmmakers, visual artists, journalists and bankers.

WHAT Parklife People memiliki ragam program, di antaranya adalah Tune On (**@tuneon.id**), sebuah program music *showcase* yang menampilkan musisi dalam maupun luar negeri; Kosong Kosong Festival (**@kosongkosongofficial**), sebuah festival sekaligus silaturahmi tahunan yang dihadiri penggiat kreatif kota Pontianak. Tetapi memasuki tahunnya yang ke-16, Kosong Kosong; serta God Save Britpop, sebuah pertunjukan musik tahunan berbasis senang-senang yang meng-*cover* lagu band-band Britania Raya. Kolektif ini juga memiliki Parklife Records, sebuah label rekaman yang saat ini fokusnya merilis musisi yang ada di kota Pontianak.

Parklife People has a variety of programs, including Tune On (**@tuneon.id**), a music showcase program featuring domestic and foreign musicians and Kosong Kosong Festival (**@kosongkosongofficial**), an annual festival and gathering that is attended by creative activists in Pontianak. This collective also owns Parklife Records, a record label that currently focuses on releasing musicians in Pontianak.

WHY Parklife People tumbuh secara organik, terjadi begitu saja, atas dasar ketertarikan yang sama di bidang seni. Kolektif ini bisa memberi suntikan semangat kepada teman-teman sekitar untuk lebih berani membuat karya dan memamerkannya, untuk kemudian membentuk skena kreatif lokal Kota Pontianak. Hal ini juga dikarenakan para penggerak seni di Kota Pontianak sudah tidak ragu lagi untuk saling berkolaborasi dan berjalan berbarengan untuk menggalakkan geliat berkesenian.

Parklife People grows organically, based on

the same interests in the arts. This collective aims to support people in surrounding areas to showcase their works, and build a stronger local creative scene in Pontianak City. As such, art activators in Pontianak City are no longer hesitant to collaborate in building movements together and strengthen the city's art scene.

JKT 25

Pasar Seni Ancol

SENI RUPA MUSIK PERFORMANS FILM EKONOMI KREATIF

WHEN 1977

WHERE Taman Impian Jaya Ancol, Jakarta Utara
ancol.com
@pasarseni_ancol

WHO Pasar Seni Ancol merupakan sebuah pusat seni dan *platform* multidisiplin yang mencakup seni rupa, musik, pertunjukan, film dan ekonomi kreatif. Pembangunan Pasar Seni Ancol merupakan salah satu kebijakan Ali Sadikin ketika ia merancang pusat-pusat seni di Jakarta. Kini, Pasar Seni Ancol menampung 52 seniman perupa, serta 40 pengrajin dan pengusaha ekonomi kreatif.

Pasar Seni Ancol is an art center and multidisciplinary platform that includes fine arts, music, performances, films and creative economy. Pasar Seni Ancol was one of Ali Sadikin's heritage when he designed art centers in Jakarta. Now, the Pasar Seni Ancol houses 52 artists, as well as 40 craftsmen and creative economy entrepreneurs.

WHAT Pasar Seni Ancol mengadakan program pameran dan pertunjukan, serta memfasilitasi edukasi dan ekonomi kreatif. Ke depannya, Pasar Seni Ancol mencanangkan pameran-pameran seni rupa kontemporer, serta program edukasi seperti *field trip*, kelas kerajinan Sabtu pagi, serta pertemuan rekan guru.

Pasar Seni Ancol organizes exhibitions and performance programs, facilitates education and creative economy. In the future, Pasar Seni Ancol aims to hold contemporary art exhibitions, as well as educational programs such as field trips, Saturday morning craft classes, and teacher meetings.

WHY Sebagai salah satu ruang seni tertua di Jakarta, Pasar Seni Ancol berupaya mendorong penciptaan dan produksi karya dengan menyediakan studio bersubsidi bagi para seniman dan pengusaha kreatif.

As one of the oldest art spaces in Jakarta, Pasar Seni Ancol seeks to encourage the creation and production of artworks by providing subsidized studios for creative artists and entrepreneurs.

MLG 04

Pena Hitam

SENI RUPA

WHEN 2011

WHERE **@penahitam.malang**

WHO Pena Hitam merupakan sebuah *platform* dialog dan jejaring bagi para penggemar dunia menggambar. Berawal dari Malang, kolektif ini kini telah tersebar ke kota-kota di Indonesia, yaitu Jakarta, Semarang, Surabaya, Bali, Makassar dan Samarinda.

Pena Hitam is a dialogue and networking platform for fans of the drawing world. Starting from Batu, Malang, this collective has now spread to cities in Indonesia, such as Jakarta, Semarang, Surabaya, Bali, Makassar to Samarinda.

WHAT Pena Hitam mengadakan kegiatan gambar bareng dan sharing di berbagai lokasi di kota. Pena Hitam juga merancang *fanzine* yang mengumpulkan karya *drawing* kontributor, dan, dikarenakan *platform*-nya adalah situs *web*, *zine* ini menjadi ruang dialog bagi siapa pun.

Pena Hitam holds joint drawing and sharing activities in various locations. Pena Hitam also designs a fanzine that collects contributors' drawing works. As an online platform, this zine also performs as a dialogue space for anyone.

WHY Pena Hitam mengedepankan kebersamaan, kolaborasi dan kebebasan berekspresi ketimbang karya semata, terbukti dari menjamurnya semangat kolektif ke kota-kota lain di Indonesia. Kolektif ini menjadi wadah untuk bermain, belajar, bertemu teman baru untuk berdialog dan membuka kemungkinan kolaborasi yang bersifat cair dan dinamis.

Pena Hitam promotes togetherness, collaboration and freedom of expressions, as evidenced by the spread of this collective spirit to other cities in Indonesia. This collective becomes a place to play, learn, meet new friends for initiate dialogue and open up possibilities for collaboration that is dynamic and lively.

Pena Hitam mengedepankan kebersamaan, kolaborasi dan kebebasan berekspresi ketimbang karya semata.

Keberadaan kolektif seni, atau apapun yang bisa menjadi ruang di mana seni bisa tumbuh dan berkembang, bisa membawa pengaruh yang baik bagi perkembangan seni secara keseluruhan.

Mungkin masih ada beberapa yang kurang baik dalam pelaksanaannya, tapi saya rasa itu merupakan bagian dari proses.

Mella Jaarsma

JKT 26

Prakerti Collective Intelligence

LITERASI

WHEN 2019

WHERE Jl. H. Miad No. 8, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan
prakerti.com
@prakerti.ci
@prakerti_academy

WHO Prakerti merupakan *platform* yang menyediakan jasa intelektual berupa tinjauan, kurasi dan pengolahan data penelitian kualitatif. Prakerti bertujuan untuk menunjang navigasi literasi, kebaruan analisis dan kepakaran penelitian bagi akademisi maupun peneliti lepas. Prakerti terdiri dari akademisi lintas disiplin.

Prakerti is a platform that provides intellectual services in the form of review, curation and the processing of qualitative research data. Prakerti aims to support the navigation of literacy, contemporary analysis and research for academics and freelance researchers. Prakerti itself consists of interdisciplinary academics.

WHAT Prakerti menyediakan jasa intelektual berupa tinjauan literatur, kurasi literatur, pemetaan literatur dan anotasi pustaka. Prakerti juga membuka Akademi Prakerti berupa pelatihan kurasi literatur, membaca cepat, tinjauan literatur, penulisan hingga pengulasan jurnal.

Prakerti provides intellectual services in the form of literature review, literature curation, literature mapping and literature annotations. Prakerti also opened the Prakerti Academy as a platform for the training of literacy curation, speed reading, literature review, writing to journal reviews.

WHY Prakerti mendukung dan menunjang karya-karya penelitian menjadi lebih tajam dan inovatif.

Prakerti supports and assists research works to become sharper, more innovative and relevant.

PON 04

Rebahan Kolektif

MUSIK

WHEN 2019

WHERE
@rebahankolektif

WHO Rebahan Kolektif merupakan kolektif musik yang kerap mengadakan gigs kecil dengan mengutamakan prinsip DIY dan pertemanan antar pelaku kreatif.

Rebahan Kolektif is a music collective that often holds small gigs by prioritizing DIY principles and friendship between creative actors.

WHAT Rebahan Kolektif mengadakan gigs rutin bertajuk "Shut The Door" yang menampilkan unit-unit lokal Pontianak.

Rebahan Kolektif holds regular gigs titled "Shut The Door" which features Pontianak local units.

WHY Rebahan Kolektif merupakan inisiatif terkini yang berupaya menghidupkan skena musik Pontianak. Melalui gigs yang sederhana, berbasis pertemanan dan kolektif, Rebahan Kolektif tetap menjaga keseruan gigs agar tetap hidup di kalangan skena kreatif Pontianak.

Rebahan Kolektif is the latest initiative that seeks to revive the Pontianak music scene. Through friendship-based and collective gigs, Rebahan Kolektif keeps the excitement of gigs alive in Pontianak's creative scene.

JKT 27

Rewind Art Community

PERFORMANS

WHEN 2001

WHERE Universitas Negeri Jakarta, Rawamangun, Jakarta Timur
rewindartcommunity.blogspot.com
@rewindart

WHO Rewind Art Community merupakan sebuah komunitas seni performans yang lahir di kalangan mahasiswa pendidikan seni rupa Universitas Negeri Jakarta. Beberapa di antaranya adalah Agus Jemat, Arief NGANGA Darmawan, Ridwan Rau Rau, Mas Indro dan Rayento Tambunan. Berawal dari sebuah festival dengan nama yang sama, Rewind Art kerap mengadakan festival seni performans yang menampilkan mahasiswa maupun seniman performans. Rewind Art selalu memiliki prinsip kolaborasi, edukasi dan regenerasi, hal inilah yang membuat komunitas ini dapat *sustain*.

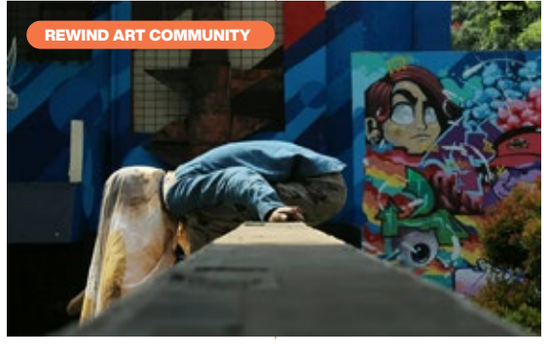

Rewind Art Community is a performance arts community that was established among fine arts students at Universitas Negeri Jakarta (State University of Jakarta, UNJ). Some of them are Agus Jemat, Arief NGANGA Darmawan, Ridwan Rau Rau, Mas Indro and Rayento Tambunan. Started with a festival of the same name, Rewind Art often holds performance art festivals featuring students and performance artists. Rewind Art always follows the principles of collaboration, education and regeneration, hence making this community sustainable.

WHAT Rewind Art Community kerap mengadakan festival seni performans di kalangan kampus UNJ yang mengundang mahasiswa juga seniman. Kini, Rewind Art telah mencapai gelaran ke-19.

CREATIVE HUBS DAN TANTANGAN BERKOLEKTIF

CREATIVE HUBS AND COLLECTIVE CHALLENGES

Tantangan yang kerap dihadapi oleh para *hubs* adalah minimnya infrastruktur, baik dari segi peran pemerintah kota dan daerah, sistem pendidikan bahkan hingga sistem transportasi kota yang kesemuanya secara langsung tak langsung menjadi *support system* bagi berjalannya sebuah *hub*.

The challenge often faced by hubs is the lack of infrastructure, both in terms of the role of the city and regional governments, the education system and even the city transportation system, all of which directly and indirectly become a support system for the operation of a hub.

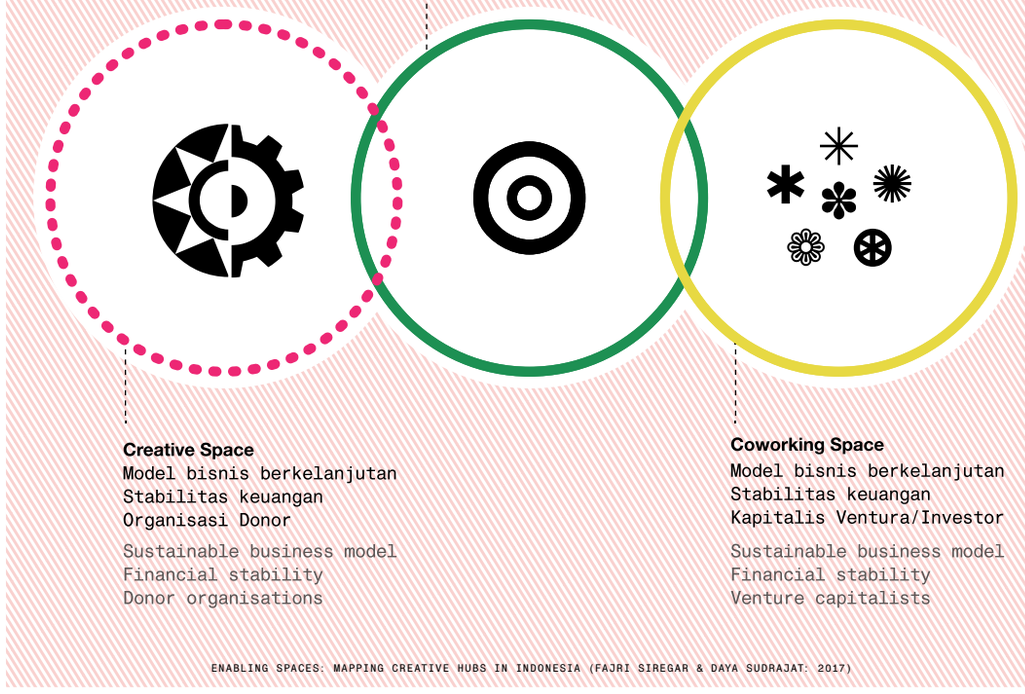

ENABLING SPACES: MAPPING CREATIVE HUBS IN INDONESIA (FAJRI SIREGAR & DAYA SUDRAJAT: 2017)

Rewind Art Community often holds performance arts festivals among UNJ campuses that invite students as well as artists. Now, Rewind Art has reached its 19th event.

WHY Rewind Art Community merupakan salah satu dari sedikit komunitas di Jakarta yang secara khusus mengadakan festival seni performans. Program ini diadakan secara progresif dan dinamis, dan dapat menjadi sarana edukasi dan ekspresi alternatif terkhususnya bagi mahasiswa seni rupa UNJ dan seniman muda untuk berdialog mengenai seni performans.

Rewind Art Community is one of the few communities in Jakarta that specifically organizes performance arts festivals. The program is held progressively and dynamically, and can be a means of education and alternative expressions especially for UNJ fine arts students and young artists to discover more about performance art.

JOG 12

Ruang Gulma

SENI RUPA MUSIK SASTRA

WHEN 2019

WHERE Sembungan, Kasihan, Bantul
@ruang.gulma

WHO Ruang Gulma mewadahi kegiatan seni rupa, musik dan sastra dengan mengutamakan proses belajar, kolaborasi dan berjejaring yang cair dan organik.

Ruang Gulma facilitates visual, music and literary activities by prioritizing dynamic learning, collaborations and networking processes.

WHAT Ruang Gulma mengadakan program *gigs* Folk Tunggang dan Terik Berisik; pertunjukan seni bunyi Ngaji Swara; kegiatan menulis dan sastra Sastra Bengong; dan penayangan Bajak Film.

Ruang Gulma has held gig programs, Folk Tunggang and Terik Berisik; sound art performance, Ngaji Swara; writing and literary activities, Sastra Bengong; and screening events, Bajak Film.

WHY Ruang Gulma menghadirkan ruang kolaborasi dan eksplorasi yang inklusif di tengah ruang-ruang seni yang eksklusif dan mementingkan birokrasi. Dengan mengadakan program yang bersifat terbuka, pelaku seni lintas disiplin pun bisa datang dan berkolaborasi di Ruang Gulma sembari menghargai dan mengapresiasi karya dari pelaku seni lain.

Ruang Gulma presents a space of inclusive collaboration and exploration in the midst of exclusive art spaces that are concerned with bureaucracy. By organizing open programs, interdisciplinary artists can come and collaborate in Ruang Gulma while respecting and appreciating the works of other artists.

JKT 28

RUBANAH Underground Hub

SENI RUPA

WHEN 2018

WHERE Jl. Timor No. 25, Gondangdia, Jakarta Pusat
rubanah.wordpress.com
@rubanah.underground.hub

WHO RUBANAH (Ruang Bawah Tanah) merupakan sebuah ruang yang mewadahi pameran dan kegiatan seni rupa. RUBANAH berupaya menjadi ruang pertemuan dan belajar bagi seniman, kurator, peneliti, penulis dan penggiat seni rupa.

RUBANAH (Ruang Bawah Tanah) is a space that accommodates exhibitions and art activities. RUBANAH strives to become a meeting and learning space for artists, curators, researchers, writers and art enthusiasts.

WHAT RUBANAH menaungi pameran seni rupa kontemporer baik lokal dan internasional serta bentuk presentasi seni rupa lainnya, baik yang diproduksi oleh RUBANAH mau pun berkolaborasi dengan institusi/lembaga seni lain.

RUBANAH houses contemporary and international art exhibitions and other forms of art presentations, produced either by RUBANAH or as a result of collaboration with other art institutions.

WHY RUBANAH merupakan salah satu ruang baru di Jakarta yang berperan dalam menghidupkan geliat seni rupa kontemporer kota, menjanjikan perkembangan dan apresiasi dunia seni lokal, serta terus mewadahi seniman dan pameran dengan presentasi artistik yang segar dan unik.

RUBANAH is one of the new spaces in Jakarta that plays a role in enlivening the city's contemporary art scene, promising the development and appreciation of the local art world, and continues to accommodate artists and exhibitions with fresh and unique artistic presentations.

JKT 29

Rujak Center of Urban Studies

LITERASI SOSIAL BUDAYA

WHEN 2010

WHERE Jl. Cikini Raya No. 37B, Menteng, Jakarta Pusat
rujak.org
@rujakrcus

WHO Rujak Center for Urban Studies (Rujak) berfokus pada solusi-solusi alternatif terhadap isu-isu urban dan ekologi perkotaan. Rujak berupaya bekerja bersama dengan masyarakat untuk menciptakan kota dan wilayah yang lestari, serta menyelesaikan berbagai masalah perkotaan lain.

Rujak Center for Urban Studies (Rujak) focuses on alternative solutions to urban and ecological issues. Rujak strives to work together with the community to create sustainable cities and territories, as well as solving various other urban problems.

WHAT Rujak mengadakan proyek-proyek seni, konferensi diskusi dan sekolah alternatif yang melibatkan berbagai pihak termasuk warga kota.

Rujak holds art projects, discussion conferences and alternative schools involving various parties including city residents.

WHY Rujak memantik kegiatan kreatif dan kolaboratif dalam menghadapi serta memberikan solusi atas masalah kota. Tak hanya permasalahan *tangible* seperti sampah, kemacetan dan Ruang Terbuka Hijau, tapi juga permasalahan *intangible* seperti edukasi, isu keberagaman dan kesetaraan sosial.

Rujak triggers creative and collaborative activities in facing and providing solutions to city problems. Not only tangible problems such as waste, traffic jams and open spaces, but also intangible issues such as education, issues of diversity and social equality.

SKB 01

Rumah Mesra

MUSIK SENI RUPA

WHEN 2014

WHERE Jl. Surya Kencana No. 21, Selabatu, Kota Sukabumi
@rumahmesra

WHO Rumah Mesra mewadahi kegiatan seni, budaya, dan musik. Rumah Mesra bercita-cita untuk menjaga regenerasi pelaku kreatif serta menyebarkan semangat kolektif di Sukabumi. Kolektif ini berisikan 10 orang anggota dengan latar belakang *broadcasting*, komunikasi, manajemen, *street art,* desain dan fotografi. Rumah Mesra berupaya menjangkau kegiatan antar kolektif melalui siasat kolaborasi dan semangat militan.

Rumah Mesra houses art, culture and music activities. Rumah Mesra aspires to maintain the regeneration of creative actors and spread the collective spirit in Sukabumi. This collective

contains 10 members with broadcasting, communication, management, street art, design and photography backgrounds. Rumah Mesra seeks to reach out to inter-collective activities through a strategy of collaboration and done with enthusiasm.

WHAT Program Rumah Mesra antara lain adalah File Transfer, sebuah program kelas singkat; Datang Bulan, sebuah program *visual jamming*; Mesinsuara.online untuk *streaming radio*; Live At Mesra, sebuah serial *gigs* musik rutin; dan Hidden Part, sebuah program musik elektronik bawah tanah.

Rumah Mesra's programs included File Transfer, a short class program; Datang Bulan, a visual jamming program; Mesinsuara.online for radio streaming; Live At Mesra, a routine music gigs series; and Hidden Part, an underground electronic music program.

WHY Rumah Mesra membawa semangat dan gelombang baru dalam skena kreatif Sukabumi. Melalui kegiatan-kegiatan Rumah Mesra, muncul seniman, musisi serta inisiatif kreatif yang tak perlu lagi diakses di kota besar seperti Jakarta dan Bandung. Sukabumi memiliki destinasi baru untuk berkarya, belajar, atau hanya nongkrong dengan suasana yang sangat Sukabumi namun membawa gelombang-gelombang budaya populer.

Rumah Mesra brings newfound enthusiasm and positive waves in the Sukabumi creative scene. Through Rumah Mesra activities, emerging artists, musicians and creative initiatives no longer need to be accessed in big cities like Jakarta and Bandung. Sukabumi has a new destination for work, study, or just hanging out with a local atmosphere in the waves of popular culture.

BLI 04

Rumah Sanur Creative Hub

EKONOMI KREATIF

WHEN 2014

WHERE Jl. Danau Poso No. 51A, Sanur, Denpasar, Bali
rumahsanur.com
@rumahsanur

WHO Rumah Sanur merupakan ruang kreatif yang mempertemukan pelaku kreatif, pebisnis, *entrepreneur* dan *startup* lokal untuk menciptakan ide dan membangun jejaring. Rumah Sanur berupaya menciptakan ekosistem kreatif dan mendorong terciptanya inovasi buah tangan pelaku kreatif lintas disiplin. Ruang ini juga rumah bagi Kedai Kopi Kultur, Teras Gandum by Brewers Beer Garden dan To~ko Concept Store.

Rumah Sanur is a creative space that brings together creative actors, business people, entrepreneurs and local startups to create ideas and build networks. Rumah Sanur strives to create a creative ecosystem and encourages the creation of innovations by creative actors across disciplines. This space is also home to the Kedai Kopi Kultur, Teras Gandum by Brewers Beer Garden and To~ko Concept Store

WHAT Sebagai sebuah ekosistem, Rumah Sanur mengadakan berbagai program dan fasilitas. Di sisi program, Rumah Sanur mengadakan program residensi seniman, inkubasi desainer, bisnis dan *startup*, serta lokakarya. Program ini dilengkapi dengan fasilitas seperti kantor, ruang konferensi dan *venue* musik.

As an ecosystem, Rumah Sanur holds various programs and facilities. On the program side, Rumah Sanur organizes artist residency programs; designer, business and startups incubation; as well as workshops. This program is equipped with facilities such as offices, conference rooms and music venues.

WHY Rumah Sanur menumbuhkan iklim kreatif dan kolaboratif di lingkup Bali, terutama karena berfokus pada pelaku kreatif dan bisnis lokal melalui program dan fasilitasnya. Hal ini memungkinkan terbukanya transformasi keilmuan, pengalaman praktis dan keahlian, kesempatan kerja dan berekspresi, terbentuknya apresiasi, serta keterhubungan dalam jaringan yang luas dan multi segi (lokal, nasional, internasional). Perkembangan infrastruktur, sarana dan prasarana di Bali lebih baik, dicirikan juga dengan bertumbuhnya *creative space* yang secara umum memfasilitasi berbagai kreativitas maupun yang merepresentasi satu jenis kreativitas saja.

Rumah Sanur fosters a creative and collaborative culture within the scope of Bali, mainly because it focuses on local creatives and businesses through its programs and facilities. This enables the opening of scientific transformation, practical experience and expertise, job opportunities and expression, the formation of appreciation, and connectedness in a wide and multi-faceted network (local, national, international). The development of facilities and infrastructure in Bali are getting better, also characterized by the growth of creative space, which generally facilitates a variety of creativity or one that represents only one type of creativity.

DPK 01

Rumah Tangga

SENI RUPA SASTRA PERFORMANS

WHEN 2017

WHERE Jl. Leuwinanggung No. 777, Depok
rumahtangga.org
@rumahtangga

WHO Rumah Tangga merupakan sebuah ruang seni berbasis gagasan, komunitas dan residensi seniman. Rumah Tangga dijalankan oleh duo seniman Ella Wijt dan Kurt Peterson sebagai pengelola dan fasilitator utama, serta 'Teman Rumah Tangga' , yaitu Eki Yousha, arsitek Rumah Tangga, Nanda Kristianto, ko-kurator dan *advisor*, dan Patar Pribadi, fotografer dan sinematografer.
Rumah Tangga merupakan sebuah ruang seni sekaligus kediaman. Hal ini membuat Rumah Tangga dapat beroperasi dan sustain sebagai rumah yang dikelola bersama, dan para seniman maupun pengunjung dapat berkontribusi dalam mengelola dan merawat ruang ini.

Rumah Tangga is an art space based on ideas, community and artist residency. Rumah Tangga is run by artist duo Ella Wijt and Kurt Peterson as the main manager and facilitator, as well as 'Teman Rumah Tangga', Eki Yousha, architect; Nanda Kristianto, co-curator and advisor; and Personal Patar, photographer and cinematographer. Rumah Tangga is an art space as well as a residence. This makes Rumah Tangga able to operate and sustain as a jointly managed home, and artists as well as visitors can contribute in managing and maintaining this space.

WHAT Setiap seniman yang berpartisipasi diajak untuk membangun hubungan jiwa-raga dengan ruang dan kediaman Rumah Tangga. Inisiatif ini diupayakan melalui berbagai pendekatan, dari seni, performans, sains, sastra, musik, pangan,

hingga perkebunan.
Dalam kegiatan regulernya, Rumah Tangga menerima seniman residensi baik dalam format residensi akhir pekan di mana seniman bergiat selama 1 - 3 hari per minggunya, atau residensi penuh. Ada pula 'Activations', sebuah lokakarya dan improvisasi seni performans bulanan, dan 'The Bridge Library', sebuah perpustakaan yang menjadi ruang baca, riset dan refleksi diri.

Every participating artist is invited to build holistic relationships with the space and the home of Rumah Tangga. This initiative is run through various approaches, from arts, performance, science, literature, music, food to gardening. Through its regular programs, Rumah Tangga invites artists to hold residencies either in weekend periods of 1-3 days per week, or full residency. There is also 'Activations', a workshop and improvisation-based monthly performance art, and 'The Bridge Library', a library that is a space for reading, research and self-reflection.

WHY Rumah Tangga membangun sebuah ruang berbasis komunitas dan gagasan yang terasa intim dan tak berjarak. Di setiap kegiatannya, baik seniman maupun pengunjung dapat saling mengeksplorasi tak hanya karya yang bersifat terbuka, tapi juga dirinya sendiri dan dengan orang lain. Hal ini membuat Rumah Tangga berbeda dengan ruang-ruang seni yang lebih mengutamakan program.

Rumah Tangga builds a community-based space and ideas that are intimate. In every activity, both artists and visitors can explore not only works, but also themselves and with others. This makes Rumah Tangga different from other art spaces that prioritize programs.

MKS 06

Rumata' Artspace

SASTRA FILM SENI RUPA

WHEN 2011

WHERE Jl. Bontonompo No.12A, Gn. Sari, Kec. Tamalate, Kota Makassar
rumata.or.id
@rumata_artspace

WHO Rumata' Artspace merupakan ruang kreatif yang mendukung perkembangan dan interaksi kesenian bagi seniman dan komunitas di Makassar melalui program-program seni dan fasilitasi kegiatan.

Rumata' Artspace is a creative space that supports the development and interaction of artists and communities in Makassar through art programs and activities.

WHAT Dua program rutin yang diadakan di Rumata' Artspace adalah Makassar International Writers Festival, suatu festival terbesar di Indonesia Timur yang mempertemukan penulis, pembaca, seniman dan penggiat seni dari berbagai belakang baik nasional maupun internasional, dan Makassar-South East Asian Film Academy, sebuah ruang belajar bagi pembuat film dari Indonesia Timur dengan pengajar dari Asia Tenggara.

Two regular programs held by Rumata' Artspace are Makassar International Writers Festival, the largest literary festival in Eastern Indonesia that brings together writers, readers, artists and activists from various national and international backgrounds, and Makassar-South East Asian Film Academy, a space to share knowledge for filmmakers from Eastern Indonesia with instructors from Southeast Asia.

WHY Rumata' Artspace menjadi ruang dialog yang menumbuhkan dan melestarikan geliat dan apresiasi seni di Makassar, juga menjadi salah satu kanon untuk perkembangan kesenian di kawasan Indonesia Timur. Dengan program yang fokus pada seniman muda dan tenaga kreatif baru, Rumata' Artspace menjadi salah satu ruang yang melahirkan karya-karya segar.

Rumata 'Artspace becomes a space that fosters and preserves the movement and appreciation of art in Makassar. They also become one of the motors for the development of art in the Eastern Indonesian region. With a program that focuses on young artists and new creative forces, Rumata' Artspace is one of the spaces that produce fresh works.

JKT 30

Runhood

SOSIAL

WHEN 2015

WHERE Jl. Mendawai I No. 68, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan
@runhoodmag

WHO Runhood merupakan *insta-zine* yang bertujuan menjadi *resource* dan titik temu bagi para penggiat olahraga lari untuk menemukan ide, acara, lokasi menarik dan produk olahraga lari terbaru.

Runhood is an insta-zine that aims to be a resource and meeting point for sports activists to find the latest ideas, events, locations and running sports products.

WHAT Melalui *platform online*, Runhood mempublikasikan informasi tentang olahraga lari mulai dari kompetisi-kompetisi dalam dan luar negeri, ulasan produk olahraga lari, sampai diskusi dengan pelari profesional. Runhood juga bisa menjadi rekan media yang mempromosikan gelaran lari.

Through their online platform, Runhood publishes information about running ranging from domestic and foreign competitions, reviews of running products, to discussions with professional runners. Runhood can also be a media partner that promotes running and active culture.

WHY Runhood berangkat dari budaya berlari kemudian tumbuh menjadi ruang dialog yang mempertemukan olahragawan dan penggiat lari untuk berdialog dan berbagi kesenangan terhadap olahraga lari. Runhood juga berperan dalam mendorong ekosistem olahraga lari, termasuk dari segi *marketing*.

Runhood began from running culture and then grew into a platform that brings together athletes and runners to have a discussion while sharing the joys of running. Runhood also plays a role in driving the running ecosystem.

Runhood berangkat dari budaya berlari kemudian tumbuh menjadi ruang dialog bagi olahragawan dan penggiat lari.

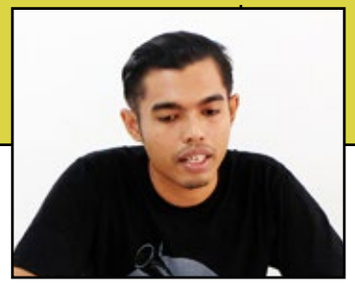

Kolektif Sebagai Solusi Masalah Kota

Collective as the Solution for Urban Problems

PUTRA HIDAYATULLAH
Komunitas Tikar Pandan

Sebuah kolektif akan menemukan permasalahan sosial dan budaya di wilayahnya masing-masing. Dalam menangani isu ini, kolektif tersebut memerlukan pendekatan lokal dan kontekstual agar dapat mendorong masyarakat menyadari isu-isu lokal yang tengah dihadapinya. Kami berbincang dengan Putra Hidayatullah untuk mengetahui pendapatnya mengenai kolektif sebagai *platform* edukasi dan penyadaran sosial, serta pentingnya mengangkat isu lokal untuk menuntaskan masalah kota.

A collective will find social and cultural problems in their respective regions. In dealing with this issue, the collective requires a local and contextual approach in order to encourage the community to be aware of the local issues they are facing. We talked with Putra Hidayatullah to find out his opinion about the collective as an educational and social awareness platform, as well as the importance of raising local issues to solve urban problems.

• Komunitas Tikar Pandan mengadakan pertunjukan tradisional Dalupa di Woyla Barat, Aceh Barat, pada 2016.

• Komunitas Tikar Pandan held a traditional performance Dalupa in West Woyla, West Aceh, in 2016.

SUMBER FOTO/
IMAGE SOURCE
SINARPIDIE.CO

BAGAIMANA POLA KOLEKTIF DI KOTA-KOTA KECIL BERBEDA DENGAN KOLEKTIF DI KOTA-KOTA BESAR?

Memang agak beda ya. Karena kalau saya bilang satu kata yang cukup membedakan adalah ketidakseimbangan modernitas. Kalau di daerah urban saya pikir sudah cukup *clear* soal modernitas, sudah *full*. Sementara di wilayah daerah, misalnya—sebenarnya konsep Jakarta dan daerah ini sudah tidak relevan lagi—seperti di Jatiwangi, mereka masih ada upaya menarik dalam mengawinkan beberapa hal. Ada unsur lokal yang dikawinkan, misalnya ada dapur bata yang diubah jadi museum, kemudian ada alat musik yang terbuat dari tanah. Saya melihat ada suatu—saya tidak tahu apakah istilah ini cukup mewakili—suatu rekayasa dalam membangun kesadaran baru di abad 21 yang serba digital. Artinya mereka bisa beradaptasi dengan baik. Di tempat lain, mungkin lain lagi polanya.

Perbedaan lain mungkin tingkat literasi. Akses terhadap buku yang lebih luas, misalnya. Saya sering bercanda dengan teman-teman di Aceh, bahwa kita sedikit banyak kena dampak situasi perang pada akses literasi dan pengetahuan. Sekarang kita hidup di dunia digital dimana semua orang bisa mengakses pengetahuan, jadi pintunya mulai terbuka. Di tempat-tempat lain geliatnya sudah lebih maju di segi literasi. Di Aceh masih baru memulai. Saya sangat mengapresiasi kerja kawan-kawan di sana.

HOW DO COLLECTIVE MOVEMENTS IN SMALL CITIES DIFFER FROM THOSE IN LARGE CITIES?

It's rather different. One word that is quite distinguishing is the imbalance of modernity. In urban areas I think it's clear enough about modernity, it's already there. While in regional areas, for example,—the dichotomy between Jakarta and outside Jakarta is no longer relevant—like in Jatiwangi, they still have interesting efforts in combining a number of things. There are local elements that are combined, for example there is a brick kitchen that is turned into a museum, then there are musical instruments made from clay. I see that there is—I don't know whether this term is sufficient to represent—an attempt in building a new kind of awareness in an increasingly digital 21st century. This means they can adapt well. In another place, maybe they have another pattern.

Another difference might be the level of literacy. Access to wider books, for example. I often joke with friends in Aceh, that we are more or less affected by the situation of the war on literacy and knowledge access. Now we live in a digital world where everyone can access knowledge, so the door starts to open. In other places, the movement is more advanced in terms of literacy. In Aceh, it's only just the beginning. I really appreciate the work of my friends there.

Saya sering bercanda dengan teman-teman di Aceh, bahwa kita sedikit banyak kena dampak situasi perang pada akses literasi dan pengetahuan.

DI DAERAH YANG TINGKAT LITERASI MASIH HARUS DIBANGUN, BAGAIMANA PERAN KOMUNITAS BISA JADI PLATFORM EDUKASI UNTUK ITU?

Saya melihat edukasi itu soal kesadaran. Bahkan kadang-kadang edukasi itu sangat mungkin kita dapatkan di luar jalur pendidikan formal. Dari Tikar Pandan sendiri, saya pribadi bisa punya referensi dan akses terhadap sastra atau literasi penulis dari Meksiko dan Afrika misalnya. Itu sedikit banyak karena bantuan komunitas. Saya jadi punya referensi penulis bagus yang bisa saya baca, yang tidak saya dapatkan di kuliah. Jadi memang menurut saya komunitas ini memang satu hal yang sangat dekat dengan *grassroot*, lebih memahami kondisi *grassroot*. Istilah yang saya biasa gunakan adalah lebih dekat dengan realitas.

Lalu bagaimana komunitas bisa jadi *platform* edukasi? Selama di Tikar Pandan dan juga melihat geliat kawan-kawan komunitas di Aceh, dan juga mungkin di Jatiwangi dan Mollo, di situ kita melihat bagaimana komunitas dapat membaca kebutuhan masyarakat itu sendiri. Kemampuan membaca krisis. *What is missing?* Kemampuan mempertanyakan *what is missing in our society?* Kemampuan mendeteksi masalah itu sangat penting yang harus dimiliki para pekerja komunitas. Kemudian tidak hanya mendeteksi masalah, tapi juga mampu melakukan intervensi dan rekayasa. Otomatis kalau kita yang membawa sesuatu yang tidak berdasarkan kebutuhan agak susah diterima. Apa problem di masyarakat? Dari situ sebuah komunitas

IN AREAS WHERE LITERACY IS STILL NEEDED, HOW CAN THE ROLE OF THE COMMUNITY BECOME AN EDUCATIONAL PLATFORM FOR THAT?

I see education as a matter of awareness. Even sometimes, education could be acquired outside the formal education path. From Tikar Pandan, I personally have gained references and access to literature or literacy of writers from Mexico and Africa. That's how communities help in terms of education. I was able to have a better reference in writers I could read from, which I didn't get in college. So in my opinion, the community is one of the closest things to the grassroots, they have a better understanding of it. The term I usually use is closer to reality.

Then how could the community become an education platform? While being involved with Tikar Pandan as well as seeing other community movements in Aceh, possibly also in Jatiwangi and Mollo, we could see how the communities answer the needs of their own people. What is missing? The ability to question: what is missing in our society? The ability to detect problems is indeed very important to have amongst the workers in the community. Then, not only to detect problems, but able to intervene. Of course, if we are carrying something that

• Sosialisasi ini bernama “TV Eng Ong”. Tikar Pandan dan PM Toh berkeliling ke beberapa kampung di Aceh dengan sebuah truk yang disulap menjadi panggung televisi.

• The socialization was called “TV Eng Ong”. Tikar Pandan and PM Toh toured several villages in Aceh in a truck turned into a television stage.

SUMBER FOTO/
IMAGE SOURCE
KOMUNITAS TIKAR PANDAN

ada signifikansinya. Tikar Pandan tidak berbasis kebudayaan yang mencoba mengembangkan sesuatu, tapi melihat apa problem dan bagaimana kita mengintervensi problem ini dengan pendekatan kebudayaan. Jadi kebudayaan menjadi *approach*, misalnya soal mitigasi atau *trauma healing*. Bagaimana kita menggunakan teater sebagai trauma healing dengan mempertemukan anak-anak dari dua pihak yang bermusuhan, misalnya. Ini semacam metode atau cara yang tidak dalam perspektif konservasi, tapi aktivisme. Bagaimana membaca masalah dan bagaimana kebudayaan bisa dirumuskan, dibikin ramuannya.

Saya pikir kita sebagai bangsa memang punya kebiasaan komunal, Misalnya di Aceh ada meuramin. Meuramin itu makan bareng. Anak-anak muda berkumpul bikin kenduri dan makan bersama. Elemen-elemen ini bisa digunakan atau digabungkan dengan persoalan literasi, bagaimana sebelum membaca kita meuramin dulu. Ini yang dipakai oleh kolektif seperti Gerakan Surah Buku, kolektif di Kem Biawak, atau beberapa kolektif baru di Aceh. Saya melihat mereka cukup berhasil menggunakan metode itu.

is not based on needs, our movement won’t be relevant. What is the problem in the community? From there, a community can build its significance. Tikar Pandan is not based on a culture of trying to develop its own thing, but it is to identify problems and find solutions to intervene with a cultural approach. Culture then becomes an approach, for example as a way to mitigate or trauma healing. How do we use theater as trauma healing by bringing together children from two hostile parties, for example. This is the kind of method that stemmed out of activism, instead of the perspective of conservation. How to figure out problems and the formulation of cultures could then be mapped out.

I think we as a nation do have communal habits, for example in Aceh there is meuramin. Meuramin is the tradition of eating together. Young people gather to make feasts and eat together. These elements can be used or combined with the subject of literacy, how before reading, we first carry out meuramin. This kind of approach is applied by collectives such as the Gerakan Surah Buku, collectives in Kem Biawak, or some new collectives in Aceh. I see that they are quite successful using this method.

JADI KOLEKTIF JUGA HARUS BERANGKAT DARI MASALAH DI LOKAL MEREKA YA?

Ya. Kadang-kadang masyarakat juga lebih sadar dan tahu problem mereka apa. Katakanlah problemnya soal kemiskinan, dan lain sebagainya. Mereka sadar itu.

Hal ini sudah dilakukan di Jatiwangi, seperti membangun keramik, atau sesuatu yang bisa mensugesti kreativitas untuk kemudian ikut mengintervensi persoalan finansial atau kemiskinan. Kalau di Aceh saya pikir masih belum mencapai ke situ. Ini jadi semacam PR bagi kawan-kawan. Bagaimana kesenian tidak sekadar seremonial tapi ada unsur-unsur intervensi terhadap kerja-kerja pengetahuan, kerja-kerja penyadaran, dan bagi saya yang paling penting adalah kerja kemanusian juga. Baru-baru ini di Aceh ada konflik antar agama misalnya, atau konflik antar ras. Ada dinding atau sekat yang jadi problem. Persoalan identitas yang jadi PR. Bagaimana membicarakan ini melalui kegiatan-kegiatan komunitas.

BAGAIMANA KOLEKTIF BISA MEMBANGUN RELASI DENGAN WARGA LOKAL?

Ini kembali ke apa yang kita bahas. Kelas menengah berbicara dengan sesama kelas menengah itu ada bahasa sendiri, atau elit dengan berbicara sesama elit itu punya bahasa sendiri. Lalu bagaimana kelas menengah bisa berbicara dengan bahasa masyarakat? Bagaimana kita memahami mereka? Bagaimana kita hidup bersama? Di situ soal bahasa, bagaimana kita berinteraksi. Soal kesadaran bahwa kita punya masalah bersama. Kadang-kadang ini tergantung masyarakatnya di mana. Di Aceh terkenal dengan kultur ngopi. Dari elemen ngopi itu bisa jadi bahasa

SO THE COLLECTIVE MUST ALSO SET OUT ITS IDEAS FROM PROBLEMS IN THEIR LOCAL AREA?

Yes. Sometimes people are also more aware and know what their problems are. Say the problem is poverty, and so on. They are aware of that.

This has been done in Jatiwangi, such as building ceramics, or something that can suggest creativity and then intervene in financial problems or poverty. In Aceh I think it still hasn’t reached that point. This has become a kind of homework for us. How art is not merely ceremonial but there are elements of intervention in the work of knowledge, the work of awareness, and for me the most important thing is humanitarian work as well. Recently in Aceh there have been conflicts between religions, for example, or conflicts between races. There are walls that have become a problem. The issue of identity is the homework. How to talk about this through collective activities.

HOW CAN THE COLLECTIVE BUILD RELATIONSHIPS WITH LOCAL RESIDENTS?

This goes back to what we discussed. Middle class talking with fellow middle class using its own language, or the elite talking to fellow elites with their own language. Then, how can the middle class speak the language of the people? How do we understand them? How do we live together? There is a matter of language, how we interact. A matter of awareness that we have a common problem. Sometimes this depends on the community’s location. Aceh, which is famous for its coffee culture, could use its coffee element as a language that could bridge each

• Acara kesenian pada saat peluncuran komik mitigasi di kantor Komunitas Tikar Pandan.

• Art performance during the launching of mitigation comic at Komunitas Tikar Pandan Headquarter.

SUMBER FOTO/
IMAGE SOURCE
KOMUNITAS TIKAR PANDAN

• Komunitas Tikar Pandan terlibat di Sanriku International Arts Festival di Jepang, 2015.

• Komunitas Tikar Pandan participated in the 2015 Sanriku International Arts Festival.

SUMBER FOTO/
IMAGE SOURCE
PORTALSATU.COM

yang menjembatani. Di tempat lain mungkin ada kebiasaan berkumpul, bercerita dengan dongeng. Elemen itu yang dipakai sebagai bahasa mendekati mereka.

Dari pengalaman saya, bahkan cara kita mendesain poster itu berpengaruh juga. Misalnya kita bikin event tapi posternya terlihat formal dan ada logo sebuah institusi. Masyarakat bawah berkata "Ah, itu bukan kita, itu orang-orang elit." Desain poster itu juga soal bahasa. Sehingga bagaimana caranya kalau di satu kebudayaan itu masyarakatnya senang ngopi, di poster itu ada gambar gelas kopi, atau pisang rebus misalnya (tertawa).

Jadi itu soal bahasanya. Itu yang saya amati dan saya lihat. Termasuk bagaimana caranya menghancurkan tembok pembatas. Saya juga sempat heran mengapa kalau bikin diskusi di kampus orangnya sedikit, tapi kalau di pinggir kali itu ramai. Itu juga persoalan sudah duluan memasang *mental block*. Makanya penting untuk memanfaatkan elemen-elemen yang sudah ada di mereka. ■

• Komunitas Tikar Pandan bersama seniman-pendongeng Agus Nur Amal, yang dikenal dengan PM Toh, mengadakan sosialisasi mengenai perdamaian Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dengan Republik Indonesia setelah Kesepakatan Helsinki ditandatangani (2005).

• Komunitas Tikar Pandan with the artist-raconteur Agus Nur Amal, known as PM Toh, held a socialization about the peace agreement of Gerakan Aceh Merdeka (The Free Aceh Movement) with the Republic of Indonesia after the 2005 Helsinki Agreement was signed.

SUMBER FOTO/
IMAGE SOURCE
KOMUNITAS TIKAR PANDAN

other. In other places there may be a habit of gathering, telling stories with fairy tales. That element which is used as language to approach them.

From my experience, even the way we design posters has an effect. For example we make an event but the poster looks formal and there is an institution's logo. The people will say, "Ah, that's not us, that's elite people." The poster design is also a matter of language. So, in the case where the people in one culture likes coffee, there would be an image of coffee cups or steamed bananas in the poster, for example (laughs).

So it's a matter of language. That's what I observed and saw. Including how to break the "walls" of barrier. I also wondered why there were so few people on campus discussions, but if it happened at the edge of the river, it would be far more crowded. It is also an issue that there is a mental block in the first place. Therefore, it is important to utilize the elements that they already have. ■

BUL 01

Sabtu Keren

SOSIAL

WHEN 2018

WHERE **@sabtukeren**

WHO Sabtu Keren merupakan komunitas anak muda yang berfokus pada pengembangan potensi kreatif melalui kolaborasi antar komunitas dan pemerintah untuk mendorong kemajuan dan pembangunan Bulukumba.

Sabtu Keren is a community of youth focused on developing creative potential through collaboration between communities and governments to encourage progress and development in Bulukumba.

WHAT Sabtu Keren menjadi pemantik kolaborasi dan promosi bagi berbagai acara mulai dari bazar, pameran, lokakarya, lomba, *talkshow* dan kegiatan lingkungan. Komunitas ini juga mengadakan Festival Pemuda dan Olahraga Bulukumba.

Sabtu Keren promotes collaboration and bolster various events ranging from bazaars, exhibitions, workshops, competitions, talk shows and environmental activities. The community also holds the Festival Pemuda dan Olahraga Bulukumba.

WHY Sabtu Keren menyebarkan semangat positif bagi anak-anak muda Bulukumba untuk berkreasi, mengembangkan minat dan bakat, saling berbagi pengetahuan serta berkolaborasi antar sesama. Kegiatan ini terus menumbuhkan ekosistem kreatif dan mendorong apresiasi pada bakat-bakat lokal.

Sabtu Keren spreads positive enthusiasm for the youths of Bulukumba to be creative, develop their interests and talents, share knowledge as well as collaborate with others. This activity continues to foster creative ecosystems and encourage appreciation of local talents.

JOG 13

Sambunghambar

SENI RUPA

WHEN 2015

WHERE

@sambunghambar

WHO Sambunghambar adalah dua seniman, Syaura Qotrunadha dan Testa Siregar. Sambunghambar merupakan laboratorium kreatif untuk melakukan eksperimen terhadap berbagai medium dan uji coba pemahaman tentang suatu isu sosial yang berkembang baik dari pengalaman pribadi maupun yang beredar di lingkungan sekitar.

Sambunghamar was initiated by two artists, Syaura Qotrunadha and Testa Siregar. Sambunghambar is a creative laboratory for conducting experiments on various mediums and testing the understanding of social issues that develops both from personal and social experiences.

WHAT Sambunghambar mengawali proyeknya melalui permainan visual di Instagram Feed. Kemudian, duo seniman mencanangkan proyek "Nomad's Land". Karya ini berupa instalasi performatif di mana kedua seniman menjadi pegawai discapil negara imajiner yang melayani para partisipan untuk mendaftarkan diri membuat "Cärtao Tandha Pendhatang" (KTP) berisikan bahasa asli dari kata-kata serapan yang digunakan di dalam KTP warga Indonesia. Karya ini merespons isu radikalisme agama dengan mengganti kolom agama dengan kuis ketaatan, dan telah membagikan kurang lebih 500 KTP yang terbuat dari hasil daur ulang kertas skripsi-skripsi tertolak.

Sambunghambar started its project through a visual game on Instagram Feed. Then, the artist duo launched the "Nomad's Land" project. This work is in the form of a performative installation that responds to the issue of religious radicalism which later became an important issue.

WHY Sambunghambar lahir ketika Syaura Qotrunadha dan Testa Siregar, dua seniman yang terpisah secara jarak, merasa butuh teman berdiskusi dan ingin membuat sebuah inisiatif bersama. Kolektif ini dalam perkembangannya telah melibatkan seniman dan kolektif dari Yogyakarta, Bandung, Bogor dan Jakarta. Melalui kerja kolaborasi ini, Sambunghambar berupaya untuk terus mendobrak kapasitas kerja sebuah kolektif serta menunjukkan komitmen dalam menjalankan program-program kolektif; suatu inisiatif yang dibutuhkan agar dapat tetap *sustain*.

Sambunghambar was born when Syaura Qotrunadha and Testa Siregar, two artists who were separated by distance, felt they needed friends to discuss and wanted to make a joint initiative. This collective in its development has involved artists and collectives from Yogyakarta, Bandung, Bogor and Jakarta. Through this collaborative work, Sambunghambar seeks to continue to break the work capacity of a collective and demonstrate commitment in carrying out collective programs; an initiative that is needed.

JOG 14

Sekolah Tani Muda

SOSIAL BUDAYA

WHEN 2014

WHERE

sektimuda.wordpress.com
@sektimuda

WHO Sekolah Tani Muda (Sektimuda) adalah sebuah organisasi yang mewadahi anak muda dengan berbagai latar belakang untuk belajar bersama tentang dunia pertanian.

Sekolah Tani Muda (Sektimuda) is an organization that houses young people with various backgrounds to learn together about the world of agriculture.

WHAT Sektimuda membuka program Sekolah Tani Muda setiap tahun yang terbuka bagi siapa pun yang tertarik dan memiliki komitmen untuk belajar dunia pertanian. Kini, Sektimuda telah mencapai sekolah angkatan ke-11.

Sektimuda opens a Sekolah Tani Muda program every year which is open to anyone who is interested and committed to learning the world of agriculture. Now, Sektimuda has reached the 11th batch.

WHY Sektimuda lahir dari kepedulian terhadap penurunan angka regenerasi petani, terkhususnya di daerah Yogyakarta, akibat adanya anggapan bahwa keprofesian ini tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, juga karena para petani tidak lagi memilihi lahan tani. Melihat masalah ini, Sektimuda ingin mengajak masyarakat, terkhususnya anak muda, untuk menumbuhkan kepedulian terhadap profesi tani sembari belajar langsung.

Sektimuda was born from a concern for the decline in farmers' regeneration rates, especially in the Yogyakarta area, due to the assumption that this kind of work won't suffice for daily needs, also because farmers no longer own agricultural land. Seeing this problem, Sektimuda wants to invite the community, especially young people, to foster concern for the agricultural profession while directly learning about farming activities.

MLG 05

Semeru Art Gallery

SENI RUPA MUSIK

WHEN 2015

WHERE Jl. Semeru No. 14, Klojen, Kota Malang
semeru-art-gallery.business.site
@semeruartgallery.id

WHO Semeru Art Gallery merupakan *artspace, art shop* sekaligus kafe yang mempertemukan pegiat kreatif dan anak muda Malang.

Semeru Art Gallery is an artspace, art shop as well as a cafe that brings together creative activists and young people of Malang.

WHAT Semeru Art Gallery mengadakan pameran seni dan pertunjukan musik. Beberapa program rutin *artspace* ini adalah At The Rooftop, sebuah sesi musik santai yang diadakan di *rooftop* Semeru Art Gallery, dan Dalbuk, sesi bedah buku.

Semeru Art Gallery holds art exhibitions and music performances. Some of the routine programs are At The Rooftop, a relaxing music session held at the rooftop Semeru Art Gallery; and Dalbuk, a book review session.

WHY Semeru Art Gallery menjadi tawaran alternatif menarik bagi anak muda Malang yang penat dengan kesibukan kota. Dengan ruang yang sejuk, acara-acara beragam, serta suasana santai dan terbuka, *artspace* ini turut menjadi *hub* bagi para penggiat seni sekaligus menggerakkan skena kreatif Malang.

Semeru Art Gallery is an attractive alternative for Malang's youngster who are tired of the busy life of the city. With a cool space, various events, and a relaxed and open atmosphere, this artspace also becomes a hub for art activists as well as a positive force in Malang's creative scene.

JKT 31

Serikat Sindikasi

SOSIAL

WHEN 2017

WHERE Jl. Samali Ujung No. 20B,
Kalibata, Pancoran, Jakarta Selatan
sindikasi.org
@serikatsindikasi

WHO Serikat Pekerja Media dan Industri Kreatif untuk Demokrasi (Sindikasi) merupakan kolektif pekerja industri media dan kreatif yang menjunjung solidaritas pekerja dalam mewujudkan hak-haknya. Sindikasi berpegang pada lima prinsip, yaitu solidaritas sesama pekerja, sikap kritis dan rasional, demokratis, komitmen sosial dan kolektivitas.

Sindikasi (The Media and Creative Industry Workers Union for Democracy) is a collective of media and creative industry workers who uphold workers' solidarity in raising awareness regarding creative laborers' rights. Sindikasi adheres to five principles, solidarity among workers, critical and rational attitude, democratic, social commitment and collectivity.

WHAT Sindikasi melakukan kegiatan pendampingan, advokasi kebijakan, riset, pendidikan, pelatihan dan berbagai bentuk kampanye.

Sindikasi carries out activities of assistance, policy advocacy, research, education, training and various forms of campaigns.

WHY Di tengah pesatnya laju ekonomi dan industri kreatif di Indonesia, para pekerja media dan kreatif masih belum memiliki perlindungan hukum dan hak yang layak. Inisiatif yang dilakukan Sindikasi adalah untuk menciptakan iklim kerja yang layak melalui aksi yang bersifat kolektif, solid dan progresif.

In the midst of the rapid growth of economic and creative industries in Indonesia, media and creative workers still do not have adequate legal protection and rights. The initiative carried out by Sindikasi is to create a decent work climate through collective, solid and progressive actions.

MKS 07

SIKU Ruang Terpadu

LITERASI SENI RUPA
STREET ART

WHEN 2019

WHERE Jl. Bonto Tangnga No. 1, Kota Makassar, Sulawesi Selatan
sikuterpadu.org
@sikuterpadu

WHO SIKU Ruang Terpadu mewadahi aktivitas seni, teknologi, dan kebudayaan kontemporer; Sebuah ruang berkumpul lintas disiplin yang inklusif, tidak bersekat, dan spontan. SIKU terbentuk oleh 4 kelompok, yaitu Bonfire, sebuah rumah produksi kreatif, Nara Inkubator, sebuah laboratorium audio visual, Ritus, toko penyedia alat dan komunitas *street art*, dan Jalur Timur, sebuah kelompok studi budaya dan seni kontemporer.

SIKU Ruang Terpadu accommodates contemporary art, technology and cultural activities; an interdisciplinary gathering space that is inclusive, not insulated, and spontaneous. SIKU was formed by 4 groups: Bonfire, a creative production house; Nara Inkubator, an audio-visual laboratory; Ritus, a street art community and supplier; and Jalur Timur, a contemporary cultural and arts study group.

WHAT SIKU memiliki program diskusi bernama Kelasiku, *gigs* musik eksperimental, pameran seni rupa, dan lokakarya berkala. SIKU juga akan mengadakan Studi Kelab SIKU (SKS) sebagai upaya menyebarkan pengetahuan serta bentuk dukungan terhadap keberlangsung SIKU dalam bentuk ruang fisik.

SIKU has a discussion program called Kelasiku, experimental music gigs, art exhibitions and periodic workshops. SIKU will also conduct Studi Kelab SIKU (SKS), an effort to spread knowledge and sustain the existence of SIKU in the form of physical space.

WHY SIKU terbentuk secara spontan dan merupakan akumulasi dari kebutuhan kelompok-kelompok penggagas untuk menciptakan ruang yang inklusif. Hal ini dikarenakan ruang yang inklusif jarang ditemukan Makassar, terutama ruang yang berbasis ragam praktik dan latar belakang. Dengan inisiatif ini, SIKU mampu menciptakan berbagai program dengan sumber daya manusia serta keahlian yang dapat digunakan bersama.

SIKU was formed spontaneously and was an accumulation of the needs to create an inclusive space. This is because inclusive space is rarely found in Makassar, especially space based on a variety of practices and backgrounds. With this initiative, SIKU is able to create various programs with human resources and expertise that can be used together.

SIKU RUANG TERPADU

SIMPASIO INSTITUTE

FLO 01

SimpaSio Institute

LITERASI SOSIAL BUDAYA

WHEN 2016

WHERE **@simpasioinstitute**

WHO SimpaSio Institute merupakan lembaga arsip dan kajian sosial-budaya Flores Timur yang berfokus pada edukasi dan pelestarian budaya. Lembaga ini didirikan oleh seorang budayawan, peneliti dan pengajar Bernard Tukan, dan memiliki 17 anggota dari berbagai daerah di Flores Timur.

SimpaSio Institute is an East Flores socio-cultural archive and study institution that focuses on education and cultural preservation. This institution was founded by a culturalist, researcher and teacher Bernard Tukan, and has 17 members from various regions in East Flores.

WHAT Beberapa program SimpaSio Institute adalah perpustakaan dan taman baca Serambi Pustaka Simpasio Institute yang mewadahi anak-anak dalam berbagai kegiatan kreatif seperti kelas, lokakarya dan kegiatan dongeng, serta Kemah Literasi Sains, sebuah kegiatan

yang memperkenalkan alam bagi anak-anak.

Some of SimpaSio Institute's programs are the library and reading center, Serambi Pustaka Simpasio Insititute which houses children in various creative activities such as classes, workshops and storytelling activities, as well as the Kemah Literasi Sain, an activity that introduces nature to children.

WHY SimpaSio mendedikasikan dirinya bagi pendidikan anak. Terbukti, pada 2019, SimpaSio Institute ditunjuk Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia sebagai sebuah lembaga yang layak menjalankan program kampung literasi. Dengan terus mengadakan program pendidikan, serta mengarsipkan kebudayaan lokal Flores, SimpaSio menjadi salah satu tenaga pendorong lahirnya insan kreatif yang peduli terhadap lingkungan dan identitas lokal di Indonesia.

SimpaSio dedicates itself to children's education. In 2019, SimpaSio Institute was appointed by the Ministry of Education and Culture (Kemendikbud) of the Republic of Indonesia as an institution to run village literacy program. By continuing to hold educational programs, and archiving the local culture of Flores, SimpaSio is one of the driving forces for the birth of creative people who care about the environment and local identity in Indonesia.

SBY 03

Skale Space

SENI RUPA MUSIK

WHEN 2017

WHERE Jl. Sono Kembang No. 2, Embong Kaliasin, Surabaya
@skalespace

WHO Skale Space merupakan *creative hub* yang mewadahi kegiatan seni rupa dan musik. *Creative hub* ini terbentuk dari obrolan tentang susahnya mencari wadah untuk menyalurkan karya dan ide kreatif atau sekadar berkegiatan secara spontan. Skale Space telah berjejaring dengan pelaku maupun komunitas di Surabaya. Skale Space percaya bahwa sebuah kolektif dan *creative hub* harus peka terhadap isu-isu terkini untuk menjadi relevan, otentik, dan tidak sekadar mengikuti tren.

Skale Space is a creative hub that houses visual arts and music activities. This creative hub is formed from a discussion about the difficulty of finding a place to distribute creative works and ideas as well as making spontaneous activities. Skale Space has networked with actors and communities in Surabaya. Skale Space believes that a collective and creative hub must be sensitive to current issues to be relevant, authentic, and not just follow current trends.

WHAT Skale Space mewadahi program pameran, *showcase, gigs,* bincang seni, serta lokakarya yang mengundang pelaku kreatif lokal maupun lintas wilayah. Kini, Skale Space tengah menjalankan riset kota Surabaya serta mempersiapkan *platform* publikasi karya digital para pelaku kreatif lokal.

Skale Space provides programs for exhibitions, showcases, gigs, art talks, and workshops that invite local and cross-regional creatives. Now, Skale Space is conducting research on the city of Surabaya and preparing a digital platform to showcase the works of local creatives.

WHY Skale Space berfungsi sebagai wadah alternatif untuk menyalurkan karya dan ide segar, mengadakan kegiatan, atau sekadar bertukar pikiran. Dengan menjalankan program yang terbuka, kolaboratif dan berbasis tongkrongan, program-program Skale Space mencerminkan geliat kreatif anak muda di Surabaya.

Skale Space serves as an alternative place to channel fresh works and ideas, hold activities, or just to exchange ideas. By running open, collaborative and hang-out programs, Skale Space programs reflect the creative energy of Surabayan youth.

PLM 01

Spektakel Klab

MUSIK SOSIAL

WHEN 2011

WHERE **spektakelklab.wordpress.com**
@spektakelklab
@spektakelstore

WHO Spektakel Klab merupakan kolektif *punk* yang berfokus pada pengorganisasian *gigs*, perilisan dan distribusi musik. Dengan tajuk "Make Music Threat Again", Spektakel Klab juga mengadvokasi isu seperti kesetaraan dan anti kekerasan seksual melalui musik.

Spektakel Klab is a punk collective that focuses on organizing gigs, music releases and distribution. With the tagline, "Make Music Threat Again", Spektakel Klab also advocates issues such as equality and anti-sexual violence through music.

WHAT Spektakel Klab mengorganisir *gigs*, menjadi label dan merilis rekaman musik punk melalui Spektakel Records. Spektakel Klab juga mengadakan gelaran advokasi seperti Punk Against Rape dan Dance Against Fascism.

Spektakel Klab organizes gigs, labels and releases punk music recordings through Spektakel Records. Spektakel Klab also held advocacy events such as Punk Against Rape and Dance Against Fascism.

WHY Spektakel Klab tidak hanya menjadi kolektif musik yang mendukung geliat *punk* di Palembang, tapi juga menjadi wadah penggerak yang mengadvokasi isu-isu sosial melalui inisiatif yang solid, militan dan progresif.

Inisiatif ini pun menepis stigma negatif yang melekat pada komunitas *punk*.

Spektakel Klab is not just a music collective that supports punk movement in Palembang, but also a platform for advocating social issues through solid, militant and progressive initiatives. This initiative also brushes aside the negative stigma attached to the punk community.

MDR 04

Stingghil

SASTRA

WHEN 2016

WHERE **stingghil.com**
@stingghil

WHO Komunitas Stingghil merupakan *platform* kebudayaan yang menampung karya sastra dan tulisan dalam berbagai jenis mengenai seni. Komunitas ini memiliki moto

"menempatkan akal budi di tempat tertinggi" dengan menempatkan kemanusiaan melalui kebudayaan.

Komunitas Stingghil is a cultural platform that holds literary and written works in various forms of art. This community has the motto "put the mind in the highest place" by placing humanity through culture.

WHAT Komunitas Stingghil mendokumentasikan berbagai tulisan baik puisi, cerpen, esai dan opini yang pernah dimuat di media cetak mau pun yang terpublikasikan *online*, serta membuka submisi bagi siapa pun untuk berkontribusi. Komunitas ini juga kerap mengadakan kegiatan sastra.

Komunitas Stingghil documents various writings such as poems, short stories, essays and opinions that have been published in print and also published online, as well as opening submissions for anyone to contribute. This community also often holds literary activities.

WHY Komunitas Stingghil mewadahi karya sastra dan gagasan di tengah media-media massa yang sudah tidak lagi menaruh minat besar bagi karya tulis yang ditulis secara lugas dan eskpresif. Dan karena *platform* ini juga berbasis *online*, Stingghil memungkinkan dialog antar penulis dan penggemar sastra lintas kota dan tak hanya di kawasan Madura saja.

Komunitas Stingghil embodies literary works and ideas in the situation where mass media no longer have an interest in literary works that are written in a straightforward and expressive manner. And because this platform is also based online, Stingghil allows dialogue between writers and literary enthusiasts across the city, and not only in the Madura region.

JOG 15

Studio Batu

SENI RUPA TEATER FILM

WHEN 2013

WHERE Jl. Sosrowijayan No. 36, Kota Yogyakarta
studiobatu.com
@studiobatu

WHO Studio Batu merupakan kolektif yang berfokus pada penciptaan *visual theatre*, seni rupa, animasi, dan film (*motion picture*). Di ranah wacana, Studio Batu mengembangkan pendekatan narasi yang menggarisbawahi terciptanya mitos-mitos modern termasuk di dalamnya sejarah, pengetahuan, dan politik sehari-hari. Studio batu terdiri dari 16 artis dengan latar belakang film, sastra, sosiologi, arsitektur, antropologi, hingga sistem informatika. Masing-masing berkontribusi pada setiap karya sesuai dengan porsi pengetahuan naratif dan teknisnya.

Studio Batu is a collective that focuses on creating theater, fine art, animation and movies. In the realm of discourse, Studio Batu develops a narrative approach that underlines the creation of modern myths including daily history, knowledge, and politics. Studio Batu consists of 16 artists with backgrounds in film, literature, sociology, architecture, anthropology, and information systems. Each contributes their expertise to develop the program.

WHAT Studio Batu memiliki beberapa program utama. Di level kolektif, Studio Batu membuat dua karya baik pementasan *visual theatre* maupun *motion pictures*. Di level individu, Stuio Batu menciptakan program Laboratorium yang mengakomodasi karya-karya pribadi.

Studio Batu has several main programs. At the collective level, Studio Batu has two agenda for visual theater performances and motion pictures. At the individual level, Studio Batu created a laboratory program that accommodates personal works.

WHY Studio Batu terbentuk karena keserupaan pengetahuan dan pengalaman serta tantangan yang dihadapi di zaman ini. Melalui karya dan gagasan yang kolektif ini buat, Studio Batu dapat membagikan gagasan mengenai sejarah dan politik sehari-hari melalui pendekatan kreatif.

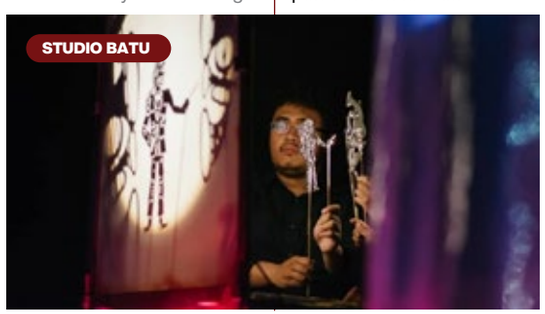

Studio Batu was formed because of the similarity of knowledge, experience and challenges faced in this era. Through this collective work and ideas created, Studio Batu can share ideas about daily history and politics through a creative approach.

BDG 10

Studio Batur

SENI RUPA

WHEN 2017

WHERE Jl. Bukit Pakar Utara No. 31, Bandung
@studio_batur

WHO Studio Batur mendukung seniman-seniman muda dengan membangun ruang kerja, gagasan dan percakapan yang inklusif.

Studio Batur supports young artists by building workspaces, ideas and inclusive discussions.

WHAT Studio Batur bertindak sebagai *co-living space* dan *maker space* bagi seniman untuk berkarya dan menjalankan residensi.

Studio Batur acts as a co-living space and maker space for artists to work and run residencies.

WHY Studio Batur berupaya mendukung geliat seniman muda untuk berkarya dan berjejaring di sebuah ruang yang dikelola bersama. Melalui kerja kolaborasi, tak hanya Studio Batur menjadi ruang bagi karya-karya segar, tapi juga berupaya menumbuhkan iklim apresiasi karya seniman-seniman muda.

Studio Batur seeks to support young artists to work and build networks in a collective space. Through collaborative work, not only does Studio Batur become a space for fresh works, but it also seeks to foster a climate of appreciation for young artists.

PKR 01

Studio Kurik

SENI RUPA

WHEN 2016

WHERE Jl. Seth Aji No. 41, Palangka Raya
@studiokurik

WHO Studio Kurik merupakan wadah yang bertujuan untuk memperkenalkan seni dan desain serta mempertemukan pegiat kreatif lokal untuk berkolaborasi di Palangka Raya. Studio Kurik juga bertujuan untuk memperkenalkan dan mengelaborasikan identitas kebudayaan Dayak, Kalimantan, dalam karya seni. Studio ini didirikan oleh seorang desainer Zein Alitamara.

Studio Kurik is a place that aims to introduce art and design and bring together local creative activists to collaborate in Palangkaraya. Studio Kurik also aims to introduce and elaborate the cultural identity of Dayak, Kalimantan, through art. This studio was founded by designer Zein Alitamara.

WHAT Studio Kurik berfokus pada desain grafis, poster dan ilustrasi yang mengangkat identitas budaya Dayak. Selain itu, studio ini juga kerap mengadakan pameran poster, diskusi dan lokakarya.

Studio Kurik focuses on graphic design, posters and illustrations that elevate the Dayak cultural identity. In addition, this studio also often holds poster exhibitions, discussions and workshops.

WHY Studio Kurik berupaya untuk menumbuhkan geliat kreatif di Palangka Raya, Kalimantan, agar tidak tersentralisasi pada wilayah tertentu seperti Jakarta dan Bandung. Demi tujuan ini, Studio Kurik melakukan pendekatan dan pengenalan dengan mengangkat budaya dan filosofi Dayak ke dalam karya-karya desainnya. Melalui hal ini, Studio Kurik berperan dalam menumbuhkan iklim kolaborasi dan apresiasi masyarakat lokal terkhususnya pada medium desain.

Studio Kurik strives to foster creative activities in Palangkaraya, Kalimantan, so it would avoid being too centralized in certain regions such as Jakarta and Bandung. For this purpose, Studio Kurik approaches and introduces it by elevating Dayak culture and philosophy into its design works. Through this, Studio Kurik assumes the role in fostering a climate of collaboration and appreciation of the local community especially in the medium of design.

DPK 02

Studiohanafi

SENI RUPA TEATER

WHEN 1999

WHERE Jl. Raya Parung Bingung, Rangkapan Jaya Baru, Kota Depok
studiohanafi.com
@studio_hanafiart

WHO Studiohanafi merupakan ruang seni, studio dan perpustakaan yang menampung kegiatan seni rupa, pertunjukan serta dialog lintas disiplin. Ruang ini dibentuk oleh seniman Hanafi dan dicita-citakan menjadi rumah sekaligus tempat berkarya dan berkumpul bagi siapa saja.

Studiohanafi is an art space, studio and library which accommodates artistic activities, performances, and interdisciplinary dialogue. This space was formed by the artist, Hanafi, with the intention to be a home as well as a workplace for anyone to come and gather.

WHAT Studiohanafi memiliki Galeri Kertas yang menampung pameran seniman serta seniman muda dan mahasiswa hasil program inkubasi. Studiohanafi juga kerap mengadakan lokakarya, pertunjukan dan penayangan yang mengundang dan berkolaborasi dengan penduduk sekitar.

Studiohanafi houses Galeri Kertas, which held exhibitions of artists as well as young artists and students from the incubation program. Studiohanafi also often holds workshops, shows and screenings that invite and collaborate with local residents.

WHY Studiohanafi menjadi ruang yang terbuka bagi siapa pun untuk tumbuh dan berkarya, terutama karena ruang ini mengedepankan prinsip rumah di mana seniman dari berbagai umur dan disiplin dapat merawatnya agar terus hidup melalui kegiatan kreatif dan kolaboratif.

Studiohanafi becomes an open space for anyone to grow and work, especially because this space promotes the principle of “home”, where artists of various ages and disciplines can participate in sustaining the life of the studio through creative and collaborative activities.

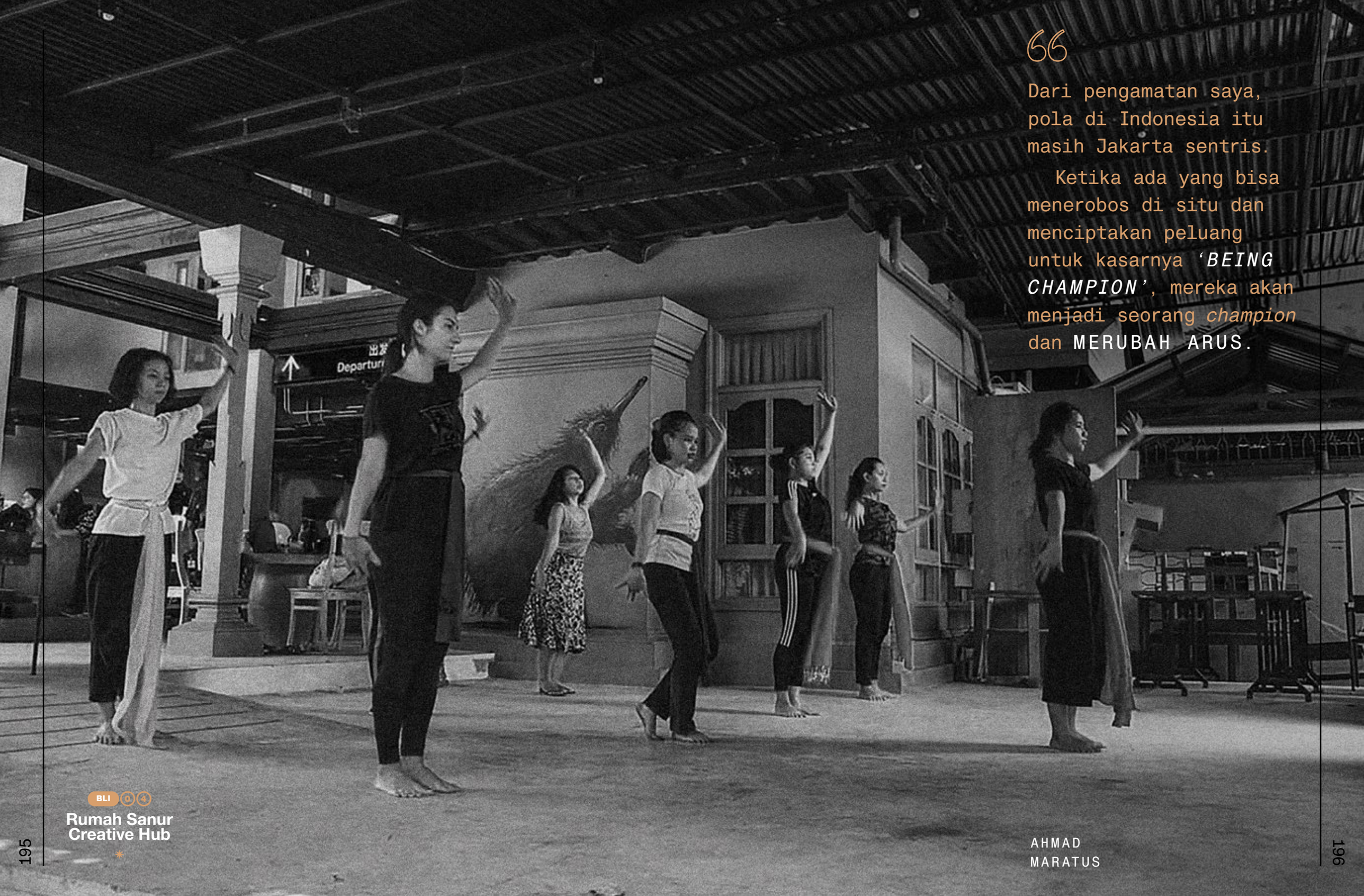

> Dari pengamatan saya, pola di Indonesia itu masih Jakarta sentris.
>
> Ketika ada yang bisa menerobos di situ dan menciptakan peluang untuk kasarnya *'BEING CHAMPION'*, mereka akan menjadi seorang *champion* dan MERUBAH ARUS.

BLI 04
Rumah Sanur Creative Hub

AHMAD MARATUS

JKT 32

Studiorama

MUSIK

WHEN 2011

WHERE Wijaya Grand Centre, Unit C 39, Jakarta Selatan
studiorama.id
@studioramajkt

WHO Studiorama merupakan kolektif penggiat musik yang menyajikan ragam gelaran musik alternatif di Jakarta. Berawal dari menyelenggarakan gelaran kecil bagi band-band lokal yang *emerging*, Studiorama kini telah menampilkan berbagai gelaran lokal maupun internasional.

Studiorama is a collective of music enthusiasts who presents a variety of alternative music events in Jakarta. Studiorama began their journey by holding small-scale events for emerging local bands, and has now staged various local and international events.

WHAT Salah satu yang paling menarik dari Studiorama adalah kurasi penampil, baik dari musisi maupun seniman kolaborator semua memiliki kualitas spesial di ranah lokal. Dalam praktiknya, Studiorama telah menginisiasi beberapa program dengan konsep yang menarik, mulai dari konser kolaborasi, *gig musik noise*, hingga panggung untuk musisi internasional. Belakangan, Studiorama juga menggagas Archipelago Festival untuk memperkaya bahasan dan perspektif di industri musik, juga Ornaments, festival musik yang memberikan sajian musik terkini bagi publik.

One of the most interesting things about Studiorama is the curation of performers, both from musicians and collaborating artists, all of which possess special qualities. In practice, Studiorama has initiated several programs with interesting

concepts, ranging from collaborative music performance, noise music gig, to concerts that host international musicians. Studiorama also co-initiated the Archipelago Festival to enrich perspectives in the music industry as well as Ornaments, a music festival that provides the latest musical acts to the public.

WHY Studiorama menghadirkan suguhan alternatif yang terkurasi bagi skena musik Jakarta.

Studiorama presents a curated alternative selection for the Jakarta music scene.

SBY 04

SUBStitute Makerspace

CRAFT

WHEN 2019

WHERE Komplek AJBS, Jl. Ratna No. 4, Kota Surabaya
substitutemakerspace.com
@substitute.makerspace

WHO Sesuai dengan motonya, "*An access to tools and knowledges*," SUBStitute merupakan sebuah *makerspace* yang memberi kesempatan dan menyediakan wadah inklusif yang dapat diakses oleh segala kalangan, seperti para pekerja kreatif, komunitas, para penyandang disabilitas, artisan-artisan, instansi pendidikan, maupun teman-teman yang selama ini termarjinalkan dan tidak mendapat kesempatan untuk mengakses pendidikan. SUBSitute diinisiasi oleh 3 orang, yaitu Ratu Fitri sebagai Direktur, Riyan Kaizir sebagai *Head of Program*, dan Dicky Firmanzah sebagai *Head of Community*.

In accordance with their motto, "An access to tools and knowledge," SUBStitute is a makerspace which provides opportunities as well as an inclusive platform that is accessible to all groups, such as creative workers, communities, artists, educational institutions, people with disabilities, and who have been marginalized and lack the opportunity to access education. SUBStitute was initiated by 3 people, namely Ratu Fitri as Director, Riyan Kaizir as Head of Program, and Dicky Firmanzah as Head of Community.

WHAT SUBSitute mengadakan In Depth Workshop di 6 bidang, yaitu kriya kulit, perkayuan, menjahit, merajut, pengelasan, dan *3D printing*, melalui program DICE British Council. SUBStitute juga mengadakan Do It Yourself (DIY) Festival yang mempertemukan berbagai kalangan untuk merayakan budaya bikin sendiri. Sedangkan program regulernya adalah lokakarya kriya serta seminar.

Through the DICE British Council program, SUBStitute holds In Depth Workshop in 6 fields, such as leather craft, woodworking, sewing, knitting, welding, and 3D printing. SUBStitute also holds a Do It Yourself (DIY) Festival which brings various groups together to celebrate the culture of hand-crafting. As for their regular programs, SUBStitute also provides craft workshops and seminars.

WHY Dengan membentuk *makerspace* yang inklusif, siapapun akan mendapatkan akses dan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pengetahuan. Banyak individu maupun komunitas terbantu dengan adanya *makerspace* karena dapat saling bertemu, berjejaring serta berkolaborasi.

Sebagian dari mereka ada yang mendapatkan *skill*, penghasilan tambahan, ruang untuk *showcasing* produk.

By forming an inclusive makerspace, anyone will get equal access and opportunity to gain knowledge. Many individuals as well as communities have found help with the makerspace because they can meet, network and collaborate with one another. Some of them have acquired skills, additional income, as well as the space to showcase their product.

SBY 05

Surabaya Creative Network

EKONOMI KREATIF

WHEN 2016

WHERE
@surabayacreativenetwork

WHO Fokus Surabaya Creative Network (SCN) adalah pembentukan ekosistem ekonomi kreatif di kota Surabaya, yang terdiri dari Riset dan Pengembangan, Pengembangan Sumber Daya Manusia, Potensi Pasar serta Pemasaran. Para pengurus memiliki berbagai macam latar belakang organisasi dan pekerjaan, baik di bidang industri kreatif, ekonomi serta akademisi. SCN berjejaring dengan para pelaku dari 5 unsur *pentahelix* yaitu akademisi, pelaku industri, komunitas, pemerintah dan media.

The focus of the Surabaya Creative Network (SCN) is the formation of a creative economic ecosystem in the city of Surabaya, which consists of Research and Development, Human Resource Development, Market Potential, and Marketing. The board of SCN has a variety of organizational and occupational backgrounds, both in the creative industries, economics and academia. SCN have also networked with actors from 5 penta helix elements, namely academics, industry players, communities, government, and media.

WHAT Kini, SCN berfokus mengadakan *focus group discussion* bersama para pelaku di 5 unsur pentahelix, serta membentuk panitia khusus untuk pembuatan Peraturan Daerah (Perda) Ekonomi Kreatif di Kota Surabaya, bersama dengan DPRD Kota Surabaya. SCN juga terlibat dalam Kegiatan Industri Kreatif yang

berkolaborasi dengan Pemerintah Kota Surabaya, Pemerintah Provinsi Jawa Timur, komunitas serta Organisasi Pengusaha Muda Surabaya dan Jawa Timur.

Presently, SCN is focusing on holding focus group discussions with representatives in the 5 penta helix elements as well as forming a special committee for the creation of Regional Regulation (Perda) on Creative Economy in Surabaya City, in a joint effort with the Surabaya City Council. SCN is also involved in various activities within the creative industry in collaboration with Surabaya City Government, East Java Provincial Government, and communities around East Java.

WHY Surabaya selaku kota terbesar kedua di Indonesia merupakan kota perdagangan dan industri. Sehingga, Surabaya memiliki potensi yang sangat besar untuk menjadi pusat industri kreatif, meliputi riset dan pengembangan serta pusat bisnis untuk industri kreatif. 16 sub-sektor ekonomi kreatif memiliki potensi besar untuk dikomersialisasikan di kota ini. Lantas, peran SCN dalam mengolaborasi elemen *pentahelix* untuk memetakan potensi, pengembangan dan perancangan strategi jangka panjang sangat diperlukan untuk terciptanya ekosistem ekonomi kreatif yang solid. Hal ini juga dikarenakan komitmen dan kemandirian finansial sangat diperlukan dalam mempertahankan suatu *creative hub.*

Surabaya is known to be the second largest urban center in Indonesia and for its trade and industry. Thus, Surabaya has an enormous potential to become a center for creative industries, including research, development as well as business centers. The role of SCN in collaborating creative elements to map the potential, development and design of long-term strategies is indispensable for the creation of a solid creative economic ecosystem. This is also due to the necessity of having commitment and financial independence in sustaining a creative hub.

JOG 16

Survive Garage

STREET ART

WHEN 2009

WHERE Jl. Nitiprayan No. 99, Bantul, Yogyakarta
survivegarage.wordpress.com
@survive_garage

WHO SURVIVE! Garage merupakan ruang sekaligus bengkel seni yang mendukung seniman muda independen melalui fasilitasi dan aktivasi forum. SURVIVE! berupaya menciptakan forum alternatif berbasis komunitas agar para seniman dapat membuka dialog dan saling terhubung. Komunitas ini dibentuk oleh seniman Bayu Widodo.

SURVIVE! Garage is a space as well as an art workshop which supports independent young artists through forum facilitation and activation. SURVIVE! seeks to create alternative community-based forums so that artists can start dialogues and connect with one another. This community was formed by artist Bayu Widodo.

WHAT SURVIVE! memiliki kegiatan seperti ajang gambar bareng di ruang publik Free Wall Project; pameran *fundraising* Keep The Fire On; pameran di ruang-ruang di luar galeri SURVIVE! bernama SURVIVE! Attack; pameran karya sablon Cetak Saring Attack, program bincang Diskusi Ini Itu; dan program seniman mukiman SURVIVE! Independent Art Residency (SIAR).

SURVIVE! houses activities such as collaborative public space drawing event, Free Wall Project; the fundraising exhibition, Keep The Fire On; art exhibition in spaces outside the SURVIVE Gallery! named SURVIVE! Attack; the screen printing exhibition, Cetak Saring Attack; discussion program, Diskusi Ini Itu; and the SURVIVE! residency program, Independent Art Residency (SIAR).

WHY SURVIVE! Garage lahir dari kebutuhan ruang untuk pameran dan berbagi informasi mengenai seni dan masyarakat. Kini, komunitas ini memperluas diri menjadi ruang seni berbasis komunitas yang mewadahi ekspresi dan komunikasi lintas disiplin dan lintas generasi, terutama untuk membicarakan isu-isu sosial secara kritis.

SURVIVE! Garage was born from the need for space to hold exhibitions and share information about art and society. Currently, this community is expanding into a community-based arts space which facilitates cross-disciplinary as well as cross-generation forms expression and communication, especially to conduct critical discussions on social issues.

BLI 05

Taman Baca Kesiman

SASTRA LITERASI

WHEN 2014

WHERE Jl. Sedap Malam, Denpasar, Bali
tamanbacakesiman.com
@tamanbacakesiman

WHO Taman Baca Kesiman merupakan sebuah perpustakaan dan ruang baca yang didirikan oleh Agung Alit & Hani Duarsa. Sebagai perpustakaan, Taman Baca Kesiman menyediakan buku-buku sejarah, sosial, politik, sastra hingga jurnal-jurnal ilmiah. Taman Baca Kesiman berupaya untuk memelihara literasi dan dialog kritis di lingkungan Bali.

Taman Baca Kesiman is a library and reading room founded by Agung Alit & Hani Duarsa. As a library, Taman Baca Kesiman provides historical, social, political, literary books to scientific journals. Taman Baca Kesiman seeks to maintain literacy and critical dialogue in the Balinese environment.

WHAT Taman Baca Kesiman memiliki program Berdendang TBK yang mengundang beberapa musisi untuk tampil serta membicarakan isu-isu sosial dan budaya. Ada pula Cinecoda, sebuah program penayangan dan diskusi film. Selain itu, ruang ini juga kerap mengadakan diskusi dan bincang buku dengan isu dan topik yang serupa.

Taman Baca Kesiman initiated Berdendang TBK, a program which invites several musicians to perform and hold discussions on social and cultural issues. They also held Cinecoda, a film screening and discussion program. In addition, this space often holds book discussions and dialogues with similar issues and topics as well.

WHY Di tengah Bali yang sangat turistik dan kuat di sektor pariwisata, Taman Baca Kesiman dapat menjadi destinasi alternatif untuk berkumpul, berdiskusi dan berkarya.

Located in Bali, and its strong role in the tourism sector, Taman Baca Kesiman can be an alternative destination to gather, discuss and work together.

MKS 08

Tanahindie

SENI RUPA LITERASI SASTRA KOTA

WHEN 1999

WHERE Jl. Abdullah Daeng Sirua No.192E, Kota Makassar, Sulawesi Selatan
Tanahindie.org
@tanahindie

WHO Tanahindie mengutamakan fokus programnya pada kajian, diskusi, penelitian, pameran, dan penerbitan dengan menggunakan perspektif seni dan arsip. Tanahindie beranggotakan peneliti, penulis, advokat, *crafter*, dosen, mahasiswa, pekerja sosial, karyawan swasta, sampai ibu rumah tangga.

Tanahindie prioritizes its programs in studies, discussions, research, exhibitions, and publishing using the perspective of art and archival work. Tanahindie consist of researchers, writers, advocates, crafters, lecturers, students, social workers, private employees, and housewives.

WHAT Penelitian dan penerbitan Tanahindie meliputi Makassar Nol Kilometer (2005), Chambers: Makassar Urban Culture Identity (2013), Kota Diperam dalam Lontang (2018), serta film dokumenter sejarah Bunyi Kota: 100 Tahun Musik Populer Makassar. Tanahindie juga melakukan pameran dan kerja kolaborasi seperti Makassar Biennale (2015, 2017, 2019). Pada 2018, Tanahindie memamerkan karyanya di Pekan Seni Media 2018 di Palu, Sulawesi Tengah.

Tanahindie's research and publications include Makassar Zero Kilometer (2005), Chambers: Makassar Urban Culture Identity (2013), Kota Diperam dalam Lontang (2018), and a historical documentary film Bunyi Kota: 100 Years of Makassar Popular Music. Tanahindie also conducts exhibitions and collaborative works such as Makassar Biennale (2015, 2017, 2019). In 2018, Tanahindie exhibited their work at the 2018 Media Art Week in Palu, Central Sulawesi.

WHY Gagasan mengenai Tanahindie lahir karena berita media massa yang terlalu fokus pada pemberitaan di pulau Jawa. Lantas, Tanahindie berfokus pada penulisan, penelitian dan penerbitan yang membahas kota dan narasi-narasi di luar arus utama, terkhususnya melalui Makassar Nol Kilometer. Lantas, Tanahindie berupaya secara komprehensif membahas isu lokal, melalui pendekatan jurnalisme warga dan sastra. Tanahindie juga menerapkan metode kolaboratif dan terbuka, ruangnya bisa diakses publik, serta mendistribusikan pengetahuan dalam berbagai medium.

The idea of Tanahindie emerged due to the overtly centralized news reporting from Java in mass media. As such, Tanahindie focuses on writing, research as well as publishing all of which discuss cities and narratives outside of the mainstream perspectives, especially through Makassar Zero Kilometer. Hence, Tanahindie sought to comprehensively discuss local issues, through citizen journalism and literary approaches. Tanahindie also employs a collaborative and open method, such as making its space accessible by the public as well as the distributing of knowledge in various media.

JOG 17

Teater Garasi

TEATER

WHEN 1998

WHERE Jl. Jomegatan No. 164B, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
teatergarasi.org
@teatergarasi

WHO Teater Garasi/Garasi Performance Institute adalah sebuah kolektif seniman lintas disiplin yang mendorong terciptanya lingkungan kreatif yang berkelanjutan bagi seni pertunjukan di Indonesia dan Asia. Tujuan ini diwujudkan melalui program-program penyebaran dan pertukaran pengetahuan (*knowledge sharing and dissemination*), produksi dan laboratorium pertunjukan (*performance production and laboratory*), serta program seniman-mukiman (*artist-in-residence*).

Teater Garasi/Garasi Performance Institute is a collective of interdisciplinary artists which fosters the creation of a sustainable creative environment for performing arts in Indonesia and Asia. This goal is achieved through knowledge sharing and dissemination programs, production and performance laboratories, as well as artist-in-residence programs.

WHAT Beberapa program Teater Garasi adalah Performing Differences/Antarragam (2017-2019) yang bertujuan menjalin kontak dan pertemuan-pertemuan baru dengan tradisi, kebudayaan serta seniman dan anak-anak muda di kota-kota di luar Jawa; Cabaret Chairil, sebuah penampilan repertoar pertunjukan eksperimental lintas medium dan disiplin; Majelis Dramaturgi, sebuah *platform* terbuka untuk kerja kolektif olah praktik dan kajian dramaturgi antar seniman pertunjukan yang tumbuh dari serial lokakarya; Performer Studio, program belajar keaktoran yang ditujukan untuk para penampil yang ingin belajar mengenai latihan dasar keaktoran melalui lokakarya, kelas, training, rehearsal dan presentasi bersama fasilitator serta pengajar; dan Multitude of Peer Gynts, proyek kolaborasi teater kontemporer antar-Asia.

Some of Teater Garasi's programs are Performing Differences/Antarragam (2017-2019) which aims to establish new contacts and interactions with traditions, culture as well as artists and young people in cities outside Java; Cabaret Chairil, a repertoire of experimental performances across mediums and disciplines; Majelis Dramaturgi, an open platform for collective work of practice and dramaturgy studies among performing artists that grew out of the workshop series; Performer Studio, an actor learning program aimed at performers who want to learn about the basic instructor training through workshops, classes, training, rehearsals and presentations with facilitators and teachers; and Multitude of Peer Gynts, a contemporary inter-Asian theater collaboration project.

WHY Teater Garasi terus membangun dan mengembangkan jejaring seni baik di tingkat regional, nasional maupun internasional. Menguat dan melebarnya jejaring yang telah dibangun oleh Teater Garasi menjadi pijakan bagi program-program yang diselenggarakan. Kerja-kerja seni yang terbangun dan berkelanjutan dari hasil pertemuan dengan Teater Garasi di banyak lokasi merupakan sebuah keberhasilan dari program-program Teater Garasi. Teater Garasi adalah salah satu penerima anugerah Prince Claus tahun 2013 dari Yayasan Keluarga Kerajaan Belanda (Prince Claus Fund), dengan pertimbangan, antara lain: "untuk semangat penjelajahan dan karya-karya inovatif yang merangsang seni pertunjukan di Asia Tenggara."

Teater Garasi continues to build and develop art networks at regional, national and international levels. The network that has been built by Teater Garasi becomes the basis for programs that are held. Teater Garasi is one of the recipients of the 2013 Prince Claus Award from the Royal Family Foundation of the Netherlands (Prince Claus Fund), with consideration, among others: "for the spirit of exploration and innovative works that stimulate art performances in Southeast Asia."

BLI 06

Teater Kalangan

TEATER

WHEN 2016

WHERE **teaterkalangan.wordpress.com**
@teaterkalangan

WHO Teater Kalangan mengeksplorasi ruang dan medium alternatif sebagai ruang pertunjukan tanpa mengusung satu gaya pertunjukan tertentu. Teater Kalangan memiliki anggota 13 orang dengan latar belakang keaktoran, penyutradaraan, tata artistik dan musik.

Teater Kalangan explores alternative spaces and mediums as a space without carrying a particular style of performance. Teater Kalangan has 13 members with backgrounds in acting, directing, artistic and musical arrangements.

WHAT Teater Kalangan telah memproduksi 28 pertunjukan, di antaranya adalah “Taksun Asu”, “Tiga Lapis Kesedihan” dan “Hujan Bulan Juni” di 2018.

Teater Kalangan has produced 28 shows, including “Taksun Asu”, “Tiga Lapis Kesedihan” and “Hujan Bulan Juni” in 2018.

WHY Inisiatif Teater Kalangan untuk mengeksplorasi ruang-ruang alternatif membawa iklim segar bagi geliat seni kontemporer Bali, ditambah, Teater Kalangan juga tekun dalam mempublikasi tulisan-tulisan dalam *blog* yang mendiskusikan berbagai wacana mengenai dunia teater.

Teater Kalangan’s initiative to explore alternative spaces brings a fresh perspective for Balinese contemporary art. Teater Kalangan is also active in publishing writings on blogs that discuss various discourses about the world of theater.

RAGAM ISU PARA *CREATIVE HUBS*

CREATIVE HUBS ISSUES OF ACTIVITIES

Creative hubs memiliki berbagai isu yang diangkat dalam kegiatannya, dari sosial, edukasi hingga industri kreatif. Isu yang paling kentara adalah sosial dan budaya. Hal ini dikarenakan kegiatan para *creative hubs* banyak bersinggungan dengan keduanya, seperti kegiatan berbasis komunitas, anak muda maupun aktivisme.

Our creative hubs address various issues on their activities, ranging from social, education, to the creative industry. The most addressed issues are those of social and cultural. This is because they hold activities that are intersected into both of the issues, such as community-based and youth-based activities and activism.

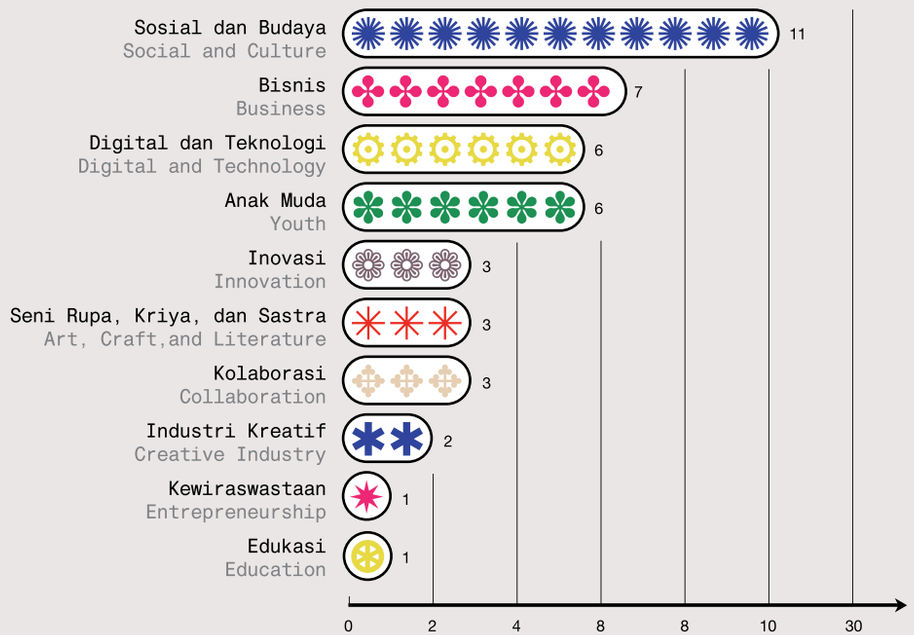

ENABLING SPACES: MAPPING CREATIVE HUBS IN INDONESIA (FAJRI SIREGAR & DAYA SUDRAJAT: 2017)

JKT 33

Teater Koma

TEATER

WHEN 1977

WHERE Jl. Cempaka Raya No. 15, Pesanggrahan, Jakarta Selatan
teaterkoma.com
@teaterkoma

WHO Teater Koma diinisiasi oleh aktor dan sutradara N. Riantiarno dengan mengusung filosofi tanda koma, yaitu “teater tanpa selesai”. Teater Koma awalnya dibentuk sebagai wadah yang mengeksplorasi ragam cara pementasan teater serta untuk melahirkan seniman dan pekerja teater yang handal melalui pembinaan dan pelatihan dasar dengan jiwa yang guyub.

Teater Koma was initiated by actor and director N. Riantiarno with the philosophy of the comma, which translates to “a theater without end”. Teater Koma was initially formed as a forum which explores the various ways of the staging process in theater as well as to give birth to reliable artists and theater workers through coaching and basic training with a collective spirit.

WHAT Teater Koma telah mencapai produksinya yang ke-60. Sejak awal terbentuk, Teater Koma telah mementaskan naskah-naskah N. Riantiarno maupun saduran naskah dramawan dunia seperti William Shakespeare dan Bertolt Brecht. Salah satu pentas terkenal Teater Koma adalah “Opera Kecoa” (1985).

Teater Koma has reached its 60th production. Since its inception, Teater Koma has performed N. Riantiarno’s manuscripts as well as adaptations from world playwrights such as William Shakespeare and Bertolt Brecht. One of Teater Koma’s famous performances is “Opera Kecoa” (1985).

WHY Teater Koma merupakan salah satu kelompok teater di Indonesia yang paling progresif atas dasar kedisiplinan, dedikasi pada seni dan solidaritas. Dedikasi Teater Koma ini akhirnya menghidupkan dunia teater Indonesia. Satu hal yang perlu ditekankan di Teater Koma adalah regenerasi untuk melahirkan bakat-bakat teater baru.

Teater Koma is one of the most progressive theater groups in Indonesia based on its discipline, dedication to art and solidarity. The dedication of Teater Koma revived the Indonesian theater scene. One thing that needs to be emphasized in Teater Koma is the regeneration to give birth to new theater talents.

TTE 01

Ternate Heritage Society

BUDAYA LINGKUNGAN

WHEN 2008

WHERE
@ternateheritage

WHO Ternate Heritage Society berupaya memberi pengenalan keilmuan dan menanamkan kecintaan anak muda pada pelestarian budaya Ternate melalui kegiatan-kegiatan kreatif serta kolaborasi lintas komunitas baik di dalam mau pun di luar negeri. Komunitas ini dikelola oleh relawan/anak muda yang berjumlah 15 orang dari berbagai latar pendidikan dan profesi mulai dari apoteker, guru, mahasiswa, seniman hingga penikmat seni. Ternate Heritage Society percaya bahwa modal awal berkomunitas adalah kolaborasi, kerja sama dan kepercayaan antar sesama.

Ternate Heritage Society seeks to provide scientific recognition and instill appreciation among young people of the cultural preservation in Ternate through creative activities and collaborations between communities both inside and outside the country. This community is managed by 15 volunteers/youths from various educational backgrounds and professions ranging from pharmacists, teachers, students, artists to art connoisseurs. Ternate

Heritage Society believes that the main foundations of a community is collaboration, cooperation and trust between individuals.

WHAT Ternate Heritage Society memiliki program Jelajah Pusaka, aktivitas kunjungan situs budaya dan sejarah Ternate dan Bacarita Pusaka, bincang sejarah dan budaya oleh para anak muda. Ternate Heritage Society juga menggelar Festival Pusaka Ternate.

The Ternate Heritage Society initiated the Jelajah Pustaka program, a visit to the cultural and historical site of Ternate as well as the Heritage Bacarita, a history and cultural talk organized by the youth. The Ternate Heritage Society also holds the Festival Pusaka Ternate.

WHY Ternate Heritage Society berawal dari pertemanan, kemudian berkembang menjadi sebuah platform kolaborasi. Komunitas ini menumbuhkan kesadaran publik untuk menjaga kebersihan dan pemanfaatan ruang publik dengan baik dan benar, serta memantik kesadaran anak muda dalam pelestarian alam dan budaya Ternate.

Ternate Heritage Society started as friendship, which then developed into a collaborative platform. This community fosters public awareness to maintain the proper and correct cleanliness as well as utilization of public space. Moreover, this community also ignites the sense of awareness among young people on the preservation of nature and culture in Ternate.

SBY 06

WAFT Lab

SENI RUPA

WHEN 2011

WHERE Jl. Binangun I No. 605, Lidah Kulon, Surabaya
www.waft-lab.com
@waftlab

WHO WAFT Lab merupakan kolektif interdisiplin yang berfokus pada subkultur dan teknologi. Berangkat dari pertongkrongan, WAFT Lab berisikan 12 orang dengan latar belakang seni, ilmu sosial, teknik, komputer dan guru. WAFT Lab percaya pada petuah *"Mangan sak onoke, kumpul sak enake"* (makan seadanya, kumpul seenaknya) dalam menjalankan sebuah kolektif beserta hubungan antar anggota.

WAFT Lab is an interdisciplinary collective which focuses on subculture and technology. Started as a hangout between friends, WAFT Lab consists of 12 people with backgrounds in arts, social sciences, engineering, computers, and education. WAFT Lab believes that a dynamic collective possesses fluidity in running their programs as well as maintaining relationships between its members.

WHAT WAFT Lab telah mengadakan gelaran interdisiplin seperti festival seni video VIDEO:WRK, festival musik elektronik ELECTRO:WORK, proyek edukasi dan seni interdisiplin NO:WORK, dan pameran ABANDONED. Selain itu, WAFT Lab juga kerap mengadakan lokakarya dan kolaborasi bersama kolektif-kolektif seni.

WAFT Lab has held interdisciplinary events such as the VIDEO: WRK video art festival; ELECTRO: WORK, an electronic music festival; NO: WORK, interdisciplinary education and art project; and ABANDONED, an art exhibition. In addition, WAFT Lab also often holds workshops and collaborations with art collectives.

WHY Sejak pembentukannya, WAFT Lab menekankan prinsip saling berbagi informasi untuk menstimulasi geliat seni yang inovatif dan dinamis. Hal ini pun didukung dengan semangat *DIY, grass root* serta pertongkrongan yang telah mengakar dalam budaya lokal bahkan sebelum konsep berkomunitas ataupun berkolektif digadang-gadangkan. Karya-karya WAFT Lab yang menabrakkan teknologi dan seni tradisional seakan

WAFT LAB

mencerminkan kota Surabaya yang bersifat majemuk, metropolitan namun tetap membawa semangat guyub.

Since its formation, WAFT Lab has emphasized the principle of sharing information to stimulate dynamic and innovative art movement. This is also supported by the spirit of DIY, the grass root approach, and the 'hangout' culture that has taken root within local practices even before the conception of community or collective. The works of the WAFT Lab which combine technology and traditional art seemed to reflect the city of Surabaya and its pluralistic, metropolitan nature along with the presence of a united, collective spirit.

JOG 18

Yayasan Kampung Halaman

SOSIAL BUDAYA

WHEN 2006

WHERE Dusun Krapyak No. 5, Kabupaten Sleman, Yogyakarta
kampunghalaman.org
@kampunghalman foundation

WHO Yayasan Kampung Halaman berfokus memperkuat peran remaja dan anak muda di suatu komunitas melalui penggunaan media berbasis komunitas yang dilakukan secara partisipatif.

Yayasan Kampung Halaman focuses on strengthening the role of youth in a community through the use of participatory and community-based media.

WHAT Yayasan Kampung Halaman telah mengadakan dan terlibat di program seperti Palang Merah Remaja; program fasilitasi dan edukasi mengenai isu global Sekolah Remaja; program film kolaborasi dengan pembuat film profesional untuk membicarakan isu dan perspektif remaja Film Kolaborasi; dan sebuah laboratorium berbagi informasi dan jejaring untuk mengembangkan potensi Selamat Pagi.

Yayasan Kampung Halaman has organized and been involved in programs such as the Palang Merah Remaja; facilitation and education programs on the global issues in Sekolah Remaja; a collaborative film program with professional filmmakers to discuss the issues and perspectives of youth, Film Kolaborasi; and a laboratory for information-sharing and networking for potential development, Selamat Pagi.

WHY Yayasan Kampung Halaman merupakan komunitas yang konsisten mendukung peran anak muda bagi komunitas melalui edukasi media untuk menumbuhkan jati diri anak muda serta kepekaan sosialnya. Atas dasar dedikasi ini, Yayasan Kampung Halaman mendapatkan penghargaan "International Spotlight Award" dari The National Arts and Humanities Youth Program Award, Gedung Putih, Amerika Serikat pada 2011 atas dasar inisiatif yang inspiratif.

Yayasan Kampung Halaman is a community which consistently supports the role of young people in the community through media education to foster young people's sense of identity and social awareness. Based on this dedication, the Yayasan Kampung Halaman was awarded the "International Spotlight Award" from The National Arts and Humanities Youth Program Award, the White House, United States in 2011 on the basis of inspiring initiatives.

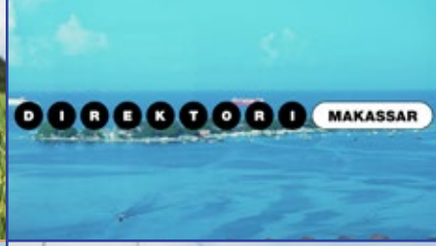

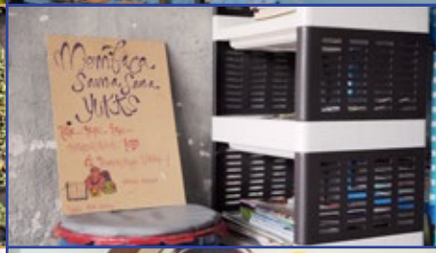

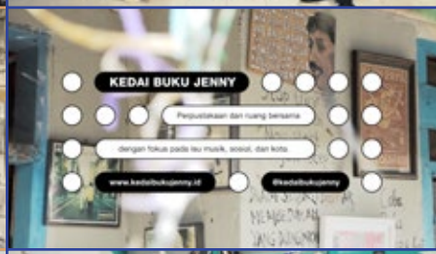

NGERI DI AWAL MASA PANDEMI DAN BIUS BERNAMA MIE TITI

BIZARRE HAPPENINGS IN THE BEGINNING OF THE PANDEMIC AND AN ANESTHETIC IN THE FORM OF TITI NOODLES

KISAH DI BALIK LAYAR MINI SERI VIDEO "DIREKTORI"

BEHIND THE SCENES OF OUR MINISERIES, "DIREKTORI"

Buku ini adalah salah satu bagian dari *campaign* #DirektoriKota, usaha kami dalam memaknai lagi kebersamaan di Indonesia. Selain merilis buku ini, kami juga merilis beragam output konten, salah satunya adalah video mini seri, "Direktori". Berfokus pada area Indonesia timur, kami membuat tiga episode video yang masing-masing mengangkat cerita kebersamaan dari tiga daerah, Surabaya, Bali dan Makassar.

This book is a part of the #DirektoriKota campaign, our effort to redefine togetherness in Indonesia. In addition to releasing this book, we also released a variety of contents, one of which was a mini video series called "Direktori". Focusing on eastern Indonesia, we made three episodes, where each brought together stories from three regions, Surabaya, Bali and Makassar.

Dalam mempersiapkan video, kami banyak menonton video dokumenter untuk memperkaya referensi. Tiga video utama yang jadi rujukan adalah series "Abstract" dari Netflix, "Influencers: The Documentary" juga kanal YouTube, Great Big Story. Dari "Abstract" dan "Influencers", kami belajar bagaimana mereka bisa mengangkat cerita dari sosok-sosok seperti Tinker Hatfield, Olafur Eliasson hingga Jeff Staple dengan format yang *insightful* dan menghibur. Sedangkan Great Big Story mengajarkan kami untuk bercerita dalam durasi yang singkat dan padat. Hasilnya adalah video yang sudah bisa ditonton di YouTube Whiteboard-journal.com, jelas masih belum bisa menyamai kualitas dokumenter "Abstract", tapi semoga tidak terlalu kebanting dengan referensi yang kami punya. Hehehe.

During the preparation, we watched a lot of documentaries to enrich our references. Three videos that become our main references are the "Abstract" series from Netflix, "Influencers: The Documentary" as well as the YouTube channel, Great Big Story. From "Abstract" and "Influencers", we learned how they can pick up stories from figures like Tinker Hatfield, Olafur Eliasson, to Jeff Staple in an insightful and entertaining format. Whereas Great Big Story taught us to tell stories in a short duration while keeping it fun. The result is three videos that can be watched on Whiteboard Journal's YouTube channel. Obviously, we still have a lot to catch up to our references, but hopefully, we are not too far out. Hehehe.

Yang seru, dari perjalanan merekam video "Direktori" ini, kami tak hanya belajar tentang kebersamaan, tetapi juga mengalami kebersamaan itu sendiri. Kebersamaan itu datang dan melekat pada beberapa pengalaman ajaib yang dialami oleh tim. Sebelum bercerita tentang pengalaman ajaib saat *shooting*, sepertinya perlu untuk memperkenalkan tim video ini.

One of the most interesting things that we've got from the trip to produce this miniseries is that we were not only learning about togetherness, but we were also experiencing it. We felt it through a series of bizarre happenings during our trip. Before we go further about these bizarre happenings, it seems necessary to introduce the team behind this video series.

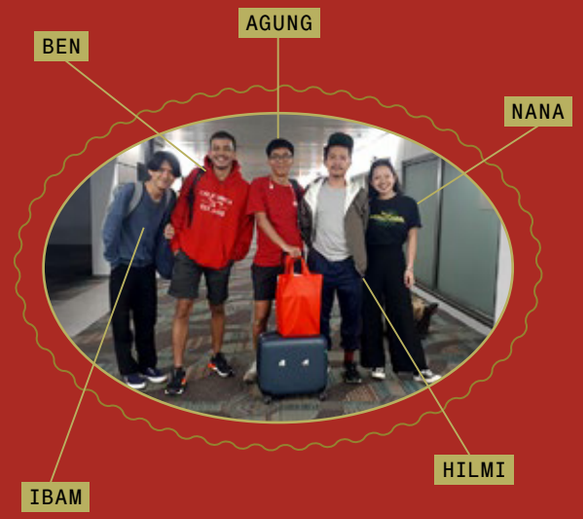

Dalam proses pengerjaan video, kami berkolaborasi bersama Agung Hartamurti dari Irockumentary sebagai tim video. Sebagai sosok yang telah wara-wiri di kegiatan komunitas sejak tahun 2000an, kami percaya bahwa Agung Hartamurti beserta tim punya inspirasi dan perspektif yang akan memperkaya proyek video ini. Saat *shooting*, Agung mengajak salah satu anggota Irockumentary, Hendrick "Ben" Benedict Matulessy sebagai videografer. Kami juga mengajak Ibrahim "Ibam" Soetomo sebagai tim penulis naskah. Ibam adalah salah lulusan program magang Whiteboard Journal dengan pengetahuan akan dunia seni kontemporer yang mumpuni.

We collaborated with Agung Hartamurti from Irockumentary as the video team. As someone who has been involved in community activities since the 2000s, we believe that Agung Hartamurti and his team have the inspiration and perspective that will enrich this video project. Agung invited one of the Irockumentary members, Hendrick "Ben" Benedict Matulessy, to be a videographer. We also invited Ibrahim "Ibam" Soetomo as a member of the script writing team. Ibam is a graduate of the Whiteboard Journal internship program with an apt knowledge of the world of contemporary art.

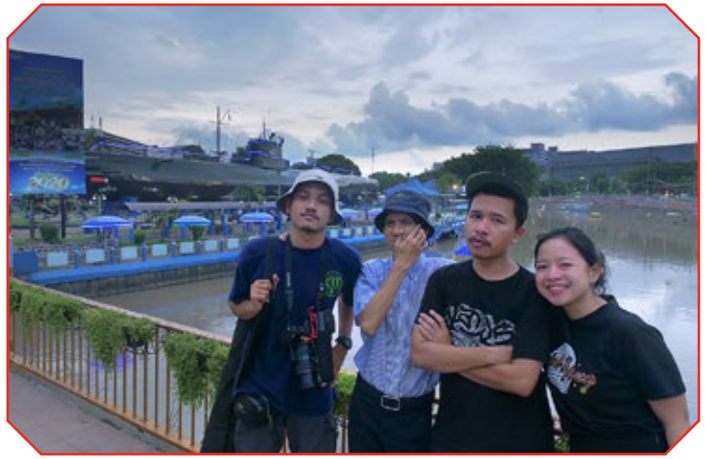

NASI CUMI ITEM

DETIK-DETIK MENERJANG BANJIR

Tujuan pertama adalah kota Surabaya. Di setiap kota, tim video berisikan lima orang: dua videografer (Agung dan Ben), dua tim penulis (Hilmi dan Ibam), plus satu produser (Sabrina). Dan, ajaib itu datang sejak hari pertama *shooting*. Saat sedang melakukan *recce* di SUBStitute Makerspace, hujan datang. Tim SUBStitute mengingatkan kami bahwa komplek SUBStitute rawan banjir karena berada di area cekungan. Kami yang sudah cukup terbiasa dengan banjir di Jakarta awalnya meremehkan peringatan tersebut, sebelum kemudian kami kelabakan saat harus keluar komplek karena mobil yang mulai terendam air di parkiran. Di luar, keadaan tak lebih baik, jalanan juga tergenang cukup tinggi dan memicu macet di mana-mana. Esok harinya, kami membaca bahwa banjir tersebut adalah banjir terparah dalam beberapa tahun terakhir. Ajaib!

The first destination was Surabaya. At each city, the video team consisted of five people; two videographers (Agung and Ben), two scriptwriters (Hilmi and Ibam), plus one producer (Sabrina). The bizarre thing happened on the first day of shooting. While doing recce on SUBStitute Makerspace, it began to rain. The SUBStitute team reminded us that their complex is prone to flooding because it is in a basin area. We, who were used to floods in Jakarta, initially underestimated the warning, before our hearts sunk when we had to get out of the complex because cars were submerged in the parking lot. Outside, things were not better, the road was also flooded quite high and triggered traffic jams everywhere. The next day, we read that it was Surabaya's worst flood in years. What a way to start the project.

DIREKTORI

SURABAYA

VIDEO TITLE

Mencari Kebersamaan di Surabaya

(10:28)

CREATIVE HUBS

01
04
06

TRAVEL LOG

SURABAYA
7.2575° S
112.7521° E

TANGGAL PRODUKSI
PRODUCTION DATE

31 JAN-03 FEB 2020

TIM PRODUKSI
PRODUCTION TEAM

VIDEO: Agung & Ben
EDITOR: Hilmi & Ibam
PRODUCER: Sabrina
DRIVER: Pak Puji

Dan tak berhenti di situ. Sempat ada insiden kecil saat proses pengerjaan video di Surabaya. Kesehatan salah satu tim naskah, Hilmi, *drop* di hari terakhir *shooting*. Menciptakan beberapa kerumitan-kerumitan kecil, terutama di penerbangan menuju ke Jakarta di malam harinya. Mengingat saat itu adalah awal pandemi COVID-19, muncul kekhawatiran seperti tim yang dilarang terbang karena kondisi Hilmi yang cukup mengkhawatirkan. Ditambah, ternyata kita satu pesawat dengan gubernur Jawa Timur yang juga akan terbang ke Jakarta. Untungnya, setelah beberapa drama kecil, tim bisa pulang. Dan, setelah perawatan dan istirahat beberapa hari, kesehatan Hilmi pulih kembali.

However, it did not stop there. There was a small incident during the production in Surabaya. The health of one of our scriptwriters, Hilmi, declined on the last day of shooting. It created a number of minor complications, especially on our flight back to Jakarta in the evening. Considering that at the time it was the beginning of the COVID-19 pandemic, there were concerns that the team would be banned from flying because Hilmi's condition was quite alarming. Plus, as it turns out, we were going on the same plane with the governor of East Java, who was also heading to Jakarta. Luckily, after a dramatic turn, the team was able to go home and after some rest and medical treatment, Hilmi's health recovered.

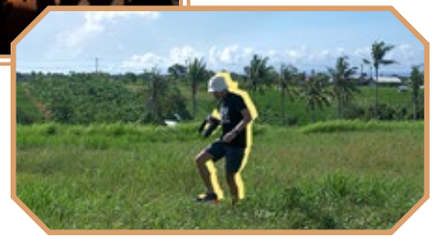

Di Bali, ada sedikit perubahan tim karena Hilmi yang masih sakit, dan Ibam yang berhalangan untuk ikut. Tim penulis digantikan oleh Stefan yang juga berperan sebagai produser di seri video ini. *Shooting* berjalan cukup lancar, dan kami sempat mampir dengan salah satu *member* WAFT Lab yang kebetulan sedang melakukan residensi di Bali.

In Bali, there was a slight change in the team because Hilmi was still sick, and Ibam was unable to participate. Stefan, who also played the role of producer in this video series, came to the rescue. Our shooting went quite smoothly, and we even had time to hang out with one of the WAFT Lab members who happened to be doing a residency in Bali.

DIREKTORI

BALI

VIDEO TITLE

Makna Keberagaman di Bali Hari Ini

(10:05)

CREATIVE HUBS

01
02
05

TRAVEL LOG

BALI
8.3405° S
115.0920° E

TANGGAL PRODUKSI
PRODUCTION DATE

05-08 FEB 2020

TIM PRODUKSI
PRODUCTION TEAM

VIDEO:
Agung & Ben
PRODUCER:
Sabrina & Stefan

Di Makassar, tim kembali ke formasi awal. Bagi beberapa di antara kami, ini adalah kunjungan pertama ke Makassar. Menarik! Terutama untuk mencoba makanan khas Makassar yang punya karakter yang khas. Kami mencoba beberapa menu makanan wajib seperti Sop Saudara, hingga Pallubasa. Tapi satu yang akan kami selalu kenang adalah pengalaman makan Mie Titi. Keputusan untuk menyantap masakan yang cukup mirip dengan ifu mie di jam makan siang tampaknya kurang tepat. Karena setelah itu, saat balik ke tempat *shooting*, kita terasa kena bius dengan kantuk di mata yang tak tertahan. Untuk itu, kami punya beberapa *pro tip* saat ingin coba jajan ke Makassar: sebaiknya beri jarak antara jadwal makan Sop Saudara dan menu Pallubasa (terutama jika ada masalah kolesterol), dan kalau ada rencana untuk makan Mie Titi, pastikan tak ada aktivitas lain yang menunggu.

Total masa pengerjaan mini seri video ini adalah sebelas hari. Dan di sebelas hari itulah kami mengalami kebersamaan melalui ramah sambutan semua tempat yang kami kunjungi, juga kebersamaan di antara anggota tim yang kini terasa seperti keluarga. Kami akan selalu ingat bagaimana kami nyaris gagal pulang dari Surabaya, Sabrina dan perburuannya mencari telur ikan "tuing-tuing", hingga *sign* potong rambut di Makassar yang membuat Agung tak henti tertawa selama perjalanan menuju bandara Sultan Hasanuddin.

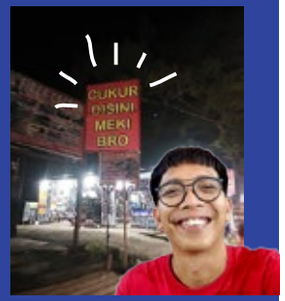

In Makassar, the team returned to the initial formation. For some of us, this was the first visit to Makassar. This was the trip that the team was looking forward to, especially to try Makassar cuisine with its distinctive character. We tried several mandatory dishes from Sop Saudara to Pallubasa. But one that we will always remember is the experience of eating Mie Titi. The decision to eat a dish similar to yifu mie noodles at lunchtime seems inappropriate. Because afterwards, as we returned to the shooting location, we felt anesthetized with drowsiness in our eyes. Pro tip: it is best to maintain an interval between the consumption of Sop Saudara and Pallubasa (especially if there is an existing cholesterol issue), and if there are plans to eat Mie Titi, make sure there are no other activities waiting afterwards.

The total production time of this mini video series was eleven days. And in those eleven days we experienced togetherness through the friendly welcome at all the places we visited, as well as the togetherness between team members who now feels akin to family. We will always remember how we almost failed to make our return from Surabaya, Sabrina and her hunt for "tuing-tuing" fish eggs, to the hairdressers' sign in Makassar that made Agung laugh non stop throughout the journey to Sultan Hasanuddin airport.

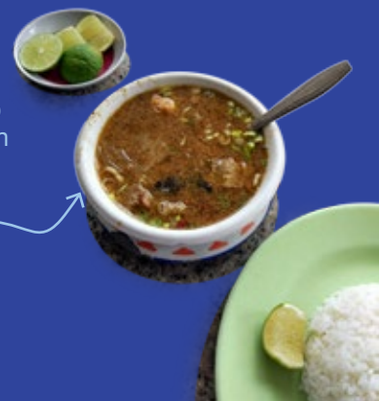

DIREKTORI

MAKASSAR

VIDEO TITLE

Di Makassar, Melihat Harapan dari Indonesia Timur

(07:20)

CREATIVE HUBS

04
MKS 06
MKS 07

TRAVEL LOG

MAKASSAR
5.1477° S
119.4327° E

TANGGAL PRODUKSI
PRODUCTION DATE

13-15 FEB 2020

TIM PRODUKSI
PRODUCTION TEAM

VIDEO: Agung & Ben
EDITOR: Hilmi & Ibam
PRODUCER: Sabrina

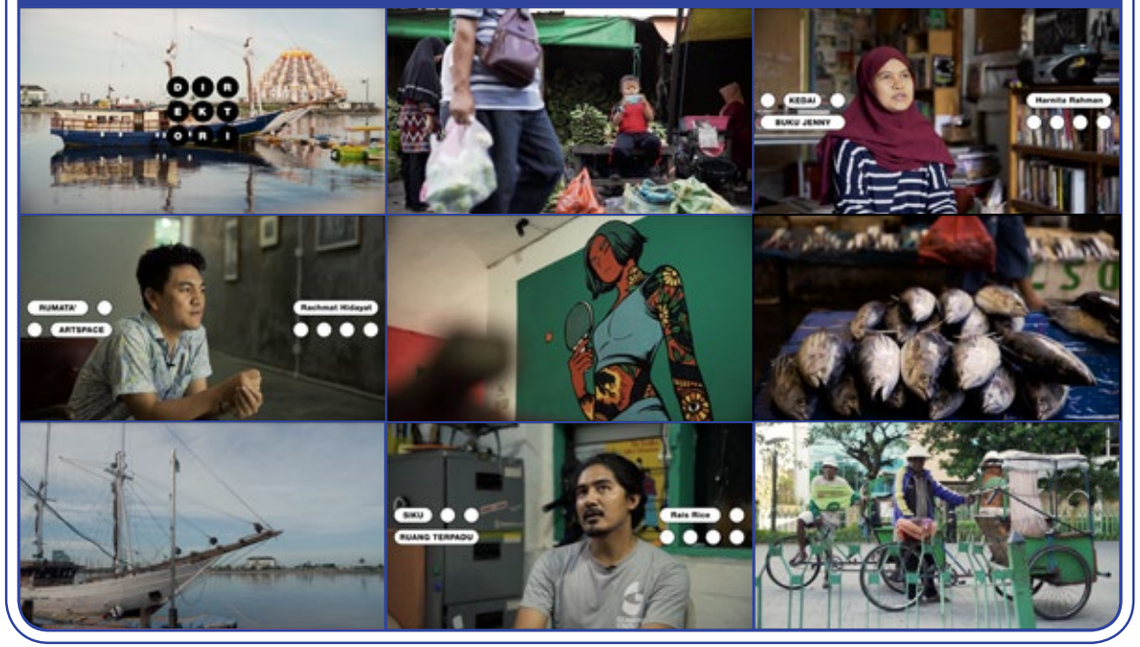

Semoga kebersamaan ini juga bisa dinikmati melalui video series kami "Direktori".

Hopefully this togetherness can also be enjoyed through the video series "Direktori".

Tonton miniseri ini di:
Watch this miniseries at:

https://bit.ly/direktorikota

Kita jangan mengekor lah, kita coba belajar saja dari seberang.

Kalau kita berusaha mengejar dan mengekor, akan dapat BUNTUT.

Ambil mana yang bisa diterapkan, mana yang tidak.

LALU KITA BIKIN JALAN KITA SENDIRI.

Tapi kalau kita membuat jalan kita sendiri, kita akan punya DISTINGSI.

RIAN PELOR

Indeks kategori

BUDAYA CULTURE

pg.34 POL 0 1
pg.37 JOG 0 2
pg.43 SBY 0 1
pg.62 BLI 0 1
pg.64 JOG 0 6
pg.66 SLK 0 1
pg.107 MAJ 0 1
pg.108 BJM 0 2
pg.110 BON 0 1
pg.128 BAC 0 1
pg.143 SBY 0 2
pg.146 TGR 0 3
pg.147 TTS 0 1
pg.165 AMB 0 1
pg.174 JKT 2 9
pg.188 JOG 1 4
pg.190 FLO 0 1
pg.204 TTE 0 1
pg.207 JOG 1 8

DESAIN DESIGN

pg.42 TGR 0 1
pg.49 JKT 0 6

EDUKASI EDUCATION

pg.87 JKT 1 0
pg.91 JYP 0 1
pg.130 LOM 0 1
pg.144 JOG 0 9
pg.148 JOG 1 0
pg.162 JKT 2 4

EKONOMI KREATIF CREATIVE ECONOMY

pg.90 JKT 1 1
pg.167 JKT 2 5
pg.175 BLI 0 4
pg.198 SBY 0 5

FILM FILM

pg.35 JKT 0 2
pg.45 JKT 0 4
pg.46 PUR 0 1
pg.52 JKT 0 7
pg.61 JKT 0 8
pg.62 PAL 0 1
pg.91 JYP 0 1
pg.139 JKT 2 1
pg.145 JKT 2 3
pg.161 JOG 1 1
pg.166 PON 0 3
pg.167 JKT 2 5
pg.177 MKS 0 6
pg.193 JOG 1 5

FOTOGRAFI PHOTOGRAPHY

pg.105 JKT 1 4
pg.114 JKT 1 5
pg.143 PAL 0 4
pg.161 JOG 1 1

KRIYA CRAFT

pg.129 MKS 0 5
pg.198 SBY 0 4

KOTA CITY

pg.42 TGR 0 1
pg.108 BJM 0 2
pg.146 TGR 0 3
pg.201 MKS 0 8

KULINER CULINARY

pg.37 JOG 0 2
pg.41 JKT 0 3

LINGKUNGAN ENVIRONMENT

pg.143 SBY 0 2
pg.146 TGR 0 3
pg.204 TTE 0 1

LITERASI LITERACY

pg.34 POL 0 1
pg.37 JOG 0 2
pg.43 SBY 0 1
pg.45 JKT 0 4
pg.49 MDR 0 2
pg.62 PAL 0 1
pg.64 JOG 0 6
pg.66 SLK 0 1
pg.92 JOG 0 7
pg.107 MAJ 0 1
pg.109 MKS 0 2
pg.110 BJM 0 3
pg.111 MKS 0 3
pg.112 MKS 0 4
pg.125 BDG 0 4
pg.126 JKT 1 9
pg.130 LOM 0 1
pg.144 JOG 0 9
pg.147 TTS 0 1

Index by category

pg.149 MDN 0 1
pg.165 AMB 0 1
pg.171 JKT 2 6
pg.174 JKT 2 9
pg.190 MKS 0 7
pg.190 FLO 0 1
pg.200 BLI 0 5
pg.201 MKS 0 8

MEDIA MEDIA

pg.61 JKT 0 8
pg.130 LOM 0 1

MUSIK MUSIC

pg.35 JKT 0 2
pg.36 MLG 0 1
pg.42 BOG 0 1
pg.49 PON 0 2
pg.51 TGR 0 2
pg.61 SLO 0 1
pg.87 JKT 1 0
pg.105 JKT 1 3
pg.107 NGW 0 1
pg.112 MKS 0 4
pg.123 MLG 0 2
pg.126 JKT 1 9
pg.127 MLG 0 3
pg.139 JKT 2 1
pg.142 JKT 2 2
pg.143 PAL 0 4
pg.149 MDN 0 1
pg.150 PDG 0 1
pg.162 BDG 0 6
pg.166 PON 0 3
pg.167 JKT 2 5
pg.171 PON 0 4
pg.173 JOG 1 2
pg.174 SKB 0 1
pg.188 MLG 0 5
pg.191 SBY 0 3
pg.191 PLM 0 1
pg.197 JKT 3 2

PERFORMANS PERFORMANCE

pg.51 BDG 0 2
pg.87 JKT 1 0
pg.91 JYP 0 1
pg.167 JKT 2 5
pg.171 JKT 2 7
pg.176 DPK 0 1

SASTRA LITERATURE

pg.35 JKT 0 2
pg.43 SBY 0 1
pg.51 BDG 0 2
pg.109 MKS 0 2
pg.111 MKS 0 3
pg.112 MKS 0 4
pg.124 JKT 1 8
pg.125 BDG 0 4
pg.126 JKT 1 9
pg.127 BAL 0 1
pg.128 BAC 0 1
pg.128 MDR 0 3
pg.139 JKT 2 1
pg.141 PAL 0 3
pg.149 MDN 0 1
pg.173 JOG 1 2
pg.176 DPK 0 1
pg.177 MKS 0 6
pg.192 MDR 0 4
pg.200 BLI 0 5
pg.201 MKS 0 8

SEJARAH HISTORY

pg.143 SBY 0 2

SENI RUPA VISUAL ART

pg.33 JOG 0 1
pg.33 JKT 0 1
pg.35 PON 0 1
pg.35 MDR 0 1
pg.35 JKT 0 2
pg.36 JOG 0 3
pg.42 BOG 0 1
pg.42 TGR 0 1
pg.43 BJM 0 1
pg.43 SBY 0 1
pg.44 JOG 0 4
pg.47 BDG 0 1
pg.48 JKT 0 5
pg.49 JKT 0 6
pg.51 BDG 0 2
pg.62 PAL 0 1
pg.62 BLI 0 1
pg.64 BOG 0 2
pg.65 SMG 0 1
pg.87 JKT 1 0
pg.88 TUL 0 1
pg.88 JOG 0 5
pg.89 BDG 0 3
pg.89 JOG 0 7
pg.92 JOG 0 6
pg.107 MAJ 0 1
pg.113 JOG 0 8
pg.121 JKT 1 6
pg.123 MLG 0 2
pg.123 JKT 1 7
pg.124 BLI 0 2
pg.124 JKT 1 8
pg.126 JKT 2 0
pg.127 BDG 0 5
pg.128 BAC 0 1
pg.128 MDR 0 3
pg.139 JKT 2 1
pg.141 PAL 0 3
pg.143 PAL 0 4
pg.148 JOG 1 0
pg.149 MDN 0 1
pg.161 JOG 1 1
pg.163 BDG 0 7

SENI TRADISIONAL TRADITIONAL ART

pg.110 BON 0 1
pg.149 MDN 0 1

SOSIAL SOCIAL

pg.34 POL 0 1
pg.37 JOG 0 2
pg.43 SBY 0 1
pg.52 JKT 0 7
pg.62 BLI 0 1
pg.64 JOG 0 6
pg.66 SLK 0 1
pg.107 MAJ 0 1
pg.108 BJM 0 2
pg.113 JOG 0 8
pg.121 JKT 1 6
pg.123 JKT 1 7
pg.124 BLI 0 2
pg.126 JKT 1 9
pg.142 JKT 2 2
pg.143 SBY 0 2
pg.146 TGR 0 3
pg.147 TTS 0 1
pg.162 JKT 2 4
pg.165 AMB 0 1
pg.174 JKT 2 9
pg.178 JKT 3 0
pg.187 BUL 0 1
pg.188 JOG 0 4
pg.189 JKT 1 4
pg.190 FLO 0 1
pg.191 PLM 0 1
pg.207 JOG 1 8

STREET ART STREET ART

pg.35 MDR 0 1
pg.63 JKT 0 9
pg.105 JKT 1 2
pg.129 BLI 0 3
pg.190 MKS 0 7
pg.199 JOG 1 6

TARI DANCE

pg.139 JKT 2 1

TEATER THEATRE

pg.35 JKT 0 2
pg.108 MKS 0 1
pg.127 BAL 0 1
pg.128 MDR 0 3
pg.139 JKT 2 1
pg.141 PAL 0 3
pg.149 MDN 0 1
pg.161 LAR 0 1
pg.193 JOG 1 5
pg.194 DPK 0 2
pg.201 JOG 1 7
pg.202 BLI 0 6
pg.203 JKT 3 3

Sumber gambar

pg.33 Doc. Ace House Collective
pg.34 Doc. ARCOLABS
pg.35 Doc. Atelir Ciremai
pg.36 Doc. Backline
pg.37 Doc. Bakudapan Food Study Group
pg.38 Doc. Barasub
pg.41 Doc. Beergembira
pg.42 Doc. Bintaro Design District
pg.43 Doc. C2O Library
pg.44 Doc. Cemeti Institute
pg.45 Doc. Cinema Poetica
pg.46 Doc. CLC Purbalingga
pg.47 Doc. Common Room
pg.48 Doc. Cut and Rescue
pg.49 Doc. Dapur Kultur
pg.49 Doc. Dia.lo.gue
pg.51 Doc. Ear House
pg.52 Doc. Fat Velvet
pg.61 Doc. Forum Lenteng
pg.62 Doc. Forum Sudut Pandang
pg.63 Doc. Futuwonder
pg.63 Doc. Gardu House
pg.64 Doc. Gerakan Surah Buku
pg.64 Doc. Gerakan Seni Rupa Bogor
pg.65 Doc. Gerobak Hysteria
pg.66 Doc. Gubuak Kopi
pg.87 Doc. Gudskul Ekosistem
pg.88 Doc. Gulung Tukar
pg.88 Doc. House of Natural Fiber
pg.89 Doc. Indieguerillas
pg.90 Doc. Indoestri Makerspace
pg.91 Doc. Indonesia Art Movement
pg.92 Doc. Indonesia Visual Art Archive
pg.105 Doc. Indonesia Street Art Database
pg.105 Doc. Irama Nusantara
pg.107 Doc. Jatiwangi Art Factory
pg.108 Doc. Kaki Kota
pg.108 Doc. Kala Teater
pg.109 Doc. Kampung Buku
pg.110 Doc. Kampung Lontara
pg.111 Doc. Katakerja
pg.113 Doc. Kedai Buku Jenny
pg.113 Doc. Kedai Kebun Forum
pg.114 Doc. Kelas Pagi
pg.123 Doc. Kementrian Budaya Urban
pg.124 Doc. Ketemu Project
pg.125 Doc. Kineruku
pg.126 Doc. Kios Ojo Keos
pg.127 Doc. Klub Remaja
pg.128 Doc. Komunitas Berkat Yakin
pg.129 Doc. Komunitas Masyarakat Lumpur
pg.129 Doc. Komunitas Pojok
pg.130 Doc. Komunitas Quiqui
pg.140 Doc. Komunitas Salihara
pg.141 Doc. Komunitas Seni Lobo
pg.142 Doc. Komunitas Taring Babi
pg.143 Doc. Kreatif Tengah
pg.145 Doc. KUNCI Study Forum & Collective
pg.145 Doc. Lab Laba Laba
pg.146 Doc. Lab Tanya
pg.148 Doc. Lakoat Kujawas
pg.148 Doc. Lifepatch
pg.149 Doc. Literacy Coffee
pg.150 Doc. Menace Space
pg.161 Doc. MES 56
pg.162 Doc. Norrm
pg.162 Doc. Nusantarun
pg.163 Doc. Omnispace
pg.165 Doc. Paparisan Ambon Bergerak
pg.166 Doc. Parklife People

Image sources

pg.167 Doc. Pasar Seni Ancol
pg.168 Doc. Pena Hitam
pg.171 Doc. Prakerti Collective Intellegence
pg.171 Doc. Rewind Art Community
pg.173 Doc. Ruang Gulma
pg.173 Doc. RUBANAH Underground Hub
pg.174 Doc. Rujak Center of Urban Studies
pg.175 Doc. Rumah Mesra
pg.176 Doc. Rumah Sanur Creative Hub
pg.177 Doc. Rumata' Artspace
pg.178 Doc. Runhood
pg.187 Doc. Sabtu Keren
pg.188 Doc. Semeru Art Gallery
pg.189 Doc. Serikat Sindikasi
pg.190 Doc. SIKU Ruang Terpadu
pg.190 Doc. Simpasio Institute
pg.191 Doc. Skale Space
pg.192 Doc. Spectakel Klab
pg.192 Doc. Stingghil
pg.193 Doc. Studio Batu
pg.194 Doc. Studio Kurik
pg.194 Doc. Studio Hanafi
pg.197 Doc. Studiorama
pg.198 Doc. SUBStitute Makerspace
pg.199 Doc. Surabaya Creative Network
pg.199 Doc. Survive Garage
pg.200 Doc. Taman Baca Kesiman
pg.201 Doc. Tanah Indie
pg.202 Doc. Teater Garasi
pg.202 Doc. Teater Kalangan
pg.204 Doc. Teater Koma
pg.204 Doc. Ternate Heritage Society
pg.205 Doc. WAFT Lab
pg.207 Doc. Yayasan Kampung Halaman

Kolofon

Whiteboard Journal
Como Park
Jl. Kemang Timur
Raya No. 998
Jakarta Selatan
Indonesia 12730
whiteboardjournal.com

All rights reserved.

Penulis
Ibrahim Soetomo

Editor
M. Hilmi
Hana A. Devarianti
Ghina Sabrina
Emmanuella Primastiwi

Editorial Intern
Annisa Nadia Harsa
Avicenna Dharma

Art Director
Clarissa Amabel

Graphic Designer
Azzahra Rizqa

Graphic Design Intern
Adhiyasa Gatra P.

Produksi
Adityo Cahyo

Marketing & Sales
Stefan Tirta
Sabrina Farizky

Editor-in-Chief
Max Suriaganda

Colophon

Buku Direktori: Peta Kolektif Indonesia 2010-2020 adalah hasil kerja sama antara whiteboardjournal.com dengan British Council. Sebuah usaha untuk mendokumentasikan semangat kebersamaan yang hidup pada pergerakan kolektif, komunitas serta *creative hub* lokal yang tersebar di Indonesia.

This book, Direktori: Indonesian Collective Maps 2010-2020 is the result of cooperation between whiteboardjournal.com and the British Council. An effort to document the spirit of togetherness that lives in the collective movement, community and local creative hubs that are spread throughout Indonesia.

In partnership with

BRITISH COUNCIL

The content of this book was printed on
FujiFilm Jet Press 750 S

Exclusive Printing Partner
astragraphia member of ASTRA
Jet Press

Paper Supply Partner
paperina fancy papers for creative people

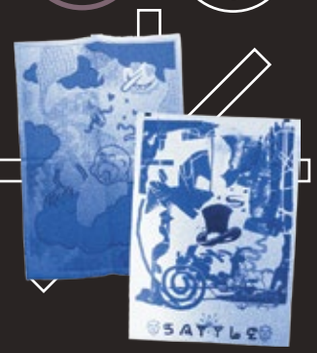
SATTLE